



SYAIKH MUHAMMAD SHALIH
AL-MUNAJJID

سِلْسِلَةُ الْقَصَصِ

Seri Kisah-Kisah 01

QANTARALIT

SERI KE-315

PENERJEMAH:
MUHAMAD ABID HADLORI



QantaraLit Seri Ke-315
Seri Kisah-Kisah 01

سلسلة القصص

Penulis: Syaikh Muhammad Shalih al-Munajjid

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

11 Sya'ban 1447 H – 29 Januari 2026

 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks asli buku yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



DAFTAR ISI

KISAH HERAKLIUS DAN ISLAM.....	8
Kisah Heraklius dengan Abu Sufyan	8
Heraklius Bertanya dan Abu Sufyan Menjawab	9
Heraklius Menjelaskan Kebenaran Kenabian Nabi Muhammad dari Jawaban-jawaban Abu Sufyan	11
Isi Surat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kepada Heraklius	12
Heraklius Mengutus Utusan kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam	15
Utusan Heraklius Bertemu Utusan Allah.....	16
Riwayat Lain dari Al-Baihaqi tentang Ajakan kepada Heraklius untuk Masuk Islam.....	20
Hisyam bin Al-Ash Meminta Bertemu Heraklius	21
Heraklius Memperlihatkan kepada Hisyam bin Al-Ash dan Temannya Gambar Para Nabi	24
Penjelasan Riwayat Bukhari tentang Ajakan Heraklius Masuk Islam dan Faidah-Faidah dari Hal Tersebut	26
Islam adalah Agama Universal	28
Kecerdasan Heraklius dalam Mengetahui Kejujuran Abu Sufyan.....	28
Orang Beriman Tidak Murtad dari Agamanya karena Kecewa dengan Agama.....	29
Sikap Heraklius terhadap Sisipan dalam Ucapan Abu Sufyan	30
Kekayaan dan Kebodohan adalah Dua Sebab dalam Menghalangi dari Jalan Allah	31
Iman Jika Tertanam di Hati Maka Pemiliknya Tidak Murtad	31
Rasa Takut terhadap Diri Sendiri Menghalangi dari Mengikuti Kebenaran	32
Ringkas dalam Berdakwah kepada Allah	32

Faidah tentang Siapa yang Berlaku baginya Hukum Ahli Kitab ..	33
Tercapainya Dukungan bagi Nabi dengan Banyak Hal	34
Penjelasan Hakikat Firman-Nya: "Dan tidaklah Kami mengutus kamu melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam"	36
Pertanyaan-Pertanyaan	37
KISAH KEISLAMAN ABU DZAR.....	38
Abu Dzar Sebelum Keislamannya.....	38
Kedatangan Abu Dzar dan Keislamannya di Hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam	42
Faedah-Faedah yang Diambil dari Kisah Keislaman Abu Dzar	46
Pertanyaan-Pertanyaan - Tata Cara Sujud Tilawah	52
KISAH KEMATIAN ABU THALIB.....	58
Abu Thalib Saat Menghembuskan Napas Terakhirnya.....	58
Syafaat Khusus Nabi shallallahu alaihi wasallam untuk Pamannya Abu Thalib	60
Pelajaran dan Nasihat dari Kematian Abu Thalib.....	62
Hukum-hukum Bagi Orang yang Mati dalam Keadaan Kafir	62
Tidak Bolehnya Meminta Ampunan untuk Orang Kafir.....	63
Semangat dalam Membimbing Kerabat Menuju Hidayah.....	65
Pertolongan Orang Kafir terhadap Agama Allah	67
Hidayah Taufik dan Ilham di Tangan Allah	68
Memanfaatkan Waktu-Waktu Sulit dalam Dakwah	69
Penerimaan Tobat Selama Belum Naza' (Pencabutan)	70
Pengaruh Teman Buruk Hingga Saat Kematian	71
Sunnatullah tentang Pertentangan antara Hak dan Batil	71
Keteladanan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam terhadap Ibrahim dalam Memintakan Ampunan untuk Ayah dan Ibunya.....	73
Makna La ilaha illallah	75

Amal Perbuatan Tergantung pada Akhirnya	77
Pertanyaan-Pertanyaan	78
KISAH TIGA ORANG AGUNG YANG KELUAR KARENA KELAPARAN..	85
Hadits Keluarnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersama Abu Bakar dan Umar serta Jamuan Abu al-Haitham kepada Mereka	85
Penjelasan Beberapa Lafal Hadits	87
Manfaat dari Hadits	91
JAMUAN AHLI KHANDAK	111
Beberapa Faedah dari Kisah Penambahan Makanan di Parit	119
Kekhususan Nabi dan Mukjizat-Mukjizatnya	119
Bolehnya Berbisik di Tengah Jamaah	120
Adab Menjamu dan Memilih Istri Salihah	120
Faedah-Faedah Lain	122
Pertanyaan: Menganggap Mustahil Pertolongan Allah	123
KISAH PERSELISIHAN ANTARA DUA UMAR	131
Kisah Perselisihan Antara Abu Bakar dan Umar bin Al-Khaththab	131
Faedah-faedah Peristiwa Perselisihan Antara Dua Umar	134
Peristiwa Perselisihan antara Ash-Shiddiq dan Rabi'ah Al-Aslami	143
Peristiwa Kisah Persengketaan antara Rabi'ah dan Ash-Shiddiq .	144
Faedah-faedah dari Kisah Persengketaan antara Rabi'ah dan Ash-Shiddiq	149
Pertanyaan-Pertanyaan Tentang Haji Dan Pengampunan Dosa ..	150
KISAH IBRAHIM DAN SARAH DENGAN PENGUASA ZALIM	156
Teks Hadits Kisah Ibrahim Dan Sarah Dengan Penguasa Zalim ..	156
Faedah dari Kisah Ibrahim, Sarah, dan Penguasa Lalim	167
Disyariatkannya Kinayah dan Sindiran	173
Pertanyaan-Pertanyaan	184

KISAH ABU HURAIRAH DAN SETAN	189
Teks Hadits Abu Hurairah dengan Setan dan Penjelasan Lafal-lafalnya	189
Peristiwa-peristiwa Terpisah Para Sahabat dengan Jin	192
Pelajaran dari Kisah Abu Hurairah dengan Setan	195
Sebab-sebab Keutamaan Ayat Kursi	201
Cara-cara Berjaga-jaga dari Setan	205
Pertanyaan	207
KISAH ORANG YANG MENGEJEK LALU ALLAH MEMBERINYA HIDAYAH	212
Hidayah Abu Mahdzurah setelah Mengejek Agama	212
Manfaat dari Hadits Tentang Keislaman Abu Mahdzurah - Perubahan Keadaan Manusia karena Suatu Pengaruh	216
Menarik Hati dengan Harta dan Penghapusan Dosa dengan Kebaikan Sebagai Pengganti Kejahatan.....	222
Faedah-faedah dalam Belajar, Mengajar, Terpengaruh dan Mempengaruhi.....	223
Kewibawaan Nabi dan Kegesitan Sahabat dalam Melaksanakan Perintahnya	226
Mengejek Agama: Penjelasan dan Hukum-hukumnya	226
Pertanyaan-Pertanyaan	235
KISAH AL-MIQDAD DAN KAMBING-KAMBING.....	246
Hadits Kisah Al-Miqdad Dan Kambing-Kambing.....	246
Faedah-Faedah yang Dipetik dari Hadits Miqdad	251
Pertanyaan-Pertanyaan	256
KISAH JURAIJ SANG AHLI IBADAH	263
Hadits Juraij	263
Penjelasan Hadis Jurayj	264

Faedah Hadis Jurayj	269
Pertanyaan-Pertanyaan	287

KISAH HERAKLIUS DAN ISLAM

Dalam pelajaran ini terdapat penjelasan tentang hadits yang terdapat dalam Shahih Bukhari, di dalamnya dijelaskan bagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyampaikan dakwah kepada Heraklius untuk masuk Islam. Surat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam sampai kepada Heraklius, lalu ia mencari seorang laki-laki dari suku Quraisy, kemudian menemukan Abu Sufyan, lalu memanggilnya dan mengajukan beberapa pertanyaan yang darinya ia menyimpulkan kebenaran kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam.

Syaikh juga membahas riwayat-riwayat lain dari hadits tersebut dan beberapa manfaat yang dapat dipetik seseorang dari hadits ini.

Kisah Heraklius dengan Abu Sufyan

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan dari keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan maka engkau tidak akan mendapatkan baginya penolong yang memberi petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada beliau, keluarga dan sahabatnya dengan salam yang banyak.

Amma ba'du: Kami memuji Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah menjadikan kita sampai pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, dan kami memohon kepada-Nya agar menolong kami dalam berdzikir, bersyukur, dan beribadah dengan baik kepada-Nya di dalamnya.

Kami akan membahas - wahai saudara-saudaraku - pada malam ini - insya Allah - tentang sebuah kisah agung dari kisah-kisah yang terjadi pada masa Nabi 'alaihish shalaatu wassalam.

Kisah ini adalah kisah surat Nabi 'alaihish shalaatu wassalam kepada Heraklius dan dakwahnya kepada Islam.

Heraklius Bertanya dan Abu Sufyan Menjawab

Imam Bukhari rahimahullah Ta'ala meriwayatkan dalam Shahihnya dari Abdullah bin Abbas: *(Abu Sufyan bin Harb mengabarkan kepadanya bahwa Heraklius mengutus utusan kepadanya dalam rombongan dari Quraisy; mereka adalah para pedagang di Syam pada masa Rasulullah 'alaihish shalaatu wassalam mengadakan gencatan senjata dengan Abu Sufyan dan orang-orang kafir Quraisy). Heraklius menerima surat Nabi 'alaihish shalaatu wassalam lalu ia menginginkan orang-orang dari kaum Nabi 'alaihish shalaatu wassalam untuk ditanya tentang keadaannya, maka ia menemukan Abu Sufyan yang saat itu masih musyrik bersama beberapa orang kafir Quraisy; mereka adalah para pedagang di Syam, lalu mereka dibawa kepada Heraklius.*

Ia berkata: (Mereka datang kepadanya saat ia berada di Ilyaa (Yerusalem), lalu ia memanggil mereka dalam majelisnya dan di sekelilingnya ada pembesar-pembesar Romawi, kemudian ia memanggil mereka dan memanggil penerjemahnya lalu berkata: Siapakah di antara kalian yang paling dekat nasabnya dengan laki-laki ini yang mengaku bahwa ia adalah nabi? Maka Abu Sufyan berkata: Aku menjawab: Akulah yang paling dekat nasabnya dengannya.

Ia berkata: Dekatkanlah dia kepadaku, dan dekatkanlah teman-temannya lalu jadikanlah mereka di belakangnya, kemudian ia berkata kepada penerjemahnya: Katakan kepada mereka: Sesungguhnya aku akan bertanya kepada orang ini tentang laki-laki itu, jika ia berdusta maka dustakanlah dia) Aku akan bertanya kepada temanmu yang duduk di hadapanmu yaitu Abu Sufyan tentang temanmu, yaitu Nabi 'alaihish shalaatu wassalam, jika ia berbohong dalam menjawab maka tunjukkanlah kepadaku bahwa ia telah berbohong.

(Abu Sufyan berkata: Demi Allah, seandainya bukan karena malu bahwa mereka akan menuduhku berdusta niscaya aku akan berdusta tentangnya.

Kemudian pertanyaan pertama yang ia ajukan kepadaku adalah ia berkata: Bagaimana nasabnya di kalangan kalian? Aku menjawab: Ia termasuk yang memiliki nasab (terhormat) di antara kami.

Ia berkata: Apakah ada seorang pun di antara kalian yang pernah mengatakan perkataan ini sebelumnya? Aku menjawab: Tidak.

Ia berkata: Apakah di antara bapak-bapaknya ada yang menjadi raja? Aku menjawab: Tidak.

Ia berkata: Apakah orang-orang terhormat yang mengikutinya ataukah orang-orang lemah? Aku menjawab: Bahkan orang-orang lemah.

Ia berkata: Apakah mereka bertambah ataukah berkurang? Aku menjawab: Bahkan bertambah.

Ia berkata: Apakah ada seorang pun di antara mereka yang murtad karena tidak senang dengan agamanya setelah masuk ke dalamnya? Aku menjawab: Tidak.

Ia berkata: Apakah kalian pernah menuduhnya berdusta sebelum ia mengatakan apa yang ia katakan? Aku menjawab: Tidak.

Ia berkata: Apakah ia berkhianat? Aku menjawab: Tidak.

Dan kami dengannya dalam masa (gencatan senjata) tidak kami tahu apa yang akan ia lakukan di dalamnya - kami sekarang dalam tahap Perjanjian Hudaibiyah dalam gencatan senjata dengannya tidak kami tahu apa yang akan ia lakukan di dalamnya? - Abu Sufyan berkata: Dan tidak memungkinkan bagiku suatu kalimat untuk memasukkan sesuatu ke dalamnya selain kalimat ini) Yaitu: aku tidak bisa memasukkan tipu daya dalam jawaban kecuali di tempat ini.

(Ia berkata: Apakah kalian pernah memerangnya? Aku menjawab: Ya.

Ia berkata: Bagaimana peperangan kalian dengannya? Aku menjawab: Perang antara kami dan dia bergantian - yaitu: bergiliran dalam kemenangan, kadang untuk kami dan kadang untuk dia - ia mendapat dari kami dan kami mendapat darinya.

*Ia berkata: Apa yang ia perintahkan kepada kalian? Aku menjawab: **Ia berkata: Sembahlah Allah saja dan jangan mempersekutakan-Nya dengan sesuatu pun, dan tinggalkanlah apa yang dikatakan bapak-bapak kalian, dan***

ia memerintahkan kami dengan shalat, zakat, kejujuran, kesucian diri dan menyambung silaturahmi).

Heraklius Menjelaskan Kebenaran Kenabian Nabi Muhammad dari Jawaban-jawaban Abu Sufyan

(Maka ia berkata kepada penerjemah - Heraklius berkata kepada penerjemah yang menerjemahkan dari satu bahasa ke bahasa lain -: Katakan kepadanya - kepada Abu Sufyan -: Aku bertanya kepadamu tentang nasabnya? Maka engkau menyebutkan bahwa ia termasuk yang memiliki nasab di kalangan kalian, maka demikianlah para rasul diutus dalam nasab kaum mereka.

Dan aku bertanya kepadamu: Apakah ada seorang pun di antara kalian yang mengatakan perkataan ini? - yaitu: sebelumnya - maka engkau menyebutkan bahwa tidak, maka aku katakan: Seandainya ada seorang yang mengatakan perkataan ini sebelumnya niscaya aku katakan seorang laki-laki yang meneladani perkataan yang diucapkan sebelumnya) Yaitu: peniru, tetapi tidak ada seorang pun yang mengatakan perkataan ini sebelumnya.

(Dan aku bertanya kepadamu: Apakah di antara bapak-bapaknya ada yang menjadi raja? Maka engkau menyebutkan bahwa tidak, aku katakan: Seandainya di antara bapak-bapaknya ada yang menjadi raja, niscaya aku katakan: Seorang laki-laki yang menuntut kerajaan bapaknya) Alasan dakwah ini adalah ia menuntut kerajaan bapaknya, tetapi tidak ada di antara bapak-bapaknya yang menjadi raja.

(Dan aku bertanya kepadamu: Apakah kalian pernah menuduhnya berdusta sebelum ia mengatakan apa yang ia katakan? Maka engkau menyebutkan bahwa tidak, maka sungguh aku tahu bahwa ia tidak meninggalkan dusta kepada manusia lalu berdusta kepada Allah) Yaitu: Heraklius yakin bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam adalah orang yang jujur.

(Dan aku bertanya kepadamu: Apakah orang-orang terhormat mengikutinya ataukah orang-orang lemah? Maka engkau menyebutkan bahwa orang-orang lemah yang mengikutinya, dan mereka adalah para pengikut rasul-rasul) Heraklius tahu bahwa pengikut para rasul adalah orang-orang lemah.

(Dan aku bertanya kepadamu: Apakah mereka bertambah ataukah berkurang? Maka engkau menyebutkan bahwa mereka bertambah, dan demikianlah urusan iman hingga sempurna - yaitu: dimulai dengan asing kemudian tersebar -.

Dan aku bertanya kepadamu: Apakah ada seorang yang murtad karena tidak senang dengan agamanya setelah masuk ke dalamnya? Maka engkau menyebutkan bahwa tidak, dan demikianlah iman ketika kegembiraan bercampur dengan hati.

Dan aku bertanya kepadamu: Apakah ia berkhianat? Maka engkau menyebutkan bahwa tidak, dan demikianlah para rasul tidak berkhianat.

Dan aku bertanya kepadamu: Dengan apa ia memerintahkan kalian? Maka engkau menyebutkan bahwa ia memerintahkan kalian untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutakan-Nya dengan sesuatu pun, dan melarang kalian dari menyembah berhala-berhala, dan memerintahkan kalian dengan shalat, kejujuran dan kesucian diri, maka jika apa yang engkau katakan itu benar maka ia akan menguasai tempat kedua telapak kakiku ini, dan sungguh aku telah tahu bahwa ia akan keluar, aku tidak menyangka bahwa ia dari kalangan kalian, maka seandainya aku tahu bahwa aku bisa sampai kepadanya niscaya aku berusaha keras untuk menemuinya, dan seandainya aku berada di sisinya niscaya aku akan membasuh kedua telapak kakinya).

Isi Surat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kepada Heraklius

Heraklius meminta kitab Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang dikirimkan melalui Dihyah kepada penguasa Bushra, lalu ia menyerahkannya kepada Heraklius maka ia membacanya dan di dalamnya tertulis: *(Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad hamba Allah dan rasul-Nya kepada Heraklius penguasa Romawi.*

Salam sejahtera bagi siapa yang mengikuti petunjuk.

Amma ba'du: Sesungguhnya aku menyerukan kepadamu dengan dakwah Islam - yaitu: seruan Islam; kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah - Masuklah Islam niscaya

engkau selamat, Allah akan memberikanmu pahala dua kali lipat, maka jika engkau berpaling maka sesungguhnya atasmu adalah dosa orang-orang Arisiyin - dan mereka adalah para petani yang menjadi rakyat Heraklius - dan **Wahai Ahli Kitab, marilah menuju kepada suatu kalimat yang sama antara kami dan kalian, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan tidak mempersekutakan-Nya dengan sesuatu pun dan tidak pula sebagian kami menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah. Maka jika mereka berpaling maka katakanlah: Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang Muslim** (Ali Imran: 64).

Abu Sufyan berkata: Maka ketika ia mengatakan apa yang ia katakan, dan selesai dari membaca surat, maka banyaklah di sisinya kegaduhan - yaitu: suara-suara yang bercampur dan meninggi - dan meninggilah suara-suara, dan kami dikeluarkan.

Maka aku berkata kepada teman-temanku ketika kami dikeluarkan: Sungguh telah besar urusan putra Abi Kabsyah - sungguh telah agung urusan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam bahwa ia ditakuti oleh raja Bani Ashfar - Abu Sufyan berkata: Heraklius; raja Romawi ini takut kepada Muhammad! shallallahu 'alaihi wasallam (maka aku senantiasa yakin bahwa ia akan menang hingga Allah memasukkan Islam ke dalam diriku).

(Dan Ibnun Nathur adalah sahabat Ilyaa dan Heraklius adalah pendeta atas orang-orang Nashrani Syam) Ibnun Nathur dan Heraklius adalah dari para ulama Nashrani dalam agama, dan keduanya adalah rekan sejawat dalam agama Nashrani.

(Dan Ibnun Nathur - sahabat Ilyaa dan Heraklius - adalah pendeta atas orang-orang Nashrani Syam menceritakan bahwa Heraklius ketika tiba di Ilyaa pada suatu hari ia bangun dalam keadaan jiwa yang buruk, maka sebagian pembesar-pembesarnya berkata - yaitu: orang-orang besar di sisinya -: Kami mengingkari keadaanmu.

Ibnun Nathur berkata: Dan Heraklius adalah seorang peramal yang melihat bintang-bintang, maka ia berkata kepada mereka ketika mereka bertanya kepadanya: Sesungguhnya aku melihat tadi malam ketika aku melihat bintang-bintang bahwa raja orang yang berkhitan telah muncul, maka siapakah yang berkhitan dari umat ini?) Yaitu: ketika mereka bertanya kepadanya:

Mengapa engkau gelisah? Ia berkata: Aku melihat raja orang yang berkhitan telah muncul, lihatlah siapa yang berkhitan di dunia di antara manusia?! Siapa yang berkhitan?! (Mereka berkata: Tidak ada yang berkhitan kecuali orang-orang Yahudi, maka janganlah urusan mereka mengkhawatirkanmu, dan tulislah kepada kota-kota dalam kerajaanmu agar mereka membunuh orang-orang Yahudi yang ada di dalamnya).

Maka sementara mereka dalam urusan mereka datanglah kepada Heraklius seorang laki-laki yang diutus oleh raja Ghassan memberitakan tentang kabar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka ketika Heraklius menanyainya ia berkata: Pergilah kalian dan lihatlah apakah ia berkhitan ataukah tidak? - Rasul ini yang datang dengan surat dari Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam lihatlah apakah ia berkhitan ataukah tidak? - Maka mereka memandangnya lalu memberitahukan kepadanya bahwa ia berkhitan.

Dan ia bertanya kepadanya tentang orang-orang Arab. Maka ia berkata: Mereka berkhitan.

Maka Heraklius berkata: Inilah raja umat ini telah muncul.

Kemudian Heraklius menulis surat kepada sahabatnya di Rumiyyah, dan ia adalah sejawatnya dalam ilmu, dan Heraklius berangkat ke Hims maka ia tidak meninggalkan Hims hingga datang kepadanya surat dari sahabatnya - yang di Rumiyyah - yang menyetujui pendapat Heraklius tentang munculnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan bahwa ia adalah nabi, maka Heraklius mengizinkan pembesar-pembesar Romawi masuk ke dalam bangunan miliknya di Hims - bangunan seperti istana ia memerintahkan agar mereka masuk ke dalamnya - kemudian ia memerintahkan agar pintu-pintunya ditutup, kemudian ia tampak - Heraklius tampak kepada semua pembesar yang dimasukkan - lalu berkata: Wahai kaum Romawi! Apakah kalian menginginkan keberuntungan dan petunjuk dan agar kerajaan kalian tetap kokoh maka berbaiat kalian kepada nabi ini? Maka mereka berhamburan lari seperti keledai liar menuju pintu-pintu lalu mereka mendapatinya telah ditutup - mereka bergejolak dan saling mendorong menuju pintu-pintu - maka ketika Heraklius melihat penolakan mereka dan putus asa dari iman mereka ia berkata: Kembalikanlah mereka kepadaku, dan berkata: Sesungguhnya aku mengatakan perkataanku tadi untuk menguji keteguhan kalian atas agama kalian, maka sungguh aku telah melihat,

maka mereka bersujud kepadanya dan ridha terhadapnya, maka itulah akhir dari urusan Heraklius).

Ini kisah yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari rahimahullah Ta'ala dalam Shahihnya, demikian juga diriwayatkan oleh Muslim rahimahullah, dan hadits ini ada pada Tirmidzi, Abu Dawud dan Ahmad dalam susunan yang berbeda-beda.

Heraklius Mengutus Utusan kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam

Dan ada riwayat yang disampaikan oleh Imam Ahmad rahimahullah yang di dalamnya terdapat penjelasan tambahan tentang beberapa keadaan yang terjadi dalam surat Nabi kepada Heraklius, di dalamnya Said bin Abi Rasyid mantan budak keluarga Muawiyah berkata: *(Aku datang ke Syam lalu dikatakan kepadaku: Di gereja ini ada utusan Qaishar (Kaisar) kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, ia berkata: Maka aku masuk ke gereja maka aku bertemu dengan seorang laki-laki tua yang sudah lanjut usia, maka aku berkata kepadanya: Apakah engkau utusan Qaishar kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam? Ia berkata: Ya.*

Aku berkata: Ceritakanlah kepadaku tentang itu, ia berkata: Sesungguhnya ketika ia berperang di Tabuk ia menulis surat kepada Qaishar dan mengirimkannya bersama seorang laki-laki yang disebut: Dihyah bin Khalifah Al-Kalbi, maka ketika ia membaca suratnya - ketika Heraklius membaca surat Nabi 'alahish shalaatu wassalam dan suratnya - ia meletakkannya bersamanya di atas singgasananya, dan ia mengutus utusan kepada para batariqa-nya) Kepada orang-orang gereja, dan mufradnya: batriq (dan para pemimpin pengikutnya) para pembesar kaum, para komandan pasukan, para pangeran, dan para komandan panji-panji (lalu berkata: Sesungguhnya laki-laki ini telah mengutus kepada kalian seorang utusan, dan menulis kepada kalian sebuah surat yang memberikan pilihan kepada kalian salah satu dari tiga perkara: - Kalian mengikutinya dalam agamanya.

- Atau kalian menetapkan untuknya upeti yang mengalir untuknya atas kalian dan ia membiarkan kalian dalam keadaan kalian di negeri-negeri kalian.

- Atau kalian menghadapinya dengan peperangan.

Ia berkata: Maka mereka berteriak keras) Nakhir: adalah suara hidung, dan yang dimaksud adalah kemarahan dan kegoncangan yang mengungkapkan penolakan (maka mereka berteriak keras hingga sebagian mereka keluar dari jubah-jubah mereka) dan burnus: adalah pakaian yang melekat padanya penutup kepala, seperti: pakaian orang-orang Maghribi sekarang (hingga sebagian mereka keluar dari jubah-jubah mereka, dan mereka berkata: Kami tidak akan mengikutinya dalam agamanya dan meninggalkan agama kami dan agama bapak-bapak kami, dan kami tidak akan menetapkan untuknya upeti yang mengalir untuknya atas kami, tetapi kami akan menghadapinya dengan peperangan.

Maka ia berkata: Memang demikian yang terjadi, tetapi aku tidak suka memutuskan sendiri tanpa kalian dalam suatu urusan.

Abbad berkata: Maka aku berkata kepada Ibnu Khutsaim: Bukankah ia hampir dan berniat masuk Islam sebagaimana yang sampai kepada kami) Yaitu: Heraklius, bukankah ia hampir masuk Islam? (Ia berkata: Ya.

Seandainya bukan karena ia melihat dari mereka, maka ia berkata: Carikan bagiku seorang laki-laki dari orang-orang Arab agar aku menulis bersamanya kepadanya jawaban atas suratnya) Yaitu: carilah bagiku seorang utusan agar aku menulis bersamanya jawaban atas suratnya.

(Ia berkata: Maka aku datang dan aku masih muda lalu aku dibawa kepadanya maka ia menulis jawabannya dan berkata kepadaku: Apapun yang engkau lupakan dari sesuatu maka ingatlah dariku tiga perkara) Heraklius berkata kepada utusan-nya: Jika engkau pergi kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam berikanlah kepadanya suratku dan pesanku, dan jika engkau lupa maka jangan lupakan hal-hal ini: (Lihatlah ketika ia membaca suratku apakah ia menyebut malam dan siang? Dan apakah ia menyebut suratku kepadaku? Dan lihatlah! Apakah engkau melihat di punggungnya suatu tanda?).

Utusan Heraklius Bertemu Utusan Allah

Utusan Heraklius berkata: "Lalu aku datang hingga bertemu dengannya (Rasulullah) saat beliau berada di Tabuk dalam suatu halaqah bersama para sahabatnya yang sedang duduk bersimpuh. Maka aku bertanya dan aku diberitahu tentang beliau, lalu aku menyerahkan surat (surat dari Heraklius)

kepadanya. Kemudian beliau memanggil Muawiyah – yang merupakan salah satu penulis wahyu, yang mengerti membaca, dan telah masuk Islam semoga Allah meridhoinya – lalu Muawiyah membacakan surat itu untuk beliau. Ketika sampai pada perkataan Heraklius: 'Engkau mengajakku kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi, lalu di manakah neraka?'

Heraklius bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sebuah pertanyaan: "Engkau mengajakku kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi, lalu di manakah neraka?"

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Jika malam telah datang, di manakah siang?*" Maksudnya: ini adalah jawaban atas keraguan itu. Beliau bersabda: "Jika malam telah datang, di manakah siang?" Ke mana perginya siang?

Utusan Heraklius berkata: "Sesungguhnya aku telah menulis kepada Najasyi lalu dia merobeknya, maka Allah merobek-robek kerajaannya."

Abbad berkata: "Lalu aku berkata kepada Ibnu Khutsaim: Bukankah Najasyi telah masuk Islam dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengabarkan kematiannya di Madinah kepada para sahabatnya lalu beliau menyalatinya (ghaib)?"

Ibnu Khutsaim menjawab: "Benar. Itu adalah fulan bin fulan, sedangkan ini adalah fulan bin fulan." Ibnu Khutsaim menyebutkan keduanya secara lengkap namun aku lupa.

Maksudnya: kata "Najasyi" adalah gelar raja Habasyah. Setiap orang yang menjadi raja Habasyah disebut Najasyi. Setiap orang yang menjadi raja Romawi disebut Qaishar. Setiap orang yang menjadi raja Persia disebut Kisra. Setiap orang yang menjadi raja Yaman disebut Tubba'. Setiap orang yang menjadi raja Mesir disebut Fir'aun. Setiap orang yang menjadi raja Iskandariah disebut Muqauqis. Setiap orang yang menjadi raja Turki disebut Khaqan. Jadi kata "raja" dalam bahasa Habasyah: Najasyi, dalam bahasa Mesir: Fir'aun, dalam bahasa Iskandariah: Muqauqis, dalam bahasa Turki: Khaqan, dalam bahasa Persia: Kisra, dalam bahasa Romawi: Qaishar. Namun para Qaishar memiliki nama-nama yang berbeda, para Fir'aun memiliki nama-nama yang berbeda, dan Najasyi juga demikian.

Maka Ibnu Khutsaim berkata kepadanya: Najasyi yang kepadanya dikirim surat itu berbeda dengan Najasyi yang masuk Islam, dia adalah raja lain dari raja-raja Habasyah. Inilah maksudnya.

Qaishar raja Romawi yang kepadanya dikirim surat, siapa namanya? Namanya Heraklius, dan dialah yang kita bicarakan sekarang.

Kisra Anusyirwan, dia memiliki nama. Kisra ini adalah gelar, artinya: raja, raja Persia.

Rasulullah bersabda: *"Aku menulis surat kepada Kisra lalu dia merobeknya, maka Allah merobek-robek kerajaannya"* – atau sebagaimana sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam. *"Dan aku menulis surat kepada Qaishar lalu dia menjawabku, maka manusia akan tetap takut kepada kekuatan mereka selama masih ada kebaikan dalam kehidupan."*

Beliau bersabda: Habasyah tidak akan memiliki kekuatan lagi, tidak akan ada kerajaan yang berdiri di sana, dan Allah akan merobek-robek mereka karena mereka telah merobek surat. Dan beliau bersabda: Negara Persia tidak akan memiliki kerajaan di sana, mereka tidak akan menguasainya dan kekuasaan mereka tidak akan bertahan, dan Allah akan merobek-robek kerajaan Persia sebagaimana mereka telah merobek surat. Tetapi beliau bersabda: Heraklius tidak merobek surat, maka Romawi akan tetap memiliki kekuatan.

Orang yang memperhatikan kenyataan akan melihat ini dengan jelas. Setelah Kisra, kerajaan Persia terpecah-pecah, tidak ada lagi kerajaan di sana, semuanya adalah revolusi dan peperangan. Demikian juga Habasyah tidak lagi memiliki peranan penting, dan mereka menjadi orang-orang terbelakang.

Bagaimana dengan Romawi? Eropa hari ini masih memiliki kekuatan hingga sekarang, dan perang Salib masih ada hingga sekarang.

Rasulullah bersabda: *"Aku menulis surat kepada Qaishar lalu dia menjawabku, maka manusia akan tetap takut kepada kekuatan mereka selama masih ada kebaikan dalam kehidupan. Kemudian beliau bertanya kepadaku: Dari mana asalmu? Aku menjawab: Dari Tanukh"* – utusan Heraklius adalah orang Tanukh. Rasulullah bersabda: *"Wahai saudara Tanukh! Maukah engkau memeluk Islam? Aku menjawab: Tidak. Sesungguhnya aku datang dari suatu*

kaum dan aku berada di tengah mereka dengan agamaku, dan aku tidak akan mengganti agama mereka hingga aku kembali kepada mereka."

Utusan berkata: "Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tertawa atau tersenyum. Ketika aku menyelesaikan keperluanku aku berdiri. Ketika aku berbalik, beliau memanggilku lalu bersabda: *'Wahai saudara Tanukh! Mari ke sini, laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu'* – temanmu memerintahkanmu tiga hal, dan engkau telah mendapatkan dua hal, sedangkan yang ketiga belum engkau dapatkan beritanya. Apa yang ketiga itu? Tanda di punggung. Rasulullah bersabda: *'Mari ke sini, laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu.'*"

Utusan berkata: "Padahal aku telah lupa tentang hal itu. Maka aku berbalik dari belakang halaqah, dan beliau melepas selendang yang ada di punggungnya – atau melepaskannya dari punggungnya – maka aku melihat tulang rawan di bahunya seperti bekam yang besar."

Bekam adalah pisau bedah yang digunakan untuk mengiris tempat berbekam. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memiliki sekumpulan tulang di antara kedua bahunya seperti bentuk telur burung merpati, yaitu stempel kenabian, berbentuk bulat, di antara kedua bahu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, letaknya indah, bentuknya indah, dan itu bukanlah cacat atau kecacatan.

Ini adalah riwayat yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Dalam sanadnya terdapat seorang perawi yang maqbul. Disebutkan seperti hadits Abbad bin Abbad, sedangkan hadits Abbad lebih lengkap dan lebih baik. Dan ada tambahan, beliau bersabda: "Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tersenyum ketika mengajaknya kepada Islam, namun dia menolak untuk masuk Islam, lalu beliau membaca ayat ini: **'Sesungguhnya engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki'** (Al-Qashash: 56)."

Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya engkau adalah utusan suatu kaum, dan engkau memiliki hak"* – maksudnya: kita harus menghormatimu dan menjamumu. *"Tetapi engkau*

datang kepada kami sedangkan kami dalam keadaan kehabisan bekal" – maksudnya: bekal kami habis di Tabuk.

Maka Utsman bin Affan berkata: "Aku akan memberinya pakaian dari kain Shafuriyyah" – pakaian yang terdiri dari dua potong. Dan seorang laki-laki dari Anshar berkata: "Aku yang akan menjamunya," maksudnya: aku yang akan menanggung jamuan untuk utusan ini.

Hadits ini telah dikutip oleh Al-Hafizh Ibnu Katsir dalam kitab sejarahnya dan dia menisbatkannya kepada Imam Ahmad, kemudian berkata: Ini adalah hadits gharib dan sanadnya tidak mengapa. Hanya diriwayatkan oleh Imam Ahmad rahimahullah.

Al-Haitsami menyebutkannya dan berkata: Diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad dan Abu Ya'la, dan para perawi Abu Ya'la adalah tsiqah (terpercaya), dan para perawi Abdullah bin Ahmad juga demikian.

Riwayat Lain dari Al-Baihaqi tentang Ajakan kepada Heraklius untuk Masuk Islam

Ada kisah lain yang menjelaskan hal-hal lain dari rincian yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam Al-Mustadrak, dan disebutkan oleh Ibnu Katsir rahimahullah dalam tafsirnya di bawah firman Allah Ta'ala: **"(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka, yang menyuruh mereka berbuat yang makruf dan melarang mereka dari yang mungkar"** (Al-A'raf: 157), ayat tersebut.

Dari Hisyam bin Al-Ash Al-Umawi, dia berkata: "Aku dan seorang laki-laki lain diutus kepada Heraklius penguasa Romawi untuk mengajaknya kepada Islam. Maka kami berangkat hingga kami tiba di Ghuthah" – yaitu Ghuthah Damaskus – "lalu kami singgah di tempat Jabalah bin Al-Aiham Al-Ghassani."

Banu Ghassan adalah orang Arab, tetapi loyalitas mereka kepada Romawi. Romawi telah menempatkan Banu Ghassan di perbatasan antara mereka dengan Jazirah Arab, agar orang Arab tidak masuk dengan serangan mereka ke negeri Romawi. Banu Ghassan melindungi Romawi dari orang Arab

di perbatasan, dan Romawi tidak mengambil tanah mereka karena itu adalah gurun yang tandus.

Hisyam bin Al-Ash Meminta Bertemu Heraklius

Hisyam berkata: "Kami tiba di Ghuthah – yaitu Ghuthah Damaskus – lalu kami singgah di tempat Jabalah bin Al-Aiham Al-Ghassani. Kami masuk menemuinya dan ternyata dia berada di atas singgasana. Maka dia mengutus utusan kepadanya agar kami berbicara dengannya. Kami berkata: Demi Allah, kami tidak akan berbicara dengan utusan. Kami diutus kepada raja, jika dia mengizinkan kami maka kami akan berbicara dengannya, jika tidak maka kami tidak akan berbicara dengan utusan. Maka utusan kembali kepadanya dan memberitahukannya tentang hal itu."

Hisyam berkata: "Maka dia mengizinkan kami" – siapa yang mengizinkan? Jabalah bin Al-Aiham raja Ghassan. Dia berkata: "Bicaralah."

Maka Hisyam bin Al-Ash berbicara dengannya dan mengajaknya kepada Islam, dan ternyata dia mengenakan pakaian hitam. Maka Hisyam berkata kepadanya: "Apa ini yang engkau kenakan?"

Jabalah berkata: "Aku memakainya dan bersumpah tidak akan melepaskannya hingga aku mengusir kalian dari Syam."

Kami berkata: "Majlismu ini – demi Allah – akan kami ambil darimu, dan kami akan mengambil kerajaan raja yang paling agung" – Muslim ini berkata kepada orang Ghassan: kami akan mengambil kerajaanmu dan kerajaan raja yang paling agung yaitu Qaishar, insya Allah Nabi kami Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam telah mengabarkan hal itu kepada kami.

Jabalah berkata: "Kalian bukan mereka. Mereka adalah kaum yang berpuasa di siang hari dan berdiri shalat di malam hari. Bagaimana puasa kalian?"

Maka kami memberitahukan kepadanya, lalu wajahnya dipenuhi kehitaman.

Dia berkata: "Pergilah."

Dan dia mengutus bersama kami seorang utusan kepada raja (Heraklius). Maka kami berangkat hingga ketika kami dekat dengan kota, orang yang bersama kami berkata: "Sesungguhnya tunangan kalian ini tidak boleh masuk ke kota raja. Jika kalian mau, kami bawakan kalian kuda Persia dan bagal."

Kami berkata: "Demi Allah, kami tidak akan masuk kecuali dengan tunangan kami."

Maka mereka mengirim kepada raja bahwa mereka menolak hal itu. Lalu raja memerintahkan agar kami masuk dengan tunangan kami. Maka kami masuk dengan tunangan kami sambil mengenakan pedang hingga kami tiba di bawah bangunan bertingkat, lalu kami menghentikan tunangan kami di dasarnya sedangkan dia (Heraklius) memperhatikan kami. Maka kami berkata: "Laa ilaaha illallah wallaahu akbar (Tidak ada tuhan selain Allah dan Allah Maha Besar)."

Hisyam berkata: "Demi Allah Yang Maha Mengetahui, sungguh bangunan itu bergetar hingga seakan-akan seperti tandan kurma yang tertiuip angin."

Hisyam berkata: "Maka dia mengutus kepada kami: 'Kalian tidak boleh mengeraskan agama kalian terhadap kami.' Dan dia mengutus kepada kami: 'Masuklah.'"

Maka kami masuk menemuinya, dan dia berada di atas singgasana. Di sisinya terdapat para pembesar Romawi. Segala sesuatu di majlisnya berwarna merah dan apa yang ada di sekelilingnya berwarna merah serta mereka mengenakan pakaian merah.

Kami mendekatinya lalu dia tersenyum. Dia berkata: 'Mengapa kalian tidak datang kepadaku dengan salam kalian di antara kalian?' – mengapa kalian tidak memberi salam kepadaku? – dan ternyata di sisinya ada seorang laki-laki yang fasih berbahasa Arab dan banyak bicara.

Maka kami berkata: 'Sesungguhnya salam kami di antara kami tidak halal bagimu, dan salammu yang dengannya engkau memberi salam tidak halal bagi kami untuk memberi salam kepadamu dengannya.'

Heraklius berkata: 'Bagaimana salam kalian di antara kalian?'

Kami berkata: 'Assalaamu 'alaikum (Semoga keselamatan atasmu).'

Dia berkata: 'Lalu bagaimana kalian memberi salam kepada raja kalian?'

Kami berkata: 'Dengannya.'

Dia berkata: 'Bagaimana dia membalas kepada kalian?'

Kami berkata: 'Dengannya' – yaitu: Wa'alaikumussalam (Dan keselamatan juga atasmu).

Dia berkata: 'Apa kalimat kalian yang paling agung?'

Kami berkata: 'Laa ilaaha illallah wallaahu akbar.'

Ketika kami mengucapkannya, demi Allah Yang Maha Mengetahui, sungguh bangunan itu bergetar hingga dia mengangkat kepalanya kepadanya.

Dia berkata: 'Kalimat ini yang kalian ucapkan tadi sehingga bangunan bergetar, apakah setiap kali kalian mengucapkannya di rumah-rumah kalian maka rumah-rumah kalian bergetar terhadap kalian?'

Kami berkata: 'Tidak. Kami tidak pernah melihatnya melakukan ini kecuali di hadapanmu.'

Dia berkata: 'Aku berharap bahwa setiap kali kalian mengucapkannya maka segala sesuatu bergetar terhadap kalian, dan bahwa aku telah keluar dari separuh kerajaanku.'

Kami berkata: 'Mengapa?'

Dia berkata: 'Karena itu akan lebih mudah untuk urusannya, dan lebih layak agar tidak berasal dari urusan kenabian, dan bahwa itu dari tipu daya manusia.'

Kemudian dia bertanya kepada kami tentang apa yang dia inginkan, maka kami memberitahunya.

Kemudian dia berkata: 'Bagaimana shalat dan puasa kalian?'

Maka kami memberitahukannya.

Dia berkata: 'Pergilah.'

Maka dia memerintahkan untuk kami tempat tinggal yang baik dan banyak makanan. Kami tinggal selama tiga hari.

Heraklius Memperlihatkan kepada Hisyam bin Al-Ash dan Temannya Gambar Para Nabi

Hisyam bin Al-Ash berkata: "Heraklius mengutus kepada kami di malam hari, maka kami masuk menemuinya. Dia meminta kami mengulangi perkataan kami maka kami mengulangnya. Kemudian dia memanggil sesuatu yang seperti kotak susu besar yang berlapis emas, di dalamnya terdapat bilik-bilik kecil dengan pintu-pintunya. Dia membuka satu bilik lalu mengeluarkan sutra hitam lalu membentangkannya. Ternyata di dalamnya ada gambar merah, dan di dalamnya seorang laki-laki yang matanya besar, pantatnya besar, aku tidak pernah melihat leher sepanjang lehernya, dan ternyata dia tidak memiliki jenggot, dan dia memiliki dua kepangan rambut yang paling bagus dari yang diciptakan Allah."

Heraklius berkata: "Apakah kalian mengenal ini?"

Kami berkata: "Tidak."

Dia berkata: "Ini adalah Adam 'alaihissalam, dan ternyata dia adalah manusia yang paling banyak rambutnya" – maksudnya Romawi menggambar para nabi berdasarkan informasi yang mereka miliki.

Kemudian dia membuka pintu lain lalu mengeluarkan darinya sutra hitam, dan ternyata di dalamnya ada gambar putih, dan ternyata rambutnya seperti rambut kucing, matanya merah, kepalanya besar, penampilannya bagus.

Heraklius berkata: "Apakah kalian mengenal ini?"

Kami berkata: "Tidak."

Dia berkata: "Ini adalah Nuh 'alaihissalam."

Kemudian dia membuka pintu lain lalu mengeluarkan sutra hitam, dan ternyata di dalamnya seorang laki-laki yang sangat putih, matanya bagus, dahinya licin, pipinya panjang, jenggotnya putih seakan-akan dia tersenyum.

Heraklius berkata: "Apakah kalian mengenal ini?"

Kami berkata: "Tidak."

Dia berkata: "Ini adalah Ibrahim 'alaihissalam."

Kemudian dia membuka pintu lain, maka di dalamnya ada gambar putih, dan ternyata – demi Allah – itu adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Heraklius berkata: "Apakah kalian mengenal ini?"

Kami berkata: "Ya. Ini adalah Muhammad Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam."

Hisyam berkata: "Dan kami menangis."

Heraklius berkata: "Demi Allah Yang Maha Mengetahui, sungguh dia berdiri kemudian duduk, dan berkata: 'Demi Allah, sesungguhnya ini adalah dia.'"

Kami berkata: "Ya, sesungguhnya ini adalah dia, seakan-akan engkau sedang memandangnya."

Maka dia diam sejenak memandangnya, kemudian berkata: "Sesungguhnya gambar ini adalah yang terakhir dari bilik-bilik itu, tetapi aku mendahulukannya untuk kalian agar aku melihat apa yang ada pada kalian" – gambar ini ada di paling akhir, maksudnya: dia adalah nabi terakhir.

Kemudian dia membuka pintu dan mengeluarkan gambar-gambar, dan memberitahu mereka tentangnya.

Kemudian dia berkata – di akhir kisah: "Demi Allah, sesungguhnya jiwaku rela untuk keluar dari kerajaanku, dan bahwa aku menjadi budak bagi orang yang paling rendah di antara kalian hingga aku mati."

Kemudian dia memberi kami hadiah dan memberi kami hadiah yang baik lalu melepas kami.

Ketika kami datang kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu, maka kami menceritakan kepadanya tentang apa yang dia perlihatkan kepada kami, dan tentang apa yang dia katakan kepada kami, dan hadiah yang dia berikan. Maka Abu Bakar menangis dan berkata: *"Kasihlah dia, seandainya Allah menghendaki kebaikan baginya niscaya Dia melakukannya."*

Kemudian Abu Bakar berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah mengabarkan kepada kami bahwa mereka"* – yaitu orang-orang Nasrani – *"dan orang-orang Yahudi mengetahui sifat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam di sisi mereka."*

Hadits ini dikeluarkan oleh Al-Baihaqi dari Al-Hakim rahimahullah dalam kitab Dala'il An-Nubuwwah.

Ibnu Katsir berkata: Sanadnya tidak mengapa.

Bagaimanapun: dengan asumsi sahnya kisah ini maka ia menjelaskan kepada kita juga hal lain. Tetapi riwayat utama adalah riwayat Imam Al-Bukhari rahimahullah yang menjelaskan bahwa Heraklius benar-benar hampir masuk Islam, bahkan dia hampir saja masuk Islam, bahkan dia mengajak kaumnya kepada Islam. Tetapi ketika dia melihat mereka menolak dan dia khawatir kerajaannya akan hilang, dia mundur, dan dengan kepandaianya dia berkata kepada orang Romawi: "Aku sedang menguji keteguhan kalian pada agama kalian."

Penjelasan Riwayat Bukhari tentang Ajakan Heraklius Masuk Islam dan Faidah-Faidah dari Hal Tersebut

Riwayat Bukhari rahimahullah adalah dari Abu Sufyan Shakhr bin Harb bin Umayyah ketika dia didatangkan oleh Heraklius raja Romawi bersama rombongannya, yaitu mereka yang memiliki sepuluh ekor unta atau lebih. Mereka adalah para pedagang, dan kisah ini terjadi pada masa gencatan senjata Hudaibiyah yang terjadi pada tahun ke-6 Hijriyah. Masa gencatan senjata tersebut adalah sepuluh tahun; namun kaum Quraisy melanggar perjanjian, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerangi mereka pada

tahun ke-8 Hijriyah, yaitu dua tahun setelah gencatan senjata, dan membebaskan Makkah setelah mereka berkhianat.

Ketika surat Nabi shallallahu alaihi wasallam sampai kepada Heraklius, dia meminta agar didatangkan beberapa orang Quraisy untuk ditanyai tentang Nabi shallallahu alaihi wasallam. Utusan Heraklius menemukan mereka di sebagian wilayah Syam di Gaza.

Abu Sufyan berkata: Kami adalah kaum pedagang dan perang telah menghentikan kami - ini menunjukkan bahwa perang berpengaruh terhadap Quraisy secara ekonomi - maka ketika terjadi gencatan senjata - yaitu: perjanjian Hudaibiyah - aku keluar berdagang ke Syam bersama beberapa orang dari Quraisy. Demi Allah, tidak ada seorang perempuan maupun laki-laki di Makkah melainkan mereka menitipkan barang dagangan kepadaku. Heraklius berkata kepada kepala polisinya: Balikkan Syam dari ujung ke ujung hingga kau datangkan kepadaku seorang laki-laki dari kaum orang ini agar aku bertanya kepadanya tentang keadaannya. Abu Sufyan berkata: Demi Allah, aku bersama sahabat-sahabatku di Gaza tiba-tiba dia menyerbu kami lalu menggiring kami semua.

Iliya adalah: Baitul Maqdis (Yerusalem), dan dikatakan artinya: rumah Allah. Iliya adalah tempat yang dituju oleh Heraklius ketika Allah menyingkirkan tentara Persia darinya. Adapun tempat kerajaan Heraklius adalah di Homs, maka dia berjalan kaki dari Homs ke Iliya - ke Baitul Maqdis - sebagai rasa syukur kepada Allah ta'ala. Penyebab hal itu adalah kisah yang datang dari berbagai jalur yang saling menguatkan sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Hajar rahimahullah dan ringkasannya: bahwa Kisra mengirimkan pasukannya ke negeri Heraklius lalu mereka menghancurkan banyak wilayahnya. Pada awalnya kemenangan ada di pihak Persia atas Romawi, kemudian Kisra menganggap komandannya lambat sehingga dia ingin membunuhnya dan mengangkat yang lain. Komandannya mengetahui hal itu lalu bersekongkol dengan Heraklius dan berdamai dengannya melawan Kisra, kemudian dia melarikan diri dengan tentara Persia. Maka penyebab kembalinya kemenangan ke pihak Romawi adalah perpecahan yang terjadi di kalangan Persia.

Ketika hal itu terjadi, Heraklius berjalan kaki ke Baitul Maqdis sebagai rasa syukur kepada Allah ta'ala atas hal tersebut.

Yang penting: Sufyan dan yang bersamanya dihadapkan kepada Heraklius. Dia berkata: "Lalu kami dimasukkan kepadanya, ternyata dia duduk di singgasana kerajaannya mengenakan mahkota, di sisinya ada para pembesar, pendeta-pendeta, dan para rahib. Dia memanggil penerjemah.

Lalu dia berkata: Siapakah di antara kalian yang paling dekat nasabnya dengan laki-laki ini yang keluar di tanah Arab yang mengaku sebagai nabi? Abu Sufyan berkata: Aku berkata: Saya yang paling dekat nasabnya." Abu Sufyan bertemu dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam di Abdul Manaf; adapun Abdul Manaf adalah kakek keempat Nabi shallallahu alaihi wasallam, demikian juga bagi Abu Sufyan. Jadi mereka bertemu di Abdul Manaf.

Islam adalah Agama Universal

Di antaranya: Mengajak seluruh dunia kepada Islam dan bahwa Islam adalah dakwah universal, bukan khusus untuk bangsa Arab: Islam adalah dakwah universal bukan khusus untuk Jazirah Arab. Islam untuk seluruh alam, oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika selesai dari Jazirah Arab mengirimkan surat-surat ke luar Jazirah. Langkah pertama jihad melawan Romawi di masa Nabi alaihi shallatu wassalam dimulai pada perang Tabuk, dan persiapan untuk menaklukkan kerajaan-kerajaan lain di luar Jazirah dimulai sejak masa Nabi shallallahu alaihi wasallam. Pasukan Usamah bin Zaid telah disiapkan untuk tujuan ini.

Yang penting: bahwa Islam adalah dakwah untuk seluruh dunia dan tidak khusus untuk golongan tertentu saja. Nabi alaihi shallatu wassalam mengirimkan surat-surat dakwah kepada Romawi, kepada Persia, dan kepada yang lainnya.

Kecerdasan Heraklius dalam Mengetahui Kejujuran Abu Sufyan

Faidah kedua: dari perbuatan Heraklius ketika Abu Sufyan datang bersama kerabatnya, dia menempatkan mereka di belakangnya. Dia berkata: "Jika dia berbohong maka dustakanlah dia": jika dia tidak memberitakan yang

sebenarnya katakanlah yang sesungguhnya. Tidak diragukan bahwa orang yang dekat lebih layak mengetahui perkara-perkara yang zhahir maupun batin daripada yang lainnya, kemudian dia tidak akan mencela nasab kerabatnya.

Mengapa dia menempatkan mereka di belakangnya? Mengapa dia menempatkan kaum Abu Sufyan di belakang Abu Sufyan, bukan di depannya? Agar mereka tidak malu untuk mendustakannya secara langsung jika dia berbohong, yaitu: mereka mendustakannya tanpa harus melihat wajahnya. Abu Sufyan berkata: "Demi Allah, seandainya bukan karena rasa malu bahwa mereka akan mencatat kebohongan atasku, niscaya aku akan berbohong tentang dia." Ini adalah bukti bahwa berbohong di zaman jahiliyah adalah aib yang besar. Mungkin Abu Sufyan yakin bahwa jika mereka berada di belakangnya, mereka tidak akan mendustakannya; karena mereka berserikat dalam permusuhan terhadap Nabi shallallahu alaihi wasallam. Namun apa yang menghalangi Abu Sufyan dari berbohong? Agar tidak dinukil tentang pemimpin Quraisy ketika mereka kembali bahwa dia telah berbohong; dan ini adalah aib yang besar.

Abu Sufyan berkata: "Demi Allah, aku tidak pernah melihat seorang laki-laki pun yang lebih cerdik daripada orang yang tidak dikhitan itu" yaitu: Heraklius. Adapun yang tidak dikhitan adalah: orang yang tidak disunat.

Heraklius bertanya kepadanya tentang nasab; dan ini menunjukkan bahwa Heraklius mengetahui bahwa para nabi dibangkitkan di kalangan nasab kaum mereka, agar tidak ada seorang pun yang mencela nasab sang nabi, sehingga nasab suku tempat mereka diutus dikenal oleh seluruh kaum.

Orang Beriman Tidak Murtad dari Agamanya karena Kecewa dengan Agama

Demikian juga dalam hadits: bahwa manusia jika beriman tidak akan murtad dari agamanya karena kecewa dengan agama, melainkan murtad karena sebab-sebab lain. Ini dalam Islam. Adapun pada agama selain Islam, maka dia murtad dari agama karena kecewa dengan agama. Yaitu: mungkin seseorang beragama Nasrani, lalu keluar dari agama Nasrani karena kecewa dengannya. Yang lain beragama Yahudi keluar dari Yahudi karena kecewa dengan agama Yahudi; karena yang ada di dalamnya adalah batil. Namun

tidak ada seorang Muslim yang masuk Islam, mengetahuinya, dan memahaminya dengan sempurna, kemudian keluar dari Islam; karena ada kesalahan dalam Islam, atau ada kelemahan dalam Islam, itu tidak mungkin. Namun mungkin dia keluar dari Islam karena urusan-urusan duniawi. Oleh karena itu Heraklius berkata: Apakah ada salah seorang dari kaum Muslimin yang murtad dari agamanya karena kecewa dengan agamanya? - yaitu: karena kecewa dengan agamanya - tidak ada. Karena itu Abu Sufyan berkata: Tidak.

Maka dalam Islam, seseorang mungkin murtad karena dia baru masuk Islam dan belum memahami Islam; atau karena dia tidak mau membayar zakat, atau karena dia tergiur dengan harta. Abdullah bin Jahsy yang murtad di Habasyah, dia termasuk orang yang hijrah ke Habasyah dan murtad di Habasyah, dia hanya murtad karena kepentingan pribadinya, bukan karena kelemahan dalam agama Islam. Ini adalah poin penting, yaitu bahwa tidak ada seorang pun yang masuk agama - Alhamdulillah - dan memahaminya dengan baik lalu meninggalkannya karena kecewa dengannya. Ini mungkin terjadi pada agama-agama lain. Adapun dalam Islam maka tidak terjadi. Namun mungkin karena hawa nafsu; seperti harta, atau mereka menggiurkannya dengan jabatan misalnya; ini bisa terjadi.

Sikap Heraklius terhadap Sisipan dalam Ucapan Abu Sufyan

Demikian juga poin penting: Heraklius ketika Abu Sufyan berkata: Namun kami sekarang dalam masa gencatan senjata, kami tidak tahu apa yang akan diperbuat Muhammad shallallahu alaihi wasallam di dalamnya, dan dia memasukkan sisipan ini, Abu Sufyan berkata: "Demi Allah, dia tidak memperhatikannya dariku": Heraklius adalah orang yang berakal dan cerdas. Dia mengambil jawaban-jawaban Abu Sufyan secara harfiah. Adapun sisipan yang dimasukkan Abu Sufyan dalam ucapannya, dia berkata: Namun sekarang kami dalam gencatan senjata, kami tidak tahu apa yang akan dia perbuat di dalamnya. Ini adalah satu-satunya sisipan yang dapat dia masukkan, meskipun demikian Heraklius tidak memperhatikannya.

Kekayaan dan Kebodohan adalah Dua Sebab dalam Menghalangi dari Jalan Allah

Demikian juga dalam hadits ini: bahwa pengikut para rasul kebanyakan adalah dari kalangan orang-orang fakir. Mengapa? Karena orang-orang besar dan orang-orang kaya, kekayaan dan kebesaran mereka menghalangi mereka dari kebenaran; karena Islam akan menghilangkan sebagian dari keistimewaan atau kelebihan mereka. Sekarang Heraklius jika masuk agama akan menjadi Muslim biasa, yaitu: kerajaannya akan hilang, dan dia akan melepaskan kerajaannya.

Abu Jahal misalnya: jika masuk Islam maka dia akan mengikuti Nabi alaihi shallatu wassalam dalam urusan kepemimpinan.

Apa yang menghalangi Abdullah bin Ubay dari Islam sehingga dia menjadi munafik? Mereka ingin memahkotainya sebagai raja di Madinah. Ketika Islam datang, dia tercekik karenanya dan tersedak, dia tidak dapat menerimanya. Mengapa? Karena jabatan yang seharusnya dia peroleh, dia kehilangannya karena masuknya agama baru ke Madinah.

Jadi: di antara sebab-sebab yang menghalangi banyak orang besar dan orang kaya dari agama dan kebenaran adalah kekayaan dan kebodohan. Oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah dua ekor serigala lapar yang dilepaskan pada kambing lebih merusak kambing itu daripada keserakahan seseorang terhadap harta dan kehormatan bagi agamanya."* Yaitu: harta dan jabatan lebih merusak agama manusia daripada kerusakan serigala yang lapar terhadap kambing; dan ini adalah masalah yang penting.

Iman Jika Tertanam di Hati Maka Pemiliknya Tidak Murtad

Demikian juga dalam hadits ini: bahwa iman jika kegembiraan iman bercampur dengan hati maka pemiliknya tidak akan menyimpang: Oleh karena itu banyak orang yang membelot, kegembiraan iman tidak bercampur dengan hati mereka, atau kegembiraan ini tidak menetap dan tinggal bersama mereka. Karena itu mereka membelot.

Rasa Takut terhadap Diri Sendiri Menghalangi dari Mengikuti Kebenaran

Demikian juga dalam hadits ini: bahwa rasa takut terhadap diri sendiri dapat menghalangi seseorang dari mengikuti kebenaran: Heraklius berkata: "Demi Allah, sesungguhnya aku benar-benar mengetahui bahwa dia adalah nabi yang diutus, tetapi aku takut kepada orang-orang Romawi atas diriku. Seandainya bukan karena itu, niscaya aku akan mengikutinya." Seandainya Heraklius memahami ucapan Nabi shallallahu alaihi wasallam: "*Masuklah Islam, niscaya kamu selamat*", niscaya tidak akan menyimpannya sesuatu pun. Namun dengan kecerdasannya, dia tidak memahami sabda beliau alaihi shallatu wassalam: "*Masuklah Islam, niscaya kamu selamat*" meskipun dia berkata: "Seandainya aku berada di sisi Nabi shallallahu alaihi wasallam niscaya aku akan membasuh kedua kakinya" - yaitu: berlebihan dalam penghambaan dan pelayanan kepadanya - dan dia berkata: "Seandainya aku tahu bahwa dia adalah dia, niscaya aku akan berjalan kepadanya hingga aku mencium kepalanya dan membasuh kedua kakinya." Dampak surat itu terhadap Heraklius sangat besar. Abu Sufyan berkata: "Sungguh aku melihat dahinya berkeringat karena beratnya membaca surat" yaitu: ketika surat Nabi shallallahu alaihi wasallam dibacakan kepadanya.

Di antara yang menguatkan bahwa Heraklius lebih memilih kerajaannya daripada iman dan tetap dalam kesesatan adalah: bahwa dia memerangi kaum Muslimin dalam perang Mu'tah pada tahun 8 H setelah kisah ini kurang dari dua tahun. Sesungguhnya kaum Muslimin turun di Ma'an; Ma'an terkenal di tanah Syam. Heraklius turun dengan seratus ribu orang musyrik dan terjadilah perang Mu'tah.

Ringkas dalam Berdakwah kepada Allah

Demikian juga sesungguhnya dalam hadits ini: bahwa manusia harus ringkas dalam berdakwah dengan gaya yang baik dan jelas: Sesungguhnya surat itu sangat ringkas: "Bismillahirrahmanirrahim. Dari Muhammad Rasulullah kepada Heraklius.

Aku mengajakmu dengan dakwah Islam" yaitu: dakwah Islam yaitu: kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah.

"Masuklah Islam, niscaya kamu selamat" dan ini sangat fasih.

"Allah akan memberimu pahala dua kali": Mengapa? Karena kamu akan beriman kepada nabi yang pertama, dan beriman kepada nabi yang diutus. Demikian juga kamu akan mendapat pahala dua kali; karena dengan keislamanmu bisa jadi sejumlah kaummu akan masuk Islam sehingga kamu mendapat pahala seperti pahala mereka juga.

Faidah tentang Siapa yang Berlaku baginya Hukum Ahli Kitab

Para ulama mengambil dari hadits: bahwa setiap orang yang masuk dalam agama Nasrani berlaku baginya hukum-hukum Ahli Kitab meskipun asalnya bukan dari Bani Israil: Yaitu: orang Budha Hindu jika masuk Nasrani, apakah kita boleh makan sembelihannya? Ya.

Jika dia masuk agama, berlaku baginya hukum Ahli Kitab.

Sebagian ulama berkata: Ahli Kitab adalah orang yang kedua orang tuanya adalah Ahli Kitab, maka inilah yang boleh dimakan sembelihannya.

Ahli Kitab memiliki hukum-hukum khusus meskipun mereka kafir sebagai pembeda mereka dari kaum musyrik lainnya yang tidak memiliki dasar agama sama sekali.

Demikian juga sesungguhnya dalam sabdanya: *"Jika kamu berpaling maka sesungguhnya atas kamu dosa orang-orang Ariisiyin"* yaitu para petani dan pekebun yang ada di kerajaannya. Dan di dalamnya bahwa orang-orang kecil dan lemah adalah pengikut orang-orang besar dan kuat: Dan dia berkata kepada Heraklius: Jika kamu tetap dalam kekufuran maka sesungguhnya semua orang-orang lemah yang mengikutimu di kerajaanmu dari para petani dan pekebun, dosanya ditanggung olehmu. Kamu mendapat seperti dosa mereka. Dia bersabda: *"Maka sesungguhnya atas kamu dosa orang-orang Ariisiyin."*

Maka di dalamnya: bahwa siapa yang menjadi sebab dalam menyesatkan orang lain maka sesungguhnya dia menanggung seperti dosanya: **"Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban-beban mereka dan beban-beban (yang lain) bersama beban-beban mereka sendiri."** (Al-Ankabut: 13)

"Dan sebagian dosa orang-orang yang mereka sesatkan tanpa ilmu. Ketahuilah betapa buruknya dosa yang mereka pikul." (An-Nahl: 25)

"Ketika orang-orang yang diikuti berlepas diri dari orang-orang yang mengikuti mereka." (Al-Baqarah: 166)

Sebagian ulama berkata: Sesungguhnya dalam hadits ini dalil tentang kebolehan orang junub membaca satu ayat atau dua ayat, dan tentang mengirimkan sebagian Al-Qur'an kepada orang-orang kafir: Jika orang junub tidak bermaksud membaca Al-Qur'an, maka boleh; seperti orang junub berkata misalnya: **"Ya Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari azab neraka"** (Al-Baqarah: 201) dan yang dimaksud adalah doa, maka tidak mengapa. Orang junub tidak boleh membaca Al-Qur'an menurut jumhur ulama; kecuali jika dia mengucapkannya bukan sebagai tilawah melainkan sebagai doa atau dzikir. Seperti dia berkata: **"Maha Suci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya"** (Az-Zukhruf: 13) jika dia mengendarai kendaraan, atau berdoa dengan doa yang merupakan bagian dari ayat atau sebuah ayat.

Tercapainya Dukungan bagi Nabi dengan Banyak Hal

Demikian pula dalam hadits ini: bahwa dukungan bagi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tercapai dengan beberapa hal: bahkan dari sisi jin, bahkan dari sisi tukang ramal, bahkan dari sisi ahli perbintangan.

Artinya: saat ini perdukunan dan perbintangan tidak mengandung ilmu tentang masa depan, dan tidak ada hubungan bintang-bintang dengan peristiwa-peristiwa di bumi.

Apa makna perkataan Heraklius ketika ia melihat bintang-bintang lalu berkata: (Ini adalah raja umat ini), atau: (Ini adalah raja orang-orang yang berkhitan)? Raja orang-orang yang berkhitan, ahli khitan, inilah raja mereka? Al-Bukhari rahimahullah ingin menjelaskan bahwa isyarat-isyarat tentang Nabi shallallahu 'alaihi wasallam datang dari setiap jalan, dan di lisan setiap kelompok; dari tukang ramal dan ahli perbintangan, manusia dan jin, semuanya saling mendukung, meskipun ilmu perbintangan dan mengambil dalil dengan bintang-bintang tentang peristiwa-peristiwa di bumi adalah batil, dan para dukun tidak mengetahui yang gaib; namun semua dalil berkumpul pada waktu diutusnya Nabi tentang hal ini. Artinya: mereka mengenal Nabi 'alaihish shalaatu wassalaam melalui cara-cara yang benar dan melalui cara-cara yang batil, mereka mengetahui bahwa beliau akan muncul. Atau dengan kata lain, Heraklius adalah tukang ramal yang melihat bintang-bintang dan meramal, dan para dukun bersandar pada bisikan setan, yaitu: apa yang diilhamkan setan ke dalam hati dukun ini, dan sebagian mereka mencuri berita dari langit dan mendatangkan berita kepadanya. Maka jalan-jalan yang benar dan jalan-jalan yang batil semuanya berkumpul tentang munculnya dan diutusnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Kaum Heraklius menyangka bahwa khitan hanya ada pada orang Yahudi, oleh karena itu mereka berkata kepada Heraklius: jangan khawatir, jika kamu takut terhadap orang-orang yang berkhitan, orang-orang yang berkhitan adalah orang Yahudi, kirimkan surat ke semua kota yang ada orang Yahudi di dalam kerajaanmu untuk membunuh mereka dan masalah selesai, jangan kamu pedulikan urusan mereka. Mereka tidak tahu bahwa khitan ada pada kaum muslimin, berita itu belum sampai, kemudian berita sampai setelah itu dan diketahui melalui utusan yang datang kepada mereka dengan surat bahwa kaum muslimin berkhitan.

Kemudian Dhaghathir - dia termasuk pembesar-pembesar Romawi - ketika sampai kepadanya berita diutusnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, ia menampakkan keislamannya dan melepaskan pakaiannya dan keluar kepada orang-orang Romawi lalu menyeru mereka kepada Islam dan bersaksi dengan kesaksian yang benar, maka mereka bangkit kepadanya lalu memukulnya hingga membunuhnya. Oleh karena itu Heraklius takut akan mengalami nasib yang sama, maka ia tidak masuk Islam kemudian mengikuti

kemauannya sendiri setelah itu dan memerangi kaum muslimin dalam perang Mu'tah. Maka terjadilah bahwa sebagian pembesar Romawi telah masuk Islam sungguh-sungguh. Dan karena Kaisar membaca surat lalu melipatnya kemudian mengangkatnya, maka akan ada sisa bagi negaranya. Adapun Kisra karena ia merobek surat, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berdoa agar kerajaannya dirobek-robek, maka tidak akan ada sisa bagi mereka.

As-Suhaili berkata: sampai kepadanya bahwa Heraklius meletakkan surat itu dalam tabung dari emas sebagai bentuk pengagungannya, dan mereka terus mewariskannya hingga ada pada raja orang Franka yang menguasai Thalithilah (Toledo), kemudian ada pada cucunya. Ia berkata: salah seorang sahabat kami menceritakan kepadaku bahwa Abdul Malik bin Sa'd - salah seorang panglima kaum muslimin - bertemu dengan raja itu, maka ia mengeluarkan surat itu untuknya. Ketika ia melihatnya, ia menangis, dan memintanya agar memungkinkannya untuk menciumnya namun ia menolak - orang Nasrani menolak membiarkan muslim mencium surat itu. Maka dikatakan: bahwa surat - surat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kepada Heraklius - tetap ada pada mereka.

Penjelasan Hakikat Firman-Nya: "Dan tidaklah Kami mengutus kamu melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam"

Dan kisah itu menjelaskan satu mata rantai dari mata rantai-mata rantai dakwah yang ada pada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan bagaimana beliau melaksanakan firman Allah dan perintah-Nya untuk berdakwah kepada sekalian alam: **"Dan tidaklah Kami mengutus kamu melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam"** (Al-Anbiya: 107).

Dan di dalamnya ada banyak faidah, sebagiannya disebutkan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah dalam Fathul Bari.

Maka kita cukupkan sampai di sini.

Dan kita memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala agar menjadikan kita termasuk orang-orang yang tunduk kepada kebenaran dan bersemangat mengikutinya.

Wallahu a'lam.

Pertanyaan-Pertanyaan

Hukum Pemeriksaan Dokter Perempuan pada Rahim Orang yang Berpuasa

Pertanyaan: Apakah pemeriksaan pada rahim merusak puasa?

Jawaban: Tidak. Pemeriksaan dokter perempuan tidak merusak puasa.

Hukum Melepas Jilbab di Hadapan Wanita

Pertanyaan: Apa hukum perempuan melepas jilbab di hadapan perempuan?

Jawaban: Jika ia aman dari pandangan laki-laki maka tidak mengapa, dan jika ia tidak aman maka tidak boleh. Dan pada melepasnya ada ancaman keras, ini berlaku bagi orang yang melepasnya sedangkan ia tidak aman dari pandangan laki-laki.

Hukum Meninggalkan Tempat di Mana Kemaksiatan Terjadi

Pertanyaan: Ini berbicara tentang kemaksiatan yang ia diuji dengannya dan tidak bisa melupakannya, dan ia meninggalkan tempatnya dari negerinya ke negeri ini melarikan diri darinya.

Jawaban: Ini bagian dari taubat. Bagian dari taubat adalah meninggalkan negeri ke negeri lain; karena laki-laki yang membunuh seratus orang, apa yang dikatakan orang alim kepadanya? Pergilah ke negeri si anu dan si anu karena di sana ada orang-orang yang beribadah kepada Allah maka beribadahlah kepada Allah bersama mereka.

Maka keluar dari negeri di mana terjadi kemaksiatan atau kemaksiatan-kemaksiatan, atau di dalamnya ada orang yang menghiasi kemaksiatan atau membantu melakukannya, maka sesungguhnya ini termasuk penyempurnaan taubat.

Wallahu a'lam.

Wa shallallahu wa sallam 'ala nabiyyina Muhammad.

KISAH KEISLAMAN ABU DZAR

Pencari kebenaran, seorang laki-laki yang memiliki ketegasan dan keberanian, mendengar perkataan dengan dirinya sendiri, dan menyelidiki kebenaran-kebenaran dengan dirinya sendiri, bukan pengikut buta ke mana pun orang-orang pergi dia ikut bersama mereka, bahkan ia menanggung penderitaan dalam dakwahnya, dan ia memiliki kecerdasan dalam urusannya. Dan pencari kebenaran akan sampai.

Abu Dzar Sebelum Keislamannya

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, dan shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi kami Muhammad, dan kepada keluarga serta sahabatnya semuanya.

Setelah itu: pembicaraan kita pada malam ini - wahai saudara-saudara - tentang keislaman seorang sahabat mulia dari sahabat-sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, yaitu: Abu Dzar Al-Ghifari radhiyallahu ta'ala 'anhu.

Ibnu Abbas berkata sebagaimana diriwayatkan Al-Bukhari dalam shahihnya: *Ketika sampai kepada Abu Dzar berita diutusnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, ia berkata kepada saudaranya: Berkendaralah ke lembah ini lalu cari tahulah bagiku tentang orang ini yang mengaku bahwa ia adalah nabi, datang kepadanya berita dari langit, dan dengarlah perkataannya kemudian datanglah kepadaku.*

Maka berangkatlah saudaranya hingga mendatangnya dan mendengar perkataannya, kemudian kembali kepada Abu Dzar lalu berkata kepadanya: Aku melihat ia memerintahkan akhlak mulia, dan ucapan yang bukan syair. Maka ia berkata: Kamu belum memuaskan apa yang aku inginkan.

Maka ia membawa bekal dan membawa kantong air hingga tiba di Makkah, lalu datang ke masjid dan mencari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sedangkan ia tidak mengenalnya, dan ia tidak suka bertanya tentangnya hingga sebagian malam menjelang lalu ia melihat Ali maka ia tahu bahwa ia orang asing. Ketika ia melihatnya ia mengikutinya dan tidak ada satu pun dari mereka berdua yang bertanya kepada temannya tentang sesuatu hingga pagi. Kemudian ia membawa kantongnya, dan menghabiskan hari itu dan ia tidak

melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, hingga sore maka ia kembali ke tempat tidurnya. Lalu Ali melewatinya maka berkata: Apakah belum waktunya bagi orang ini untuk mengetahui tempat tinggalnya? Maka ia membangunkannya lalu pergi bersamanya, dan tidak ada satu pun dari mereka berdua yang bertanya kepada temannya tentang sesuatu, hingga ketika hari ketiga maka Ali melakukan yang serupa lalu ia tinggal bersamanya kemudian berkata: Tidakkah kamu menceritakan kepadaku apa yang membawamu datang? Ia berkata: Jika kamu memberiku perjanjian dan janji untuk menunjukiku apakah akan aku lakukan? Maka ia melakukannya, lalu ia memberitahunya. Ia berkata: Sesungguhnya ia benar dan ia adalah Rasul Allah shallallahu 'alaihi wasallam. Jika kamu telah pagi maka ikutilah aku karena sesungguhnya jika aku melihat sesuatu yang aku takutkan atasmu aku akan berdiri seolah-olah aku buang air, maka jika aku lewat maka ikutilah aku hingga kamu masuk tempat masukku, maka ia melakukannya.

Maka ia berangkat mengikuti jejaknya hingga masuk kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan ia masuk bersamanya, lalu ia mendengar perkataannya dan masuk Islam di tempatnya. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadanya: "Kembalilah kepada kaummu lalu beritahukanlah kepada mereka hingga datang kepadamu perintahku." Ia berkata: Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, sungguh aku akan menyerukan hal itu di tengah-tengah mereka.

Maka ia keluar hingga datang ke masjid lalu menyeru dengan suara paling keras: Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah.

Kemudian orang-orang bangkit lalu memukulnya hingga menyakitinya, dan Abbas datang lalu membungkuk melindunginya dan berkata: Celakalah kalian, tidakkah kalian tahu bahwa ia dari Ghifar dan bahwa jalan dagang kalian ke Syam? Maka ia menyelamatkannya dari mereka. Kemudian ia kembali keesokan harinya dengan yang serupa maka mereka memukulnya dan mereka bangkit kepadanya maka Abbas membungkuk melindunginya.

Sahabat mulia ini: Jundub bin Junadah bin Sufyan bin 'Ubaid bin Haram bin Ghifar, dan Ghifar dari Kinanah, maka ia adalah Abu Dzar Al-Ghifari radhiyallahu ta'ala 'anhu.

Sahabat ini meriwayatkan kisah keislamannya Ibnu Abbas. Ia berkata kepada sahabat-sahabatnya suatu hari: Tidakkah aku beritahukan kepada kalian tentang keislaman Abu Dzar? Kami berkata: Ya.

Ia berkata: Abu Dzar berkata: *Aku adalah seorang laki-laki dari Ghifar - yaitu: Ibnu Abbas mendengar kisah keislaman Abu Dzar dari Abu Dzar.*

Dan telah diriwayatkan kisah yang serupa yang menjelaskan dengan lebih rinci, bagaimana dimulainya perjalanan pencarian kebenaran pada Abu Dzar Al-Ghifari radhiyallahu 'anhu. Dan kisah ini diriwayatkan oleh Muslim rahimahullah dalam shahihnya: *Kami keluar dari kaum kami Ghifar, dan mereka menghalalkan bulan haram. Maka aku keluar bersama saudaraku Unais dan ibu kami, lalu kami singgah pada paman kami. Maka kaum pamannya cemburu kepada kami, maka mereka berkata kepadanya: Sesungguhnya jika kamu keluar dari keluargamu, Unais berhubungan dengan mereka.*

Artinya: mereka menuduhnya pada kehormatannya dengan istrinya bersama laki-laki ini yang adalah anak saudara perempuannya. Maka ia menceritakan hal itu kepada kami.

Artinya: ia berkata: Kamu pergi menemui istriku dalam ketidakhadiranku dan masuk kepadanya. Maka kami berkata kepadanya: *Adapun kebaikan yang telah lewat dari kami dari kamu maka sungguh kamu telah mengotorinya - kami adalah tamu yang singgah padamu, kamu datang sekarang dan mendengar perkataan dari luar bahwa sahabat kami dan saudara kami ini masuk kepada istrimu dalam ketidakhadiranmu, kami tidak ingin lagi tinggal padamu - Adapun kebaikan yang telah lewat dari kami dari kamu maka sungguh kamu telah mengotorinya - yaitu: kamu telah mengotorinya dengan tuduhan ini - Maka kami membawa harta kami darinya dan ia duduk menangis - yaitu: seolah-olah ia menyesal atas tuduhan yang batil itu - Maka kami berangkat menuju Makkah. Lalu saudaraku Unais bertaruh dengan seorang laki-laki kepada dukun, maka dukun memilih Unais, lalu ia datang kepada kami dengan kambing-kambingnya dan yang sepertinya bersamanya - yaitu: terjadi taruhan antara mereka berdua di hadapan dukun dan nasib dan keberuntungan jatuh kepada saudara Abu Dzar, dan ia datang dengan makanan tambahan. Abu Dzar berkata: *Dan sungguh aku telah shalat**

wahai keponakanku sebelum aku bertemu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tiga tahun.

Aku berkata: Kepada siapa kamu shalat? - Kepada siapa kamu shalat di masa jahiliyah sebelum kamu melihat Nabi 'alaihish shalaatu wassalaam? Ia berkata: Kepada Allah. Ia berkata: Lalu ke mana kamu menghadap? - yaitu: tidak ada Islam dan tidak ada pengetahuan tentang kiblat dan tidak tentang Ka'bah, maka ke mana kamu menghadap? - Ia berkata: Ke mana Rabbku mengarahkanku. Ia berkata: Maka Unais berkata kepadaku: Sesungguhnya aku memiliki keperluan di Makkah, maka pergilah. Kemudian ia datang maka ia berkata: Apa yang kamu lakukan? Ia berkata: Aku bertemu dengan seorang laki-laki di Makkah yang berada di atas agamamu, ia mengaku bahwa Allah mengutusnyanya. Aku berkata: Lalu apa yang dikatakan orang-orang? - yaitu: jamaahnya dan kabilahnya yang di sekitarnya apa yang mereka katakan tentangnya? - Ia berkata: Mereka berkata: penyair, dukun, tukang sihir - dan Unais adalah penyair - Dan sungguh aku telah mendengar perkataan para dukun, maka itu bukan perkataan mereka - ia berkata kepada Abu Dzar: Demi Allah aku mendengar perkataan para dukun, dan aku mendengar perkataannya, ia bukan dukun - Dan aku meletakkan perkataannya pada metrum-metrum syair, maka tidak tersusun atasnya. Demi Allah sesungguhnya ia benar.

Maka mungkin Abu Dzar radhiyallahu 'anhu menginginkan dari saudaranya agar ia mendatangkan rincian dari perkataan dan beritanya, maka ia mengutus saudaranya ke Makkah tetapi saudaranya tidak datang kecuali dengan sesuatu yang umum, tidak datang dengan rincian yang memuaskan Abu Dzar. Oleh karena itu berangkatlah saudara yang lain, ia mengutus saudara yang lain ke Makkah, agar ia mendatangkan berita-berita lain. Tetapi yang ia kembalikan juga hanya perkataannya: Aku melihat ia memerintahkan akhlak mulia dan ucapan yang bukan syair. Ini juga tidak memuaskan keinginan Abu Dzar.

Abu Dzar radhiyallahu 'anhu memutuskan untuk pergi sendiri. Ia pergi ke Makkah, tetapi ia tahu bahwa kaum Muhammad 'alaihish shalaatu wassalaam memusuhinya, maka bagaimana ia bertanya kepada mereka tentangnya dan berkata: Tunjukkan aku kepada Muhammad? Bisa saja

mereka memukulnya atau menyesatkannya. Oleh karena itu, dari kecerdasan Abu Dzar radhiyallahu 'anhu adalah bahwa ia masuk Makkah tanpa bertanya tentang Nabi 'alaihish shalaatu wassalaam sama sekali, padahal ia datang untuk satu keperluan ini saja.

Abu Dzar adalah seorang laki-laki yang lurus fitrahnya mencari kebenaran. Ia mengutus saudaranya satu atau dua kali dan tidak datang dengan berita yang cukup. Ia pergi sendiri untuk menyelidiki berita-berita. Dan ia radhiyallahu 'anhu adalah orang yang cerdas. Ia berpikir bahwa jika ia bertanya kepada mereka tentang Nabi 'alaihish shalaatu wassalaam, bisa jadi mereka menyakitinya, atau menyakiti Nabi 'alaihish shalaatu wassalaam karena ada orang yang mencarinya dari luar Makkah, atau mereka tidak menunjukkan Abu Dzar kepada tempat Nabi 'alaihish shalaatu wassalaam dan menyesatkannya, atau mereka menghalanginya dari bertemu dengannya dan menghalangi antara dia dan beliau.

Kedatangan Abu Dzar dan Keislamannya di Hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam

Abu Dzar datang ke Makkah dan memasuki Masjidil Haram. Kemudian ia dilihat oleh Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu. Ia mengetahui dengan kecerdasannya—meskipun pada waktu itu masih kecil—bahwa ada orang asing yang datang ke Masjidil Haram.

Kisah ini terjadi lebih dari dua tahun setelah kenabian, karena umur Ali radhiyallahu 'anhu pada saat itu kurang lebih dua belas tahun. Artinya Ali radhiyallahu 'anhu menjalankan dakwah dan mengenali orang-orang asing yang datang untuk bertanya tentang Nabi 'alaihish shalatu wassalam pada usia dua belas tahun, menjalankan dakwah pada usia dua belas tahun.

Ketika Ali radhiyallahu 'anhu melihatnya dan mengetahui bahwa ia orang asing, ia mendatangnya dan berkata: "Sepertinya anda orang asing?" Aku (Abu Dzar) menjawab: "Benar."

Ketika Ali melihatnya, ia mengikutinya, yaitu Ali pergi ke rumahnya dan Abu Dzar mengikutinya. Namun tidak ada seorang pun yang membicarakan tujuannya kepada yang lain. Hingga saat itu masih tahap kehati-hatian. Abu Dzar tidak bertanya kepada Ali di mana Muhammad 'alaihish shalatu

wassalam, dan Ali tidak bertanya kepada orang itu: "Mengapa anda datang?" Masing-masing masih ada kehati-hatian. Bahkan Ali radhiyallahu 'anhu juga khawatir terhadap keselamatan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Akhirnya Ali berkata kepada Abu Dzar: "Belumkah waktunya bagi orang ini..." dan dalam riwayat lain: "Belumkah waktunya bagi orang ini—belum tiba waktunya—untuk mengetahui rumahnya?" Mungkin Ali radhiyallahu 'anhu ingin mengatakan kepadanya: "Belumkah waktunya anda menjelaskan maksud anda? Belumkah tiba waktu anda menjelaskan kepada saya apa tujuan kedatangan anda ke Makkah?" Abu Dzar berkata: Aku menjawab: "Belum."

Pada awalnya demikian. Ketika tiba hari ketiga, Ali kembali mengatakan hal yang sama: "Belumkah waktunya bagi orang ini untuk mengetahui rumahnya dan mengetahui maksudnya? Belumkah waktunya anda menjelaskan kepada saya mengapa anda datang ke Makkah?" Maka Abu Dzar radhiyallahu 'anhu mengambil janji dan perjanjian darinya bahwa jika ia memberitahukan kepadanya tentang alasan yang membawanya datang ke Makkah, maka ia akan menunjukkan kepadanya tujuan atau maksud yang ia datang karenanya. Ali radhiyallahu 'anhu memberikan janji dan perjanjian tersebut. Lalu Abu Dzar memberitahukan bahwa ia ingin melihat dan bertemu dengan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Kemudian Ali radhiyallahu 'anhu, agar tidak membahayakan Abu Dzar atau Nabi 'alaihish shalatu wassalam karena ia datang dari luar—yang berarti dakwah sudah meluas hingga keluar dari Makkah, dan ini merupakan musibah bagi orang-orang kafir Quraish bahwa dakwah keluar dari Makkah dan memiliki pendukung di kabilah-kabilah—berkata kepada Abu Dzar: "Ikutilah aku, dan jika aku melihat sesuatu yang mencurigakan, aku akan berhenti seakan-akan memperbaiki sandalku, sehingga kamu tahu bahwa situasinya berbahaya dan kita berhenti melanjutkan perjalanan." Akhirnya ia masuk dan berjalan di belakangnya lalu masuk bersamanya menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Ali radhiyallahu 'anhu menunjukkan Abu Dzar kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Rincian pertemuan itu diriwayatkan oleh Abdullah bin Ash-Shamit. Ia berkata: Aku berkata: "Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuhu ya Rasulullah." Abu Dzar berkata: "Aku adalah orang pertama yang mengucapkan

salam kepadanya." Beliau bertanya: "Dari mana kamu?" Aku menjawab: "Dari Bani Ghifar." Beliau meletakkan tangannya di dahinya. Aku berkata (dalam hati): "Ia tidak suka aku menyebutkan Ghifar. Mengapa ia meletakkan tangannya di dahinya?" Dan beliau bertanya tentang lamanya tinggal di Makkah, bagaimana ia mendapatkan makanan. Abu Dzar radhiyallahu 'anhu memberitahukan bahwa ia tinggal di Makkah selama tiga puluh hari sebelum bertemu dengan beliau, hingga Ali radhiyallahu 'anhu menyadarinya dan membawanya.

Beliau bertanya dengan apa ia hidup. Abu Dzar memberitahukan bahwa ia hanya minum air zamzam, dan ia merasa cukup dengannya tanpa makanan dan minuman selama tiga puluh hari dan malam, hingga lipatan-lipatan perutnya hilang. Karena seseorang jika perutnya gemuk, akan memiliki lipatan-lipatan yang muncul dari samping dan dari belakang yang dipisahkan oleh tulang belakang.

Salah seorang sahabat pernah berkata: "Ya Rasulullah! Jika Allah membukakan kemenangan atas Thaif untuk kalian, maka nikahilah putri Ghailan, karena *ia menghadap dengan empat dan membelakangi dengan delapan.*"

Artinya ia gemuk, putri yang hidup berkecukupan, kuat untuk bekerja. Sifat-sifat ini adalah sifat yang disukai pada wanita pada masa itu. Mereka tidak menyukai yang kurus. *Ia menghadap dengan empat*, artinya dari depan karena kegemukan dan penuhnya tubuhnya, ia memiliki empat lipatan dari depan, dan *membelakangi dengan delapan*, artinya dari belakang, jika berpaling, empat yang dari depan menjadi empat di sisi kanan dan empat di sisi kiri, dan di tengahnya tulang belakang. Itulah makna *membelakangi dengan delapan*.

Yang menjadi kesaksian adalah bahwa kegemukan menyebabkan adanya lipatan-lipatan di perut, yaitu lipatan-lipatan. Abu Dzar radhiyallahu 'anhu tinggal sebulan di air zamzam dan merasa cukup dengannya tanpa makanan dan minuman, hingga ia gemuk dan lipatan-lipatan perutnya hilang, ia memiliki lipatan-lipatan. Abu Bakar radhiyallahu 'anhu berkata kepada Nabi: "Ya Rasulullah, izinkanlah aku menjamu makannya malam ini, dan aku akan memberinya makan dari kismis Thaif."

Terjadilah bahwa Abu Dzar membawa bekal terlebih dahulu dari kaumnya. Ketika bekal habis, ia tinggal di Makkah di dekat air zamzam. Kemudian terjadilah perkenalan dengan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Nabi 'alaihish shalatu wassalam memperdengarkan kepadanya perkataannya dan memperdengarkan kepadanya Al-Quran, lalu Abu Dzar radhiyallahu 'anhu masuk Islam.

Apa yang dikatakan 'alaihish shalatu wassalam kepadanya? *"Kembalilah kepada kaummu dan beritahukan kepada mereka hingga datang perintahku kepadamu."* Beliau berkata: "Sembunyikan perkara ini dan kembalilah kepada kaummu lalu ajaklah mereka kepada Islam. Jika telah sampai kepadamu berita kemenangan kami atas musuh-musuh kami, maka datanglah." Dalam riwayat lain beliau berkata kepadanya: *"Sesungguhnya aku telah ditunjukkan kepada tanah yang memiliki pohon kurma—artinya aku akan berhijrah ke tanah yang memiliki pohon kurma—maka apakah kamu akan menyampaikan dariku kepada kaummu, semoga Allah memberikan manfaat kepada mereka melaluimu?"* Maka pergilah Abu Dzar radhiyallahu 'anhu. Terjadilah bahwa saudaranya Unais masuk Islam bersamanya, juga ibu mereka, dan mereka pergi ke Ghifar. Setengah dari mereka masuk Islam karena dakwah Abu Dzar Al-Ghifari.

Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada Abu Dzar: "Keluarlah kepada kaummu" dan berkata: "Sembunyikan perkara ini," Abu Dzar menolak untuk menyembunyikannya dan berkata: "Aku akan menyerukan kalimat tauhid dengan keras di tengah-tengah mereka."

Artinya di tengah-tengah orang-orang musyrik secara terang-terangan. Seakan-akan ia memahami bahwa arahan Nabi 'alaihish shalatu wassalam kepadanya untuk menyembunyikan perkara ini bukanlah suatu kewajiban, melainkan seakan-akan Nabi 'alaihish shalatu wassalam mengatakan hal ini kepadanya karena kasih sayangnya kepadanya. Abu Dzar ingin mengambil jalan yang lebih berat, bukan yang lebih ringan, dan ingin mengumumkannya, maka ia mengumumkannya.

Demikian pula ketika ia berdiri dan mengumumkan hal ini, Quraisy bangkit dan sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain: "Berdirilah menghadapi orang Shabii ini yang telah mengubah agamanya dan berpindah

ke agama lain!" Mereka memukulnya hingga sangat menyakiti dan ia berkata: *"Aku dipukul hingga hampir mati."*

Artinya hingga hampir mati. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa ia pingsan dan terangkat hingga menjadi seperti tugu merah.

Artinya seperti patung merah karena banyaknya darah yang mengalir akibat pemukulan terhadapnya. Siapa yang menyelamatkannya? Al-Abbas radhiyallahu 'anhu. Ia berkata kepada mereka: "Jalur perdagangan kalian melewati Bani Ghifar, jika mereka mendengar bahwa kalian memukuli sahabat mereka, mereka akan merampas kafilah-kafilah kalian." Hingga mereka meninggalkannya. Pada hari kedua ia juga melakukan hal yang sama. Dalam hal ini terdapat bukti kekuatannya radhiyallahu 'anhu.

Faedah-Faedah yang Diambil dari Kisah Keislaman Abu Dzar

Kisah ini mengandung sejumlah faedah:

Pertama: Bahwa manusia wajib mencari kebenaran. Tujuan manusia harus selalu mencari kebenaran, baik dalam perkara besar seperti agama, maupun dalam masalah fiqih cabang. Karena mencari kebenaran adalah ciri mukmin. Oleh karena itu kamu lihat orang-orang kafir yang masuk Islam, sebagian dari mereka adalah orang-orang yang mencari kebenaran, membandingkan agama-agama dan bertanya. Pada dasarnya ia mencari kebenaran. Ketika ia menemukan agama Islam, ia berpegang teguh padanya karena ia melihat Islam sebagai kebenaran, karena agama ini sesuai dengan fitrah.

Kedua: Bahwa manusia dalam upayanya mencari kebenaran harus menanggung kesulitan. Abu Dzar radhiyallahu 'anhu pertama mengutus saudaranya, kedua kemudian pergi sendiri, membawa bekal, menghadapi kesulitan, dan tinggal sebagai orang asing di Makkah selama tiga puluh hari tanpa makanan—demi mencari kebenaran. Mencari kebenaran membuat manusia menanggung kesulitan.

Ketiga: Bahwa perkataan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam adalah kebenaran yang masuk ke hati. Oleh karena itu saudara Abu Dzar ketika

mendengarnya mengetahui bahwa itu adalah kebenaran dan berkata: "Aku mengenal perdukunan dan mengenal syair. Ia bukan dukun dan bukan penyair. Mustahil!"

Keempat: Bahwa da'i (penyeru) kepada kebenaran, musuh-musuh Islam berusaha keras mencemarkan nama baiknya. Perhatikan baik-baik ketika Abu Dzar bertanya kepada saudaranya: "Apa yang mereka katakan tentangnya?" Apa yang ia katakan? Ia berkata: "Mereka mengatakan penyair, dukun, dan tukang sihir." Kamus makian mereka memiliki tambahan dan mereka berkata: "Kerasukan jin," artinya ada jin di dalam dirinya, dan mereka berkata: "Diajar," artinya ada seseorang yang mengajarkannya.

Oleh karena itu Allah Subhanahu wa Ta'ala menjawab mereka dalam Al-Quran ketika mereka berkata: "Muhammad pergi ke seorang tukang kayu Romawi di Makkah, lalu orang ini mengajarkannya Al-Quran ini dan ia keluar kepada kami mengucapkannya."

Ada seorang tukang kayu Romawi Nasrani di Makkah. Mereka berkata: "Jika kami tahu sumber Al-Quran dan surat-surat ini, maka ia sering pergi ke tukang kayu Nasrani Romawi ini dan mengambil surat-surat darinya, kemudian mengumumkannya kepada kami." Allah berfirman dalam Al-Quran—jawaban yang mengagumkan dan membungkam—Allah berfirman: **"Bahasa orang yang mereka rujuk itu adalah bahasa asing, sedangkan ini (Al-Quran) adalah dalam bahasa Arab yang jelas."** (QS. An-Nahl: 103) Allah berfirman: "Orang Nasrani Romawi yang kalian bicarakan di Makkah itu adalah asing, Romawi. Sedangkan Al-Quran ini adalah bahasa Arab yang jelas. Bagaimana mungkin bahasa Arab yang jelas berasal dari orang Romawi Nasrani?" Oleh karena itu mereka terbungkam, karena surat-surat itu turun sebagai jawaban terhadap orang-orang kafir.

Jadi, da'i kepada Allah harus menanggung pencemaran nama baiknya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh kamu akan mendengar dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak."** (QS. Ali Imran: 186) Ini adalah sunnatullah dalam ujian terhadap ahli kebenaran. Nama baik mereka pasti akan dicemarkan. Pasti akan dikatakan tentang mereka: gila, ekstremis, teroris, dan lain-lain. Pasti akan dikatakan tentang mereka hal-hal yang

mencemarkan nama baik mereka. Musuh-musuh Islam memusatkan perhatian pada hal ini. Mengapa? Agar orang-orang menjauhi para da'i kepada Allah, ahli kebaikan, kebenaran, dan ilmu. Mereka mengatakan tentang mereka: fanatik, reaksioner, terbelakang, hidup dengan pola pikir zaman pertama, gila, dan sebagainya dari ungkapan-ungkapan banyak yang ada dalam kamus yang mereka keluarkan setiap hari dalam menggambarkan ahli kebenaran, ahli agama, dan ahli Islam.

Kamu tidak akan menemukan orang yang berpegang teguh pada agama kecuali pasti akan diserang dan nama baiknya dicemarkan secara umum dan secara khusus. Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang merupakan manusia terbaik mengalami hal ini, apalagi orang yang di bawahnya?! Subhanallah!! Mereka mengatakan tentang beliau: As-Shadiq Al-Amin (yang jujur lagi dapat dipercaya). Jika mereka berselisih tentang sesuatu, mereka kembali kepadanya. Siapa yang memiliki amanah dan khawatir padanya, menaruhnya di sisi beliau. Mereka mengatakan: As-Shadiq Al-Amin mendapat wahyu. Ia keluar di atas bukit Shafa: "Wahai Bani Fulan, wahai Bani Fulan!" Kemudian mereka berkumpul kepadanya. Beliau berkata: *"Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan bagi kalian sebelum azab yang keras."* Lalu mereka berkata kepadanya: pembohong, tukang sihir, gila, dukun. Kemarin kalian mengatakan tentang beliau: As-Shadiq Al-Amin. Hari ini tiba-tiba perkaranya berbalik dan menurut kalian ia menjadi pembohong, gila, tukang sihir, dukun, diajar, kerasukan jin, dan lain-lain.

Jadi, harus diketahui bahwa orang yang menempuh jalan kebenaran pasti akan disakiti, karena ini adalah sunnatullah Ta'ala dalam ujian terhadap ahli kebenaran.

Kelima: Bahwa manusia harus menyelidiki kebenaran sendiri dan tidak bersandar kepada orang lain untuk membawakan berita kepadanya, karena berita mungkin mengalami pemutarbalikan atau perubahan, atau orang yang dikirim tidak memiliki kebijaksanaan tersebut. Oleh karena itu:

Tidak ada yang menggaruk kulitmu seperti kukumu sendiri, maka uruskanlah sendiri seluruh urusanmu

Terutama dalam masalah mengetahui hakikat agama. Sebagian orang bergantung pada orang lain dalam mendapatkan fatwa, padahal perantara

mungkin tidak tepat sehingga membawakan fatwa yang salah. Ini adalah fatwa dan agama, maka ia harus menetapkan perkataan tersebut sendiri dan mencari sanad yang tinggi, pergi sendiri untuk mendengar dari syaikh atau bertanya.

Adapun jika mengatakan: Fulan dari Fulan dari Fulan, dan Fulan dari Fulan ini seperti yang dikatakan ahli hadits: Jika para perawi adalah orang-orang yang salah dalam berbicara (lahn), maka hadits menjadi seperti bahasa Persia. Artinya jika perawi salah dalam berbicara (lahnan), lahnannya artinya salah dalam berbicara, maka hadits menjadi seperti bahasa Persia, karena setiap orang mengubah sedikit hingga perkataan sampai pada akhirnya menjadi perkataan yang sangat aneh. Oleh karena itu penyelidikan fakta harus dilakukan oleh orang itu sendiri.

Keenam: Kecerdasan Abu Dzar radhiyallahu 'anhu dalam hal ia tidak langsung bertanya tentang Nabi 'alaihi shalatu wassalam, melainkan menunggu untuk mengenalnya dari jauh. Telah disebutkan sebelumnya manfaat dalam hal ini.

Ketujuh: Ketekunan Ali radhiyallahu 'anhu dalam mencari berita dan menemukan orang-orang yang datang ini untuk menghubungkan mereka kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam untuk mengajak mereka kepada Allah.

Kedelapan: Kecerdasan Ali radhiyallahu 'anhu ketika berkata: "Jika aku merasakan sesuatu atau hal yang mencurigakan, aku akan berhenti seakan-akan memperbaiki sandalku atau buang air kecil, agar kamu tahu bahwa ada bahaya atau ada sesuatu yang tidak biasa, maka kita berhenti dari apa yang akan kita lakukan."

Kesembilan: Bahwa seseorang jika ingin mengeluarkan sesuatu yang tersembunyi, ia menyinggung dan tidak datang dengan terus terang. Mungkin membuat orang lain curiga. Oleh karena itu ia berkata: "Belumkah waktunya bagi orang ini untuk mengetahui rumahnya?" Menyinggung dengan lembut hingga dapat mengeluarkan apa yang ada pada orang lain.

Kesepuluh: Bahwa seseorang jika ingin mengambil sesuatu secara pasti, ia mengambil janji dan perjanjian. Jika kamu ingin mengetahui

perkataan secara benar, jika kamu berkata kepada orang lain: "Berikanlah kepadaku janji dan perjanjian dan berjanji kepada Allah untuk memberitahukan kepadaku kebenaran," ini lebih dekat kepada mengetahui kejujuran. Karena orang lain mungkin ada sedikit penyimpangan, maka janji kepada Allah mengingatkannya pada perkara tersebut, memberatkan hal tersebut padanya, dan memberatkan padanya janji dan perjanjian kepada Allah, maka ia kembali. Namun jika ia berkata langsung: "Berilah aku kebenaran," mungkin ia tidak memberikannya. Tetapi jika ia berkata: "Aku telah mengambil darimu janji dan perjanjian Allah untuk memberitahukan kepadaku kebenaran," maka lebih dekat kepada mengetahui kebenaran.

Kesebelas: Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lemah lembut kepada para sahabatnya. Artinya ketika mengetahui bahwa Abu Dzar tinggal sebulan, beliau menunjukkan rasa kasihan terhadap keadaannya dan menunjukkan kelembutan kepadanya.

Kedua belas: Kedermawanan Ash-Shiddiq (Abu Bakar), karena ia menawarkan dan berkata: "Ya Rasulullah! Jadikanlah ia tamuku dan aku akan memberinya makan dari kismis Thaif." Dan itu adalah makanan berharga di Makkah pada waktu itu.

Ketiga belas: Sesungguhnya memuliakan orang-orang yang baru masuk Islam adalah termasuk hal yang akan meneguhkan mereka dalam agama. Contohnya: seorang pegawai di perusahaan bersamamu atau salah seorang pekerja yang baru masuk Islam, maka seharusnya jiwa-jiwa orang mukmin berebut (untuk memuliakan)nya. Setiap orang mengundangnya, yang satu berkata: "Kemarilah ke rumahku," dan yang lain berkata: "Kamu kemarilah ke rumahku," dan yang lainnya lagi: "Giliran berikutnya ke rumahku." Ketika orang muslim yang baru memeluk Islam itu merasakan bahwa ada saudara-saudara yang tulus baginya dan setiap orang ingin memuliakannya, maka agama akan menjadi besar di dalam jiwanya, dan bertambahlah keinginannya terhadap agama serta pegangan yang kuat padanya.

Oleh karena itu, seharusnya kita memuliakan para muslim yang baru. Jika kita mendengar ada muslim baru di antara mereka, baik orang Filipina, Srilanka, Amerika, atau dari kebangsaan mana pun yang masuk Islam, kita berusaha memuliakannya. Setiap orang mengundangnya sehari, khususnya

sekarang di bulan Ramadan. Setiap orang mengundangnya sehari, dan ini adalah musimnya. Sekarang mereka ramai-ramai masuk Islam karena mereka terpengaruh dengan puasa dan melihat dari keluarga-keluarga dan dari sebagian kaum muslimin tentang penampakan komitmen terhadap Islam di bulan puasa, sehingga jumlah orang kafir yang masuk Islam di bulan Ramadan lebih banyak. Berdasarkan pengalaman, jumlah orang yang masuk Islam lebih banyak dibanding bulan-bulan lainnya. Orang-orang kafir ketika melihat kaum muslimin dalam ibadah ini dan suasana keimanan ini, bertambahlah keinginan mereka terhadap Islam dan mereka pun memasukinya. Maka kewajiban kita adalah memuliakan mereka.

Keempat belas: Sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam sangat bersemangat dalam menyebarkan para dai di Jazirah Arab, dan tidak menjadikan semua dai terpusat di Mekah, karena demi kemaslahatan agar agama tersebar di Jazirah Arab, dan agar ada jangkauan, dan agar ada kedalaman Islam di suku-suku. Bani Ghifar di dalamnya ada kaum muslimin.

Thufail bin Amr Ad-Dausi pergi kepada kaumnya, Bani Daus, untuk menyeru mereka kepada Allah. Ia datang bersama delapan puluh keluarga dari Daus yang telah masuk Islam.

Abu Dzar Al-Ghifari pergi menyeru Ghifar, lalu separuh kaum itu masuk Islam.

Di antara hikmah Nabi alaihishshalatu wassalam adalah bahwa tidak setiap orang yang datang dan masuk Islam di Mekah dari suku-suku lain ia berkata kepadanya: "Duduklah di Mekah," tempat penganiayaan dan cobaan. Tidak.

Bahkan beliau berkata: "Pergilah kepada kaummu," dan engkau pergilah kepada kaummu. Dalam hal ini adalah penyebaran para dai, dan ini merupakan kebijakan dari Nabi alaihishshalatu wassalam yang sangat bijaksana dan cerdas, shallallahu alaihi wasallam, agar agama tersebar di Jazirah Arab dan merata. Demikian pula sekarang, jika datang kepada kita orang-orang di sini lalu mereka masuk Islam dan Islamnya baik, dari hikmahnya adalah kita berkata: "Kembalilah kepada kaum kalian," karena agama sesungguhnya tersebar melalui para dai. Apa yang menyebarkan Islam di berbagai penjuru dunia yang tidak dijangkau oleh pasukan kaum muslimin?

Indonesia, negara terbesar yang memiliki jumlah muslim terbanyak di dunia, mereka masuk Islam karena pengiriman para dai muslim atau para pedagang muslim yang menyebarkan Islam di negeri-negeri tersebut. Salah seorang pedagang muslim pernah pergi berdakwah kepada Allah di sebuah negeri, lalu membuka toko di sana, di sebuah kampung dari kampung-kampung India. Ia memberi hutang kepada orang-orang dan memperlakukan mereka dengan baik, yang kesulitan ia permudah, yang ini ia bebaskan, yang ini ia tunda, dan yang ini fakir ia kasihani. Maka ia mendapat popularitas di kalangan orang-orang. Setelah itu, ketika ia merasakan bahwa mereka telah mencintainya, ia mulai menyeru mereka kepada Islam, lalu sejumlah orang masuk Islam di tangannya. Ketika pemimpin kampung itu ingin mengusirnya, penduduk negeri itu bangkit melawannya dan melengserkannya, lalu jadilah ia pengganti posisinya. Maka seseorang dengan hikmahnya dalam berdakwah kepada Allah dapat memiliki peran besar dalam mempengaruhi makhluk.

Pengiriman Abu Dzar kepada kaumnya termasuk dalam rangka menyebarkan dakwah, dan bahkan jika dakwah di Mekah dimusnahkan, akan ada kaum muslimin lain di bumi yang melaksanakan kewajiban dan menyebarkan agama. Ini termasuk hikmah Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Kelima belas: Keberanian

Pertanyaan-Pertanyaan - Tata Cara Sujud Tilawah

Pertanyaan: Apakah harus ketujuh anggota tubuh berada di atas tanah dalam sujud tilawah? Karena sebagian orang memegang Al-Quran dengan tangannya lalu sujud?

Jawaban: Termasuk kesalahan jika sebagian orang ketika sujud tilawah memegang mushaf dengan satu tangan dan sujud dengan tangan yang lain, padahal yang seharusnya adalah meletakkan kedua telapak tangan di atas tanah. Seandainya ia memberikan mushaf kepada orang di sampingnya atau meletakkannya di rak lalu sujud, atau meletakkannya di atas karpet, maka tidak ada larangan selama karpetnya bersih dan tanahnya bersih serta tidak bermaksud menghina mushaf. Apa larangannya meletakkannya di tanah sedangkan ia tidak bermaksud menghina dan tempatnya bersih?

BERDOA KEPADA ORANG YANG ZALIM

Pertanyaan: Apakah boleh berdoa kepada orang yang zalim saat shalat?

Jawaban: Ya, boleh berdoa kepadanya. Namun jika ia menginginkan pahala yang lebih besar dan yang lebih utama adalah tidak berdoa kepadanya, ia akan mengambil haknya secara penuh darinya pada hari kiamat.

Pertanyaan: Bagaimana jika ia berkata: "Ya Allah, cukupkanlah aku (dari kejahatan) si fulan bin fulan"?

Jawaban: Ya, tidak mengapa dengan itu. Anak kecil itu berkata apa? Ia berkata: *Ya Allah, cukupkanlah kami (dari kejahatan) mereka dengan apa yang Engkau kehendaki.*

MEMBACA AL-QURAN SAAT BERBICARA

Pertanyaan: Apakah boleh membaca Al-Quran saat berbicara?

Jawaban: Yang lebih baik tidak seperti itu, agar tidak terjadi kegaduhan, dan seseorang membaca di rumahnya.

TETES MATA BAGI ORANG YANG BERPUASA

Pertanyaan: Bagaimana tentang tetes mata dalam puasa?

Jawaban: Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa itu tidak membatalkan puasa.

HUKUM MENCUKUR JENGOT

Pertanyaan: Kami bekerja sebagai sales representative di sebuah perusahaan, manajer kami memerintahkan kami untuk tidak memelihara jenggot?

Jawaban: Tidak, ini tidak boleh. Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam kemaksiatan kepada Sang Pencipta, karena kami memiliki perintah-perintah yang tegas tentang jenggot: *Biarkanlah jenggot, Panjangkanlah jenggot, Peliharalah jenggot, bedakanlah diri kalian dari kaum musyrikin.*

Masalah ini serius, bukan masalah pilihan. Membedakan diri dari kaum musyrikin bukan perkara mubah, melainkan perkara wajib. Tidak pernah diriwayatkan bahwa Nabi alaihishshalatu wassalam mencukur jenggotnya satu kali pun, begitu pula tidak seorang pun dari para sahabat semuanya. Tidak ada hadits bahwa salah seorang dari sahabat mencukur jenggotnya sama sekali.

Ini menegaskan bahwa jenggot secara syariat adalah sunnah wajib dalam syariat ini, dan tidak boleh memaksa orang atau menganiaya mereka agar mencukur jenggot mereka sebagaimana yang dilakukan sebagian dari mereka yang mengatakan: Tidak sesuai dengan pekerjaan. Masya Allah! Bagaimana tidak sesuai dengan pekerjaan? Ini agama. Sekarang engkau dapati orang-orang Yahudi, mungkin sebagian mereka memelihara jenggot mereka sampai ke pusar, dan jika datang untuk memakai masker gas, mereka ciptakan cara agar dapat memakai masker tanpa mengambil dari jenggot sedikitpun. Yaitu, yang ingin berpegang teguh pada agamanya akan berpegang teguh, dan yang ingin menyia-nyiakan agama akan menyia-nyikannya.

DOA QUNUT

Pertanyaan: Apa doa qunut dan apakah wajib bagi muslim berdoa dalam witir pada hari-hari biasa?

Jawaban: Tidak wajib, tetapi disunahkan berdoa dalam qunut dengan doa yang diajarkan Nabi shallallahu alaihi wasallam kepada Hasan bin Ali, yaitu: *Allahummahdini fiman hadayta* sampai ucapannya: *La manja minka illa ilaika* saja. Dan imam bervariasi dan tidak terikat dengan doa tertentu, agar tidak membuat orang mengira bahwa ini adalah sunnah atau doa yang diucapkan Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam witir atau dalam qunut.

SHALAT DENGAN SEPATU SAFETY (BUSYTAR)

Pertanyaan: Saya memakai sepatu safety dalam keadaan bersuci dan shalat dengannya Dhuhur, Ashar, dan Maghrib, apakah ini benar?

Jawaban: Ya, benar, tetapi jangan mengotori masjid dengan sepatu safety ini. Karpet yang terbentang memiliki nilai, maka tidak boleh merusaknya dengan sepatu yang ada kotorannya. Adapun jika sepatunya

bersih dan tidak ada kotoran apa pun di dalamnya, maka boleh bagimu masuk dengannya.

BERSUMPAH DENGAN DUSTA

Pertanyaan: Apakah seseorang bersumpah dengan dusta?

Jawaban: Tidak, tidak boleh bersumpah dengan dusta. Jika terpaksa, maka ia membayar kafarat sumpahnya. Jika datang orang zalim berkata: "Si fulan ada di tempatmu?" Ia berkata: "Tidak ada di tempatku." Ia berkata: "Bersumpahlah!" Dan ia tidak mampu membuat kinayah (sindiran), maka ia bersumpah dan membayar kafarat. Ibnul Qayyim menyebutkan sejumlah hal, ia berkata: Seandainya mereka berkata kepadanya untuk mengucapkan kalimat kekufuran: "Katakan: Aku kafir kepada Allah," ia berkata: "Kafirtu bil-lahi" dan ia maksudkan al-lahi adalah orang yang bermain-main, isim fa'il (kata benda pelaku), dan tidak bermaksud lafadz Jalalah (nama Allah). Ia maksudkan isim fa'il dari laha yal-hu lahin, "kafirtu bil-lahi" artinya: kepada orang yang bermain-main, kepada orang yang bercanda. Jika mereka berkata kepadanya untuk mendiamkan: "Katakan: Aku kafir kepada Allah," maka ia takwil salah satu bentuk bahasa yaitu bolehnya menghilangkan ya' ketika waqaf (berhenti) pada mu'tal akhir dengan ya', seperti firman Allah Taala: **Dan lakukanlah apa yang akan kamu lakukan** (QS. Thaha: 72), asalnya: qadhi (dengan ya'). Maka ia takwil bentuk bahasa ini dan berhenti, ia berkata: "Kafirtu bil-lat" (al-lat, patung sesembahan), dan ia takwil apa yang datang. Demikian pula seseorang jika mereka ingin memaksanya bersumpah dusta, maka janganlah ia bersumpah dusta, melainkan ia membuat kinayah. Jika tidak mampu membuat kinayah dan terpaksa bersumpah dusta, maka ia harus membayar kafarat sumpahnya.

MEMAKAI CADAR SAAT UMRAH

Pertanyaan: Saya memakai cadar saat umrah dan ada penutupnya?

Jawaban: Ia terjatuh dalam larangan-larangan ihram. Jika ia tidak tahu (jahil), maka tidak ada sesuatu atas dirinya. Jika ia sengaja dan mengetahui, maka atas dirinya salah satu dari tiga hal:

Pertama: Menyembelih kambing.

Kedua: Memberi makan enam orang miskin.

Ketiga: Berpuasa tiga hari.

Maka tebuslah dengan berpuasa atau bersedekah atau menyembelih hewan kurban (QS. Al-Baqarah: 196). Ia memilih, dan jika ia tidak tahu, tidak ada sesuatu atas dirinya.

ZAKAT EMAS

Pertanyaan: Istriku memiliki emas senilai tiga puluh lima ribu riyal sebagai mahar, bagaimana kami mengeluarkan zakatnya?

Jawaban: Kita uji matematika dan hitungannya. Setiap seribu di dalamnya dua puluh lima riyal. Tiga puluh lima ribu, berapa zakatnya? $[25 \times 35]$ berapa?

Jawaban: Atas tanggung jawab kalian. Laki-laki ini akan mengeluarkan zakat, maka pikirkanlah itu. Kalian memikul fatwa!! Mereka berkata: [875].

TAFSIR FIRMAN ALLAH: (DAN IA BERLABUH DI ATAS BUKIT JUDI)

Pertanyaan: Apa makna firman Allah Taala: **Dan kapal itu berlabuh di atas bukit Judi** (QS. Hud: 44)?

Jawaban: Al-Judi: nama gunung. Dikatakan ia adalah gunung di Irak atau antara Irak dan Turki, kapal ini berlabuh di atasnya, dan bahwa kapal itu tetap ada hingga sebagian umat ini melihatnya. Apa dalil tentang tetapnya kapal Nuh hingga orang-orang melihatnya setelah Nuh dari Al-Quran? Firman-Nya Taala: **Dan sungguh, Kami telah menjadikannya (kapal itu) pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?** (QS. Al-Qamar: 15). "Taraknahā" artinya: Kami tinggalkan kapal itu, dan "āyatan" artinya: orang-orang melihatnya generasi demi generasi setelah Nuh. **Dan sungguh, Kami telah menjadikannya (kapal itu) pelajaran.** Tetapi pembuktiannya sulit. Misalnya mereka berkata: Ini gua Ashabul Kahfī, dan engkau tidak bisa membuktikan ini, semuanya hanya dugaan. Atau seandainya berkata misalnya: Kami menemukan kerangka kapal Nuh, bisa jadi kapal lain, tidak ada pembuktian bagi kami. Tetapi semuanya dugaan, wallahu a'lam. Sesungguhnya secara pasti bahwa kapal itu tetap ada setelah Nuh dan generasi-generasi manusia melihatnya: **Dan sungguh, Kami telah**

menjadikannya (kapal itu) pelajaran (QS. Al-Qamar: 15). Seperti jasad Firaun tetap ada: **Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu** (QS. Yunus: 92). Dan jasadnya tetap utuh, dikeluarkan dari laut tempat ia tenggelam, dan orang-orang melihatnya sepanjang generasi. Orang-orang melihatnya terpelihara. **Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu** (QS. Yunus: 92).

KISAH KEMATIAN ABU THALIB

Allah Subhanahu Wata'ala mungkin menolong agama ini meskipun melalui orang kafir, tetapi yang menjadi pelajaran adalah akhir dari orang kafir tersebut. Sesungguhnya ia telah melakukan apa yang dilakukannya dalam menolong agama Allah namun mati dalam keadaan kafir, maka ia berada di neraka Jahannam, kekal dan abadi di dalamnya. Apa yang terjadi pada Abu Thalib adalah contoh terbaik untuk hal itu.

Syaikh semoga Allah menjaganya telah menyebutkan dalam pelajaran ini banyak faedah dan pelajaran yang dapat diambil dari peristiwa besar ini. Di antara faedah terbesar adalah: bahwa kalimat *Laa ilaaha illallah* (tiada tuhan selain Allah) harus disertai dengan amal dan ilmu tentangnya serta syarat-syaratnya.

Abu Thalib Saat Menghembuskan Napas Terakhirnya

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, semoga shalawat, salam, dan berkah tercurah kepada Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan kepada keluarganya serta seluruh sahabatnya.

Setelah itu: Kisah yang akan kita bicarakan malam ini wahai saudara-saudara adalah kisah wafatnya paman Nabi shallallahu alaihi wasallam. Di dalamnya terdapat pelajaran dan nasihat yang sepatutnya menjadi perhatian orang-orang beriman dan direnungkan oleh orang-orang yang memiliki pandangan yang tajam.

Imam Bukhari dan Muslim rahimahumallah Wata'ala serta yang lainnya meriwayatkan kisah ini dari Said bin Al-Musayyab, dari ayahnya, bahwa ia mengabarkan kepadanya: Ketika Abu Thalib menghadapi kematian, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam datang menemuinya. Ia menemukan di sisinya Abu Jahal bin Hisyam - Abu Jahal pada masa Jahiliyah diberi gelar Abu Al-Hakam, namun ketika ia kafir, kaum muslimin memberinya gelar Abu Jahal, dan gelar ini terus melekat padanya hingga hari kiamat - dan Abdullah bin Abi Umayyah bin Al-Mughirah.

Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepada Abu Thalib yang sedang menghadapi kematian: *"Wahai paman! Ucapkanlah: Laa ilaaha illallah (tiada tuhan selain Allah), sebuah kalimat yang akan aku saksikan"* dan dalam riwayat lain: *"aku akan berargumen untukmu dengannya di hadapan Allah"*.

Maka Abu Jahal dan Abdullah bin Abi Umayyah berkata: Wahai Abu Thalib! Apakah engkau berpaling dari agama Abdul Muthalib?! Rasulullah shallallahu alaihi wasallam terus menawarkannya kepadanya - yaitu menawarkan kepadanya kalimat Laa ilaaha illallah - sementara kedua orang kafir itu terus mengulangi ucapan tersebut, yaitu: Apakah engkau berpaling dari agama Abdul Muthalib? Apakah engkau meninggalkan agama ayahmu?

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam terus menawarkannya kepadanya, sementara keduanya terus mengulangi ucapan tersebut, hingga Abu Thalib mengatakan kata terakhir yang ia ucapkan kepada mereka: Aku tetap pada agama Abdul Muthalib. Kata terakhir sebelum ia meninggal, kalimat-kalimat akhir yang terakhir: Aku tetap pada agama Abdul Muthalib. Ia menolak untuk mengucapkan: Laa ilaaha illallah.

Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: *"Demi Allah, sungguh aku akan memohonkan ampunan untukmu selama aku tidak dilarang darimu"*. Lalu Allah Subhanahu Wata'ala menurunkan ayat: **"Tidak layak bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat mereka, setelah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka Jahim"** (Surah At-Taubah: 113). Dan Allah menurunkan tentang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: **"Sesungguhnya engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki"** (Surah Al-Qashash: 56).

Abu Thalib namanya adalah Abdul Manaf, dan ini adalah nama dari nama-nama orang Jahiliyah. Ia terkenal dengan gelarnya. Ia adalah saudara kandung Abdullah, ayah Nabi shallallahu alaihi wasallam. Oleh karena itu, Abdul Muthalib mewasiatkan Nabi shallallahu alaihi wasallam kepada Abu Thalib ketika ia meninggal. Maka Abu Thalib memeliharanya hingga ia

dewasa, dan terus menolong Nabi alaihi ash-shalatu was-salam setelah ia diutus hingga Abu Thalib meninggal. Kematian terjadi setelah kaum muslimin keluar dari pengepungan Syi'ib, dan itu terjadi pada akhir tahun kesepuluh dari masa kenabian.

Ia membela Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan ia membalas setiap orang yang menyakitinya, sementara ia tetap pada agama kaumnya yaitu kesyirikan. Dalam riwayat dari Ibnu Mas'ud: *"Adapun Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka Allah melindunginya dengan pamannya"*. Abu Thalib telah berjanji pada dirinya untuk melindungi Nabi alaihi ash-shalatu was-salam. Dialah yang mengatakan:

Demi Allah, mereka tidak akan sampai kepadamu dengan kumpulan mereka Hingga aku terbaring terkubur dalam tanah

Abu Thalib sungguh mengetahui dengan yakin bahwa agama Nabi shallallahu alaihi wasallam adalah agama yang benar. Hal ini ditunjukkan oleh syairnya:

Sungguh aku telah mengetahui bahwa agama Muhammad Adalah sebaik-baik agama di antara agama-agama manusia Seandainya bukan karena celaan atau takut akan hinaan Engkau akan mendapatiku dengan mudah menampakkan itu

Ia mengetahui bahwa agama Nabi alaihi ash-shalatu was-salam adalah sebaik-baik agama manusia, namun yang menghalanginya untuk mengikutinya adalah celaan dan takut akan hinaan, yaitu celaan kaumnya terhadapnya dan hinaan mereka kepadanya.

Syafaat Khusus Nabi shallallahu alaihi wasallam untuk Pamannya Abu Thalib

Nabi alaihi ash-shalatu was-salam ditanya: Apa yang engkau berikan untuk pamanmu? Artinya: Apa yang telah engkau manfaatkan untuk pamanmu Abu Thalib padahal ia telah melindungimu - yaitu dari perlindungan dan pemeliharaan - ia menjagamu dan membelamu?

Karena Khadijah dan Abu Thalib meninggal dalam satu tahun yang sama, tiga tahun sebelum hijrah. Khadijah adalah menteri yang jujur bagi Nabi

alaihi ash-shalatu was-salam yang ia temui ketenangan bersamanya, dan Abu Thalib adalah pendukung baginya dan penolongnya menghadapi kaumnya. Ketika Abu Thalib meninggal, Quraisy menyakiti Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan penyiksaan yang tidak mereka berani lakukan semasa hidup Abu Thalib, hingga salah seorang orang bodoh dari orang-orang bodoh Quraisy menghadangnya dan menaburkan tanah di atas kepala beliau shallallahu alaihi wasallam.

Tahun kesedihan adalah tahun ketika Abu Thalib dan Khadijah meninggal. Oleh karena itu, beban musibah itu berlipat ganda bagi Nabi alaihi ash-shalatu was-salam. Namun Allah Subhanahu Wata'ala menggantinya dengan perjalanan Isra dan Mi'raj yang di dalamnya terdapat keringanan dan penghiburan yang besar baginya shallallahu alaihi wasallam.

Nabi alaihi ash-shalatu was-salam ditanya: Apa yang telah engkau manfaatkan untuk pamanmu padahal ia melindungimu dan marah untuk membela kamu? Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam memberitahu mereka bahwa yang ia manfaatkan untuk pamannya adalah bahwa Abu Thalib berada di dalam air api yang dangkal - air dangkal adalah yang mencapai mata kaki - maksudnya: azab diringankan untuk Abu Thalib, maka Abu Thalib dipindahkan dari tengah Jahannam dan ditempatkan di dalam air api yang dangkal yang mencapai kedua mata kakinya, otaknya mendidih karenanya.

Dalam hadits Muslim disebutkan: *"Sesungguhnya orang yang paling ringan siksaannya di antara penghuni neraka adalah Abu Thalib, ia memiliki dua sandal yang menyebabkan otaknya mendidih"*. Inilah orang yang paling ringan siksaannya di antara penghuni neraka.

Dalam riwayat Al-Bazzar: Dikatakan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Apakah engkau memberi manfaat kepada Abu Thalib? Beliau menjawab: Aku mengeluarkannya dari api neraka ke air dangkal darinya"*. Artinya: syafaatnya baginya hanya berpengaruh memindahkan Abu Thalib dari tengah api neraka ke air api yang dangkal *"otaknya mendidih karenanya dari panas seperti mendidihnya air di dalam wadah"*. Al-Mirjal adalah wadah tempat merebus air, dan al-qimqim adalah tempat memanaskan air, sebagaimana disebutkan dalam beberapa riwayat.

Pelajaran dan Nasihat dari Kematian Abu Thalib

Abu Thalib meninggal dalam keadaan kafir. Allah Subhanahu Wata'ala telah menetapkan bahwa orang yang mati dalam keadaan kafir akan kekal di neraka dan tidak akan keluar darinya. Allah telah memutuskan, menetapkan, dan menghukumi demikian. Allah Subhanahu Wata'ala berfirman: **"Dan mereka sekali-kali tidak akan keluar darinya (neraka)"** (Surah Al-Hijr: 48).

Hukum-hukum Bagi Orang yang Mati dalam Keadaan Kafir

Jadi: tidak mungkin mereka keluar dari neraka. Apa artinya ini wahai saudara-saudara? Artinya: orang yang mati dalam keadaan kafir tidak mungkin masuk surga dan tidak akan keluar dari neraka. Sebagian ahli bid'ah telah mencoba membuat-buat beberapa riwayat yang mereka gunakan untuk mendukung bahwa Abu Thalib telah masuk Islam dan bahwa ia mengucapkan syahadat pada akhirnya, namun kenyataannya ia tidak melakukannya.

Dalilnya adalah: ketika Abu Thalib meninggal - dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan An-Nasa'i - *putranya Ali bin Abi Thalib datang kepada Nabi alaihi ash-shalatu was-salam berkata: Wahai Rasulullah! Sesungguhnya pamanmu si orang tua yang sesat telah meninggal.*

Ali bin Abi Thalib karena keikhlasannya untuk kebenaran, meskipun ayahnya yang meninggal, namun hal itu tidak menghalanginya untuk mengatakan: *"Sesungguhnya pamanmu si orang tua yang sesat telah meninggal"*. Artinya: Ali mengetahui dengan pasti bahwa ayahnya Abu Thalib meninggal dalam keadaan kafir, oleh karena itu setelah kematiannya ia menyebutnya dengan kesesatan. Apa yang harus aku lakukan dengannya? Beliau berkata: *"Pergilah dan kuburkan dia"*. Artinya: kuburkan dia. Ali berkata: *"Sesungguhnya ia meninggal dalam keadaan musyrik"*. Beliau berkata: *"Pergilah dan kuburkan dia"*. Artinya: orang kafir dikuburkan meskipun ia kafir, dan tidak dibiarkan di atas permukaan bumi.

Oleh karena itu, mayat-mayat perang Badar dilemparkan ke dalam sumur yang busuk dan berbau. Maka dikuburkan bahkan orang kafir dan tidak dibiarkan di atas bumi, namun tanpa memandikan, tanpa mengkafani, dan tanpa menshalatkannya. Ia diambil seperti anjing dan dikuburkan dalam

lubang. Demikianlah dilakukan terhadap orang yang murtad dari agama, yang mengejek agama, yang memusuhi agama Islam dan syariat Allah, yang membangkang dan meninggalkan agama Allah, demikian juga orang yang meninggalkan shalat sama sekali, orang yang ragu dengan hari kebangkitan, dan orang yang berpaling dari agama Islam tidak mau mempelajarinya dan tidak mau mengamalkannya, serta orang yang ragu terhadap Al-Qur'an, yang mencela Rasul, siapa saja dari mereka: yang mencela Allah, atau mencela Rasul-Nya, atau mencela agama-Nya, atau ragu terhadap Allah, atau terhadap hari akhir, atau terhadap Kitab Allah, atau yang mengklaim bahwa syariat selain syariat Allah sama dengan syariat Allah, atau lebih baik, atau lebih rendah tetapi boleh diterapkan, atau yang meyakini bahwa selain syariat Allah boleh diterapkan, atau yang meyakini bolehnya berhukum kepada selain syariat Allah, atau hukum jahiliah, siapa yang meyakini itu maka kafir. Semua orang ini jika mereka meninggal, apa hukumnya? Ia dibawa ke lubang dan dikuburkan di dalamnya seperti anjing, tidak dimandikan, tidak dikafani, tidak dishalatkan, tidak mewarisi, tidak diwarisi, tidak didoakan dengan ampunan dan rahmat, bahkan tidak boleh mendoakan untuknya dengan ampunan dan rahmat.

Tidak Bolehnya Meminta Ampunan untuk Orang Kafir

Di antara pelajaran besar dari kisah ini adalah: bahwa kerabat dekat jika meninggal dalam keadaan kafir, tidak boleh didoakan untuknya dengan ampunan dan rahmat. Karena Allah Subhanahu Wata'ala berfirman: **"Tidak layak bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat mereka, setelah jelas bagi mereka"** (Surah At-Taubah: 113) setelah mereka mati dalam keadaan kafir **"bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka Jahim"** (Surah At-Taubah: 113).

Sebagian orang kadang mengatakan: Semoga Allah merahmati si fulan dan semacamnya, padahal orang ini diketahui kekufurannya dan bahwa ia meninggal dalam keadaan kafir, atau meninggal dengan meninggalkan agama sama sekali, namun mereka tetap mendoakan rahmat untuknya.

Salah seorang penulis berkata: "Dan berkata Bernard Shaw rahimahullah (semoga Allah merahmatinya)". Ada sebagian orang yang telah disesatkan setan, mereka mencampur aduk kebenaran dengan kebatilan, dan mendoakan rahmat untuk orang-orang kafir.

Bagaimanapun juga: bisa jadi seseorang namanya Muhammad, Ahmad, dan Abdullah namun ia termasuk orang yang paling kafir. Masalahnya adalah masalah akidah. Siapa yang meyakini sesuatu yang bertentangan dengan agama Allah Subhanahu Wata'ala maka ia kafir.

Salah seorang berkata: Aku shalat untuk berjaga-jaga. Bagaimana berjaga-jaga? Ia berkata: Jika ada hari akhir maka aku sudah shalat, dan jika tidak ada hari akhir maka aku tidak rugi apa-apa. Artinya: ia ragu terhadap kebangkitan.

Salah seorang, anaknya menjadi religius dan berpegang teguh dengan syariat Allah, rajin shalat dan ibadah, bergaul dengan orang-orang shalih, agama, dan baik. Namun ayahnya tidak suka dengan kesalehan anaknya yang berlebihan ini. Lalu ia berkata kepadanya: Pelan-pelan anakku, tidak perlu sampai sejauh ini. Mengapa? Siapa tahu mungkin tidak ada apa-apa. Lihat kalimat ini, artinya: mungkin kamu beramal dan bersungguh-sungguh namun pada akhirnya tidak ada kebangkitan, tidak ada pembalasan, tidak ada perhitungan, tidak ada surga dan tidak ada neraka. Kalimat ini adalah kekufuran besar yang mengeluarkan dari agama.

Demikian juga mengejek agama, atau mencela ahli agama karena agama mereka, bukan karena penampilan atau pribadi mereka, melainkan karena agama mereka, ini juga kekufuran.

Demikian juga ridha berhukum kepada undang-undang yang rendah, dan meyakini bolehnya berhukum kepada selain syariat Allah, semua ini adalah kekufuran besar yang mengeluarkan dari agama.

Bagaimanapun juga! Hal-hal yang mengeluarkan dari agama itu banyak, disebutkan oleh para ulama rahimahumullah, dan dikumpulkan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah dalam sepuluh pembatal Islam. Jika seseorang dari mereka meninggal, tidak didoakan rahmat untuknya, dan tidak didoakan dengan ampunan dan rahmat. Ini adalah Abu

Thalib yang menolong agama dan menolong Nabi alaihi ash-shalatu was-salam, namun tidak boleh meminta ampunan untuknya.

Semangat dalam Membimbing Kerabat Menuju Hidayah

Nabi shallallahu alaihi wasallam sangat bersemangat dalam membimbing pamannya Abu Thalib menuju hidayah, dan ini merupakan pelajaran besar bagi kita agar seseorang bersemangat membimbing kerabatnya menuju hidayah—ayahnya, pamannya, kakeknya, anak pamannya, anak saudaranya—semua kerabat. Seseorang harus lebih bersemangat terhadap mereka dibandingkan dengan semangatnya membimbing orang lain menuju hidayah, karena mereka adalah kerabatmu, dan mereka yang seharusnya lebih kau sampaikan kebaikan daripada yang lainnya: **"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat"** (Asy-Syu'ara: 214).

Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam mendengar bahwa Abu Thalib berada di ranjang kematian, beliau mendatangnya. Dari hal ini dapat diambil pelajaran tentang kebolehan mendatangi orang kafir yang berada di ranjang kematian untuk mengajaknya kepada Allah.

Dari hadits ini juga dapat diambil pelajaran: semangat dalam membimbing kerabat menuju hidayah.

Makna "kematian mendatangnya" adalah: sebelum ia masuk dalam kondisi naza' (sokratul maut). Jika tidak, seandainya ia telah masuk tahap naza', maka kata-kata tidak bermanfaat, tobat tidak bermanfaat, dan keislaman tidak bermanfaat. Betapa bersemangatnya Nabi shallallahu alaihi wasallam hingga beliau mengulangi ajakan kepadanya berkali-kali. Beliau bersabda: *"Wahai paman!"* dengan sapaan yang lembut ini, dan inilah metode dakwah. *"Wahai paman! Ucapkanlah satu kalimat yang dengannya aku akan memberi syafaat untukmu di sisi Allah, yang dengannya aku akan berhujjah untukmu di sisi Allah, yang dengannya aku akan bersaksi untukmu di sisi Allah."*

Ucapkanlah: Laa ilaaha illallah (Tiada tuhan selain Allah) saja, tetapi Abu Thalib berkata: Seandainya bukan karena Quraisy akan mencelaku—mereka akan berkata: Tidak ada yang mendorongnya kecuali ketakutan akan

kematian—niscaya aku akan menyenangkan hatimu dengan mengucapkannya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala jika telah menetapkan kesesatan bagi seseorang, maka kamu tidak akan mampu berbuat sesuatu pun baginya dari Allah. Seandainya seluruh penghuni bumi berkumpul untuk membimbingnya tanpa kehendak Allah, tidak mungkin ia akan mendapat hidayah. Dan apakah ada metode yang lebih baik dari metode Nabi shallallahu alaihi wasallam?! Atau ajakan yang lebih baik dari ajakan Nabi shallallahu alaihi wasallam?! Atau cara yang lebih baik dari cara Nabi shallallahu alaihi wasallam?! Namun dengan semua itu, beliau tidak mampu membimbingnya, padahal ia adalah pamannya dan dekat dengan agama, dan ia dulu membela Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan ia mengetahui bahwa agama Nabi adalah agama yang benar.

Ia berkata: Seandainya bukan karena Quraisy akan mencelaku—mereka akan berkata: Tidak ada yang mendorongnya kecuali ketakutan akan kematian—niscaya aku akan menyenangkan hatimu—aku akan mengucapkannya dan menyejukkan matamu wahai anak saudaraku—tetapi ia tidak mengucapkannya. Dari hal ini dapat diambil faidah yang sangat besar, yaitu: bahwa seseorang seandainya yakin sepenuhnya terhadap Islam dan bahwa ia adalah agama yang benar, lalu ia mati dalam keadaan seperti itu, maka ia akan masuk neraka dan kekal di dalamnya, kecuali jika ia mengucapkan dua kalimat syahadat dan masuk ke dalam agama. Masalah keyakinan saja tidak bermanfaat sedikitpun.

Artinya: ada beberapa orang kafir asing yang mungkin kita temukan bersama kita di perusahaan, pabrik, dan lembaga, dan dengan penjelasan dan ajakan kepada Islam, ia yakin bahwa ini adalah agama yang benar. Ia berkata: Aku sangat yakin bahwa agama kalian ini lebih baik dari agama Kristen, Yahudi, Buddha, Majusi, dan Hindu, dan merupakan agama terbaik di muka bumi, tetapi ia tidak mengucapkan: Laa ilaaha illallah, dan tidak bersaksi, dan tidak masuk Islam. Jika ia mati, maka ia pasti masuk neraka.

Keyakinan akal adalah satu hal, dan masuk ke dalam agama adalah hal lain. Oleh karena itu, keyakinan akal berarti ia dekat dengan agama dan berada di ambang pintu atau bahkan lebih dekat, dan berada di pintu gerbang, tetapi

ia belum masuk, karena ia belum mengucapkan kunci surga (Laa ilaaha illallah). Oleh karena itu, kita harus menjelaskan kepada mereka bahwa keyakinan saja tidak cukup, dan fakta bahwa ia yakin Islam adalah agama yang benar tidaklah cukup, tetapi ia harus mengucapkan dua kalimat syahadat.

Pertolongan Orang Kafir terhadap Agama Allah

Kita juga dapat melihat dari faidah kisah ini: bahwa Allah Ta'ala terkadang menyediakan bagi pendakwah orang yang menolongnya dari kalangan orang kafir lebih dari orang Muslim. Mungkin Nabi shallallahu alaihi wasallam lebih diuntungkan dari perlindungan Abu Thalib yang kafir daripada dari perlindungan orang lain dari kalangan Muslim. Abu Thalib membela dengan pembelaan yang bermanfaat bagi Nabi shallallahu alaihi wasallam. Sejumlah Sahabat membelanya, tetapi Abu Thalib melindunginya dari gangguan orang-orang kafir jauh lebih banyak daripada yang dilakukan sebagian Sahabat.

Allah Subhanahu wa Ta'ala terkadang menyediakan bagi pendakwah orang yang melindunginya dari gangguan, menjaganya, dan membelanya, dan ini mungkin dari kalangan kerabat. Ini merupakan pelajaran bagi kita bahwa seseorang harus memperhatikan kerabatnya, karena ikatan kekerabatan memainkan peran penting dalam melindungi dan menolong pendakwah. Seseorang mungkin memiliki kerabat yang kafir, tetapi ia mendapat manfaat besar darinya.

Nabi shallallahu alaihi wasallam menghadapi orang-orang Yahudi dalam perang Bani Nadhir. Apa kisahnya? Sekelompok Yahudi bersepakat untuk mengundang Nabi shallallahu alaihi wasallam berdebat. Mereka berkata: Keluarlah kepada kami—misalnya—dengan tiga puluh orang Sahabatmu, dan kami akan keluar kepadamu dengan tiga puluh orang dari kami, kemudian tiga orang akan bertemu denganmu, dan kamu sampaikan apa yang kamu miliki dan kami sampaikan apa yang kami miliki. Tiga orang Yahudi itu menyembunyikan belati untuk mengkhianati dan membunuh Nabi shallallahu alaihi wasallam. Lalu seorang wanita Yahudi memberitahukan kepada saudara laki-lakinya dari kalangan Anshar, dan ia memberitahukan Nabi shallallahu alaihi wasallam. Beliau mengetahui pengkhianatan itu, maka

beliau tidak keluar kepada mereka, kemudian beliau pergi mengepung, memerangi, dan mengusir mereka.

Jadi: ikatan kekerabatan meskipun dari kalangan orang kafir dapat bermanfaat dengan sangat besar, sehingga tidak seharusnya seseorang mengabaikan kerabat meskipun kafir. Seseorang harus memperbaiki hubungan dengan kerabatnya bahkan yang kafir, dan bahwa sebagian orang kafir dapat bermanfaat bagi kaum Muslim dan bermanfaat bagi dakwah dari arah yang tidak disangka-sangka seseorang. Memang mereka tidak akan mendapat pahala atas hal itu di akhirat, tetapi mereka bermanfaat. Jadi mengapa hal seperti ini diabaikan?!

Hidayah Taufik dan Ilham di Tangan Allah

Dalam hadits ini terdapat faidah besar dari firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya kamu (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi"** (Al-Qashash: 56). Sungguh, betapa Nabi shallallahu alaihi wasallam mengharapkan agar pamannya yang telah melindunginya, menolongnya, dan membelanya mendapat hidayah. Namun demikian, ia tetap dalam kekafiran dan tidak mendapat hidayah. Oleh karena itu, sejumlah ibu dan ayah memiliki anak-anak yang sesat, tidak shalat, menggunakan narkoba, dan sang ayah berharap anaknya mendapat hidayah, dan sang ibu berharap anaknya mendapat hidayah, namun demikian ia tidak mendapat hidayah, karena hidayah bukan di tangan manusia, melainkan di tangan Allah Ta'ala. Oleh karena itu: **"Maka barangsiapa yang dikehendaki Allah untuk memberikan hidayah kepadanya, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (menerima) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit"** (Al-An'am: 125).

Jika Allah menakdirkan kesesatan baginya, maka kamu tidak akan mampu berbuat sesuatu pun baginya dari Allah. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk, dan barangsiapa yang disesatkan, maka tidak ada pemberi petunjuk baginya. **"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah**

(membiarkannya sesat)" (Al-Jatsiyah: 23). Oleh karena itu, betapa kita mengharapkan agar orang-orang yang bermaksiat dari kerabat kita mendapat hidayah, tetapi tidak ada daya upaya dengan dakwah dan dengan menunaikan kewajiban nasihat.

Seseorang jika kerabatnya tidak mendapat hidayah, apa yang harus ia rasakan? Ia tidak boleh merasa sedih dan hancur hatinya, karena ia mengetahui bahwa hidayah di tangan Allah. Oleh karena itu Allah Azza wa Jalla berfirman kepada Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam: **"Maka janganlah kamu binasa karena kesedihan terhadap mereka"** (Fathir: 8). **"Maka apakah kamu akan membinasakan dirimu karena mereka tidak beriman kepada berita ini (Al-Qur'an), sedang kamu bersedih hati?"** (Al-Kahfi: 6). Jiwamu hancur, kamu mati, kamu ingin menghancurkan dirimu, jangan menghancurkan dirimu; hidayah di tangan Allah dan bukan di tanganmu: **"Sesungguhnya kamu tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi"** (Al-Qashash: 56). Padahal ia adalah kekasihnya, khalilnya, dan yang dipilihnya dari makhluk-Nya, dan pemegang amanah atas wahyu-Nya, makhluk yang paling utama dan makhluk yang paling dicintai Allah, Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Namun demikian, Allah tidak memberikan kepadanya semua yang ia inginkan dalam segala hal.

Beliau berharap agar pamannya mendapat hidayah, tetapi Allah tidak memberikan hidayah kepada pamannya: **"Sesungguhnya kamu tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi"** (Al-Qashash: 56). Ini memberikan pelajaran kepada umat. Allah berfirman: Inilah Nabi yang paling utama di sisi Allah, namun Allah tidak memberinya hidayah untuk pamannya, dan tidak memberikan kepadanya apa yang ia inginkan terkait pamannya, dan pamannya mati dalam keadaan kafir dan masuk neraka. Namun Nabi shallallahu alaihi wasallam memberikan syafaat kepada Abu Thalib berupa syafaat yang karenanya azab diringankan baginya—hanya diringankan saja, adapun keluar dari neraka maka tidak.

Memanfaatkan Waktu-Waktu Sulit dalam Dakwah

Dalam hadits ini juga terdapat: memanfaatkan kesempatan saat seseorang sedang sakit dan lemah untuk memaparkan Islam kepadanya, karena ia berada dalam kondisi terbaik yang diharapkan dapat ia terima,

karena seseorang jika dalam keadaan sehat dan kuat mungkin tidak memperhatikan kata-kata, dan jika dalam keadaan sakit dan lemah ia lebih dekat untuk terpengaruh. Oleh karena itu, jika seseorang memanfaatkan kesempatan seperti ini, orang yang diajak bicara dapat terpengaruh.

Juga, dari keanehan kebetulan bahwa paman-paman Nabi shallallahu alaihi wasallam yang hidup pada masa Islam berjumlah empat orang, dan tidak ada yang masuk Islam dari mereka kecuali dua orang.

Nama mereka yang tidak masuk Islam bertentangan dengan nama-nama Muslim, dan nama kedua orang yang masuk Islam sesuai dengan nama-nama Muslim. Dua pamannya yang masuk Islam: Hamzah dan Abbas, dan dua pamannya yang tidak masuk Islam: Abdul Uzza dan Abdul Manaf.

Siapakah Abdul Manaf? Abu Thalib. Dan siapakah Abdul Uzza? Abu Lahab. Maha Suci Allah! Suatu kebetulan, Allah menakdirkan bahwa kedua orang yang masuk Islam bernama: Hamzah dan Abbas, dan kedua orang yang kafir bernama: Abdul Uzza dan Abdul Manaf.

Penerimaan Tobat Selama Belum Naza' (Pencabutan)

Demikian juga dalam hadits ini: bahwa tobat tidak bermanfaat saat naza', dan sebelum itu masih bermanfaat, dan bahwa seseorang di ranjang kematian dapat mendapat hidayah sebelum naza'. Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika menjenguk seorang pemuda Yahudi yang sedang sekarat, beliau bersabda kepadanya: *"Masuklah Islam."*

Pemuda itu melihat ayahnya yang Yahudi. Ayahnya berkata: Taatilah Abul Qasim! Karena kasihan Yahudi itu kepada anaknya.

Yahudi itu terlaknat dan ia tahu bahwa ia akan masuk neraka, dan ia kasihan kepada anaknya. Ia berkata: Taatilah Abul Qasim, maka pemuda itu masuk Islam dan meninggal. Nabi shallallahu alaihi wasallam keluar dari rumahnya sambil bersabda: *"Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkannya denganku dari neraka."*

Pengaruh Teman Buruk Hingga Saat Kematian

Demikian juga dalam hadits ini terdapat faidah: yaitu bahwa perawi ketika menggambarkan ucapan Abu Thalib, ia berkata: "Ia berada di atas agama Abdul Muththalib," padahal seharusnya ia berkata: "Aku berada di atas agama Abdul Muththalib." Tetapi perawi tidak suka mengucapkan: "Aku berada di atas agama Abdul Muththalib," maka ia berkata: "Ia berada di atas agama Abdul Muththalib," agar tidak timbul kesan bahwa perawi yang mengucapkannya, meskipun ia menceritakan tentang orang lain, tetapi ia berkata: "Ia berada di atas agama Abdul Muththalib."

Demikian juga dalam hadits ini: pengaruh teman-teman buruk. Ini merupakan faidah yang sangat penting: Abu Jahal dan Abdullah bin Abi Umayyah hadir di sisi Abu Thalib, dan ketiganya adalah orang-orang kafir. Abu Jahal dan Abu Thalib meninggal dalam keadaan kafir.

Nabi shallallahu alaihi wasallam dari satu sisi bersabda: *"Wahai paman! Ucapkanlah: Laa ilaaha illallah,"* dan keduanya berkata: Apakah kamu berpaling dari agama Abdul Muththalib? Apakah kamu meninggalkan agama nenek moyang dan kakekmu? Apakah kamu meninggalkan agama ayahmu? Apakah kamu mati dalam agama yang berbeda dari ayahmu? Pengaruh teman-teman buruk ini merupakan pelajaran penting: bahwa teman-teman buruk adalah penyebab seseorang masuk ke alam kesengsaraan yang abadi. Oleh karena itu, mereka tidak meninggalkan temannya hingga nafas terakhir, dan mereka terus berusaha padanya.

Sunnatullah tentang Pertentangan antara Hak dan Batil

Demikian juga kisah ini menggambarkan satu episode dari episode pertarungan antara hak dan batil, dan antara para pendakwah Islam dan para pendakwah kekafiran, antara para pendakwah kebaikan dan para pendakwah keburukan. Nabi shallallahu alaihi wasallam mendatangnya sambil bersabda: *"Wahai paman! Ucapkanlah: Laa ilaaha illallah,"* dan di telinga yang lain, dan tarikan dari pihak lain: Apakah kamu mati dalam agama yang berbeda dari agama Abdul Muththalib? Apakah kamu mati dalam agama yang berbeda dari agama Abdul Muththalib?!! Jadi: pertarungan antara para pendakwah

kebaikan dan para pendakwah keburukan, dan ini adalah sesuatu yang dikenal dan disaksikan di zaman kita ini. Kamu mendapati seseorang terkadang memiliki dua teman: **"Dalam keadaan bingung, sedang dia mempunyai teman-teman yang menyerunya kepada jalan yang lurus (dengan mengatakan): Marilah ikuti kami"** (Al-An'am: 71). Dan dari pihak lain, kelompok dan orang-orang buruk: Mari bersama kami, mari ikut kami, tinggalkan mereka. Pertarungan antara hak dan batil, dan ini adalah sunnatullah dalam kehidupan hingga hari kiamat, yaitu sunnah pertentangan: **"Dan sekiranya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain"** (Al-Baqarah: 251).

Pertentangan antara hak dan batil ini adalah sunnatullah. Oleh karena itu, pasukan kaum Muslim dan kafir saling berperang, para pendakwah Islam dan kekafiran saling berhadapan, para ulama Islam dan ulama kafir saling berhadapan, dan mereka berdebat. Pertentangan adalah sunnatullah yang pasti terjadi, pasti ada pertarungan. Faidah dari pertarungan adalah agar terlihat siapa yang berkorban dan siapa yang tidak berkorban, terlihat siapa yang memberikan kontribusi untuk Islam dan siapa yang malas, terlihat siapa yang menolong agama Allah dan siapa yang mundur dari menolong agama Allah, terlihat orang-orang jahat dan orang-orang baik, pemimpin kekafiran dan pemimpin agama terlihat dalam pertarungan.

Pertarungan adalah suatu keniscayaan. Adapun masalah perdamaian total di bumi, itu tidak ada kecuali pada masa Isa. Mengapa? Karena kekafiran akan berakhir dari bumi sama sekali pada masa Isa setelah Dajjal dan Yakjuj Makjuj dikalahkan. Oleh karena itu disebutkan dalam hadits: *"Dan bumi dipenuhi kedamaian sebagaimana bejana dipenuhi air, dan serigala berada di tengah kambing seperti anjing penjaganya, dan anak kecil memasukkan tangannya ke dalam ular sehingga tidak membahayakannya, dan satu ekor unta yang sedang menyusui cukup untuk sekelompok banyak orang, dan seekor kuda harganya beberapa dirham, dan orang-orang berteduh di bawah kulit buah delima, dan bumi dipenuhi berkah."* Selama kekafiran telah berakhir dari bumi, tidak ada pertarungan, masalah selesai. Tetapi itu tidak akan berlangsung lama, karena setelah Isa, kekafiran akan kembali lagi. Oleh karena itu, pertarungan antara hak dan batil akan terus berlangsung hingga hari kiamat. Oleh karena itu, para pendakwah Islam tidak boleh putus asa, meskipun

mereka melihat seseorang atau pemuda yang diperebutkan oleh orang-orang batil, jangan tinggalkan ia kepada orang-orang batil. Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak putus asa, dan beliau sendirian sedangkan pihak lain lebih banyak jumlahnya, tetapi beliau tidak putus asa dan terus berdakwah hingga detik terakhir. Kita juga demikian, ketika seseorang memiliki teman atau sahabat yang baik yang ingin ia bimbing, dan sahabat ini memiliki teman-teman buruk, ia harus waspada agar tidak menyerahkannya kepada mereka, atau meninggalkannya kepada mereka, tetapi ia harus tetap mengajaknya hingga detik terakhir. Nabi shallallahu alaihi wasallam sibuk mengajak pamannya hingga detik terakhir.

Pendakwah harus memiliki keistimewaan berupa kesabaran yang panjang dalam dakwah hingga detik terakhir.

Kita juga memperhatikan bahwa dialog berlangsung silih berganti. Hadits menyebutkan: "Beliau terus memaparkannya," yaitu: *Laa ilaaha illallah* berulang kali, dan keduanya mengembalikannya kepada kekafiran dengan ucapan itu. Setiap kali beliau memaparkan kepadanya *Laa ilaaha illallah*, mereka memaparkan kepadanya kekafiran sekali lagi, hingga ia berkata: Berada di atas agama Abdul Muththalib, dan meninggal.

Keteladanan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam terhadap Ibrahim dalam Memintakan Ampunan untuk Ayah dan Ibunya

Demikian pula dalam hadits ini: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pada awalnya meneladani bapaknya Ibrahim yang memintakan ampunan untuk ayahnya padahal dia seorang musyrik: **"Ibrahim berkata: 'Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku.'"** (QS. Maryam: 47). Sebagai balasan dan dengan cara yang sama, maka Nabi 'alaihi ash-shalatu was-salam memintakan ampunan untuk pamannya Abu Thalib ketika turun firman Allah ta'ala: **"Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik."** (QS. At-Taubah: 113). Dan turun pula: **"Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya**

kepada bapaknya itu. Maka tatkala jelas bagi Ibrahim" yakni: Ibrahim "bahwa bapaknya" yakni: ayahnya Azar "adalah musuh Allah" yakni: ketika dia meninggal dalam keadaan kafir "maka Ibrahim berlepas diri daripadanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun." (QS. At-Taubah: 114).

Jadi: Ibrahim tidak terus-menerus memintakan ampunan untuk ayahnya, dan ketika jelas baginya bahwa ayahnya meninggal dalam keadaan kafir, maka dia berlepas diri darinya. Demikian pula Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dikatakan kepadanya: **"Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat mereka."** (QS. At-Taubah: 113) karena agama dan akidah berada di atas hubungan kekerabatan.

Nabi 'alaihi ash-shalatu was-salam tidak dapat memintakan ampunan untuk ibunya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam keluar suatu hari menuju pekuburan, lalu datang hingga duduk di salah satu kuburan di sana, kemudian bermunajat panjang, lalu menangis. Para sahabat pun menangis karena tangisannya, dan mereka merasa kasihan padanya karena hebatnya tangisan beliau 'alaihi ash-shalatu was-salam. Maka beliau 'alaihi ash-shalatu was-salam bersabda: *"Sesungguhnya kubur yang aku duduki di sisinya adalah kubur ibuku, dan aku meminta izin kepada Tuhanku untuk mendoakannya tetapi tidak diizinkan bagiku"* karena ibunya meninggal dalam keadaan kafir, maka diturunkan kepadaku **"Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik."** (QS. At-Taubah: 113). Diriwayatkan oleh Al-Hakim dan Ibnu Abi Hatim, dari Masruq, dari Ibnu Mas'ud.

Dan Ahmad mengeluarkan dari hadits Ibnu Buraidah dari ayahnya yang serupa dengannya, dan di dalamnya: *"Nabi shallallahu 'alaihi wasallam singgah bersama kami dan kami bersamanya hampir seribu pengendara -mereka singgah di jalan dekat sebuah kubur- ketika tiba di Mekah, dan berhenti di kubur ibunya hingga matahari memanaskan beliau dengan harapan agar diizinkan untuk memintakan ampunan untuknya, maka turunlah ayat: "Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampun (kepada Allah) bagi*

orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat mereka." (QS. At-Taubah: 113).

Dan ketika seorang badui datang, dia berkata: "Wahai Rasulullah! Di mana ayahku?" Beliau bersabda: "*Di neraka.*" Ketika dia keluar, Nabi 'alaihi ash-shalatu was-salam memanggilnya, dan beliau melihat bahwa dia terpengaruh, beliau bersabda: "*Ayahku dan ayahmu di neraka.*"

Tidak ada basa-basi dalam agama, maka akidah berada di atas hubungan kekerabatan. Ayahnya, ibunya, dan pamannya, namun di neraka, karena mereka orang-orang kafir yang meninggal dalam keadaan kafir. Oleh karena itu manusia benar-benar ditimpa kesedihan dan duka, terutama ketika dia memiliki ayah yang musyrik atau ibu yang kafir, tetapi apa yang bisa dia lakukan? Tidak ada cara, jika Allah telah menetapkan kesesatan atas mereka, maka dia tidak mampu berbuat apa-apa untuk mereka dari Allah.

Dan ini termasuk mukjizat, dan Allah melemahkan makhluk-Nya dan menunjukkan kepada mereka bahwa hidayah ada di tangan-Nya, bukan di tangan mereka.

Makna La ilaha illallah

Kita datang pada faedah yang sangat penting yaitu: makna la ilaha illallah. Jika seseorang berkata: Baiklah! Dan apa yang akan maju atau mundur seandainya Abu Thalib mengucapkan la ilaha illallah dan masalah selesai? Mengapa Abu Jahal dan kawannya bersikeras mencegah Abu Thalib dari mengucapkan kalimat itu? Padahal dia hanya akan mengucapkan sebuah kalimat kemudian meninggal, atau sebuah ungkapan kemudian meninggal?! Jawabannya: karena Abu Jahal dan kawannya mengetahui makna (la ilaha illallah) lebih dari yang diketahui oleh banyak kaum muslimin saat ini.

Mengapa Abu Jahal tidak membiarkan Abu Thalib mengucapkan: la ilaha illallah! Padahal itu hanya sebuah kalimat kemudian dia meninggal dan pergi? Karena Abu Jahal mengetahui bahwa kalimat ini maknanya: melepaskan diri dari thaghut-thaghut, kekafiran terhadap Hubal, Lata, Uzza, dan Manat, kekafiran terhadap semua sesembahan yang ada di Kakbah, dan keyakinan hanya bahwa Allah sendiri yang berhak untuk disembah, dan bahwa la ilaha illallah mencakup kekafiran terhadap apa yang disembah selain Allah,

dan bahwa la ilaha illallah bukan sekadar kalimat di lisan melainkan maknanya sangat jelas di kalangan orang-orang kafir yaitu perpindahan dari satu agama ke agama lain, dan masuk dalam agama baru ini, dan tidak ada sesembahan yang berhak kecuali Allah.

Artinya: ketika manusia bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, dan bahwa tidak ada sesembahan yang berhak kecuali Allah, maknanya: bahwa dia kafir terhadap semua yang disembah selain Allah.

Maknanya bahwa dia mengumumkan berlepas diri dari agama-agama kufur dan milah-milahnya, dan dari berhala-berhala, thaghut-thaghut, dan sekutu-sekutu yang disembah selain Allah, dan bahwa kalimat ini mencakup dan menuntut tauhid kepada Allah dalam ibadah, dan mengarahkan ibadah hanya kepada Allah. Mereka sangat memahami maknanya dengan pemahaman yang besar, dan mereka mengetahui apa arti kesaksian bahwa tiada tuhan selain Allah, oleh karena itu mereka bersikeras mencegah Abu Thalib dari mengucapkannya.

Dan dalam hadits terdapat penjelasan bahwa la ilaha illallah bukan sekadar kalimat, melainkan keyakinan terhadap maknanya juga, dan bahwa yang dituntut dari Abu Thalib bukan hanya diminta darinya untuk mengucapkannya dengan lisannya, melainkan juga meyakini maknanya, oleh karena itu Abu Jahal dan kawannya bersikeras, dan oleh karena itu Abu Thalib tidak mengucapkannya; karena itu bermakna seperti yang dia katakan: jika aku mengucapkannya, akan ada hal-hal yang timbul karenanya, dan hal-hal yang akan timbul karenanya akan membuat aku dicela dan kaumku akan mencerca dan menyalahkan serta mencaci aku, dan mereka akan berkata: dia mengucapkannya karena takut mati, meninggalkan agama ayahnya. Maka semua ini dari keagungan kalimat: (la ilaha illallah) dan bahwa maknanya berbeda dengan apa yang disangka banyak orang bahwa itu hanya sebuah kalimat, masalahnya bukan hanya masalah pengucapan saja, melainkan keyakinan terhadap makna la ilaha illallah, dan bahwa sebagian orang kafir lebih tahu tentang tafsirannya daripada sebagian kaum muslimin.

Amal Perbuatan Tergantung pada Akhirnya

Abu Thalib memiliki banyak amal mulia, tetapi apa yang dia peroleh? Tidak ada apa-apa. Amal perbuatan tergantung pada akhirnya. Selama dia meninggal dalam keadaan kafir, maka ditetapkan atasnya kekal dalam neraka. Jika ada yang bertanya: apa saja syarat-syarat la ilaha illallah? Dan apa ringkasan syarat-syarat ini?

Jawabannya

Bahwa itu telah dikumpulkan dalam perkataan Hafizh Hakami rahimahullah ta'ala:

Ilmu dan yakin serta penerimaan dan penyerahan diri, maka pahamiilah apa yang kukatakan

Dan kejujuran dan keikhlasan serta kecintaan, semoga Allah memberimu taufik kepada apa yang Dia cintai

Maka syarat-syarat la ilaha illallah adalah:

1. Ilmu: ilmu tentang maknanya.
2. Yakin: bahwa hati meyakini makna ini.
3. Penerimaan: yakni: tunduk kepada makna ini, dan berserah diri terhadap ungkapan ini.
4. Penyerahan diri: mengikuti apa yang dituntut oleh ungkapan ini berupa shalat, zakat, puasa, haji, berhukum dengan syariat Allah, dan lain-lain.
5. Kejujuran.
6. Tidak munafik, yakni: keikhlasan kepada Allah 'azza wa jalla dalam semua ibadah.
7. Kecintaan, yakni: mencintai Allah 'azza wa jalla, karena Dia yang dicintai, yang dikasihi, yang disembah.

Semoga Allah memberimu taufik kepada apa yang Dia cintai.

Ini beberapa pelajaran yang terkandung dalam kisah wafatnya Abu Thalib dalam keadaan syirik, dan kami memohon kepada Allah subhanahu wa

ta'ala agar memberi petunjuk kepada kami dan anak-anak kami serta keturunan dan kerabat kami kepada kebenaran, Islam, dan agama. Wallahu a'lam.

Dan semoga shalawat dan salam Allah tercurah atas Nabi kami Muhammad.

Pertanyaan-Pertanyaan

Wanita Memakai Wewangian Ketika Keluar

Pertanyaan

Mohon ditegaskan bahwa terdapat di masjid dua wanita yang membawa pedupaan untuk mengasapi masjid dengan niat mencari pahala, tetapi para mushaliyyah dan yang hadir telah terkena asap dan sesak karena bau pedupaan?

Jawaban

Ini memerlukan peringatan dari baru, karena tidak boleh bagi wanita memakai wewangian, dan wanita yang datang ke masjid dalam keadaan memakai wewangian, lalu melewati para lelaki, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengabarkan bahwa dia adalah pezina, artinya: dia mendapat dosa zina. Adapun yang diberi pedupaan tanpa sengaja, tanpa kehendak, dan dipaksa untuk itu, maka tidak ada apa-apa atasnya insya Allah, dan dosanya pada orang yang membawanya kepada para wanita, maka dialah yang berdosa.

Bagaimanapun: saya kira -wallahu a'lam- bahwa kedua wanita ini tidak tahu tentang hukumnya dan mereka hanya bermaksud kebaikan, tetapi sebagaimana yang dikatakan Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu wa ardhahu: *"Betapa banyak orang yang menginginkan kebenaran tetapi tidak mencapainya."* Betapa banyak orang yang menginginkan kebaikan tetapi dia tidak diberi taufik untuk kebaikan.

Hukum Jamaah Kedua untuk Shalat Isya dengan Adanya Jamaah Tarawih

Pertanyaan

Kami datang ke masjid dan tidak mendapati shalat Isya, lalu kami menemukan jamaah dari para pemuda, namun salah seorang dari mereka melarang kami dan berkata: shalatlah Isya bersama shalat tarawih, maka apa hukumnya?

Jawaban

Itu bukan larangan yang mengharamkan dan mewajibkan, tetapi jika engkau masuk bersama mereka untuk mencegah gangguan maka itu lebih baik, dan jika engkau shalat bersama jamaah di luar sehingga tidak mengganggu para mushallin dalam shalat tarawih juga maka tidak mengapa.

Sedekah Tanpa Sepengetahuan yang Disedekahi

Pertanyaan

Apakah boleh kita bersedekah atas nama seseorang tanpa sepengetahuannya?

Jawaban

Ya, boleh.

Meyakinkan Diri Bahwa Dirinya Lebih Baik dari Orang Lain

Pertanyaan

Terkadang setan membisikkan kepadaku bahwa kamu lebih baik dari yang lain, karena yang lain tidak shalat sedangkan kamu shalat, dan yang lain tidak membaca Quran sedangkan kamu membaca Quran?

Jawaban

Setiap orang lebih baik dari yang lebih buruk darinya, tidak diragukan lagi. Bahkan orang yang tidak shalat lebih baik dari komunis atheis, dan yang tidak shalat dan meyakini bahwa ada Pencipta lebih baik dari yang meyakini tidak ada Pencipta. Oleh karena itu Nabi 'alaihi ash-shalatu was-salam memerintahkan kita dalam agama untuk melihat kepada yang di atas kita, dan dalam urusan dunia untuk melihat kepada yang di bawah kita. Memerintahkan kita dalam agama untuk melihat kepada yang di atas kita agar kita bertambah dalam ibadah dan meneladani, dan dalam urusan dunia untuk melihat kepada

yang di bawah kita agar kita mengetahui nikmat Allah atas kita, bukan membalik persoalan sehingga kita melihat dalam agama kepada yang di bawah kita dan berkata: Alhamdulillah! Kita dalam kebaikan, karena yang lain adalah atheis dan komunis, dan kita melihat dalam urusan dunia kepada yang di atas kita dan berkata: Ya hasrat! Seandainya kita memiliki seperti apa yang diberikan kepada Qarun! Jadi: orang-orang membalik persoalan, sekarang menjadi -kini- yang shalat di masjid berkata: aku lebih baik dari yang shalat di rumah, dan yang shalat di rumah berkata: aku lebih baik dari yang tidak shalat, dan yang shalat kadang-kadang berkata: aku lebih baik dari yang tidak shalat kecuali Jumat, dan yang shalat Jumat berkata: aku lebih baik dari yang tidak shalat sama sekali, dan yang tidak shalat sama sekali berkata: aku lebih baik dari atheis, Yahudi, dan Nashrani! Dan Yahudi dan Nashrani berkata: aku ahli kitab lebih baik dari komunis. Maka masalah ini tidak berakhir, dan tidak mungkin seseorang berpikir dengan cara ini kecuali orang-orang malas dan yang menunda-nunda serta pelaku maksiat dan kefasikan yang ingin meyakinkan diri mereka sendiri bahwa mereka dalam kebaikan dan kesejahteraan.

Sebab Sebenarnya Perang Bani Nadhir

Pertanyaan

Bukankah kisah Bani Nadhir tentang seorang laki-laki yang ingin menjatuhkan batu ke atas Nabi shallallahu 'alaihi wasallam?

Jawaban

Kisah ini lemah, diriwayatkan dengan sanad yang lemah, tetapi riwayat yang sahih yang diriwayatkan Abu Dawud adalah masalah orang-orang Yahudi yang menyembunyikan belati adalah sebab sebenarnya dari perang itu, diriwayatkan Abu Dawud dan haditsnya sahih, dan Al-Hafizh mengisyaratkan kesahihannya dalam Al-Fath demikian pula Al-Albani.

Memberi Zakat kepada yang Gajinya Tidak Cukup

Pertanyaan

Aku punya salah seorang kerabat yang keadaannya sulit, dan gajinya tidak cukup sampai akhir bulan?

Jawaban

Jika gajinya tidak mencukupi maka dia diberi dari zakat, dan jika mencukupi maka tidak diberi.

Mengambil Uang dari Ayah Tanpa Sepengetahuannya

Pertanyaan

Aku pernah mengambil uang dari saku ayahku tanpa sepengetahuannya dan aku tidak tahu berapa riyal?

Jawaban

Perkirakannya dan kembalikanlah kepadanya, dan boleh mengembalikannya secara sembunyi-sembunyi sebagaimana engkau mengambilnya secara sembunyi-sembunyi.

Membaca Al-Fatihah oleh Makmum di Belakang Imam

Pertanyaan

Dalam shalat jahr (yang dikeraskan), apakah aku membaca Al-Fatihah di belakang imam?

Jawaban

Cukup bacaan imam, sebagaimana madzhab Malik dan pendapat Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah.

Faedah Syafaat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam untuk Pamannya

Pertanyaan

Bagaimana Abu Thalib mendapat manfaat dari amalnya dengan diringankan atasnya azab padahal dia musyrik?

Jawaban

Karena orang musyrik tidak keluar dari neraka dan dia tidak keluar dari neraka bahkan dia kekal di dalamnya. Dia mendapat manfaat hanya dengan syafaat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan syafaat itu terbatas pada hal tertentu yaitu peringanan, adapun bahwa dia keluar maka tidak.

Sisi Pengambilan Nabi untuk Abu Thalib sebagai Penolong dan Pembelanya

Pertanyaan

Apakah pengambilan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam Abu Thalib sebagai penolong dan pembela baginya bertentangan dengan perwalian kepada orang-orang kafir, atau dengan penghormatan perwalian kepada orang-orang kafir?

Jawaban

Tidak.

Karena perwalian yang haram adalah yang di dalamnya terdapat kecintaan kepada mereka, dan kecintaan kepada agama mereka, dan rida dengan kebatilan mereka, dan melepaskan sesuatu dari agama kita. Adapun bahwa manusia ditakdirkan untuknya kerabat musyrik kafir yang membela dia, maka ini adalah dukungan dari Allah.

Demikian pula kecintaan alami yang ada antara muslim dan kerabatnya yang kafir adalah kecintaan alami yang tidak ada di dalamnya apa yang bertentangan dengan agama. Jika seorang muslim menikahi wanita ahli kitab yang terpelihara, apa hukum nikahnya? Sah. Baiklah, tidakkah ada kecintaan antara kedua suami istri? Apakah kecintaannya kepadanya bertentangan dengan tauhid? Sama sekali tidak, karena ini termasuk jenis kecintaan alami, seperti: kecintaan manusia misalnya terhadap daging panggang, salah seorang dari mereka mencintai anggur, ini adalah kecintaan yang tidak ada hubungannya dengan akidah, ini adalah kecintaan alami dari kecenderungan jiwa. Maka kecintaan kekerabatan, atau pernikahan, jika salah satu pihak adalah muslim, adalah kecintaan alami yang tidak ada di dalamnya apa yang bertentangan dengan akidah.

Kemudian sesungguhnya Abu Thalib, manusia membenci akidahnya tidak diragukan lagi, maka dia mencintainya dari satu sisi dan membencinya dari sisi lain. Mungkin mencintainya dengan kecintaan alami dari segi kekerabatan, dan membencinya karena agamanya yang dia anut dan akidahnya yang dia anut tidak diragukan lagi.

Adapun kecintaan persaudaraan agama, atau kecintaan yang disebutkan dalam: "**Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara**" (QS. Al-Hujurat: 10) yang mengikat antara orang-orang, tidak mungkin ada untuk Abu Thalib, dan tidak untuk yang lainnya.

Bagaimanapun: bahwa Allah menakdirkan untuk Nabi-Nya Abu Thalib yang membela beliau, ini tidak bertentangan dengan perwalian.

Kitab Nahj al-Balaghah

Pertanyaan

Apa yang Anda ketahui tentang kitab Nahj al-Balaghah?

Jawaban

Nahj al-Balaghah adalah kitab racun berbisa yang harus diwaspadai, dinisbahkan kepada Ali radhiyallahu 'anhu wa ardhahu, padahal Ali radhiyallahu 'anhu wa ardhahu berlepas diri dari banyak isi di dalamnya.

Wanita Menjawab Telepon

Pertanyaan

Apa hukumnya jika seorang wanita menjawab telepon dan menjawab pertanyaan?

Jawaban

Jika tidak ada nada merayu dalam ucapan dan dilakukan karena kebutuhan, maka tidak mengapa.

Kunjungan Ipar ke Rumah Iparnya

Pertanyaan

Apa adab kunjungan seorang ipar ke rumah iparnya?

Jawaban

Yang dimaksud dengan ipar di sini menurut masyarakat adalah: suami dari saudara perempuan istri, mereka mengatakan: dua orang ini adalah ipar, atau mereka adalah para ipar, yaitu: para suami dari saudara-saudara

perempuan. Jika dia mengunjunginya di rumahnya, pertama-tama tidak boleh berduaan dengan wanita tersebut yaitu saudara perempuan istrinya, karena dia bukan termasuk mahram, dan bukan termasuk wanita yang haram baginya selamanya. Oleh karena itu, tidak boleh berduaan dengannya, tidak boleh memandangnya, dan tidak boleh bercampur-baur dengannya.

Basmalah di Awal Surat

Pertanyaan

Seseorang memulai surat (Al-Qur'an), tetapi dia tidak membaca basmalah, apa hukumnya?

Jawaban

Bacaannya sah, dan sunnah adalah membaca basmalah dari awal surat.

Menghadap Kiblat Ketika Membaca Al-Qur'an

Pertanyaan

Apa hukum menghadap kiblat ketika membaca Al-Qur'an?

Jawaban

Tidak wajib, jika dia membaca tidak menghadap kiblat maka bacaannya tetap sah.

Wallahu a'lam.

Wa shallallahu 'ala nabiyyina Muhammad.

KISAH TIGA ORANG AGUNG YANG KELUAR KARENA KELAPARAN

Sungguh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya berada dalam kesempitan hidup dan kesusahan yang berat. Di antara yang menunjukkan hal itu adalah: kisah keluarnya beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersama Abu Bakar dan Umar karena sangat lapar, hingga mereka dijamu oleh Abu al-Haitham bin at-Tayyihan.

Hadits inilah yang dibahas oleh Syaikh hafizhahullah, beliau menyebutkan faedah-faedah agung yang diambil dari hadits ini, kemudian membahas tentang jamuan tamu beserta adab-adabnya dan hal-hal yang terkait dengannya; mengingatkan tentang sikap Ibrahim 'alaihissalam dengan para tamunya.

Hadits Keluarnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersama Abu Bakar dan Umar serta Jamuan Abu al- Haitham kepada Mereka

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, semoga Allah memberi shalawat, salam, dan berkah kepada Nabi kami Muhammad dan kepada keluarga serta seluruh sahabatnya.

Selanjutnya: pembahasan kita pada malam ini -wahai saudara-saudara- tentang tiga orang agung yang keluar karena kelaparan: seorang nabi, seorang shiddiq (yang sangat membenarkan), dan seorang syahid. Hal itu terjadi pada masa awal umat ini yang diberi rahmat dan dimuliakan dengan Nabi yang agung ini.

Imam at-Tirmidzi rahimahullah ta'ala meriwayatkan kisah ini dalam hadits sahih ini: dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dia berkata: *"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam keluar pada waktu yang biasanya beliau tidak keluar dan tidak ada seorang pun yang menemuinya pada waktu itu, lalu Abu Bakar mendatangnya. Beliau bertanya: 'Apa yang membawamu ke sini wahai Abu Bakar?' Dia menjawab: 'Aku keluar untuk bertemu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, melihat wajahnya, dan memberi salam kepadanya.' Tidak lama*

kemudian datanglah Umar. Beliau bertanya: 'Apa yang membawamu ke sini wahai Umar?' Dia menjawab: 'Kelaparan wahai Rasulullah!' Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Aku pun merasakan sebagian dari hal itu.' Lalu mereka berangkat ke rumah Abu al-Haitham bin at-Tayyihan al-Anshari. Dia adalah seorang laki-laki yang memiliki banyak pohon kurma dan kambing, tetapi dia tidak memiliki pelayan. Mereka tidak menemuinya di rumah. Mereka bertanya kepada istrinya: 'Di mana suamimu?' Istrinya menjawab: 'Dia pergi mencari air tawar untuk kami.' Tidak lama kemudian datanglah Abu al-Haitham membawa geriba yang penuh, lalu meletakkannya. Kemudian dia datang memeluk Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan memfidainya dengan ayah dan ibunya. Lalu dia membawa mereka ke kebunnya, membentangkan hamparan untuk mereka, kemudian pergi ke pohon kurma dan membawa setandan kurma lalu meletakkannya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Mengapa kamu tidak memilihkan untuk kami yang masak?' Dia menjawab: 'Wahai Rasulullah! Aku ingin kalian memilih sendiri,' atau dia berkata: 'Kalian pilih dari yang masak dan yang mentahnya.' Mereka makan dan minum dari air itu. Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **'Ini, demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, termasuk nikmat yang akan kalian ditanya tentangnya pada hari kiamat; naungan yang sejuk, kurma masak yang enak, dan air yang dingin.'**

Lalu Abu al-Haitham pergi untuk menyiapkan makanan bagi mereka. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Jangan menyembelih yang menghasilkan susu.' Dia menyembelih seekor kambing betina atau kambing jantan muda untuk mereka, lalu membawakan dagingnya kepada mereka, dan mereka makan. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya: 'Apakah kamu punya pelayan?' Dia menjawab: 'Tidak.' Beliau bersabda: 'Jika datang kepada kami tawanan perang, datanglah kepada kami.' Kemudian didatangkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dua orang budak tanpa ada yang ketiga, lalu Abu al-Haitham datang. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Pilihlah salah satu dari keduanya.'

Dia berkata: 'Wahai Nabi Allah! Pilihlah untuk saya.'

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Sesungguhnya orang yang dimintai nasihat itu terpercaya. Ambillah yang ini, karena aku melihatnya shalat. Dan berbuat baiklah kepadanya.' Lalu Abu al-Haitham pergi kepada istrinya dan

mengabarkan kepadanya tentang perkataan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Istrinya berkata: 'Kamu tidak akan mencapai apa yang dikatakan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang dia kecuali dengan memerdekakannya.' Dia berkata: 'Maka dia merdeka.' Lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Sesungguhnya Allah tidak mengutus seorang nabi pun dan tidak pula khalifah melainkan dia memiliki dua kelompok dekat: kelompok yang menyuruhnya kepada kebaikan dan melarangnya dari kemungkaran, dan kelompok yang tidak henti-hentinya merusaknya. Barangsiapa yang dilindungi dari kelompok dekat yang buruk, maka dia telah terlindungi.'"

Abu Isa at-Tirmidzi rahimahullah berkata: Ini adalah hadits hasan sahih.

Penjelasan Beberapa Lafal Hadits

Dalam hadits ini Abu Bakar ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu berkata: *"Aku keluar untuk bertemu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, melihat wajahnya, dan memberi salam kepadanya. Tidak lama kemudian datanglah Umar, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya: 'Apa yang membawamu ke sini wahai Umar?' Dia menjawab: 'Kelaparan wahai Rasulullah.'"*

Dalam riwayat Muslim: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar pada suatu hari atau malam, tiba-tiba beliau bertemu dengan Abu Bakar dan Umar. Beliau bertanya: 'Apa yang mengeluarkan kalian berdua dari rumah kalian pada waktu ini?'"* Waktu yang tidak biasa di mana orang-orang biasanya tidak keluar.

"Keduanya menjawab: 'Kelaparan wahai Rasulullah!'" Beliau bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, sesungguhnya aku keluar karena hal yang sama yang mengeluarkan kalian berdua."* Ini menunjukkan kondisi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabat terkemukanya yang hidup sederhana dari dunia, dan cobaan berupa kelaparan serta kesempitan hidup pada waktu-waktu tertentu. *"Beliau bersabda kepada mereka: 'Marilah kita pergi ke rumah Abu al-Haitham al-Anshari.'" Abu al-Haitham radhiyallahu 'anhu, namanya adalah: Malik bin at-Tayyihan atau Ibnu at-Tayyihan.*

Abu Hurairah berkata: *"Dia adalah seorang laki-laki yang memiliki banyak pohon kurma dan kambing"* -asy-sya' adalah kambing, jamak dari syah-

"tetapi dia tidak memiliki pelayan. Mereka tidak menemuinya, lalu mereka bertanya kepada istrinya: 'Di mana suaminya?'" Dalam riwayat Muslim: "Ketika wanita itu melihat Nabi, dia berkata: 'Selamat datang!' Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya kepadanya: 'Di mana fulan?' Dia menjawab: 'Dia pergi mencari air tawar untuk kami,'" yaitu: dia mencari air tawar yang tidak asin untuk kami.

"Kemudian setelah itu Abu al-Haitham radhiyallahu ta'ala 'anhu datang membawa geriba yang penuh." Makna "yazabbuha" yaitu: dia membawanya dalam keadaan penuh, dia mendorongnya dan membawanya karena beratnya.

Ketika melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dia sangat gembira sekali, memeluknya, merangkulnya, dan memeluknya erat, lalu membawa ketiga tamu yang mulia ini ke kebunnya, taman yang penuh pepohonan. Dia membawa setandan yang merupakan: tangkai kurma masak, lalu dia membawa untuk mereka tangkai yang berisi buah mentah, kurma, dan kurma masak. Ketika dia membawanya dan meletakkannya di hadapan mereka, "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Mengapa kamu tidak memilihkan untuk kami yang masak?' -yaitu: kamu pilihkan untuk kami yang masak- Abu al-Haitham menjawab: 'Aku ingin kalian memilih sendiri dari yang masak dan yang mentahnya.'" Buah pohon kurma ketika keluar menjadi mayang, kemudian setelah itu menjadi buah muda, kemudian setelah itu menjadi buah mentah, kemudian setelah itu menjadi buah masak.

"Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam makan, beliau bersabda: **'Ini, demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, termasuk nikmat yang akan kalian ditanya tentangnya pada hari kiamat.'**" Dalam riwayat Muslim: "Ketika mereka kenyang dan puas, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada Abu Bakar dan Umar: **'Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, kalian akan ditanya tentang nikmat ini pada hari kiamat. Kelaparan mengeluarkan kalian dari rumah kalian, kemudian kalian tidak kembali hingga mendapatkan nikmat ini!'**"

Ketika laki-laki itu hendak menyembelih kambing untuk mereka, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Jangan menyembelih yang menghasilkan susu," yaitu yang menghasilkan susu. Dalam riwayat Muslim: "Jangan (sembelih) yang menghasilkan susu. Maka dia menyembelih untuk

mereka seekor kambing betina -yaitu betina dari anak kambing- atau kambing jantan -yaitu jantan dari anak kambing- dan menghidangkannya kepada mereka. Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya kepadanya: 'Apakah kamu punya pelayan?' -karena harta ini membutuhkan yang melayaninya- Dia menjawab: 'Tidak.' Beliau bersabda: 'Jika datang kepada kami tawanan perang' -yaitu dari tawanan orang-orang musyrik- 'datanglah kepada kami.' Lalu didatangkan kepada Nabi 'alaihish shalatu wassalam dua orang budak, dan Abu al-Haitham datang. Nabi 'alaihish shalatu wassalam bersabda: 'Pilihlah salah satu dari keduanya' -pilih satu dari keduanya- Dia berkata: 'Pilihlah untuk saya wahai Rasulullah!' Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda -sebagai pengantar sebelum memilih-: 'Sesungguhnya orang yang dimintai nasihat itu terpercaya,' yaitu: orang yang dimintai pendapat dan dimintai nasihat darinya harus menunaikan amanah, dan tidak boleh baginya mengkhianati orang yang meminta nasihat dengan menyembunyikan apa yang menjadi kebaikan baginya.

Maka beliau 'alaihish shalatu wassalam menunjuk kepada salah satu dari keduanya dan bersabda: *"Ambillah yang ini, karena aku melihatnya shalat."* Tawanan ini menunjukkan tanda-tanda kebaikan, dan dia shalat, sedangkan shalat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Maka beliau memberikan orang ini kepadanya dan bersabda: *"Berbuat baiklah kepadanya,"* yaitu: berbuat baiklah kepadanya, dan berbuat ihsan kepadanya.

Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika memberikan budak ini kepadanya, dia kembali ke rumahnya lalu berkata kepada istrinya: *"Nabi 'alaihish shalatu wassalam mewasiatkan kepadaku agar aku berbuat baik kepadanya."*

Istrinya berkata: 'Kamu tidak akan mencapai apa yang dikatakan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang dia kecuali dengan memerdekakannya' - yaitu: kebaikan terbaik yang engkau lakukan kepadanya adalah memerdekakannya- Laki-laki itu berkata: 'Dia merdeka.'" Kapan saja seseorang mengucapkan kemerdekaan, maka terjadilah kemerdekaan itu.

Maka Nabi 'alaihissalam bersabda setelah itu: *"Sesungguhnya Allah tidak mengutus seorang nabi pun dan tidak pula khalifah melainkan dia memiliki dua kelompok dekat."* Bathanah (kelompok dekat) adalah: orang-

orang khusus seseorang yang mengetahui rahasianya karena kepercayaannya kepada mereka. Mereka diserupakan dengan lapisan dalam pakaian; karena lapisan dalam adalah yang bersentuhan dengan tubuh dari dalam. Maka orang-orang khusus -majelis khusus seseorang, pemilik rahasianya dan orang yang dipercayainya- diserupakan dengan lapisan dalam karena kedekatan mereka dengan seseorang dan karena pengetahuan mereka tentang batinnya, hakikat urusannya, dan rahasia-rahasianya. Mereka inilah kelompok dekat.

Beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah tidak mengutus seorang nabi pun melainkan dia memiliki dua kelompok dekat: kelompok yang menyuruhnya kepada kebaikan -yaitu apa yang disyariatkan dan dihukumi sebagai kebaikan- dan melarangnya dari kemungkaran -yaitu apa yang diingkari oleh syariat dan dilarang melakukannya- dan kelompok yang tidak henti-hentinya merusaknya,"* yaitu: tidak menyia-nyiakan dalam merusak urusannya, seperti firman Allah ta'ala: **"Mereka tidak henti-hentinya (berbuat) kerusakan kepadamu"** (Ali Imran: 118). Mereka menyuruhnya kepada keburukan dan berusaha merusaknya. *"Barangsiapa yang dilindungi dari kelompok dekat yang buruk, maka dia telah terlindungi."*

Apakah Nabi 'alaihish shalatu wassalam yang adalah seorang nabi memiliki dua kelompok dekat? Dikatakan: Yang dimaksud dengan dua kelompok dekat dalam hal Nabi adalah: malaikat dan setan. Sedangkan setan Nabi 'alaihish shalatu wassalam telah masuk Islam, Allah menolongnya atasnya lalu dia masuk Islam. Dan dikatakan: masuk Islam, yaitu: selamat dari kejahatannya. Tidak ada nabi dan bukan pula selain mereka dari para khalifah melainkan dia memiliki dua kelompok dekat.

Beliau 'alaihish shalatu wassalam bersabda: *"Barangsiapa di antara kalian yang diberi amanah pekerjaan lalu Allah menghendaki kebaikan baginya, maka Allah menjadikan untuknya pembantunya yang saleh. Jika dia lupa, dia mengingatkannya, dan jika dia ingat, dia membantunya."* Seandainya seseorang tidak diberi kelompok dekat dari keburukan, maka sesungguhnya nafsunya sangat mendorong kepada keburukan. *"Barangsiapa yang dilindungi dari kelompok dekat yang buruk, maka dia telah terlindungi"* -orang yang

dilindungi Allah dari kelompok dekat yang buruk dan dijaga Allah dari kelompok dekat yang buruk, maka dia telah dilindungi dari seluruh keburukan.

Manfaat dari Hadits

Hadits ini mengandung beberapa manfaat:

Manfaat Pertama: Bolehnya Memberitahukan Rasa Sakit Jika Bukan untuk Mengeluh

Manfaat pertama: bahwa seseorang boleh memberitahukan apa yang menyimpannya berupa rasa sakit, jika hal itu bukan dengan cara mengeluh dan tidak ridha, melainkan untuk menghibur dan menenangkan diri. Maka Abu Bakar berkata: Aku keluar karena lapar.

Dan Umar berkata: Aku keluar karena lapar, dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah yang mengeluarkanku kecuali ini, atau sesungguhnya aku merasakan sebagian ini atau dan aku telah merasakan sebagian itu"* Setiap orang memberitahukan kepada yang lain tentang rasa lapar yang menyimpannya.

Maka di dalamnya terdapat kebolehan seseorang mengeluhkan kepada temannya, dan seseorang memberitahukan apa yang ada padanya berupa rasa sakit; baik dari penyakit, atau kelaparan, atau kefakiran, jika itu bukan dengan cara tidak ridha terhadap takdir dan qadar, dan jika bukan dengan cara mengeluhkan Sang Pencipta kepada makhluk, jika bukan dengan cara resah dan jenuh terhadap takdir dan qadar Allah, dan jika bukan dengan cara meminta-minta, maka jika setiap orang memberitahukan kepada teman-temannya atau temannya tentang keadaannya, mungkin dia membantunya dengan pendapat, atau mungkin menghiburnya, atau memberinya kata-kata yang baik; maka ini tidak mengapa.

Jika seorang saudara mengeluh kepada saudara-saudaranya tentang apa yang dialaminya berupa kesulitan, atau musibah, atau kefakiran, atau rasa sakit, atau penyakit, maka ada dua keadaan:

Keadaan pertama: bahwa dia memberitahu mereka tentang itu agar mereka menghiburnya dan menenangkannya, maka ini tidak mengapa, dan ini termasuk dalam bab saling menasihati.

Keadaan kedua: jika dengan cara mengeluh, resah, dan jenuh terhadap takdir dan qadar Allah, dan mengeluh kepada makhluk, dan menghinakan diri, dan meminta, dan mengulurkan tangan; maka ini tercela.

Manfaat Kedua: Kezuhudan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan Para Sahabatnya

Manfaat kedua: apa yang ada pada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berupa kezuhudan terhadap dunia, beliau dan dua wazirnya: Abu Bakar dan Umar. Mereka adalah orang-orang yang paling agung secara mutlak pada waktu itu, dan Nabi 'alaihish shalaatu was salaam adalah orang paling agung di setiap waktu, dan meskipun demikian mereka tidak memiliki sesuatu pun. Imam yang paling agung dan kedua wazirnya tidak memiliki sesuatu pun di rumah-rumah mereka, ini sesuatu yang mengherankan! Ini benar-benar memerlukan perhatian dan perenungan. Pemimpin umat dan imam umat tidak memiliki sesuatu di rumahnya, dan wazirnya yang pertama Abu Bakar Ash-Shiddiq tidak memiliki sesuatu di rumahnya, dan wazir kedua Umar bin Al-Khaththab tidak memiliki sesuatu di rumahnya, mereka semua keluar dari rumah-rumah mereka pada waktu yang tidak biasa orang keluar pada waktu seperti itu. Apa yang mengeluarkan mereka?! Itu adalah kelaparan.

Jadi: di dalamnya terdapat apa yang ada pada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya yang besar berupa kesederhanaan terhadap dunia, dan apa yang mereka alami berupa kelaparan dan sempitnya kehidupan.

Manfaat Ketiga: Mendatangi Saudara Ketika Membutuhkan Mereka

Manfaat ketiga: bahwa seseorang jika mengeluh tentang hal seperti ini maka tidak mengapa dia datang kepada temannya yang tidak ada sungkan atau beban di antara keduanya, lalu makan di tempatnya. Maka termasuk persaudaraan adalah jika dia lapar, dia datang kepada saudaranya yang tidak ada beban dan tidak ada sungkan dan tidak ada formalitas -sebagaimana mereka katakan- lalu makan di tempatnya, dan ini disebut oleh para ulama: membanggakan diri kepada saudara atau kepada teman, selama di antara keduanya ada kasih sayang yang besar, dan persaudaraan yang tinggi, dan temannya tidak merasa terganggu jika dia datang kepadanya, dan tidak membebaninya, maka tidak mengapa dia datang kepadanya.

Dan cukup sebagai kehormatan bagi Abu Al-Haitsam bin At-Tayyihan bahwa tamunya adalah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Manfaat keempat: bahwa seseorang jika pergi kepada seseorang untuk makan, dan dia mengetahui bahwa orang ini tidak merasa sungkan dari kedatangan orang lain, maka tidak mengapa dia mengajak mereka. Jika seseorang mengundangmu dan bersamamu ada satu atau dua orang atau lebih, dan kamu mengetahui bahwa orang yang mengundangmu tidak keberatan dan tidak sungkan dan tidak terbebani, dan tidak merasa terganggu dari kamu mengajak beberapa temanmu ke undangan ini, maka itu tidak dianggap sesuatu yang tercela jika kamu membawa mereka bersamamu, selama kamu mengetahui keridhaannya, dan bahwa hal itu tidak membebaninya, dan tidak merepotkan, dan bahwa dia memiliki apa yang cukup untuk semua, maka tidak ada keberatan membawa mereka kepadanya.

Adapun jika seseorang pergi dan bersamanya seseorang dan dia tidak tahu apakah pemilik rumah mengizinkan atau tidak, maka dia meminta izin untuk orang ini, dia berkata: Wahai fulan, wahai pemilik rumah! Aku diundang di tempatmu, dan bersamaku ada seseorang yang tidak diundang, apakah kamu mengizinkannya untuk masuk atau dia pulang kembali? Maka jika pemilik rumah mengizinkan tanpa rasa sungkan, maka tidak mengapa orang ini masuk meskipun tidak diundang.

Manfaat Kelima: Menggunakan Harta dalam Ketaatan kepada Allah

Manfaat kelima: bahwa seseorang jika kaya maka dia menggunakan kekayaannya dalam ketaatan kepada Allah; maka dia memuliakan ahli ilmu, dan memuliakan orang-orang shalih, dan gembira jika para tamu yang shalih datang kepadanya.

Oleh karena itu Abu Al-Haitsam gembira dengan kedatangan Nabi 'alaihish shalaatu was salaam, dan dia berdiri memeluknya, dan berkata: Siapa yang lebih mulia tamunya dariku?! Tidak ada hari ini yang lebih mulia tamunya darinya; Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan Abu Bakar, dan Umar, siapa lagi yang lebih mulia tamunya dari mereka?! Siapa yang lebih mulia dari mereka?! Tidak ada, oleh karena itu kegembiraan dia sangat besar.

Maka seorang mukmin senang dan gembira jika salah satu orang shalih atau ulama datang ke rumahnya, dan ini termasuk tanda-tanda iman, bahwa seseorang senang dan gembira dengan kedatangan ahli kebaikan ke rumahnya, terutama jika mereka datang tanpa undangan, itu adalah kejutan yang sangat menyenangkan, bahwa ahli kebairan datang ke rumahnya.

Manfaat Keenam: Bolehnya Berbicara dengan Wanita Asing Jika Tidak Ada Fitnah

Manfaat keenam: bolehnya berbicara dengan wanita asing tanpa fitnah. Jika tanpa fitnah, dan tidak ada larangan syar'i, maka tidak mengapa seseorang berbicara dengan wanita asing.

Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika datang kepada laki-laki ini berkata kepada wanita itu: *"Di mana shahibmu (suamimu)?"* Dan shaahib adalah suami, dan apa dalilnya bahwa suami dinamakan shaahib dan istri dinamakan shaahibah? Allah ta'ala berfirman: **"Dan istrinya dan saudaranya"** (Al-Ma'arij: 12). Jadi: istri dinamakan shaahibah, dan suami shahibnya; karena di antara keduanya ada persahabatan, maka dia menemaninya dalam kehidupan ini dengan pergaulan suami istri.

Maka dia berkata: *"Di mana shahibmu (suamimu)? Maka dia berkata: Dia pergi mengambilkan air tawar untuk kami, maka dia menyambut mereka dan membiarkan mereka masuk."*

Manfaat Ketujuh: Boleh bagi Wanita Memasukkan ke Rumah Suaminya Orang yang Diizinkannya

Manfaat ketujuh: bahwa boleh bagi wanita memasukkan ke rumah suaminya orang yang dia ketahui dengan yakin bahwa suaminya tidak keberatan dengan masuknya. Adapun jika suaminya melarangnya dari memasukkan fulan dari manusia maka tidak boleh baginya memasukkannya, dan dalam hadits: *"Dan tidak mengizinkan (memasukkan siapa pun) di rumahnya kecuali dengan izinnya"* sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kabarkan, tidak memasukkan siapa pun ke rumah, tidak tetangga wanita, tidak kerabat, tidak orang jauh, tidak laki-laki, tidak laki-laki jamak, tidak memasukkan siapa pun kecuali dengan izinnya, maka jika dia mengetahui bahwa dia mengizinkan maka dia memasukkannya.

Manfaat Kedelapan: Haramnya Berkhalwat dengan Wanita Asing

Manfaat kedelapan: haramnya berkhalwat dengan wanita asing. Maka sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika datang, dia datang bersama Abu Bakar dan Umar, mereka adalah sekelompok orang shalih, tidak dikhawatirkan dari masuknya mereka ke rumah, tetapi jika mereka orang-orang fasik mungkin mereka bergotong-royong terhadap wanita.

Oleh karena itu harus sangat berhati-hati dari memasukkan orang asing atau orang-orang asing ke rumah, kecuali jika mereka orang-orang shalih, dan istri mengetahui dengan yakin bahwa suami tidak keberatan dengan masuknya mereka, dan mereka adalah orang-orang shalih, maka di sana mereka masuk, adapun jika satu orang saja yang masuk maka tidak boleh dia berkhalwat dengan wanita meskipun dia termasuk orang paling shalih.

Dan perkataan Aisyah radhiyallahu 'anha: *"Tidak, demi Allah, tidak pernah tangan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyentuh tangan seorang wanita sama sekali, beliau tidak membaiai mereka kecuali dengan ucapan"* yaitu: dari jauh, dan tidak menyentuh tangan mereka, padahal beliau adalah Nabi 'alaihish shalaatu was salaam dan tidak pernah tangan beliau dalam baiat menyentuh tangan seorang wanita, dan dengan adanya kebutuhan menyentuh tangan dalam baiat; karena orang yang membaiai meletakkan telapak tangannya di tangan yang membaiai, dan dia berjanji kepada Allah untuk melakukan ini dan ini dan tidak melakukan ini dan ini, maka meskipun ada kebutuhan untuk meletakkan tangan dalam baiat namun Nabi 'alaihish shalaatu was salaam tidak membaiai para wanita dengan berjabat tangan, melainkan beliau membaiai mereka dengan ucapan, Allah ta'ala berfirman: **"Apabila datang kepadamu perempuan-perempuan mukmin untuk membaiatmu, bahwa mereka tidak akan menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, dan tidak akan mencuri"** (Al-Mumtahanah: 12) sampai akhir ayat, Dia berfirman di dalamnya: **"Maka baiatlah mereka"** (Al-Mumtahanah: 12).

Maka pembaitan adalah dengan ucapan, dan Aisyah berkata: *"Tidak, demi Allah, tidak pernah tangan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyentuh tangan seorang wanita sama sekali."*

Jadi: tidak ada berkhawatir, tidak dengan orang shalih dan tidak dengan selain orang shalih, dan tidak ada berjabat tangan; tidak dari orang shalih dan tidak dari selain orang shalih, berjabat tangan itu haram.

Adapun masuk ke rumah maka dengan izin suami, atau dari orang yang mengetahui dengan yakin bahwa suami tidak keberatan dengan masuknya mereka, dan mereka adalah orang-orang shalih, tidak dikhawatirkan dari mereka; karena orang fasik jika masuk:

Pertama: mungkin masuknya menyebabkan kepada yang haram dengan wanita.

Kedua: mungkin dia mencuri dari rumah.

Ketiga: mungkin dia meletakkan sihir di dalamnya, atau meletakkan sesuatu di dalamnya, dan betapa banyak orang yang tertimpa musibah di rumah-rumah mereka akibat masuknya orang-orang fasik yang tidak amanah ke rumah-rumah! Dan mungkin mereka mengetahui rahasia-rahasia di rumah dan berbagai hal; oleh karena itu seseorang tidak memasukkan ke rumahnya kecuali orang yang dia percaya, khususnya di zaman ini, yang harus seseorang berhati-hati dalam masuknya rumahnya lebih dari zaman lain mana pun, karena fitnah di dalamnya merata, dan banyak di dalamnya berbagai kemungkaran dan kekejian dan kefasikan dan kemaksiatan, maka wajib kehati-hatian penuh dari memasukkan orang-orang ke rumah-rumah.

Manfaat Kesembilan: Memuliakan Tamu dengan Apa yang Mudah Sebelum Datangnya Makanan

Manfaat kesembilan: bahwa termasuk adab menjamu: dianjurkannya bersegera untuk memuliakan tamu dengan apa yang mudah selagi makanan belum matang. Maka jika datang kepadamu tamu mendadak, dan kamu tidak mempersiapkan dengan memasak jamuan atau sembelihan atau sesuatu, maka sunnahnya adalah apa yang dilakukan sahabat ini, pertama: dia membawakan untuk mereka setandan kurma dan kurma basah dan kurma muda, mereka makan darinya; untuk meredakan rasa lapar mereka pada awalnya; selagi dia membuat makanan untuk mereka.

Dan sebagian mereka mengambil dalil darinya tentang mendahulukan buah-buahan sebelum roti dan daging, dan bahwa Allah juga berfirman: "**Dan**

buah-buahan dari apa yang mereka pilih. Dan daging burung dari apa yang mereka inginkan" (Al-Waqi'ah: 20-21) maka Dia mendahulukan buah-buahan sebelum makanan; tetapi yang benar bahwa tidak ada dalam ayat ini yang menunjukkan itu, ini adalah pembicaraan tentang kenikmatan ahli surga, dan kenikmatan ahli surga berbeda dengan sifatnya dari ahli dunia, dan buah-buahan baik diletakkan sebelum makanan atau setelah makanan sesuai dengan kemaslahatan manusia, dan apa yang telah mereka biasakan, maka tidak mengapa dengan itu.

Dan mungkin sebagian orang jika diletakkan untuknya buah-buahan dan berbagai hal pada awalnya akan berkata kepadamu: Bawakan yang berlemak, bawakan intinya, bawakan hal yang penting, apakah kamu ingin menyibukkan kami dengan hal-hal sampingan?! Maka jadi: manusia sesuai dengan apa yang mereka biasakan, dan memuliakan manusia adalah sesuai dengan apa yang mereka biasakan; tetapi seseorang mungkin dikejutkan dengan tamu, maka apa yang dia sajikan untuknya untuk meredakan rasa laparnya? Dia menyajikan untuknya apa yang biasa disajikan orang pada umumnya, misalnya: kurma dan kopi, selagi mereka membawakan makanan.

Maka Abu Al-Haitsam bin At-Tayyihan radhiyallahu 'anhu ketika dikejutkan dengan para tamu mulia ini menyajikan untuk mereka -pertama- kurma basah dan kurma ini selagi dia menyembelih untuk mereka dan memasak untuk mereka.

Manfaat Kesepuluh: Pertanyaan di Hari Kiamat tentang Hal-hal yang Mubah

Manfaat kesepuluh: bahwa seseorang akan ditanya pada hari kiamat tentang hal-hal yang mubah. Dan ini adalah masalah besar; karena kita jika akan ditanya tentang hal-hal yang mubah maka bagaimana dengan yang lainnya?! Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menafsirkan ayat dengan kejadian nyata yang terjadi ini: **"Kemudian kamu pasti akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan"** (At-Takatsur: 8) maka beliau berkata kepada mereka: *"Naungan yang sejuk, dan air yang dingin, dan buah-buahan, dan daging, 'Kemudian kamu pasti akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan' (At-Takatsur: 8)"* maka inilah yang akan ditanyakan pada hari kiamat.

Dan persoalannya -wahai saudara-saudara- adalah berapa kali terjadi kepada Nabi 'alaihi shalaatu was salaam naungan yang sejuk, dan air yang dingin, dan buah-buahan, dan daging, dalam satu kali makan?! Sangat sedikit, ini adalah salah satu kali yang langka dalam kehidupannya yang terjadi untuknya, adapun kita -alhamdulillah- hampir setiap hari kita memiliki naungan, dan air dingin, dan buah-buahan, dan daging, jika bukan ayam maka ikan atau daging merah atau lainnya.

Para sahabat mendapatkan hal ini satu kali -yang sampai kepada kita- dan terjadi kepada mereka di waktu-waktu lain, mungkin ditemukan dalam beberapa hadits bahwa mereka makan; tetapi sedikit, dan lebih banyaknya mereka tidak memiliki setiap hari daging dan buah-buahan, oleh karena itu Aisyah berkata: *"Berlalu bulan, kemudian bulan, kemudian bulan -tiga bulan dalam dua bulan- dan tidak dinyalakan di rumah-rumah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam api"* tidak ada memasak, dan tidak ada yang lain; karena tidak ada sesuatu yang dimasak.

Manfaat Kesebelas: Menghindari Membebani Tuan Rumah

Manfaat kesebelas: bahwa seseorang menghindari membebani tuan rumah dengan apa yang menyulitkannya. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: *"Jangan sembelih yang mempunyai air susu"* yaitu: yang mempunyai susu, biarkan dan tinggalkan untuk susunya; agar kamu mendapat manfaat darinya dalam memerah susu, sembelih kambing yang bukan punya susu, biarkan yang menghasilkan susu agar diambil manfaat darinya, dan sembelih yang lain, maka dia membimbing tuan rumah untuk memilih untuknya apa yang tidak merugikan kepentingannya, atau apa yang tidak menghalanginya dari mengambil manfaat darinya.

Manfaat Kedua Belas: Membalas Orang yang Berbuat Baik Kepadamu

Manfaat kedua belas: membalas orang yang berbuat baik kepadamu. Maka sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika makan di tempatnya bertanya kepadanya dan berkata kepadanya: *"Apakah kamu mempunyai pembantu? Dia berkata: Tidak."*

Beliau berkata: Maka jika datang kepada kami tawanan perang maka datanglah kepada kami" dan ketika datang kepadanya tawanan perang beliau

memberinya, dan membalasnya dengan seorang budak atas jamuan makan ini.

Mengambil Pendapat dari Orang-Orang Saleh dan Berakal

Faedah Ketiga Belas: Manusia Mengambil Pendapat Orang-Orang Saleh dan Berakal

Sesungguhnya manusia mengambil pendapat orang-orang saleh dan berakal dalam memilih sesuatu, karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika dihadirkan kepadanya dua kepala budak dan Abu al-Haitham datang kepadanya, beliau 'alaihi shalatu wassalam bersabda: *"Pilihlah salah satu dari keduanya."*

Maka Abu al-Haitham berkata: *"Wahai Nabiyullah! Pilihlah untukku."* Artinya: engkau lebih melihat dan lebih mengetahui dariku, lebih baik dan lebih menasihati bagiku, dan lebih mengetahui kemaslahatan diriku daripada diriku sendiri, maka pilihlah untukku.

Maka manusia mengambil pendapat orang-orang saleh dan berakal dalam memilih sesuatu, meskipun itu adalah perkara-perkara duniawi, bisa jadi mobil, bisa jadi perempuan (istri), bisa jadi rumah, bisa jadi barang dagangan, atau yang lainnya.

Faedah Keempat Belas: Orang yang Dimintai Nasihat adalah Orang yang Dipercaya

Bahwa orang yang dimintai nasihat adalah orang yang dipercaya, dan sesungguhnya apabila seseorang dimintai nasihat maka wajib baginya untuk memberikannya, karena Nabi 'alaihi shalatu wassalam bersabda tentang hak-hak persaudaraan: *"Dan apabila ia meminta nasihatmu maka berilah nasihat kepadanya."* Ini adalah perintah yang menunjukkan wajib, artinya: wajib engkau curahkan segenap kemampuanmu dalam menasihatinya dan bersungguh-sungguh, jangan memilih untuknya secara sembarangan dan acak-acakan, tetapi wajib engkau berpikir, bersungguh-sungguh, dan mencurahkan kemampuan dalam menunjukkan kebaikan, untuk memberitahunya: apakah ini lebih baik untuknya ataukah itu? Ini adalah masalah yang membutuhkan kehati-hatian, pertimbangan, dan pemikiran, bukan sesuatu yang sembarangan. Selama ia meminta nasihatmu maka wajib

engkau berikan kepadanya pendapat secara gratis. *"Dan apabila ia meminta nasihatmu maka berilah nasihat kepadanya."* Ini menunjukkan wajibnya memberikan nasihat kepada saudara muslim dari saudaranya yang muslim sebagai kewajiban syar'i.

Dan apa saja hal-hal yang membuat orang yang dimintai nasihat menunaikan nasihat dengan benar?

Pertama: ia mengetahui kondisi orang yang meminta nasihat, keadaan sekitarnya, kondisinya, dan kemampuan-kemampuannya.

Kedua: ia berpikir dan mempertimbangkan masalah tersebut.

Ketiga: ia merasakan bahwa perkara ini adalah amanah.

Keempat: nasihat ini tidak benar kecuali jika ia tidak menyembunyikan sesuatu dari kemaslahatan, bukan malah berkata: "Orang ini memberi saya ide, sekarang saya tunjukkan saja sesuatu kepadanya dan saya dahului dia," sebagaimana yang dilakukan sebagian orang. Ia berkata: "Saya antarkan dia ke investasi apa saja, mungkin tidak bermanfaat atau manfaatnya sedikit, dan saya dahului dia untuk mengambilnya." Dan sebagian orang, dari pengkhianatan mereka dalam memberi petunjuk, apabila seseorang datang dan berkata kepadanya: "Saya punya kesepakatan dengan si fulan begini dan dengan si fulan begini," maka ia berkata kepadanya: "Tidak, ambil ini," dan ia tunjukkan yang paling rendah, kemudian ia pergi sendiri dan mengambil yang baik dan mendahuluinya. Ini termasuk pengkhianatan.

Maka: termasuk pengkhianatan orang yang dimintai nasihat adalah menyembunyikan kemaslahatan, dan termasuk pengkhianatan orang yang dimintai nasihat adalah tidak melakukan usaha dalam memberikan pendapat, bahkan memberikan pendapat secara sembarangan dan acak-acakan.

Orang yang dimintai nasihat adalah orang yang dipercaya, artinya: wajib baginya untuk berusaha menunaikan amanah dalam memberitahu orang yang meminta nasihat.

Faedah Kelima Belas: Bahaya dan Pentingnya Kelompok Terdekat (Bathanah)

Perempuan ini ketika menjadi sebaik-baik kelompok terdekat bagi suaminya, ia memberikan saran kepadanya agar memerdekakan budak tersebut. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika mengetahui hal itu bersabda: *"Sesungguhnya Allah tidak mengutus seorang nabi pun dan tidak pula seorang khalifah melainkan ia memiliki dua kelompok terdekat: kelompok terdekat yang memerintahkannya berbuat ma'ruf dan melarangnya dari kemungkaran, dan kelompok terdekat yang tidak berhenti merusaknya. Dan barangsiapa dijaga dari kelompok terdekat yang buruk maka sungguh ia telah dijaga."*

Maka: kelompok terdekat seseorang memiliki tingkat kepentingan dan bahaya yang besar, karena mereka:

Pertama: mengetahui rahasia-rahasia seseorang.

Kedua: karena adat dan pada umumnya ia terpengaruh oleh mereka, dan berjalan sesuai petunjuk dan ucapan mereka, serta mengamalkan pendapat mereka. Maka apabila mereka adalah kelompok terdekat yang baik, maka hal-hal yang dilakukan seseorang pada umumnya adalah kebaikan, karena kelompok terdekat memberi petunjuk kebaikan kepadanya. Dan apabila mereka adalah orang-orang yang buruk maka ia terpengaruh oleh mereka, karena mereka adalah teman duduknya, teman dekatnya, orang-orang kepercayaannya, orang-orang khususnya, dan orang-orang yang dekat dengannya. Maka apabila mereka menunjukkannya kepada keburukan, sesungguhnya ia akan melakukan keburukan pada umumnya. *"Dan barangsiapa dijaga dari kelompok terdekat yang buruk maka sungguh ia telah dijaga."*

Faedah Keenam Belas: Manusia Hampir Tidak Selamat dari Kelompok Terdekat yang Buruk

Sesungguhnya manusia hampir tidak selamat dari kelompok terdekat yang buruk, entah teman yang buruk, atau kerabat yang buruk, atau istri yang buruk, atau sekretaris yang buruk. Ia tidak selamat dari kelompok terdekat yang buruk. Oleh karena itu beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah tidak mengutus seorang nabi pun dan tidak pula seorang khalifah melainkan ia memiliki dua kelompok terdekat."* Orang yang agung dan memiliki kedudukan

besar pasti memiliki dua kelompok terdekat. Dan apabila tidak ada jin maka ada setan dan nafsu yang selalu memerintahkan keburukan.

Faedah Ketujuh Belas: Orang yang Beruntung adalah yang Dijaga dari Kelompok Terdekat yang Buruk

Bahwa orang yang beruntung adalah yang dijaga dari kelompok terdekat yang buruk, dan bahwa wajib atas seseorang untuk membersihkan kelompok terdekatnya, maka ia menyaring mereka, dan memperhatikan orang-orang yang dekat dengannya: teman duduknya, sahabat-sahabatnya, teman dekatnya, orang-orang yang memegang rahasianya, dan orang-orang kepercayaannya. Siapa di antara mereka yang saleh maka ia pertahankan, ia beli dan ia letakkan di atas kepalanya. Dan siapa di antara mereka yang buruk maka ia lepaskan diri darinya, ia tidak membutuhkannya lagi, dan ia jual, karena tidak ada kebaikan bagi seseorang dalam mempertahankan kelompok terdekat yang buruk. Dan hampir tidak ada seorang pun di antara kita kecuali ia bersinggungan dengan orang-orang yang buruk dan orang-orang yang baik. Akan tetapi bisa jadi pada seseorang, misalnya, orang-orang baik lebih banyak, dan pada yang lain orang-orang buruk lebih banyak. Tetapi tidak lepas bahwa engkau terpapar dengan cara tertentu kepada orang yang buruk, maka hendaknya ia dibuang, ditinggalkan, dijauhi, diputus hubungan dengannya, dilawan, dan tidak dibutuhkan lagi.

Faedah Kedelapan Belas: Sebagian Orang Tujuannya adalah Merusak

Apa maksudnya *"tidak berhenti merusaknya"*? Artinya: mereka tidak berhenti dalam merusaknya, mereka melakukan upaya-upaya keras dalam merusaknya. Beliau 'alaihish shalatu wassalam bersabda: *"Dan kelompok terdekat yang tidak berhenti merusaknya."* Artinya: bahwa kelompok terdekat ini pengaruhnya terhadapnya bukan pengaruh yang sembarangan dan hanya karena keberadaan mereka saja, tetapi mereka merencanakan untuk merusaknya. *"Tidak berhenti"* artinya: mereka bersungguh-sungguh, dan mereka tidak meninggalkan cara untuk merusaknya kecuali mereka tempuh. Dan ini menunjukkan adanya kesengajaan dan perencanaan, dan adanya persekongkolan dari mereka.

Oleh karena itu, sesungguhnya masalah ini sangat berbahaya. Ada orang-orang yang menazarkan diri mereka untuk keburukan, mereka

menyusup untuk merusak, dan mereka bekerja serta beraktivitas siang dan malam, tipu daya siang dan malam.

Kesesuaian Perasaan dan Keadaan Sebagian Orang Saleh

Dan dalam hadits ini: bahwa sebagian orang saleh terkadang perasaan mereka sesuai, dan keadaan mereka sesuai dengan sebagian yang lain. Maka yang menarik perhatian adalah bahwa mereka ini lapar bersama-sama dan keluar bersama-sama tanpa kesepakatan. Setiap orang keluar dari rumahnya, kemudian ternyata pada akhirnya sebab-sebab keluarnya sama pada semua orang tanpa kesepakatan. Maka engkau dapati bahwa orang-orang yang dekat satu sama lain atau sahabat dan teman dekat, terkadang perasaan mereka bersekongkol pada satu hal.

Pentingnya Pelayan yang Shalat

Dan di dalamnya juga: pentingnya pelayan yang shalat, pentingnya pelayan itu dari kalangan orang-orang yang shalat, karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika memilihkan untuknya salah satu dari mereka, beliau memilih berdasarkan shalat, dan bersabda: *"Ambillah ini, karena sesungguhnya aku melihatnya shalat."* Maka seandainya ditawarkan kepada seseorang pembantu perempuan yang shalat dan pembantu perempuan yang tidak shalat, atau supir yang shalat dan supir yang tidak shalat, atau pegawai yang shalat dan pegawai yang tidak shalat, maka wajib ia memilih yang shalat, karena pada umumnya **"shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar."** Memang, bisa jadi ada orang kafir yang memiliki amanah, dan ada muslim yang shalat tetapi ia pengkhianat, akan tetapi yang lebih banyak dan lebih umum adalah bahwa orang yang shalat lebih amanah daripada yang lainnya, dan setidaknya ada hubungan antara dia dan Allah. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar."** (QS. Al-Ankabut: 45)

Maka: diambil dari hadits: memilih orang-orang yang shalat dalam pekerjaan-pekerjaan.

Dan ini tidak berarti bahwa engkau tidak memperhatikan sifat-sifat yang lain, dan berkata: yang penting ia shalat, baik ia bodoh atau tidak paham. Bahkan engkau harus memperhatikan sifat-sifat yang lain. **"Sesungguhnya**

orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya." (QS. Al-Qashash: 26) Maka amanah termasuk di dalamnya shalat, karena shalat adalah amanah dan ibadah. Dan amanah itu banyak: amanah antara hamba dan Tuhannya, dan amanah antara hamba dan hamba. Dan yang kuat, artinya: yang ahli, yang mampu.

Maka: seseorang menjadikan orang yang shalat sebagai dasar, dan ia juga mencari sifat-sifat baik pada orang-orang yang shalat.

Keramah-tamahan dan Hal-Hal yang Berkaitan Dengannya

Hadits ini, wahai saudara-saudaraku, telah mencakup masalah keramah-tamahan dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Barangkali kita akan memberikan isyarat-isyarat cepat kepada sebagian hal-hal yang berkaitan dengan keramah-tamahan.

Memuliakan Tamu Termasuk Adab Islam

Adapun masalah keramah-tamahan, sesungguhnya memuliakan tamu termasuk adab Islam. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia memuliakan tamunya."*

Dan keramah-tamahan muslim yang musafir yang singgah adalah wajib atas orang yang ditempatinya secara gratis selama sehari semalam. Maka apabila engkau berada di jalan musafir, dan engkau memiliki kebun atau rumah, dan seorang muslim singgah kepadamu, maka wajib atasmu untuk memberikan keramah-tamahan kepadanya selama sehari semalam secara gratis sesuai kecukupan. Dan ini adalah hak yang dapat dituntut di hadapan hakim. Ia pergi kepada hakim negeri dan berkata: "Saya singgah di tempat si fulan di jalan safar dan ia mampu, namun ia menolak untuk menjamu saya." Dan hakim memaksakannya secara syar'i untuk menjamunya.

Maka masalahnya adalah wajib, dan hakim mengambil dari pemilik tempat sejumlah uang sesuai keramah-tamahan meskipun tanpa izinnya dan memberikannya kepada tamu.

Keramah-tamahan Tiga Hari

Dan disunnahkan agar ia memuliakan tamu selama sehari semalam yang kedua dan ketiga. Maka yang wajib adalah yang pertama, dan yang kedua dan ketiga adalah mustahab (dianjurkan). Dan sunnah adalah tiga hari, yang paling utama yang dianjurkan adalah tiga hari. Dan setelah tiga hari ia berhak untuk melepaskannya, dan tidak boleh membebani seseorang dengan tamu yang tinggal lebih dari tiga hari, karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia memuliakan tamunya."* Haknya adalah sehari semalam, dan keramah-tamahan adalah tiga hari, maka apa yang setelah itu adalah sedekah.

Dan tidak halal bagi tamu untuk tinggal di tempat tuan rumah sehingga membuatnya malu. Maka tidak boleh bagi tamu untuk tinggal di tempat tuan rumah setelah tiga hari tanpa ada undangan dari tuan rumah, izin darinya, dan kerelaannya. Adapun duduk di tempatnya hingga membuatnya malu maka tidak boleh. Karena orang-orang, misalnya, tinggal di Makkah dan Madinah, maka datang orang-orang dari luar, dan mereka duduk di tempat mereka selama seminggu atau sepuluh hari atau sebulan, tamu yang berat dan menjengkelkan. Oleh karena itu, tinggal seperti ini adalah haram karena di dalamnya ada rasa malu, kecuali jika tuan rumah lapang dadanya dengan tamu, dan senang dengannya, dan berharap ia tinggal di tempatnya. Adapun jika ia datang dan duduk serta menempatkan anak-anak dan keluarganya, maka ini di dalamnya ada rasa sempit dan susah. Oleh karena itu tidak boleh baginya melakukan hal itu.

Dan demikian pula sesungguhnya seseorang memuliakan orang yang singgah kepadanya hingga makanan hewan tunggangannya, dan semua yang dibutuhkan tamu sesuai kemampuan dan kesanggupan.

Adab-Adab yang Bermacam-macam dalam Keramah-tamahan

Dan hendaknya tuan rumah keluar bersama tamunya sampai ke pintu rumah. Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhun berkata: "Termasuk sunnah apabila engkau mengundang seseorang ke rumahmu agar engkau keluar bersamanya hingga ia keluar, dan ini termasuk akhlak yang mulia."

Dan demikian pula sunnah bagi tamu: jangan duduk di tempat utama majelis kecuali jika tuan rumah mengizinkan, karena tuan rumah lebih berhak dengan tempat utama majelisnya dan bagian depan kendaraannya daripada yang lain.

Dan demikian pula sesungguhnya tamu apabila duduk di suatu tempat maka jangan duduk di tempat yang ia dapat melihat pintu, dan melihat apa yang di balik pintu jika terbuka, dan apa yang di balik tirai, agar tidak melihat aurat tuan rumah.

Dan telah terjadi kisah yang menarik antara Abu 'Ubaid al-Qasim bin Sallam rahimahullah dan Imam Ahmad.

Abu 'Ubaid al-Qasim bin Sallam termasuk ulama besar bahasa, dan Imam Ahmad sudah dikenal siapa beliau.

Abu 'Ubaid al-Qasim bin Sallam berkata: "Aku mengunjungi Imam Ahmad, maka ketika aku masuk ia berdiri lalu memelukku dan mendudukkanku di tempat utama majelisnya. Maka aku berkata: 'Bukankah dikatakan: tuan rumah atau majelis lebih berhak dengan tempat utama rumah atau majelisnya?' Ia berkata: 'Benar, ia duduk dan mendudukkan siapa yang ia inginkan.' Jika ini adalah haknya lalu ia mengutamakan orang lain dengannya maka sesungguhnya ia berhak untuk mendudukkannya."

Ia berkata: "Aku berkata dalam diriku: 'Ambillah wahai Abu 'Ubaid sebuah faedah!'" Abu 'Ubaid mengira bahwa tuan rumah saja yang duduk di tempat utama rumah, dan Imam Ahmad mendudukkannya di tempat utama rumah. Dan ketika Abu 'Ubaid bertanya kepadanya, ia berkata: "Tuan rumah lebih berhak, tetapi jika ia mengutamakan tamu dengan tempat utama majelis maka ia boleh duduk."

Ia berkata: "Aku berkata dalam diriku: 'Ambillah wahai Abu 'Ubaid sebuah faedah!'" Kemudian aku berkata - Abu 'Ubaid berkata kepada Imam Ahmad -: "Seandainya aku datang kepadamu sesuai dengan yang engkau layak dapatkan, niscaya aku datang kepadamu setiap hari." Artinya: engkau wahai Imam Ahmad layak seseorang datang kepadamu setiap hari, karena apa yang ada padamu dari faedah, dan bahwa kami harus menghargaimu.

Maka ia berkata: "Jangan berkata demikian, karena sesungguhnya aku memiliki saudara-saudara yang aku tidak bertemu mereka setiap tahun kecuali sekali, aku lebih percaya pada kasih sayang mereka daripada yang aku temui setiap hari." Ia berkata: "Ada orang-orang yang antara aku dan mereka ada hubungan, aku tidak bertemu mereka dalam setahun kecuali sekali, lebih berharga bagiku daripada orang-orang yang aku lihat setiap hari. Maka masalahnya bukan dengan banyaknya kunjungan tetapi dengan kedudukan yang ada di dalam hati."

Ia berkata: "Aku berkata: 'Ini yang lain wahai Abu 'Ubaid' - faedah kedua - maka ketika aku hendak berdiri, ia berdiri bersamaku. Maka aku berkata: 'Jangan lakukan itu wahai Abu Abdullah!' Maka ia berkata: 'Asy-Sya'bi berkata: Termasuk kesempurnaan kunjungan pengunjung adalah engkau berjalan bersamanya sampai ke pintu rumah, dan engkau memegang sanggarannya."

"Aku berkata: 'Wahai Abu Abdullah! Dari siapa dari Asy-Sya'bi?' Ia berkata: 'Ibnu Abi Za'idah dari Mujalid dari Asy-Sya'bi.' Aku berkata: 'Ini yang ketiga wahai Abu 'Ubaid,' artinya: ini faedah ketiga."

Dan demikianlah para salaf rahimahumullah ta'ala belajar. Sebagian mereka pergi kepada sebagian yang lain untuk belajar faedah-faedah.

Ibrahim dan Adab Menjamu Tamu

Ibrahim Khalilullah shallallahu 'alaihi wa 'ala nabiiyina wasallam telah memberikan teladan yang agung dalam memuliakan tamu. Suatu ketika datang tamu kepadanya, Allah Ta'ala berfirman: **"Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) kisah tamu Ibrahim yang dimuliakan? Ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: 'Salam'. Ibrahim menjawab: 'Salam (bagimu juga)', (seraya berkata dalam hatinya): '(Mereka) adalah orang-orang yang tidak aku kenal'. Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk. Lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim berkata: 'Silakan makan'. Maka timbul rasa takut terhadap mereka."** (Surat Adz-Dzariyat: 24-28).

Ayat-ayat ini mengandung adab menjamu tamu dari Ibrahim Khalilullah. Mari kita akhiri pembahasan ini dengan mengulas beberapa faedah dalam menjamu tamu yang dilakukan oleh Ibrahim Khalilullah:

Pertama: Ia mendekatkan makanan kepada mereka, dan tidak menyuruh mereka untuk menuju ke makanan. Hal ini jelas dari firman Allah Ta'ala: "**Lalu dihidangkannya kepada mereka**" (Surat Adz-Dzariyat: 27), sehingga meringankan beban mereka untuk mendatangi makanan. Ini termasuk bentuk pemuliaan yang berlebih, yaitu mengantarkan makanan kepada tamu. Namun dengan banyaknya hidangan yang kita sajikan saat ini, seseorang bisa saja duduk setengah jam untuk menghidangkan makanan kepada tamu. Oleh karena itu, jika ia menyiapkan hidangan kemudian mendekatkan mereka ke hidangan tersebut, maka tidak mengapa.

Kedua: Di antara adab menjamu tamu adalah cepat dalam menghadirkan makanan. Kita ambil dari firman Allah Ta'ala: "**Kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk**" (Surat Adz-Dzariyat: 26), (fa ja'a - kemudian dibawanya) dengan huruf fa, dan tidak mengatakan thumma ja'a (lalu dibawanya), tetapi fa ja'a.

Ketiga: Menghadirkan makanan tanpa memberitahu mereka atau tanpa meminta izin mereka agar tidak membuat mereka malu. Sebagian orang berkata: "Apakah kami bawakanmu makan siang?!" Artinya dia tidak ingin membawakan sesuatu untuk mereka, karena seandainya dia jujur, pasti dia akan membawakan makan siang sebelum meminta izin atau meminta perintah mereka. Demikianlah yang dilakukan Ibrahim Khalilullah. Allah Ta'ala berfirman tentangnya: "**Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya**" (Surat Adz-Dzariyat: 26). Kata "ragha" artinya pergi secara sembunyi-sembunyi agar tidak membuat mereka malu. Mereka tidak menyadarinya ketika dia pergi dari pintu, dia menyelinap secara diam-diam dan membawakan mereka makanan.

Keempat: Memilih makanan terbaik. Allah Ta'ala berfirman: "**Kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk**" (Surat Adz-Dzariyat: 26), dan ayat yang lain: "**Dengan (membawa) daging anak sapi panggang**" (Surat Hud: 69). Hanidz adalah daging yang dipanggang di atas radakh, dan radakh adalah batu-batu yang dipanaskan. Ini adalah makanan paling lezat dan paling sehat. Daging yang dipanggang di atas batu yang dipanaskan adalah yang paling sehat, dan berada di puncak kelezatan. Tanyakan kepada yang ahli! Bukan saya, karena saya tidak pernah memanggang di atas batu sama sekali.

Maksudnya adalah anda bertanya kepada orang-orang yang memanggang di atas batu. Dikatakan bahwa makanan para pembesar kebanyakan dari jenis ini, banyak dipanggang di atas batu yang dipanaskan. Makanan ini baik dari segi kesehatan, dari segi kelezatan, dan kematangan di atas batu.

Keenam: Cara penyajian yang bagus. Allah Ta'ala berfirman: **"Ibrahim berkata: 'Silakan makan'"** (Surat Adz-Dzariyat: 27). Ketika ia mendekatkan makanan kepada mereka, mereka tidak mengulurkan tangan mereka. **"Ibrahim berkata: 'Silakan makan'"** (Surat Adz-Dzariyat: 27), cara yang sangat lembut.

Ketujuh: Penyambutan yang baik. Ibrahim pintunya terbuka, **"Ketika mereka masuk ke tempatnya"** (Surat Adz-Dzariyat: 25). Orang yang mulia pintunya selalu terbuka.

Kedelapan: Ketika mereka mengucapkan kepadanya: Salaman, ia menjawab: Salamun. Salaman: jumlah fi'liyah (kalimat verbal), dan Salamun: jumlah ismiyah (kalimat nominal). Salaman: maf'ul muthlaq untuk fi'il mahdzuf yang takdirnya nusallimu salaman. Salamun: khabar, **"Salam (bagimu), (mereka) adalah kaum yang tidak dikenal"** (Surat Adz-Dzariyat: 25), maka ini adalah jumlah ismiyah. Jumlah ismiyah menunjukkan ketetapan dan keabadian makna lebih dari yang ditunjukkan oleh jumlah fi'liyah. **"Lalu mengucapkan: 'Salam'. Ibrahim menjawab: 'Salam'"** (Surat Adz-Dzariyat: 25).

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apabila kamu diberi penghormatan dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa)"** (Surat An-Nisa: 86).

Kesembilan: Ia tidak bertanya kepada mereka tentang nama-nama mereka, tetapi ia memberi isyarat dengan mengatakan: **"Salam (bagimu), (mereka) adalah kaum yang tidak dikenal"** (Surat Adz-Dzariyat: 25), artinya: selamat datang para tamu yang tidak saya kenal. Ia menyambut baik orang yang dikenal dan yang tidak dikenal. Ini termasuk kemuliaan beliau shallallahu 'alaihi wasallam. Beliau adalah orang yang memuliakan semua orang. Ia telah membawakan daging anak sapi panggang untuk orang-orang yang tidak ia kenal. Ini termasuk kemuliaan Abu al-Anbiya' (Bapak para Nabi).

Kesepuluh: Seseorang memperhatikan keadaan tamu sehingga ia datang kepadanya atau membantunya mencapai yang dimaksud. Allah Ta'ala berfirman: "**Maka ketika dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka**" (Surat Hud: 70). Dan dalam ayat yang lain: "**Ibrahim berkata: 'Silakan makan'**" (Surat Adz-Dzariyat: 27). Seseorang memperhatikan keadaan tamu: apa yang kurang dari mereka? Mungkin mereka kekurangan air, mungkin kekurangan sesuatu. Sekarang sebagian orang menyajikan hidangan lalu pergi, dan tidak tahu apa yang kurang dari para tamu, apa yang mereka butuhkan. Memperhatikan keadaan para tamu di meja makan termasuk memuliakan para tamu.

Kesebelas: Berlebihan dalam menjamu. Ia menyembelih untuk mereka seekor anak sapi, tidak menyembelih untuk mereka seekor sapi tua atau kerbau yang dagingnya keras, tetapi menyembelih anak sapi yang merupakan anak sapi kecil, dan ini dagingnya lunak dan baik.

Kedua belas: Termasuk memuliakan tamu adalah seseorang berbincang dengannya, berbincang dengan tamunya agar terjadi keakraban. Oleh karena itu, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memberi keringanan dalam begadang untuk orang yang shalat, musafir, dan orang yang memiliki tamu. Tidak mengapa seseorang begadang bersamanya di malam hari. Padahal asalnya setelah Isya adalah tidur, karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membenci begadang, kecuali untuk orang yang shalat, musafir, atau yang memiliki tamu untuk begadang dan berbincang dengannya.

Wallahu a'lam.

Waṣallallāhu wasallama 'alā nabiyyinā Muḥammad.

JAMUAN AHLI KHANDAK

Perang Khandak mengubah arah peristiwa antara Quraisy dan Islam. Dalam perang ini terdapat banyak pelajaran dan ibrah. Dalam ceramah ini kita berhenti pada salah satu pelajaran darinya dalam penggalian parit, apa yang dialami kaum Muslimin berupa kesulitan, mukjizat-mukjizat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam memperbanyak makanan, dan kabar gembira beliau kepada para sahabatnya tentang kemenangan.

Riwayat-riwayat Hadits Perbanyak Makanan di Khandak

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Semoga shalawat, salam, dan berkah Allah tercurah kepada Nabi kita Muhammad, keluarga, dan semua sahabatnya.

Setelah itu: Kita akan menyebutkan dalam malam ini insya Allah Ta'ala hadits Jabir bin Abdullah al-Anshari radhiyallahu ta'ala 'anhu tentang salah satu perbuatan para sahabat bersama Nabi mereka shallallahu 'alaihi wasallam dalam keadaan lapar. Kita melembutkan hati kita dengan sirah mereka bersamanya, dan merenungkan bagaimana mereka menanggung apa yang mereka tanggung untuk menolong agama, bagaimana mereka merasakan sakit kelaparan dan bersabar atasnya mengharap wajah Allah Yang Maha Mulia. Demikian juga mukjizat-mukjizatnya 'alaihi shalatu wassalam dalam memperbanyak makanan yang disaksikan para sahabat di hadapan mereka sehingga bertambah keimanan mereka.

Riwayat Bukhari tentang Kisah Makanan Khandak

Ini adalah kisah Jabir yang diriwayatkannya radhiyallahu 'anhu. Ia berkata: *"Ketika kami pada hari Khandak sedang menggali, muncul batu yang sangat keras. Mereka datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu berkata: 'Ini batu keras yang muncul di Khandak.' Beliau bersabda: 'Aku akan turun.' Kemudian beliau berdiri dan perutnya diikat dengan batu, padahal kami tidak makan apa-apa selama tiga hari. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengambil beliung lalu memukulnya, maka batu itu menjadi pasir yang mengalir. Aku berkata: 'Ya Rasulullah, izinkan aku pulang ke rumah.'*

Aku berkata kepada istriku: 'Aku melihat pada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sesuatu yang tidak bisa ditahan lagi, apakah ada sesuatu padamu?' Ia menjawab: 'Aku punya gandum dan seekor kambing kecil.' Maka ia menyembelih kambing kecil itu dan menggiling gandum, hingga kami memasukkan daging ke dalam panci. Kemudian aku datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, sementara adonan telah mengembang dan panci di antara tungku hampir matang. Aku berkata: 'Aku punya makanan sedikit, maka datanglah Anda ya Rasulullah dan satu atau dua orang.' Beliau bertanya: 'Berapa banyak?' Aku sebutkan kepadanya.

Beliau bersabda: 'Banyak dan baik! Katakan padanya jangan angkat panci dan jangan ambil roti dari tungku sampai aku datang.' Beliau bersabda: 'Berdirilah.' Maka berdirilah Muhajirin dan Anshar. Ketika ia masuk menemui istrinya, ia berkata: 'Celakalah engkau! Nabi shallallahu 'alaihi wasallam datang, dan Muhajirin serta Anshar bersamanya.' Istrinya berkata: 'Apakah beliau bertanya kepadamu?' Aku menjawab: 'Ya.'

Beliau bersabda: 'Masuklah dan jangan berdesak-desakan.' Beliau mulai membagi roti dan meletakkan daging di atasnya, menutup panci dan tungku ketika mereka mengambil darinya, lalu mendekatkannya kepada para sahabatnya, kemudian mengambil lagi. Beliau terus memecah roti dan mengambil kuah sampai mereka kenyang dan tersisa sisa. Beliau berkata: 'Makanlah ini dan hadiahkan, karena orang-orang terkena kelaparan.'"

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari rahimahullah Ta'ala dalam Kitab al-Maghazi.

Riwayat Imam Muslim tentang Kisah Makanan Khandak

Demikian juga diriwayatkan oleh Imam Muslim rahimahullah 'azza wa jalla. Lafazh Imam Muslim dalam Shahihnya: dari Jabir bin Abdullah: "Ketika menggali Khandak, aku melihat pada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kelaparan" (yaitu perutnya tampak cekung karena lapar). "Maka aku kembali kepada istriku dan berkata kepadanya: 'Apakah kamu punya sesuatu? Karena aku melihat pada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kelaparan yang sangat.' Ia mengeluarkan untukku sebuah kantong yang berisi satu sha' gandum, dan kami punya hewan kecil yang tinggal di rumah" - bahimah: hewan

kecil dari anak domba, berlaku untuk jantan dan betina seperti kambing dari anak kambing. Dajin: yang terbiasa dengan rumah.

"Ia berkata: 'Maka aku menyembelihnya dan menggiling gandum, aku selesai menggiling ketika ia selesai (memasak). Aku memotongnya dalam panci, kemudian aku pergi menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.' Istrinya berkata: 'Jangan mempermalukan aku dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan yang bersamanya.' Ia berkata: 'Aku datang kepadanya dan membisikkannya, aku berkata: Ya Rasulullah, kami telah menyembelih hewan kecil kami dan menggiling satu sha' gandum yang ada pada kami, datanglah Anda dengan beberapa orang dari sahabat Anda.' Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berteriak: 'Wahai ahli Khandak! Jabir telah membuat jamuan untuk kalian' - yaitu makanan yang diundang kepadanya, istilah Persia - 'Maka datanglah kalian!' Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Jangan turunkan panci kalian dan jangan panggang adonan kalian sampai aku datang.' Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam datang memimpin orang-orang, sampai aku datang kepada istrinya. Istrinya berkata ketika melihat jumlah yang besar: 'Binasakah engkau, binasakah!' (yaitu ia mencacinya). Para pensyarah berkata: atau: kepadamu menempel kehinaan dan tercela, atau ini terjadi karena pandanganmu yang buruk, dan karena pendapatmu, dan bahwa engkau menyebabkan datangnya malu dengan mendatangkan jumlah besar sedangkan kami tidak punya kecuali ini yang tidak cukup untuk mereka. "Aku berkata: 'Aku telah melakukan yang engkau katakan kepadaku, dan aku telah memberitahu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam secara rahasia.' Jabir berkata: 'Nabi shallallahu 'alaihi wasallam datang, maka aku keluarkan adonan kami untuknya, beliau meludahinya dan memberkatinya, kemudian beliau menuju panci kami, meludahinya dan memberkatinya, kemudian bersabda: Panggil tukang roti untuk memanggang bersamamu, kemudian bersabda: Ambil kuah dari panci kalian dan jangan turunkan.'" Artinya ambil kuah dengan gayung.

Penjelasan Hadits dan Penggabungan antara Riwayat-riwayat

Adapun hadits Bukhari rahimahullah yang di dalamnya Jabir radhiyallahu 'anhu berkata: "Ketika kami pada hari Khandak sedang menggali", diketahui bahwa para sahabat radhwanullahu 'alaihim menggali Khandak pada pagi yang dingin di musim dingin. Mereka tidak memiliki budak yang

bekerja, maka mereka bekerja sendiri. Diketahui bahwa daerah yang digali untuk Khandak - dan masih ada sampai sekarang - berbatu, sangat keras batunya, kasar, padat. Bahkan ketika mereka ingin meratakan jalan dan menggantinya, alat-alat rusak dan kontraktor menyerah. Mereka mendatangkan kontraktor lain, ia menggali selama sebulan penuh sampai jalan itu rata. Sedangkan para sahabat menggantinya dalam seminggu tanpa alat-alat seperti alat yang ada sekarang. Mereka menggali dengan tangan mereka dalam dingin yang sangat, dan menggali parit ini sedalam dan selebar sekitar enam ribu meter.

Jabir berkata: muncul batu keras (kadyah), yaitu bagian tanah yang sangat keras dan padat yang tidak bisa mereka potong dan membuat mereka tidak mampu, maka mereka mengadu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Dalam riwayat: *"Aku datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata: 'Ini batu keras yang muncul di Khandak.' Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Siram dengan air.' Mereka menyiramnya, kemudian beliau bersabda: 'Aku akan turun.' Kemudian beliau berdiri dan perutnya diikat dengan batu karena lapar."* Mereka mengalami kesulitan yang sangat hingga Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengikat pada perutnya sebuah batu karena lapar.

Mereka mengambil batu-batu tipis lembaran seukuran perut yang diikat pada usus. Manfaatnya tiga hal:

Pertama: Seseorang karena lapar punggungnya membungkuk, maka jika mereka ikatkan batu kepadanya, punggung menjadi lurus.

Kedua: Batu-batu ini mendinginkan panas lapar. Lapar itu panas, maka batu-batu ini dengan kedinginannya memadamkan sebagian dari panas lapar, atau menyerap dari panas lapar yang ada di perut sehingga membuat seseorang lebih sabar dan lebih mampu bertahan.

Ketiga: Mengikatnya pada perut dan usus membuat makanan sedikit terurai, sehingga tidak terurai seperti jika tidak diikat.

Nabi 'alaihi shalatu wassalam mengikat pada perutnya sebuah batu, padahal beliau mampu menjadi raja terbesar di bumi, dan beliau memiliki kunci-kunci perbendaharaan bumi.

Jabir berkata: "Kami tidak makan apa-apa selama tiga hari", artinya tidak makan sesuatu dan tidak mampu mendapatkannya. Ketika muncul batu ini, orang-orang lapar bekerja dengan tangan mereka menggali batu-batu padat dalam dingin, dan diminta menyelesaikan tugas dengan cepat sebelum datang orang-orang kafir Quraishy dan yang bersama mereka dari orang-orang Arab. Ketika mereka sampai pada batu padat ini yang membuat mereka tidak mampu, mereka memanggil Nabi 'alaihi shalatu wassalam. Beliau bersabda: "Siram dengan air." Nabi 'alaihi shalatu wassalam turun dengan perutnya diikat dengan batu, lalu mengambil beliung atau cangkul dan memukul batu ini.

Dalam riwayat: *"Beliau menyebut nama Allah tiga kali kemudian memukul."* Dalam riwayat ketika beliau memukulnya, beliau bersabda: *"Dengan nama Allah dan denganNya kami mulai, seandainya kami menyembah selainNya niscaya kami celaka, maka sebaik-baik Rabb dan cinta agama kami."* Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memukul batu, perawi berkata: "Maka batu itu menjadi pasir yang mengalir", yaitu batu berubah menjadi pasir yang mengalir dan tidak padat. Batu padat yang keras menjadi pasir halus yang mengalir, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan gunung-gunung menjadi pasir yang beterbangan"** (Surat Al-Muzzammil: 14), yaitu gunung-gunung berubah menjadi pasir yang mengalir.

Jabir radhiyallahu 'anhu berkata: *"Dan mereka seribu orang! Demi Allah, mereka makan sampai meninggalkannya dan pergi"* - yaitu kenyang dan pergi - *"dan sesungguhnya adonan kami dan panci kami masih menggelembung seperti semula."*

Rincian Pemukulan Batu Parit Menurut Ahmad dan An-Nasa'i

Rincian pemukulan ini datang pada Imam Ahmad dan An-Nasa'i dengan sanad hasan dari hadits Al-Bara' bin 'Azib yang berkata: *Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan kami untuk menggali parit, ada sebuah batu besar di sebagian parit yang tidak bisa dipukul dengan beliung. Dalam riwayat lain disebutkan: beliung mereka patah karena batu itu.*

Maka kami mengadukan hal itu kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau datang lalu mengambil beliung dan berkata: "Bismillah", kemudian memukul satu pukulan dan menghancurkan sepertiganya sambil bersabda: "Allahu Akbar! Aku diberi kunci-kunci negeri Syam. Demi Allah, sungguh aku melihat istana-istana merahnya saat ini."

Sungguh itu adalah ghanimah (harta rampasan perang) kaum muslimin dan kemenangan mereka. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengatakan hal ini pada saat pengepungan akan terjadi, bangsa Arab telah berkumpul untuk memerangi beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, kaum Yahudi dari belakang telah mengingkari perjanjian, dan kaum munafik menghasut di Madinah.

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam memukul batu dengan tangan mulianya dan bersabda: *Allahu Akbar! Aku diberi kunci-kunci negeri Syam. Demi Allah, sungguh aku melihat istana-istana merahnya saat ini.*

Kemudian beliau memukul yang kedua kalinya dan memotong sepertiga yang lain, lalu bersabda: "Allahu Akbar! Aku diberi kunci-kunci Persia. Demi Allah, sungguh aku melihat istana Al-Mada'in yang putih."—dan ini adalah Iwan Kisra—*Kemudian beliau memukul yang ketiga kalinya dan berkata: "Bismillah!" lalu memotong sisa batu itu dan bersabda: "Aku diberi kunci-kunci Yaman. Demi Allah, sungguh aku melihat pintu-pintu gerbang Shana' dari tempatku berdiri ini saat ini."* Dalam riwayat lain disebutkan bahwa ketika beliau mengatakan hal itu, kaum muslimin bergembira dan merasa senang. Setiap kali beliau bertakbir, mereka ikut bertakbir dengan penuh kegembiraan dan kesenangan.

Lalu Jabir datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: "Ya Rasulullah, izinkan aku pulang ke rumah." Rincian hal ini datang dalam riwayat Ibnu Abbas: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menggali parit bersama para sahabatnya dan mereka mengikat batu di perut mereka karena lapar. Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melihat hal itu, beliau bersabda: "Apakah kalian mengetahui seseorang yang bisa memberi kita makan satu kali?"* Ada seorang laki-laki berkata: "Ya."

Dan ini tampaknya adalah Jabir radhiyallahu 'anhu, karena itu ia meminta izin Rasulullah untuk pergi ke rumahnya. Lalu ia pergi menemui istrinya—yaitu Suhailah binti Mas'ud Al-Anshari radhiyallahu 'anha—dan

bertanya apa yang ada di rumah. Istrinya berkata: "Ada gandum." Dalam riwayat disebutkan: hanya satu sha' gandum saja, dan ia memiliki seekor hewan ternak, maka ia menyembelihnya dan menggiling gandumnya lalu membuat roti. Sabdanya dalam hadits: "dan adonan telah mengembang," artinya telah lembut dan ragi telah menyerap ke dalamnya, karena memang perlu difermentasi agar bisa dipanggang. Al-burmah baina al-athafi adalah batu-batu yang diletakkan untuk meletakkan periuk, biasanya tiga buah batu, dan ini paling baik agar periuk tidak miring atau jatuh.

Kemudian ia datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: "Ya Rasulullah, aku punya makanan sedikit"—thu'aim adalah bentuk pengecilan dari tha'am (makanan), artinya sedikit—"maka berdirilah Anda ya Rasulullah dan seorang atau dua orang." Dalam riwayat lain: "Berdirilah Anda dan beberapa orang bersamamu." Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Jabir berkata: "Aku ingin Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pulang sendirian saja, tetapi beliau 'alaihish-shalatu was-salam mengejutkanku dengan sabdanya: 'Berdirilah!' Maka berdirilah kaum Muhajirin diikuti oleh kaum Anshar dan orang-orang bersama mereka."

Keutamaan Suhailah Binti Mas'ud dan Sikapnya dalam Kisah Makanan

Jabir pergi ke istrinya sambil berkata: "Celaka! Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam datang bersama kaum Muhajirin dan Anshar."

Mungkin awalnya istrinya berkata: "Celaka kamu! Celaka kamu!" Kemudian ia menyadari lalu berkata: "Apakah beliau bertanya tentang makananmu?" Ia menjawab: "Ya." Dalam riwayat disebutkan Jabir berkata: *Aku merasakan malu yang tidak diketahui kecuali oleh Allah 'azza wa jalla, maksudnya dari jumlah orang yang banyak ini sedangkan aku tidak punya apa-apa untuk memberi mereka makan. Aku berkata: "Orang banyak datang untuk satu sha' gandum dan seekor kambing kecil." Lalu aku masuk menemui istriku seraya berkata: "Kita malu besar! Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam datang bersama semua orang parit." Lalu istriku berkata: "Apakah beliau menanyakan makananmu?" Aku berkata: "Ya."*

Lalu istrinya berkata: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui."

Perkataan istri itu menghilangkan kesusahan yang berat dariku. Ia mengira suaminya tidak memberitahu Nabi, maka ia memarahinya dan berkata: "Celaka kamu! Celaka kamu!" Tetapi ketika suaminya memberitahunya, maka tenang hati istri itu. Kemudian masalah berubah menjadi keimanan, ia berkata: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Ini menunjukkan sempurnanya akal dan pemahamannya radhiyallahu 'anha. Inilah Suhailah binti Mas'ud Al-Anshari, semoga Allah menghimpun kita bersamanya.

Perempuan ini memiliki kisah lain dengan Jabir, yaitu kisah kurma. Kisahnya adalah bahwa Jabir berpesan padanya ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengunjunginya agar tidak berbicara dengan beliau. (Jabir memiliki hutang besar yang ditinggalkan ayahnya, dan Nabi 'alaihish-shalatu was-salam mengunjunginya untuk menyelesaikan masalah hutang ini. Jabir berpesan kepada istrinya bahwa jika Nabi 'alaihish-shalatu was-salam datang, jangan berbicara dan jangan berbincang dengannya. Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam hendak pergi, perempuan itu memanggilnya: "Ya Rasulullah! Berdoalah untukku dan untuk suamiku"—maksudnya doakan aku dan suamiku—Beliau bersabda: *"Semoga Allah memberkatimu dan suamimu."* Lalu Jabir menegurnya karena ia telah melarangnya berbicara tetapi ia berbicara. Maka istrinya berkata: "Apakah kamu mengira Allah mendatangkan Rasul-Nya ke rumahku lalu keluar tanpa aku meminta doa darinya?") Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan sanad hasan.

Yang penting adalah Jabir kembali kepada Nabi dan menjelaskan kepadanya. Lalu beliau datang dan berkata: "Ya Rasulullah! Hanya seekor kambing kecil dan satu sha' gandum." Beliau bersabda: *"Kembalilah dan jangan menggerakkan apa pun dari tungku atau periuk sampai aku datang, dan pinjam piring-piring besar"* sebagaimana dalam riwayat.

Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabat datang bersamanya, beliau memerintahkan mereka untuk masuk dan bersabda: *"Dan jangan berdesak-desakan"* artinya jangan berkerumun dan masuklah dengan lembut. Kemudian beliau mengeluarkan adonan dan meludahi adonan itu shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu mendoakan keberkahan. Kemudian ke periuk juga demikian dan mendoakan keberkahan, dan beliau menutup periuk—yaitu

menutupnya—kemudian mengambil daging dari periuk. Beliau memerintahkan perempuan yang memanggang untuk datang memanggang, dan memerintahkan untuk menyendok makanan, dan mendudukkan mereka sepuluh-sepuluh. Maka mereka makan sepuluh-sepuluh.

Jabir berkata: *Demi Allah masih ada sisa. Mereka makan sampai meninggalkannya dan pergi.* Dalam riwayat lain: *Beliau terus menghidangkan kepada orang-orang sampai semuanya kenyang.* Dan tungku serta periuk kembali lebih penuh dari sebelumnya, artinya lebih penuh daripada sebelum seribu orang makan darinya. Beliau 'alaihish-shalatu was-salam bersabda di akhir kisah kepada perempuan itu: *"Makanlah ini dan berikanlah, karena orang-orang mengalami kelaparan."* Ia berkata: *Kami terus makan dan memberi sepanjang hari itu.*

Beberapa Faedah dari Kisah Penambahan Makanan di Parit

Kekhususan Nabi dan Mukjizat-Mukjizatnya

Kisah besar ini termasuk mukjizat beliau shallallahu 'alaihi wa sallam. Mukjizat-mukjizat beliau shallallahu 'alaihi wa sallam sangat banyak, sebagaimana kekhususan-kekhususan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam juga sangat banyak. Beliau 'alaihish-shalatu was-salam, Allah telah melipatgandakan untuknya makanan, begitu juga minuman dari susu dan lainnya, juga pancaran air dari sela-sela jari-jarinya shallallahu 'alaihi wa sallam. Para sahabat mendengar tasbih makanan ketika dimakan di hadapan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam. Ada batu yang memberi salam kepadanya di Mekah, dan bulan terbelah untuknya shallallahu 'alaihi wa sallam.

Begitu juga beliau shallallahu 'alaihi wa sallam memiliki mukjizat-mukjizat dalam kisah ini dalam masalah membelah batu karang, dan bahwa beliau melihat Yaman, Syam, dan Irak telah ditaklukkan untuknya.

Kisah ini juga mengandung dua tanda kenabian: penambahan makanan yang sedikit, dan pengetahuan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa makanan yang biasanya cukup untuk lima orang atau sekitarnya akan berlipat ganda dan mencukupi seribu orang. Maka beliau memanggil seribu

orang sebelum sampai di tempat, padahal beliau tahu itu hanya satu sha' gandum dan seekor hewan. Begitu juga para sahabat beriman di hadapan beliau dan mereka menyaksikan mukjizat-mukjizat ini.

Mukjizat-mukjizat telah dikumpulkan oleh sejumlah ulama di antaranya: Al-Qaffal Asy-Syasyi dalam Ad-Dala'il, dan temannya Abu Abdillah Al-Qudaimi, juga Abu Bakar Al-Baihaqi. An-Nawawi rahimahullah berkata: "Yang paling baik adalah kitab Al-Baihaqi yaitu Dala'ilun-Nubuwwah yang telah dicetak dalam beberapa jilid." Kisah ini menunjukkan pertolongan para sahabat terhadap agama dan upaya mereka dalam menggali parit ini.

Begitu juga dalam kisah ini bahwa harapan tidak hilang dari seorang mukmin, bahkan dengan pengepungan dan kekuatan musuh. Sesungguhnya beliau 'alaihish-shalatu was-salam yakin dengan pertolongan Allah 'azza wa jalla, dan bahwa Allah akan menyempurnakan urusan ini sampai seorang pengendara berjalan dari Shana' ke Hadramaut tidak takut kecuali kepada Allah dan serigala terhadap kambingnya.

Bolehnya Berbisik di Tengah Jamaah

Begitu juga dalam hadits ini bolehnya berbisik untuk keperluan di hadapan jamaah, karena Jabir datang lalu berbisik kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Adapun larangan yang datang adalah tentang berbisik berdua tanpa yang ketiga, karena hal itu menyedihkannya. Jika keduanya berbisik tanpa orang ketiga, ia akan merasa asing dan kesepian, atau bahwa keduanya menginginkan kejahatan terhadapnya, atau bahwa ia tingkatnya lebih rendah untuk mendengar pembicaraan dan semacam itu. Tetapi jika mereka adalah jamaah lalu datang seorang laki-laki berbisik kepada seorang laki-laki di tengah jamaah, maka ini tidak mengapa.

Termasuk berbisik adalah jika keduanya berbicara dengan bahasa yang tidak dipahami oleh orang ketiga jika ia bersama mereka di majelis sendirian, maka itu juga dianggap berbisik yang diharamkan.

Adab Menjamu dan Memilih Istri Salihah

Begitu juga dalam hadits ini bahwa boleh bagi seseorang mengundang orang-orang ke rumah orang yang mengundangnya jika ia tahu bahwa pemilik

rumah ridha. Ini dipahami dari judul hadits di Shahih Muslim: *(Tentang orang yang mengundang bersama orang-orang lain dan ia tahu bahwa pemilik rumah ridha)*. Tetapi jika ia tidak tahu apakah ia ridha atau tidak, maka ia harus meminta izin dari pemilik rumah. Jika ia datang ke rumah lalu mengetuk pintu, hendaklah ia berkata: "Bersamaku si fulan, apakah ia boleh masuk atau kembali?" Adapun jika ia tahu bahwa pemilik rumah tidak mengizinkan, maka ia tidak membawanya sama sekali.

Jadi, ia harus tahu izin pemilik rumah maka ia membawa orang-orang, atau ia tahu bahwa pemilik rumah tidak ridha maka ia tidak membawa mereka, atau ia tidak tahu apakah ia ridha atau tidak, maka jika ia membawa seseorang bersamanya, ia meminta izin untuknya sebelum masuk.

Begitu juga dalam hadits ini: bahwa istri membantu suaminya dalam urusan Allah dan Rasul-Nya. Bahwa perempuan salihah ini Suhailah binti Mas'ud radhiyallahu 'anha bertanya kepada suaminya: "Apakah beliau menanyakan makananmu?" Kemudian ia berkata pasrah: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Ini dari imannya. Inilah yang menyebabkan Jabir mengatakan bahwa kesusahan yang ada padanya hilang. Perempuan salihah perkataannya menjadi sebab hilangnya kesusahan dari suaminya jika ia bersusah hati.

Begitu juga dalam hadits ini keberkahan ludah beliau 'alaihish-shalatu was-salam.

Dalam hadits ini juga ada doa memohon berkah dan bahwa itu menjadi sebab kecukupan makanan yang sedikit untuk jumlah yang banyak.

Begitu juga dalam hadits ini bahwa hendaknya bersikap lembut di tempat pemilik walimah dan tidak berdesak-desakan. Juga di dalamnya duduk melingkar sepuluh-sepuluh jika tempatnya sempit, makan satu kelompok lalu pergi, kemudian datang kelompok kedua makan lalu pergi, dan datang kelompok ketiga makan lalu pergi, maka mereka dijadikan bergiliran sebagaimana terjadi dalam hadits Jabir ini. Mereka datang sepuluh-sepuluh lalu makan dan pergi.

Faedah-Faedah Lain

Begitu juga dalam hadits ini bahwa komitmen terhadap perintah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mendatangkan kebaikan. Karena beliau bersabda: *"Jangan turunkan periukmu dan jangan panggang adonanmu sampai beliau 'alaihish-shalatu was-salam datang."* Dari keyakinan beliau 'alaihish-shalatu was-salam kepada Tuhannya, beliau bersabda: *"Panggil perempuan yang memanggang,"* kemudian bersabda: *"Pinjam piring-piring besar."* Beliau meminta padanya untuk meminjam wadah untuk menuangkan di dalamnya, dan memanggil seribu orang.

Begitu juga dalam hadits ini bahwa kaum Muhajirin radhiyallahu 'anhum adalah sahabat yang paling utama, karena itu beliau menyebut mereka secara khusus dengan bersabda: *Maka berdirilah kaum Muhajirin.*

Dalam hadits ini juga bahwa keyakinan akan pertolongan Allah ada pada mukmin secara terus-menerus. Karena itu beliau shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan kepada mereka tentang ghanimah Kisra dan Qaishar dan pembukaan Shana'. Sedangkan kaum munafik berkata: "Muhammad di Yatsrib (Madinah), orang-orang kafir di atas kita, orang-orang Yahudi di bawah kita, dan salah satu dari kita tidak bisa pergi untuk buang hajat, dan ia berkata bahwa kita akan menaklukkan kota-kota Kisra dan istana-istana Qaishar!" Adapun kaum munafik, mereka bertambah keraguan atas keraguan mereka dan mereka dalam keragu-raguan mereka. Adapun kaum mukmin, bertambah iman mereka. Karena itu kaum muslimin bergembira dan merasa senang.

Begitu juga dalam hadits pelayanan istri terhadap tamu suaminya, dan bahwa ia menguleni, memanggang, dan menyendokkan makanan untuk mereka.

Dalam hadits ini penjelasan tentang apa yang dialami para sahabat radhiyallahu 'anhum berupa kesulitan, dan bahwa negeri-negeri ditaklukkan untuk mereka meskipun mereka dalam kelaparan dan kemiskinan, dan meskipun mereka dalam kondisi yang sulit dan berat. Tetapi Allah Subhanahu wa Ta'ala mengetahui keikhlasan mereka maka memberikan kemenangan kepada mereka.

Di dalamnya ada kebanggaan terhadap Tuhan dan agama dalam sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Alangkah baiknya Tuhan dan agama!"* Aku ridha dengan Allah sebagai Tuhan, dengan Islam sebagai agama, dan dengan Muhammad sebagai Nabi.

Sungguh menambah kemuliaan dan kebanggaanku Hampir dengan telapak kakiku aku menginjak bintang-bintang

Masuknya aku di bawah firman-Mu wahai hamba-hamba-Ku Dan bahwa Engkau menjadikan Ahmad sebagai nabiku

Engkau adalah Tuhan dan aku adalah hamba.

Maka kenyataan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah Tuhan kita adalah kebanggaan, dan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah nabi kita adalah kebanggaan, dan bahwa Islam adalah agama kita adalah kebanggaan, dan Al-Quran adalah kitab kita demikian juga: **"Dan sesungguhnya Al-Quran itu benar-benar suatu kemuliaan bagimu dan bagi kaummu"** (Az-Zukhruf: 44) artinya kemuliaan bagimu dan bagi kaummu.

Dalam hadits ini bahwa wajib bagi seorang muslim memuliakan tamunya, dan bahwa Allah 'azza wa jalla memberkahi jika dada lapang dan hati lapang.

Inilah yang dimudahkan dari penjelasan hadits ini. Kami memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala agar menjadikan kami termasuk orang-orang yang dengan mereka agama ditolong, dan orang-orang yang diberkahi waktu dan badan mereka. Sesungguhnya Dia adalah Tuhan semesta alam.

Pertanyaan: Menganggap Mustahil Pertolongan Allah

Pertanyaan

Dia berkata: Di zaman ini ketika musuh-musuh dan orang-orang munafik beramai-ramai menyerang kaum muslimin, sebagian kaum muslimin menganggap mustahil kemenangan mengingat mereka telah berpaling dari agama mereka, maka apa pendapat Anda tentang hal ini?

Jawaban

"Barangsiapa yang mengira bahwa Allah tidak akan menolongnya (Nabi Muhammad) di dunia dan di akhirat, maka hendaklah ia merentangkan tali ke langit, kemudian hendaklah ia menjerat (lehernya), kemudian hendaklah ia lihat apakah tipu dayanya dapat melenyapkan apa yang menyakitinya." (Al-Hajj: 15) "Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya para saksi." (Ghafir: 51) Maka orang yang mengira bahwa Allah tidak akan menolong kaum muslimin, sungguh ia telah berprasangka buruk kepada Tuhannya, telah melakukan dosa besar yaitu berprasangka buruk kepada Allah, dan ini bertentangan dengan tauhid serta meniadakannya.

Ibnu Qayyim rahimahullah telah menyebutkan pembahasan yang kukuh tentang orang yang berprasangka buruk kepada Tuhannya, begitu juga Syaikh Sulaiman rahimahullah dalam kitab Taisir al-Aziz al-Hamid Syarh Kitab at-Tauhid dalam bab yang dibuat oleh pengarang, imam pembaru Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah dalam Kitab at-Tauhid tentang wajibnya berprasangka baik kepada Allah dan bahaya berprasangka buruk kepada Allah, dan bahwa hal itu meniadakan tauhid. Maka orang yang mengira bahwa Allah tidak akan menolong kaum muslimin, dan bahwa mereka akan tetap dalam keadaan kalah seperti ini sampai hari kiamat, maka ia adalah orang yang berprasangka buruk kepada Tuhannya, kemudian ia adalah orang yang mendustakan kabar gembira, atau ia adalah orang yang lemah imannya. Bukankah Nabi shallallahu alaihi wasallam telah mengabarkan bahwa kita akan menaklukkan Roma? Bukankah beliau mengabarkan kepada kita bahwa kita akan mengalahkan orang-orang Nasrani yang akan bergerak menuju kita dengan delapan puluh panji, di bawah setiap panji ada delapan puluh ribu, sembilan ratus enam puluh ribu orang Nasrani dari Bani Ashfar - dari bangsa Romawi - akan bergerak menuju kita, dan bahwa kita akan bertemu dengan mereka di Marj Dabiq dekat Aleppo di negeri Syam di Suriah, dan bahwa kaum muslimin akan meraih kemenangan yang gemilang atas mereka, dan bahwa sepertiga akan mati sebagai syuhada terbaik di sisi Allah, dan sepertiga yang melarikan diri tidak akan ditaubati oleh Allah kepada mereka, dan sepertiga yang masih hidup yang tetap teguh akan ditulis oleh Allah kemenangan di tangan mereka. Dan beliau mengabarkan kepada kita bahwa kota Konstantinopel akan ditaklukkan dengan takbir, sebagian di darat dan

sebagian di laut, dan bahwa kaum muslimin akan bertakbir semuanya sehingga bagiannya yang di darat akan runtuh, kemudian mereka bertakbir semuanya dan bagiannya yang di laut akan runtuh, dan akan masuk ke tangan kaum muslimin. Bukankah Nabi shallallahu alaihi wasallam telah mengabarkan kepada kita bahwa kaum muslimin akan memerangi orang-orang Yahudi hingga pohon dan batu berkata: *Wahai muslim, wahai hamba Allah! Ini ada orang Yahudi di belakangku, datanglah dan bunuhlah dia?* Bukankah Nabi shallallahu alaihi wasallam telah mengabarkan kepada kita bahwa Isa alaihissalam akan turun dari langit, dan bahwa ia akan bersama al-Mahdi dalam memimpin kaum muslimin untuk memerangi Dajjal dan membunuhnya, beserta tujuh puluh ribu orang Yahudi dari Isfahan yang mengenakan thayyalis, dan bahwa Isa akan membunuhnya dengan tombak di tangannya? Bukankah Nabi shallallahu alaihi wasallam telah mengabarkan kepada kita bahwa Isa akan memerintah bumi dengan syariat Muhammad alaihish shalaatu wassalam, dan bahwa ia tidak akan menerima kecuali Islam atau kematian, dan bahwa agama ini akan masuk ke setiap rumah, baik rumah padang pasir di gurun, maupun di kota-kota, tidak tersisa rumah tanah liat, tidak pula bulu, tidak pula batu, tidak pula rumah dari wol atau bulu kambing melainkan Allah akan memasukkan agama ini ke dalamnya; dengan kemuliaan yang mulia atau kehinaan yang hina, kemuliaan yang Allah muliakan dengannya Islam, dan kehinaan yang Allah hinakan dengannya kekafiran.

Maka semua kabar gembira ini tidak boleh setelahnya dikatakan: Sesungguhnya kaum muslimin akan tetap dalam kekalahan sampai hari kiamat. Dan barangsiapa yang berkata demikian maka ia adalah orang yang lemah imannya, atau orang bodoh, atau pendusta terhadap hadits-hadits Nabi alaihish shalaatu wassalam, karena sesungguhnya Allah akan menolong kaum muslimin atas orang-orang Yahudi dan Nasrani secara pasti seratus persen, tidak ada keraguan dalam hal itu. Jika generasi ini tidak menang maka generasi setelahnya, atau yang setelahnya lagi. Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Dan akan senantiasa ada segolongan dari umatku yang berada di atas kebenaran, mereka tampak menang, tidak membahayakan mereka orang yang menyelisihi mereka, hingga yang terakhir dari mereka bersama al-Masih putra Maryam."*

Dan jihad tidak akan terputus sampai hari kiamat, dan boleh jadi pengumpulan Allah ta'ala terhadap orang-orang Yahudi dari berbagai penjuru dunia di tempat ini adalah persiapan untuk memusnahkan mereka, dan bahwa kekalahan mereka akan menyeluruh dan sempurna. Demikian juga boleh jadi persatuan Eropa sekarang dan kedekatan mereka adalah yang akan mempersiapkan peperangan yang akan terjadi antara kita dan orang-orang Nasrani, dan mereka adalah bangsa Romawi (Bani Ashfar) yang disebutkan dalam hadits.

Dan orang yang yakin dengan janji-janji Allah, dan beriman dengan ketentuan dan takdir Allah ta'ala, ia yakin dengan: **"Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."** (Yusuf: 21) Sungguh telah terjadi di masa lalu banyak peristiwa dan tidak diperkirakan akan terjadi, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam sendirian melarikan diri dari Mekah bersama sahabatnya, dan orang-orang kafir telah menetapkan seratus ekor unta bagi siapa yang membawa kepalanya, namun demikian beliau berkata kepada Suraqah bin Malik al-Ju'syumi bahwa ia akan memakai gelang tangan Kisra, dan di antaranya adalah kejadian yang terjadi saat Perang Khandaq yang telah kita lalui, maka orang-orang munafik tidak mempercayai bahwa perbendaharaan Kisra dan Qaishar dan Sana akan ditaklukkan untuk kaum muslimin.

Maka ini adalah banyak perkara dalam sejarah yang tidak dapat dipercaya kecuali oleh orang yang beriman kepada yang mengabarkannya kemudian terjadi. Maka apa yang membuat jauh kemungkinan terjadinya apa yang diberitakan kepada kita? Dan orang yang merenungkan realitas akan mendapati bahwa peristiwa-peristiwa mengarah kepada terwujudnya apa yang diberitakan kepada kita berupa pertempuran-pertempuran besar dan peperangan dahsyat yang akan terjadi di akhir zaman.

Penyucian Orang Beriman

Pertanyaan

Bagaimana penyucian bagi orang beriman di dunia dan di akhirat?

Jawaban

Penyucian bagi orang beriman di dunia adalah dengan beberapa hal, di antaranya musibah-musibah yang ditakdirkan Allah kepadanya sehingga Dia menyucikannya dengannya, maka dilihat apakah ia bersabar, jika ia bersabar maka pahala yang besar untuk penghapusan dosa-dosa. Dia menyucikannya juga dengan ujian berupa ibadah-ibadah; apakah ia melaksanakannya atau tidak. Dia menyucikannya juga dengan menguasai orang yang menyakitinya dari musuh-musuh, maka dalam hal itu ada fitnah: **"Dan agar Allah menyucikan orang-orang yang beriman."** (Ali Imran: 141) **"Dan Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk dari yang baik."** (Ali Imran: 179) *"Ketahuilah bahwa barang dagangan Allah itu mahal, ketahuilah bahwa barang dagangan Allah itu adalah surga."*

Dan oleh karena itu tidak akan memasukinya kecuali orang yang telah mendapatkan penyucian. Dan di antara penyucian juga adalah kabar-kabar gembira ini yang diberitakan kepada kita; apakah kita membenarkan atau meragukan. Kemudian penyucian di dalam kubur dengan fitnah yang menghapuskan dosa-dosa, jika sudah cukup maka selesai, jika tidak maka kepadatan di padang Mahsyar bersama panas dan matahari yang melebur dosa-dosa dan menghapuskannya, dan melewati shirath, hingga masuk surga pada akhirnya dalam keadaan suci dan bersih.

Pahala Memberi Makan Orang yang Berpuasa dan Kadar Makanan Berbukanya

Pertanyaan

Apakah memberi makan orang yang berpuasa sampai kenyang yang akan mencukupi pahalanya?

Jawaban

Syaikhul Islam rahimahullah menyebutkan bahwa jika ia memberinya makan dan mengenyangkannya maka ia akan mendapatkan pahala, dan jika memberinya makan kurang dari kenyang ia akan mendapatkan pahala, tetapi pahala-pahala berbeda-beda, dan semakin banyak makanan dalam mengenyangkan maka semakin banyak pahalanya.

Mengada-adakan Dzikir pada Waktu Tertentu

Pertanyaan

Apa hukum ucapan sebagian mereka ketika berdiri untuk shalat tarawih (witr): *Robbi laa tadzarni fardan wa anta khairul waaritsin* (Ya Tuhanku, janganlah Engkau membiarkan aku seorang diri dan Engkau adalah sebaik-baik pewaris)?

Jawaban

Jika hadits ini tidak terbukti maka itu adalah bid'ah. Sebagian orang misalnya jika berdiri untuk shalat berkata: *Aqoomahallahu wa adaamaha* (Allah menegakkannya dan melestarikannya), dan ini disebutkan dalam hadits tetapi lemah maka kita tidak mengatakannya, atau jika berdiri untuk tarawih atau witr berkata doa ini. Doa ini shahih, tetapi penentuan waktunya tidak shahih. Zakaria alaihissalam berkata: **"Ya Tuhanku, janganlah Engkau membiarkan aku seorang diri dan Engkau adalah sebaik-baik pewaris."** (Al-Anbiya: 89) Dan sebagian orang setelah salam dari shalat berkata: *Taqabbalallah wa haafizh alaiha* (Allah menerima dan menjaganya), dan sebagian dari mereka berkata: *Haraman* - yaitu: shalat di Masjidil Haram - lalu mereka berkata: *Jam'an* - yaitu bersama-sama. Dan sebagian mereka setelah wudhu berkata: *Zamzam*, dan sejenisnya sehingga mereka membuat ungkapan-ungkapan tertentu yang tidak disebutkan dalam syariat. Maka barangsiapa yang terus menerus melakukannya akan berubah menjadi bid'ah, karena itu adalah mengada-adakan dzikir yang tidak disebutkan dalam syariat, dengan tujuan beribadah kepada Allah, maka inilah bid'ah, dan definisinya: mengada-adakan dalam agama yang dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Abu Musa datang kepada Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu anhumalalu berkata: Wahai Abu Abdurrahman, sesungguhnya aku keluar dari masjid Kufah dan aku melihat di dalamnya keajaiban.

Ia berkata: Apa yang kamu lihat? Ia berkata: Aku melihat suatu kaum duduk dalam lingkaran-lingkaran, di kepala mereka ada satu orang yang berkata: Bertasbihlah seratus kali, maka mereka bertasbih seratus kali.

Bertakbirlah seratus kali, maka mereka bertakbir seratus kali dan demikian seterusnya.

Ia berkata: Apa yang kamu katakan kepada mereka? Ia berkata: Aku tidak mengatakan kepada mereka sesuatu pun, menunggu perintahmu. Ia berkata: Mengapa kamu tidak memerintahkan mereka untuk menghitung keburukan-keburukan mereka, dan aku menjamin untuk mereka bahwa tidak akan berkurang sedikitpun dari kebaikan-kebaikan mereka. Kemudian ia menutup wajahnya dan keluar, lalu masuk ke masjid dan menjumpai mereka dalam keadaan mereka duduk dalam lingkaran-lingkaran, dan ada yang berkata: Bertasbihlah seratus kali maka mereka bertasbih seratus kali, bertakbirlah seratus kali maka mereka bertakbir seratus kali. Maka ia membuka tutup dari wajahnya dan berkata: Aku adalah Abu Abdurrahman, sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, betapa cepatnya kebinasaan kalian wahai umat Muhammad! Ini adalah pakaian nabi kalian belum usang, dan peralatannya belum pecah. Kemudian ia menghardik dan menegur mereka, dan memerintahkan mereka untuk berhenti dari perbuatan bid'ah ini. Ia berkata: Sungguh aku telah melihat kebanyakan mereka bertombak-tombakan pada hari Nahrawan, yaitu dari kalangan Khawarij.

Maka tidak boleh mengadakan sesuatu dalam agama, atau dzikir dari dzikir-dzikir yang tidak disebutkan dalam syariat. Dan barangsiapa yang melakukan itu maka ia berdosa, karena ia menambah dalam agama dan seakan-akan ia berkata: Sesungguhnya Islam itu kurang maka aku datang dan menyempurnakannya, atau sesungguhnya Rasulullah telah tersembunyi darinya apa yang aku ketahui.

Dan demikianlah orang yang berbuat bid'ah dari semua sisi adalah orang yang merugi dan dirugikan, dan agama akan hilang dengan cara ini, setiap orang menambahkan sedikit di dalamnya hingga menjadi berubah. Dan kaidahnya adalah: Setiap kali dihidupkan satu bid'ah maka dimatikan satu sunnah, dan setiap kali dihidupkan satu sunnah maka dimatikan satu bid'ah. Oleh karena itu kamu melihat negeri-negeri yang banyak bid'ahnya; sunnah di dalamnya mati, dan mereka tidak memiliki dari ilmu sunnah kecuali sedikit. Dan negeri-negeri yang sunnah di dalamnya tampak, kamu dapati bid'ah di dalamnya sedikit, dan ini adalah hukum perlawanan Ilahi. Jika sunnah menang dan mendominasi maka bid'ah-bid'ah hilang atau berkurang, dan sebaliknya.

Orang yang Berdiri Setelah Salam Imam dari Witir untuk Menambah Satu Rakaat

Pertanyaan

Apakah boleh bagi salah seorang makmum untuk tidak salam bersama imam dalam shalat witir dan melakukan rakaat lain?

Jawaban

Ya.

Tetapi yang lebih utama adalah ia salam bersama imam dan pulang bersamanya menurut hadits, hingga pulang dan telah ditulis baginya qiyamul lail, kemudian ia shalat dua-dua rakaat jika ingin menambah di rumahnya.

Hukum Memakai Kaos Kaki Sebelum Menyempurnakan Bersuci

Pertanyaan

Apa hukum orang yang berwudhu dan ketika sampai pada mencuci kaki kanan ia melepas kaos kaki kanannya, kemudian memakainya, kemudian melepas kaos kaki kiri dan mencuci kakinya, kemudian memakainya ketika datang waktu shalat?

Jawaban

Yang dimaksud wallahu a'lam adalah bahwa ia mencuci kaki kanan kemudian memakai kaos kaki kanan kemudian mencuci kaki kiri dan memakai kaos kaki kirinya; maka ia telah memakai yang kanan sebelum menyempurnakan bersucinya. Maka tidak boleh baginya mengusap keduanya kecuali dalam keadaan bersuci yang sempurna: *"Biarkanlah keduanya karena sesungguhnya aku memasukkannya dalam keadaan suci"* yaitu: dengan bersuci yang sempurna. Maka ia harus melepas yang kanan dan mengulangi memakainya dalam keadaan bersuci yang sempurna.

Dan Syaikhul Islam rahimahullah menolak hal itu, dan ini adalah pendapatnya, dan ia berkata: Bahwa hal itu adalah main-main yang tidak diperhatikan oleh syariat. Tetapi yang lebih hati-hati bagi manusia adalah tidak mengusap kecuali pada dua kaos kaki yang telah dipakainya dalam keadaan bersuci yang sempurna.

KISAH PERSELISIHAN ANTARA DUA UMAR

Perselisihan dan perbedaan pendapat adalah sifat alami manusia. Perselisihan bahkan terjadi pada generasi terbaik (para sahabat), namun perselisihan mereka tidak merusak kasih sayang. Di sini adalah penjelasan tentang hal itu, yang mencakup sebagian akhlak, keutamaan mereka, dan hal-hal lainnya.

Kisah Perselisihan Antara Abu Bakar dan Umar bin Al-Khaththab

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Semoga Allah memberikan shalawat, salam, dan keberkahan kepada Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, kepada keluarganya, dan seluruh sahabatnya.

Setelah itu: Kisah kita dalam pelajaran ini tentang sesuatu yang terjadi pada masa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam antara dua Umar: Abu Bakar dan Umar radhiyallahu 'anhuma.

Peristiwa Kisah Perselisihan Antara Dua Umar

Kisah ini diriwayatkan oleh Abu Darda' radhiyallahu ta'ala 'anhu. Dia berkata: *(Ada percakapan antara Abu Bakar dan Umar radhiyallahu 'anhuma, lalu Abu Bakar membuat Umar marah. Maka Umar pergi meninggalkannya dalam keadaan marah. Abu Bakar mengikutinya meminta agar dia memohonkan ampun untuknya, namun Umar tidak mau melakukannya hingga dia menutup pintunya di hadapannya. Maka Abu Bakar datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam). Abu Darda' berkata: "Dan kami berada di sisinya."*

Dalam riwayat lain: *(Abu Bakar datang sambil memegang ujung pakaiannya hingga memperlihatkan lututnya. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Adapun teman kalian, maka dia telah masuk dalam persoalan." Lalu dia mengucapkan salam dan berkata: "Sesungguhnya terjadi sesuatu antarku dan Ibnu Khaththab, maka aku bersikap tergesa-gesa kepadanya, kemudian aku menyesal. Aku memintanya untuk memaafkanku, namun dia menolakku, maka aku datang kepadamu." Nabi bersabda: "Semoga Allah mengampunimu wahai Abu Bakar," tiga kali. Kemudian Umar menyesali*

apa yang telah terjadi darinya, lalu dia mendatangi rumah Abu Bakar dan bertanya: "Apakah Abu Bakar ada?" Mereka menjawab: "Tidak." Maka dia datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Lalu wajah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berubah hingga Abu Bakar merasa khawatir. Maka dia berlutut dan berkata: "Wahai Rasulullah! Demi Allah, akulah yang lebih zalim," dua kali. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah mengutusku kepada kalian, maka kalian berkata: 'Engkau berdusta,' sedangkan Abu Bakar berkata: 'Engkau benar,' dan dia menyokongku dengan diri dan hartanya. Maka apakah kalian akan membiarkan temanku untukku?" Setelah itu, dia tidak diganggu lagi).

Penjelasan Lafal-lafal Hadits Perselisihan Antara Dua Umar

Hadits ini menjelaskan terjadinya perselisihan—sebagaimana terjadi di antara manusia—antara Abu Bakar dan Umar radhiyallahu ta'ala 'anhuma. Abu Bakar berbuat salah terhadap Umar, kemudian Abu Bakar menyesal dan ingin meminta maaf kepada Umar, namun Umar menolaknya. Maka Abu Bakar pergi menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sambil menyingkap pakaiannya dari lututnya. Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melihatnya dalam keadaan seperti itu, beliau bersabda: (*"Adapun teman kalian, maka dia telah masuk dalam persoalan"*) yaitu: masuk dalam pusaran perselisihan. Ada yang mengatakan: mendahului dalam kebaikan.

(Lalu Abu Bakar mengucapkan salam kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan duduk di sisinya, kemudian menceritakan kisahnya dan berkata: "Terjadi sesuatu antarku dan Ibnu Khaththab") yaitu: percakapan, atau pembahasan, atau perdebatan, atau teguran. (*"Maka aku bersikap tergesa-gesa kepadanya"*) yaitu: membuatnya marah. Maka Abu Bakar membuat Umar marah, lalu Umar pergi meninggalkannya dalam keadaan marah. Abu Bakar mengikutinya. Abu Bakar berkata: "Kemudian aku menyesal atas apa yang terjadi, maka aku memintanya untuk memaafkanku"—yaitu: memohonkan ampun untukku—"namun dia tidak mau melakukannya hingga menutup pintunya di hadapanku, maka dia menolakkku."

Dalam riwayat lain: (*"Maka aku mengikutinya hingga ke Baqi' (pekuburan) hingga dia keluar dari rumahnya dan berindung dariku di rumahnya. Lalu Abu Bakar meminta maaf kepada Umar namun Umar tidak*

menerimanya. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Semoga Allah mengampunimu wahai Abu Bakar," tiga kali)—yaitu: beliau mengulangi kalimat ini tiga kali.

Kemudian Umar menyesal dan pergi ke rumah Abu Bakar Ash-Shiddiq untuk berbaikan dengannya dan meminta maaf darinya. Dia bertanya tentangnya, mereka menjawab: "Dia telah keluar dari rumah." Maka dia pergi menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam untuk menemuinya di sana. Ketika Umar mengucapkan salam dan duduk, wajah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berubah—yaitu: kesegaran wajahnya hilang karena marah. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkulit putih dan tampan seakan-akan bulan berjalan di wajahnya shallallahu 'alaihi wasallam. Maka wajahnya memerah karena marah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam marah.

Dalam riwayat lain: (*"Umar duduk, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berpaling darinya. Kemudian dia berpindah dan duduk di sisi yang lain, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berpaling darinya. Kemudian dia berdiri dan duduk di hadapannya, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berpaling darinya. Maka Umar berkata: "Wahai Rasulullah! Aku tidak melihat kemalinganmu ini kecuali karena sesuatu yang sampai kepadamu tentangku. Maka tidak ada kebaikan dalam hidupku sedangkan engkau memalingkan wajah dariku."*)—yaitu: kebaikan apa bagiku di dunia ini dan dalam kehidupan ini jika engkau memalingkan wajah dariku?

(Maka beliau bersabda: *"Engkaulah yang dimintai maaf oleh Abu Bakar namun engkau tidak menerima darinya"*)—yaitu: saudaramu meminta agar engkau memohonkan ampun untuknya, namun engkau tidak mau melakukannya!

(Maka Umar berkata: *"Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, tidaklah dia memintaku kecuali aku memohonkan ampun untuknya. Dan Allah tidak menciptakan seorang pun yang lebih aku cintai selain dia setelah engkau."* Maka Abu Bakar berkata: *"Dan aku juga, demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, demikian juga."*)

Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berubah wajahnya, Abu Bakar khawatir akan terjadi sesuatu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam terhadap Umar yang tidak disukai. Maka Abu Bakar berlutut—yaitu:

bersimpuh—di atas kedua lututnya, dan berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: (*"Demi Allah, akulah yang lebih zalim"*). Dia mengatakan itu karena dialah yang memulai. Maka Abu Bakar terus meminta maaf agar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak merasa kesal terhadap Umar.

Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjelaskan keutamaan Ash-Shiddiq dan bersabda: (*"Sesungguhnya Allah mengutusku kepada kalian, maka kalian berkata: 'Engkau berdusta,' sedangkan Abu Bakar berkata: 'Engkau benar,' dan dia menyokongku dengan diri dan hartanya."*)

"Menyokongku" (waasaanii) dari kata muwaasaah (tolong-menolong). Disebut muwaasaah karena pemilik harta menjadikan tangannya dan tangan temannya sama dalam hartanya. Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: (*"Maka apakah kalian akan membiarkan temanku untukku?"*)

Dalam riwayat lain: "Taariikuu" (membiarkan). Sebagian ulama menegaskan bahwa itu adalah kesalahan, dan sebagian lainnya memberikan penjelasan dengan salah satu bentuk dalam bahasa Arab. Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: (*"Maka apakah kalian akan membiarkan temanku untukku? Maka apakah kalian akan membiarkan temanku untukku? Setelah itu, dia tidak diganggu lagi."*)

Faedah-faedah Peristiwa Perselisihan Antara Dua Umar

Dari peristiwa ini dapat diambil berbagai faedah. Di antara faedah-faedah ini:

1. Keutamaan Ash-Shiddiq dan Kedudukannya dalam Islam

Pertama: Keutamaan Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu. Dialah orang yang pertama kali masuk Islam dan dia adalah sahabat yang paling banyak memberikan manfaat untuk dakwah secara mutlak. Dia menyokong Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan keluarganya, hartanya, dan dirinya. Ketika orang kafir mencekik Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, Abu Bakarliah yang membela beliau sambil berkata: **"Apakah kalian akan membunuh seseorang karena dia mengatakan Tuhanku adalah Allah?"** (Surah Ghafir: 28).

Dialah yang menyerahkan seluruh hartanya di jalan Allah, dan melindungi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam saat hijrah. Dia selalu memberikan hartanya untuk kaum muslimin dan berdakwah kepada Allah. Sejumlah sahabat besar masuk Islam melalui tangannya radhiyallahu ta'ala 'anhum. Dia adalah wazir (menteri) pertama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan pemilik pendapat terbesar setelah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Dia adalah orang terbaik umat ini setelah Nabi 'alaihish-shalaatu wassalam, dan khalifah beliau sepeninggalnya.

Dialah yang menghadapi orang-orang murtad ketika perkara menjadi kabur bagi sebagian orang setelah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam wafat. Dia yang bangkit menangani urusan itu. Dialah yang berdiri dalam posisi yang masyhur itu dan menjadi sahabat yang paling faham ketika Nabi 'alaihish-shalaatu wassalam wafat dan keadaan menjadi goncang. Kemudian dia membacakan kepada mereka firman Allah: **"Sesungguhnya engkau akan mati dan mereka pun akan mati"** (Surah Az-Zumar: 30). Seakan-akan manusia mendengarnya untuk pertama kalinya dan mengira ayat itu baru turun sekarang. Ketika dia membacakan ayat tersebut kepada mereka, barulah manusia mengetahui bahwa Nabi 'alaihish-shalaatu wassalam telah wafat.

Dialah yang berkata dalam posisi besar itu: *("Demi Allah, seandainya mereka menolak memberikan tali pengikat unta yang biasa mereka berikan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, niscaya aku akan memerangi mereka karenanya.")*

Ketika Umar melihat keteguhan Abu Bakar, dia mengetahui bahwa itulah kebenaran, dan bahwa Allah telah melapangkan dada Abu Bakar untuk kebenaran. Dialah yang menyelamatkan kaum muslimin di Saqifah Bani Sa'idah dari perpecahan radhiyallahu 'anhu. Dialah yang karena dirinya keamanan tegak di Jazirah Arab ketika bangsa Arab semua murtad, kecuali penduduk Madinah dan Makkah, serta sekelompok kecil dari bangsa Arab.

Pada masa pemerintahannya dimulai persiapan untuk menaklukkan negeri Persia dan Romawi.

Ash-Shiddiq inilah lelaki yang paling dicintai oleh Nabi 'alaihish-shalaatu wassalam, dan putrinya adalah wanita yang paling dicintai oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Terjadilah perselisihan ini antara dia dan Umar.

2. Meninggalkan Perbuatan yang Membuat Marah Orang yang Lebih Utama

Faedah kedua: Bahwa orang yang memiliki keutamaan tidak sepatutnya membuat marah orang yang lebih utama darinya. Seharusnya dia menjaga haknya. Dan seseorang yang memiliki keutamaan seharusnya memiliki kedudukan dalam masyarakat, tidak ditolak, dan permintaannya tidak ditolak. Sebaliknya, harus diberikan haknya dan dipenuhi permintaannya karena keutamaan dan kedudukannya.

3. Bolehnya Memuji Seseorang Saat Aman dari Fitnah

Ketiga: Bolehnya memuji seseorang di hadapannya jika aman dari fitnah. Sesungguhnya pada asalnya tidak boleh memuji seseorang di hadapannya, tetapi jika aman dari fitnah maka hal itu dibolehkan. Sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memuji Abu Bakar di hadapan para sahabat, karena Allah mengetahui bahwa Abu Bakar termasuk orang-orang yang bertakwa yang tidak tertipu dengan pujian. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam—yang menerima wahyu dan didukung oleh Tuhannya—memuji Ash-Shiddiq di hadapan para sahabat. Jika aman dari tertipu dan sombong pada seseorang, maka boleh memujinya untuk kemaslahatan, seperti menjelaskan keutamaannya agar tidak dianiaya.

4. Keburukan Marah

Keempat: Bahwa marah membawa seseorang untuk melakukan hal yang bertentangan dengan yang seharusnya dan meninggalkan yang lebih utama, atau meninggalkan apa yang seharusnya dilakukan dalam posisi itu. Tetapi marah mengalihkan seseorang dari pandangan yang benar sehingga dia tidak mengambil sikap yang benar.

5. Kembali dari Kesalahan adalah Sifat Orang-orang Utama

Kelima: Bahwa orang yang utama dalam agama cepat kembali (dari kesalahannya). Sesungguhnya manusia bisa salah dan para sahabat adalah manusia biasa yang bisa salah. Tetapi apa perbedaan antara kita dan para sahabat? Mereka jauh lebih sedikit kesalahannya dibandingkan kita. Tetapi jika mereka berbuat salah, mereka segera kembali kepada yang benar dan kepada kebenaran radhiyallahu 'anhum.

Masalah terjadi antara Abu Bakar dan Umar, tetapi Abu Bakar dan Umar radhiyallahu 'anhuma cepat kembali. Abu Bakar menyesal bukan setelah perselisihan ini berjam-jam atau berhari-hari atau berbulan-bulan, melainkan menyesal langsung. Dia kembali ke rumah Umar. Dan ketika Umar berbuat salah dengan tidak menerima permintaan maaf Abu Bakar, Umar cepat menyesal dan pergi ke rumah Ash-Shiddiq. Kecepatan yang luar biasa ini dalam kembali kepada kebenaran inilah yang membedakan kaum tersebut, sehingga mereka menjadi yang terbaik dari umat ini. Allah memilih mereka untuk menemani Nabi-Nya, menolong agama-Nya, berjihad bersama Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan menyaksikan turunnya wahyu. Mereka adalah para penolong dan para wazirnya radhiyallahu ta'ala 'anhum. Mereka adalah orang yang paling faham dari umat ini, paling berilmu tentang halal dan haram, dan paling bersih hatinya. Tidak ada yang membenci mereka kecuali orang munafik, dan tidak ada yang mencaci mereka kecuali orang yang terlaknat.

Berlaku pada Abu Bakar dan Umar radhiyallahu 'anhuma firman Allah ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa, apabila mereka disentuh oleh bisikan syetan, mereka pun segera ingat, maka ketika itu juga mereka melihat (kesalahan mereka)"** (Surah Al-A'raf: 201). Yaitu: Orang-orang bertakwa ini apabila disentuh oleh bisikan syetan seperti marah dalam perselisihan atau salah paham, maka mereka segera kembali. Oleh karena itu Allah berfirman: **"Mereka pun segera ingat, maka ketika itu juga mereka melihat (kesalahan mereka)"** (Surah Al-A'raf: 201). Kecepatan mereka kembali kepada kebenaran ini adalah termasuk kemuliaan dan keutamaan mereka radhiyallahu ta'ala 'anhum.

Sesungguhnya para sahabat adalah manusia yang bisa salah. Apakah ada yang lebih besar daripada Abu Bakar dan Umar radhiyallahu ta'ala 'anhuma setelah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam?! Meskipun demikian, terjadi pada mereka apa yang terjadi pada manusia berupa salah paham dan perselisihan. Mereka adalah manusia! Bukan malaikat. Mereka bisa salah dan terjadi kesalahan dari mereka, tetapi mereka kembali kepada kebenaran. Dan inilah keistimewaan besar yang ada pada mereka.

6. Meminta Kehalalan dari Kezaliman

Keenam: Memohon ampun dan meminta kehalalan dari orang yang dizalimi. Sesungguhnya seseorang jika menzalimi saudaranya, melampaui batas terhadapnya, berbuat buruk kepadanya, dan berbuat salah terhadap haknya, maka disunnahkan baginya untuk mendatangnya dan meminta agar dia memohonkan ampun untuknya, dan meminta kehalalan dari orang yang dizalimi ini, serta berkata kepadanya: Maafkan aku, halalkan aku, mohonkan ampun untukku, maafkan aku, dan semacam itu.

Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *("Barangsiapa yang memiliki kezaliman terhadap saudaranya—barangsiapa yang menzalimi saudaranya—maka hendaklah dia meminta kehalalan darinya hari ini sebelum tidak ada lagi dinar dan tidak ada dirham, tetapi (dibayar) dengan kebaikan dan keburukan.")*

Meninggalkan Penyebutan Nama Secara Langsung Ketika Marah

Ketujuh: Bahwa seseorang jika marah kepada temannya, mungkin ia tidak menyebut namanya secara langsung, melainkan menisbakkannya kepada ayah atau kakeknya, sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Bakar radhiyallahu 'anhu: "Ada sesuatu antara aku dengan Ibnu Khatthab."

Lutut Bukan Aurat

Faedah kedelapan: Bahwa lutut bukanlah aurat, karena Abu Bakar datang dengan mengsingkap kedua lututnya dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak mengingkarinya.

Menerima Permintaan Maaf Orang yang Bersalah

Faedah kesembilan: Bahwa seseorang tidak sepatutnya menolak permintaan maaf orang yang meminta maaf kepadanya, menutup pintu di hadapannya, atau menolak menerima permintaan maaf. Ini dilakukan oleh sejumlah orang karena kefasikan mereka dalam perselisihan. Mereka tidak menerima permintaan maaf dan tidak kembali (rukun), dan mereka tetap seperti itu bertahun-tahun lamanya. Setiap kali orang tersebut berusaha meminta maaf kepada mereka, mereka tidak menerimanya. Bahkan mungkin mereka tetap seperti itu hingga kematian, tidak menerima permintaan maaf

dan tidak memaafkannya. Ini bukanlah sifat orang-orang mukmin dan bukan akhlak orang-orang yang bertakwa. Bahkan ini adalah sifat orang-orang yang keras kepala yang setan telah menunggangi kepala mereka lalu meniup mereka sehingga mereka menolak permintaan maaf, menolak untuk kembali dan menerima. Sesungguhnya di antara sifat orang mukmin adalah bersikap mudah dan lembut serta menerima permintaan maaf saudaranya.

Mengetahui Keadaan Para Sahabat dengan Firasat

Faedah kesepuluh: Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengetahui keadaan para sahabatnya dengan firasat. Begitu melihat Abu Bakar, beliau berkata: *"Adapun sahabat kalian ini telah bertengkar."* Beliau mengetahui apa yang terjadi padanya dan keadaannya dari penampilan, bentuk, dan penampakannya, serta cara dia menyingsingkan pakaiannya. Beliau mengetahui bahwa Abu Bakar telah terlibat dalam perselisihan sebelum Abu Bakar radhiyallahu 'anhu berbicara.

Datang ke Rumah untuk Meminta Maaf

Faedah kesebelas: Bahwa seseorang jika ingin meminta maaf dari orang lain, hendaklah ia datang ke rumahnya. Abu Bakar ketika berbuat salah terhadap Umar datang ke rumah Umar dan mengejanya ke rumahnya. Ketika Umar menyesal, dia datang kepada Abu Bakar di rumahnya. Karena datang ke rumah mengandung tambahan untuk menenangkan hati, juga menunjukkan penghormatan kepada orang yang dirugikan, karena ia mendatangnya di rumahnya. Demikian pula hal itu mengandung tambahan perhatian terhadap permintaan maaf, karena bukan di jalan atau melalui telepon, atau mengirim pesan, atau mewakilkan seseorang yang berkata: "Mohon maafkan aku dari si fulan." Tetapi ia mendatangnya di rumahnya. Kedatangannya mengandung tambahan perhatian terhadap permintaan maaf, dan inilah yang sepatutnya dilakukan ketika terjadi kesalahan.

Meminta Bantuan Ahli Ilmu dalam Menyelesaikan Masalah

Faedah kedua belas: Bahwa seseorang jika terjadi masalah antara dia dan saudaranya yang tidak mampu ia selesaikan, maka ia harus meminta bantuan ahli ilmu dan menceritakan kejadiannya tanpa tambahan dan tanpa pengurangan. Abu Bakar ketika putus asa dari pemaafan Umar kepadanya,

datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan menceritakan kepadanya kejadian itu, agar Nabi 'alaihishshalatu wassalam melakukan intervensi dan perdamaian misalnya, atau menjelaskan kebenaran dalam masalah tersebut, atau hukumnya, dan semacam itu.

Tawadhu Ash-Shiddiq

Faedah ketiga belas: Tawadhu (rendah hati) Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu ketika berkata: "Demi Allah ya Rasulullah! Aku-lah yang lebih zalim." Abu Bakar tidak menginginkan dan tidak senang untuk diam sehingga Nabi 'alaihishshalatu wassalam memperlakukan Umar dengan lebih keras lagi. Abu Bakar menginginkan cepat mengakhiri masalah, tanpa Nabi 'alaihishshalatu wassalam menegur Umar dengan teguran yang lebih. Oleh karena itu Abu Bakar ikut campur dan tidak membiarkan Nabi 'alaihishshalatu wassalam melanjutkan teguran kepada Umar. Ia mulai mengakui dan berkata: "Aku yang lebih zalim, aku yang lebih zalim," karena kasih sayang, rahmat, dan untuk menyelamatkan saudaranya Umar dari posisi yang memalukan ini. Karena Nabi 'alaihishshalatu wassalam berbicara dan pembicaraannya tidak seperti pembicaraan orang lain, di hadapan para sahabat yang lain. Ini adalah posisi yang sulit bagi Umar. Abu Bakar tidak berkata: "Biarkan dia memberinya pelajaran yang tidak akan dia lupakan," atau "Biarkan Umar berada dalam posisi memalukan ini agar dia belajar agar tidak berbuat tidak baik kepadaku lagi," dan semacam itu yang terjadi pada sebagian dari kita dalam posisi seperti ini. Tetapi karena Ash-Shiddiq lebih tinggi derajatnya dari itu, maka ia ikut campur untuk menyelamatkan saudaranya dan sahabatnya Umar dari posisi yang memalukan.

Menjaga Hak Orang yang Utama dan Meninggalkan Penyakitannya

Faedah keempat belas: Bahwa orang yang utama sepatutnya tidak disakiti dan haknya dijaga, serta dianjurkan untuk itu, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata: **"Apakah kalian akan membiarkan untukku sahabatku?"** Maka sepatutnya diumumkan dan diberitahukan di antara manusia agar mereka meninggalkan si fulan dari gangguan jika dia memiliki keutamaan dan pendahuluan, dan disebutkan keutamaan dan pendahuluannya, agar manusia meninggalkan penyakitannya, mengetahui kedudukannya, menghentikan kejahatan mereka darinya, menghormatinya,

dan mengetahui haknya, nilainya, dan kedudukannya. Maka beliau 'alaihishshalatu wassalam berkata: **"Aku adalah utusan Allah kepada kalian semua, kalian berkata: 'Engkau berdusta,' dan Abu Bakar berkata: 'Engkau benar,' dan menyokongku dengan dirinya dan hartanya. Apakah kalian akan membiarkan untukku sahabatku? Apakah kalian akan membiarkan untukku sahabatku?"** Beliau menyebutkan keutamaan, nilai, dan kedudukannya agar tidak ada yang melanggarnya.

Kekhawatiran Orang yang Bersalah terhadap Dirinya dari Hukuman

Faedah kelima belas: Bahwa orang yang bersalah harus mengkhawatirkan dirinya dari hukuman. Oleh karena itu ketika Umar radhiyallahu 'anhu datang, ia duduk di sebelah kanan Nabi 'alaihishshalatu wassalam, kemudian di sebelah kirinya, kemudian di hadapannya. Kemudian berkata: "Ya Rasulullah! Apa baiknya hidupku sedangkan engkau berpaling dariku?" Ini adalah kata-kata yang sangat lembut, ia berkata: Jika engkau marah kepadaku, apa baiknya kehidupan bagiku setelah itu dengan kemarahanmu?! Tidak mungkin aku dapat menikmati kehidupan sedangkan engkau marah kepadaku. Dalam hal ini terdapat upaya untuk meraih keridhaan.

Meraih Keridhaan Ulama dan Teladan Ketika Marah

Faedah keenam belas: Meraih keridhaan ulama, teladan, dan orang yang lebih besar ketika marah, bersegera untuk meringankan amarahnya, dan berinisiatif untuk meminta maaf dan kembali.

Mengumumkan Kembali dari Kesalahan

Faedah ketujuh belas: Mengumumkan kembali dari kesalahan, karena sebagian orang mungkin tidak mampu mengumumkan kembali dari kesalahan, melainkan ingin meminta maaf secara diam-diam, bukan di hadapan orang-orang. Tetapi Abu Bakar berkata: "Aku yang lebih zalim" di hadapan semuanya. Umar datang meminta maaf kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam di hadapan semuanya. Tidak ada yang menghalangi mereka untuk menampakkan permintaan maaf meskipun ada sebagian orang hadir. Mereka tidak berkata: "Kita jaga air muka kita dengan mengambil Nabi 'alaihishshalatu wassalam ke samping dan berbicara dengannya dan

meminta maaf kepadanya." Tetapi mereka tidak keberatan seseorang meminta maaf dan mengakui kesalahannya di hadapan orang lain, dan hal itu tidak mengurangi kedudukan mereka radhiyallahu 'anhum.

Kesalahan Kedua Orang Besar Tidak Mengurangi Kedudukan Mereka

Faedah kedelapan belas: Bahwa dua orang terbaik dalam Islam setelah Nabi 'alaihishshalatu wassalam tidak berkurang kedudukannya dan tidak berkurang nilainya karena mereka berbuat salah dan kembali. Mereka berbuat salah dan datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, kisahnya diriwayatkan, kisah itu ada dalam Shahih Bukhari, Musnad Abu Ya'la, dan karya-karya lainnya. Meskipun demikian, kita tidak menemukan dalam diri kita rasa keberatan, kemarahan, atau sesuatu terhadap Ash-Shiddiq dan sahabatnya sama sekali. Bahkan kita menemukan kecintaan yang sempurna kepada mereka berdua, karena kesalahan mereka adalah faedah bagi kita. Artinya, di antara berkah mereka bahwa kesalahan-kesalahan mereka adalah faedah bagi kita. Seseorang belajar banyak hal darinya tentang sikap yang sepatutnya.

Pentingnya Memberikan Harta untuk Dakwah kepada Allah

Faedah kesembilan belas: Pentingnya memberikan harta dan dukungan untuk dakwah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Seseorang jika memberikan harta dan jiwa dalam dakwah kepada Allah, sesungguhnya hal itu mengangkat kedudukan dan kedudukannya, dan mengharuskan penjagaan kehormatannya dan penghentian penyakitannya. Karena pemberian dalam jalan dakwah yang hakiki adalah ibadah yang agung, karena manfaatnya meluas, menyebarkan kebaikan dan petunjuk kepada orang lain, sebab menyelamatkan manusia dari neraka dan kekufuran. Oleh karena itu, di antara sebab-sebab tingginya kedudukan Ash-Shiddiq sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: **"Dia membenarkan dan menyokongku dengan dirinya dan hartanya."**

Jadi: Pembeneran Abu Bakar kepada dai pertama 'alaihishshalatu wassalam, dan penyokongannya dengan jiwa, di mana ia menghadapkan dirinya kepada bahaya di beberapa tempat demi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan menyokongnya juga dengan hartanya. Pemberian untuk dakwah seperti pemberian jiwa dan harta, usaha, dan pengorbanan, tidak

diragukan memiliki keutamaan yang besar, karena dakwah adalah medan untuk petunjuk manusia dan menyebarkan cahaya kepada orang lain.

Keutamaan Orang-orang yang Dahulu dalam Dakwah

Faedah kedua puluh: Bahwa seseorang semakin dahulu pendahuluannya dalam dakwah, dan pemberiannya lebih awal dari orang lain, maka ia lebih utama. Oleh karena itu Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Tidak sama di antara kalian orang yang menginfakkan (hartanya) sebelum penaklukan (Mekah) dan berperang (dengan orang-orang kafir). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menginfakkan (harta) dan berperang setelah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik."** (Surah Al-Hadid: 10) Yaitu: Orang yang menginfakkan pada waktu asing agama dan lemahnya kaum muslimin, pada periode Mekah, menginfakkan pada waktu penindasan, dan pada waktu kebutuhan yang mendesak, ketika manusia tidak mendapatkan sesuatu, dan kaum muslimin dalam kesusahan dan kesulitan yang sangat, maka tidak diragukan bahwa pemberiannya lebih besar pahalanya daripada yang memberi pada waktu kelonggaran dan kelapangan.

Oleh karena itu, seseorang jika mampu untuk memberi lebih awal dengan pemberian, pengorbanan, dan dakwah di jalan Allah, maka pahalanya lebih besar, tidak diragukan dalam hal itu. Semakin pemberian itu pada waktu kesulitan dan pada waktu yang lebih awal, maka lebih utama. Allah Ta'ala berfirman: **"Tidak sama di antara kalian orang yang menginfakkan (hartanya) sebelum penaklukan (Mekah) dan berperang (dengan orang-orang kafir). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menginfakkan (harta) dan berperang setelah itu."** (Surah Al-Hadid: 10) Dan semuanya memiliki pahala **"Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik."** (Surah Al-Hadid: 10)

Peristiwa Perselisihan antara Ash-Shiddiq dan Rabi'ah Al-Aslami

Ini adalah kisah serupa yang terjadi dengan Abu Bakar radhiyallahu 'anhu dan di dalamnya terdapat sesuatu yang harus ada dalam perselisihan antara saudara-saudara.

Peristiwa Kisah Persengketaan antara Rabi'ah dan Ash-Shiddiq

Kisah ini sanadnya baik diriwayatkan oleh Imam Ahmad rahimahullah dalam musnadnya dari Rabi'ah Al-Aslami, ia berkata: (Aku pernah melayani Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu beliau berkata: Wahai Rabi'ah mengapa tidak menikah? Aku menjawab: Demi Allah wahai Rasulullah aku tidak ingin menikah -beliau menawarkan pernikahan kepadanya karena dalam pernikahan terdapat penjagaan terhadap kehormatan dan agama- aku berkata: Wahai Rasulullah aku tidak ingin menikah? Aku tidak punya apa-apa untuk menghidupi seorang istri -maksudnya: aku tidak punya nafkah- dan aku tidak suka bila sesuatu menyibukkanku darimu -maksudnya: aku khawatir istri akan menyibukkanku darimu dan dari melayanimu wahai Rasulullah, karena ia ingin melayani Nabi 'alaihish shalatu wassalam sendiri dan mengabdikan diri kepadanya- maka beliau tidak membahasnya lagi -yakni: meninggalkan ajakannya untuk menikah- maka aku melayaninya sebisa aku melayani, kemudian beliau berkata kepadaku untuk kedua kalinya: Wahai Rabi'ah mengapa tidak menikah? Maka aku menjawab: Aku tidak ingin menikah, aku tidak punya apa-apa untuk menghidupi seorang istri dan aku tidak suka bila sesuatu menyibukkanku darimu, maka beliau tidak membahasnya lagi, kemudian aku kembali pada diriku sendiri lalu berkata: Demi Allah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lebih mengetahui apa yang baik bagiku di dunia dan akhirat daripada diriku sendiri -maksudnya: aku tidak tertarik menikah demi mendapat pahala dalam melayani beliau 'alaihish shalatu wassalam, namun beliaulah yang menyarakanku menikah, maka ini berarti bahwa dalam pernikahan ada pahala bagiku lebih banyak daripada jika aku meninggalkan pernikahan demi melayaninya- ia berkata: Demi Allah jika beliau berkata nikahlah maka aku akan berkata: Ya wahai Rasulullah perintahkan aku dengan apa yang engkau kehendaki, ia berkata: lalu beliau berkata: Wahai Rabi'ah -untuk ketiga kalinya- mengapa tidak menikah? Maka aku berkata: Baiklah perintahkan aku dengan apa yang engkau kehendaki, beliau berkata: Pergilah ke keluarga si Fulan, sebuah kaum dari Anshar, dan pada mereka ada kelalaian dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam -maksudnya: mereka tidak selalu menghadiri majelisnya 'alaihish shalatu wassalam karena kesibukan-kesibukan mereka yang darurat seperti mencari nafkah dan sebagainya, dan

inilah makna kelalaian mereka dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, maka Rabi'ah pergi kepada mereka, ia berkata: lalu katakan kepada mereka: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengutusku kepada kalian memerintahkan agar kalian menikahkan aku dengan Fulanah -seorang wanita dari mereka- mereka berkata: Selamat datang Rasulullah dan utusan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, demi Allah utusan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak akan kembali kecuali dengan terpenuhinya kebutuhannya -maksudnya: kecuali kebutuhannya terlaksana- maka mereka menikahkanku dan memperlakukanku dengan baik dan mereka tidak meminta bukti -yakni: mereka tidak menanyakan tentangku dan tidak menyelidiki tentang kabar dan akhlak serta agamaku- maka aku kembali kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan sedih, lalu beliau berkata kepadaku: Ada apa denganmu wahai Rabi'ah? Aku menjawab: Wahai Rasulullah aku mendatangi kaum yang mulia, mereka menikahkanku dan memuliakan serta memperlakukanku dengan baik dan mereka tidak meminta bukti; karena mereka percaya -maksudnya: selama dari Nabi 'alaihish shalatu wassalam maka mereka tidak menanyakan apapun- ia berkata: dan mereka tidak meminta bukti dariku padahal aku tidak punya mahar, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: Wahai Buraidah Al-Aslami kumpulkanlah untuknya seberat biji kurma dari emas, ia berkata: maka mereka mengumpulkan untukku seberat biji kurma dari emas, lalu aku mengambil apa yang mereka kumpulkan dan aku datang dengannya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, lalu beliau berkata: Pergilah dengan ini kepada mereka dan katakan: Ini maharnya, maka aku mendatangi mereka lalu aku berkata: Ini maharnya -yakni: ini mas kawinnya- mereka meridhainya dan menerimanya serta berkata: Banyak dan baik) -hendaklah orang-orang yang berlebihan dalam mahar mendengar ini, karena mahar di zaman ini bisa mencapai lima puluh, seratus ribu bahkan dua ratus ribu- (mereka meridhainya dan menerimanya lalu berkata: Banyak dan baik, ia berkata: kemudian aku kembali kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan sedih, lalu beliau berkata: Wahai Rabi'ah ada apa denganmu sehingga sedih? Aku menjawab: Wahai Rasulullah! Aku tidak pernah melihat kaum yang lebih mulia daripada mereka, mereka ridha dengan apa yang aku berikan dan berbuat baik, serta berkata: Banyak dan baik, padahal aku tidak punya untuk walimah -maksudnya: masalah akad sudah terselesaikan maka kami berakad, gadisnya sudah kami

dapatkan, maharnya telah kami bayar, dan tinggal walimahny- beliau berkata: Wahai Buraidah kumpulkanlah untuknya seekor kambing) maka mari kita lihat bagaimana masalah-masalah terselesaikan dengan cepat di masa Nabi, tidak ada masalah yang memakan waktu satu atau dua tahun, maka beliau berkata kepada mereka: Kumpulkanlah maka mereka dengan cepat mengumpulkan untuknya; karena solusinya sudah siap untuk masalah-masalah, dan urusan-urusan dimudahkan dan sederhana, serta urusan-urusan berjalan dengan lapang. Karena tujuannya adalah agar terjadi pemeliharaan kesucian dan pernikahan, ia berkata: (mereka mengumpulkan untukku seekor kambing yang besar -yakni: cukup untuk membeli seekor kambing besar yang gemuk- mereka mengumpulkan untukku seekor kambing besar yang gemuk, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadaku: Pergilah kepada Aisyah lalu katakan kepadanya: Agar ia mengutus al-miktal yang di dalamnya terdapat makanan -dan al-miktal: keranjang dan wadah yang muat lima belas sha'- ia berkata: maka aku mendatangnya lalu aku berkata kepadanya apa yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam perintahkan kepadaku, maka ia berkata: Ini al-miktal di dalamnya sembilan sha' gandum -dan ash': jamak dari sha', dan dijamakkan menjadi: ashu' dan shi'an- dan ia berkata: Tidak demi Allah, tidak ada makanan lagi di sisi kami selain ini -maksudnya: tidak demi Allah tidak ada makanan pada kami selain yang diminta Nabi 'alaihish shalatu wassalam, maka semua yang ada pada kami sembilan sha' gandum, dan inilah semua yang ada di dapur Aisyah jika ia punya dapur, padahal itu hanya sebuah kamar milik Aisyah- maka ia berkata: Ambillah -karena suaminya memerintahkan demikian, maka ia tidak bakhil dengannya- ia berkata: maka aku mengambilnya lalu aku datang dengannya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu aku memberitahukan beliau apa yang Aisyah katakan, maka beliau berkata: Pergilah dengan ini kepada mereka dan katakan: Agar ini menjadi roti pada pagi hari di sisi kalian, maka aku pergi kepada keluarga pengantin wanita dan aku pergi dengan kambing itu dan bersamaku orang-orang dari Aslam, lalu beliau berkata: Agar ini menjadi roti di sisi kalian pada pagi hari dan ini masakan) -maksudnya: aku telah datang kepada kalian dengan bahan mentah, dan kalian yang harus mengolahnya untuk keluarga pengantin wanita, maka gandum ini buatlah roti, dan kambing ini sembelihlah dan masaklah- (mereka berkata: Adapun roti maka kami yang akan mengurusnya, adapun kambing maka kalian yang mengurusnya untuk kami) -

maka ia membawa orang-orang dari kelompoknya dari Bani Aslam, maka mereka berkata: Roti sudah bisa kami urus karena kami punya yang bisa membuat roti, adapun kambing maka kalian yang mengurusnya, maka mari kita lihat kelancaran dan kemudahan masalahnya, tidak ada keberatan-keberatan, salah seorang saudara berkata kepadaku: Ketika kami datang membicarakan masalah pernikahan putri dan kami duduk dengan laki-laki dan ayah suami itu adalah pembahasan yang menakjubkan sampai mereka menyebutkan syarat-syarat dan pembahasan serta hal-hal lain, sampai ayahnya berkata: Pepsi dari siapa? Kami berkata: Pepsi dari kami, ia berkata: Eh tidak, semuanya harus jelas- (mereka berkata: Adapun roti maka kami yang akan mengurusnya, adapun kambing maka kalian yang mengurusnya untuk kami, maka kami mengambil kambing itu, aku dan orang-orang dari Aslam lalu kami menyembelihnya dan menguliti serta memasaknya, maka pada pagi hari ada roti dan daging pada kami, maka aku mengadakan walimah dan aku mengundang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, kemudian ia berkata: - yakni Rabi'ah Al-Aslami- Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memberiku tanah -yakni: setelah menikah datanglah kebaikan- dan Abu Bakar memberiku tanah, dan dunia datang maka kami berselisih tentang setandan kurma) -tampaknya sebagian penyalin atau sebagian penafsir berkata: Bahwa kata a'thani salah dari kesalahan penyalin dan yang benar (Rasulullah memberiku tanah dan memberi Abu Bakar tanah, dan dunia datang maka kami berselisih tentang setandan kurma -maka aku berkata: -yakni: Rabi'ah Al-Aslami- Itu dalam batasku dan Abu Bakar berkata: Itu dalam batasku) -maksudnya: bahwa dunia telah datang, dan masing-masing berkata tentang pohon kurma itu bahwa itu dalam batasnya, dan batas adalah: pembatas antara dua perkara, maka masing-masing dari mereka mengira bahwa pohon kurma itu dalam tanahnya yang dimiliki- ia berkata: (maka terjadilah pertengkaran antara aku dan Abu Bakar, lalu Abu Bakar mengucapkan sebuah kata yang tidak disukainya dan ia menyesal -yakni: selama percakapan- lalu ia berkata kepadaku: Wahai Rabi'ah balaslah kepadaku yang serupa dengannya agar menjadi qishash) -maka Abu Bakar radhiyallahu 'anhu mengucapkan kata yang kasar dalam pembicaraan dan langsung menyesal, dan meskipun ia adalah pribadi yang diberkahi, namun ia langsung menyesal atas kata itu, dan berkata: Wahai Rabi'ah balaslah kepadaku yang serupa dengannya agar menjadi qishash maka engkau harus mengucapkan kata yang sama

kepadaku dan membalasnya kepadaku, jadi jika aku berkata kepadamu: Wahai bodoh maka engkau harus berkata kepadaku: Wahai bodoh agar menjadi qishash, dan jika aku berkata kepadamu: Wahai tamak maka engkau harus berkata kepadaku: Wahai tamak agar menjadi satu sama satu, maka Abu Bakar mendesak agar ada qishash; karena qishash di dunia lebih ringan daripada qishash di akhirat- ia berkata: (aku menjawab: Aku tidak akan melakukannya, maka Abu Bakar berkata: Engkau harus mengatakannya atau aku akan mengadukanmu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam - yakni: aku akan mengadukan engkau- maka aku berkata: Aku tidak akan melakukannya, ia berkata: dan ia menolak tanah itu -maksudnya: bahwa Abu Bakar meninggalkan pohon kurma itu- dan berkata: Ambillah pohon kurma itu, dan ia meninggalkan tanah yang di dalamnya terdapat tandan yang diperselisihkan, maka ia meninggalkannya untuk Rabi'ah sebagai kemuliaan - yakni: sebagai kemuliaan dari Ash-Shiddiq ia meninggalkan tanah itu untuk Rabi'ah dan tinggallah kata itu; karena tanah itu bagi Ash-Shiddiq bukanlah masalah, namun masalahnya adalah pada kata itu- dan Abu Bakar radhiyallahu 'anhu pergi kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan aku pergi mengikutinya -yakni: mengikutinya- maka datanglah orang-orang dari Aslam -dari kabilah Rabi'ah- lalu mereka berkata kepadaku: Ketika mereka mengetahui kisahnya, semoga Allah merahmati Abu Bakar, dalam hal apa ia mengadukanmu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam padahal ia yang mengucapkan apa yang ia ucapkan? -maksudnya: mengapa ia mengadukanmu padahal ia yang salah?!- maka aku berkata: Tahukah kalian siapa ini? Ini adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq dan yang kedua dari dua orang serta pemimpin kaum muslimin, hati-hati! Jangan sampai ia menoleh lalu melihat kalian membantuku atasnya sehingga ia marah, lalu ia datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam maka beliau marah karena kemarahannya lalu Allah 'azza wa jalla marah karena kemarahan mereka berdua maka binasalah Rabi'ah, mereka berkata: Apa yang engkau perintahkan kepada kami? Ia berkata: Kembalilah, maka Abu Bakar radhiyallahu 'anhu pergi kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu aku mengikutinya sendiri -tanpa kelompok- sampai ia mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam -yakni: Ash-Shiddiq- lalu ia menceritakan kepadanya kisah itu sebagaimana adanya, maka beliau shallallahu 'alaihi wasallam mengangkat kepalanya kepadaku, lalu berkata kepadaku: Wahai

Rabi'ah ada apa denganmu dan Ash-Shiddiq? Aku berkata: Wahai Rasulullah! Begini begini, ia berkata kepadaku: Sebuah kata yang tidak ia sukai, lalu ia berkata kepadaku: Katakanlah sebagaimana aku katakan agar menjadi qishash maka aku menolak, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: Benar. Jangan balas kepadanya tetapi katakan: Semoga Allah mengampunimu wahai Abu Bakar, maka aku berkata: Semoga Allah mengampunimu wahai Abu Bakar, maka Abu Bakar radhiyallahu 'anhu pergi sambil menangis).

Maka sekarang kemiripan antara kedua kisah ini adalah bahwa terjadi sesuatu dari kesalahpahaman antara Abu Bakar radhiyallahu 'anhu dan Rabi'ah Al-Aslami, tetapi mari kita lihat kecepatan yang menakjubkan dalam kembalinya Abu Bakar Ash-Shiddiq dan permintaan maaf serta pelepasan tanah itu pada asalnya, kemudian sesungguhnya Rabi'ah radhiyallahu 'anhu mengetahui kedudukan Ash-Shiddiq, oleh karena itu ia berkata: (Tahukah kalian siapa ini? Ini adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq, yang kedua dari dua orang dan pemimpin kaum muslimin) yakni: ini adalah pemimpin kami, dan orang besar kami setelah Nabi 'alaihish shalatu wassalam, maka jika ia marah mungkin Allah akan marah kepada kami karena kemarahan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Demikian juga sesungguhnya Rabi'ah tidak ingin berbicara...

Faedah-faedah dari Kisah Persengketaan antara Rabi'ah dan Ash-Shiddiq

Kisah ini sendiri mengandung banyak faedah dalam masalah kemudahan pernikahan dan mahar, dan bagaimana cara orang-orang menyambut pemilik agama jika ia datang kepada mereka untuk menikah, dan bagaimana cara mengumpulkan mahar dan memudahkan urusan-urusan, serta menyelesaikan masalah-masalah antara keluarga istri dan suami serta keluarga suami dan orang yang melamar, dan bagaimana dunia bisa menjadi sebab masalah-masalah antara saudara-saudara, dan ini termasuk faedah yang paling penting.

Rabi'ah mengucapkan kata yang agung: (dan dunia datang maka kami berselisih tentang setandan kurma, maka aku berkata: Itu dalam batasku, dan

Abu Bakar berkata: Itu dalam batasnya) maka dunia inilah yang menjadi sebab perselisihan, dan dialah yang menarik pertengkaran, kemudian menarik perkataan yang tidak pantas antara saudara-saudara.

Dan bagaimana Ash-Shiddiq ingin meminta kehalalan di dunia sebelum akhirat, dan bahwa manusia tidak boleh meminta bantuan kaumnya untuk kebatilan, dan Nabi 'alaihish shalatu wassalam mengabarkan bahwa orang yang membantu kaumnya atas selain kebenaran seperti unta yang terjatuh dengan ekornya, maka jika ia terjatuh dengan ekornya apakah mungkin seseorang bisa mengeluarkannya? Dan jika ia terjatuh dalam sumur tidak mungkin seseorang bisa menariknya; oleh karena itu mereka mendorongnya menuju kehancuran dengan dorongan, dan kembalinya sulit jika kaumnya berdiri bersamanya dengan kebatilan.

Maka inilah kisah Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu dalam dua keadaan yang menjelaskan banyak hal dari hak-hak persaudaraan, dan menjelaskan keadaan yang harus ada antara saudara-saudara, dan juga menjelaskan bahwa perselisihan di antara mereka tidak bisa dicegah secara total, dan juga menjelaskan sikap yang benar untuk menangani urusan-urusan perselisihan ini.

Pertanyaan-Pertanyaan Tentang Haji Dan Pengampunan Dosa

PERTANYAAN

Apakah haji dapat mengampuni ghibah (menggunjing), namimah (adu domba), dan sumpah palsu?

JAWABAN

Adapun dosa-dosa besar memerlukan taubat khusus, dan adapun hak-hak manusia maka harus dikembalikan dan meminta kehalalkan dari mereka, sedangkan untuk hal-hal lainnya dapat diampuni semuanya dengan haji.

HUKUM MENGOBATI ORANG SAKIT DARI HARTA ZAKAT

PERTANYAAN

Kerabat saya sakit lalu dirawat di rumah sakit dan dia tidak memiliki biaya untuk menutup biaya pengobatan, apakah boleh biaya tersebut dari zakat?

JAWABAN

Ya, jika dia tidak mampu membayar biaya pengobatan dan dia membutuhkan, maka boleh diberikan dari zakat.

HUKUM MEMBERIKAN ZAKAT KEPADA PEMBANTU

PERTANYAAN

Bagaimana hukum memberikan zakat kepada pembantu rumah tangga?

JAWABAN

Tidak boleh seseorang mengambil manfaat dari zakat dengan sesuatu apapun, atau membuat pembantu tertarik untuk tetap tinggal, atau menjadikan zakat sebagai sarana untuk memperbaiki pelayanannya misalnya, dan oleh karena itu tidak boleh memberikan zakat kepadanya, dan ini adalah pendapat Syaikh Abdul Aziz semoga Allah menjaganya.

MIQAT IHRAM UNTUK UMRAH

PERTANYAAN

Saya datang ke Dhahran untuk belajar selama satu tahun, dan saya pulang setiap hari Rabu sampai Jumat setiap minggu ke kota Jeddah, jika saya ingin umrah apakah ihramnya dari Jeddah atau dari Dhahran?

JAWABAN

Jika kamu memiliki rumah di Jeddah, maka boleh kamu berihram dari Jeddah dari rumahmu, karena kamu termasuk penduduk Jeddah, maka kamu memiliki rumah di sini dan rumah di Jeddah. Dan jika kamu tidak memiliki rumah di Jeddah maka kamu berihram dari tempat yang menjadi tempat ihram penduduk daerah ini.

MEMBERIKAN HAK-HAK UMUM KETIKA BERSELISIH

PERTANYAAN

Jika temanmu menjauh darimu dan tidak menunaikan kewajiban persahabatan, dan dia yang memulai pertengkaran, apakah saya harus berpisah dengannya?

JAWABAN

"Tidak halal bagi seorang muslim untuk memutuskan hubungan dengan saudaranya lebih dari tiga hari", maka kamu harus menemuinya dan memberi salam kepadanya, dan memberikan hak-hak umumnya setidaknya: *"Jika kamu bertemu dengannya maka ucapkan salam kepadanya, jika dia mengundangmu maka penuhilah, jika dia meminta nasihat maka beri nasihat, jika dia bersin maka doakanlah, jika dia sakit maka jenguklah, dan jika dia meninggal maka ikutilah".* Maka hak-hak umum ini berikan kepadanya, kemudian setelah itu jika dia menolakmu maka kamu tidak berdosa, dan jika kamu memberi salam kepadanya dan dia tidak membalas maka yang membalasmu adalah yang lebih baik dan lebih suci yaitu para malaikat sebagaimana dalam hadits shahih.

BOLEHNYA MEMINTA MAAF MELALUI TELEPON DAN SURAT KETIKA SALAH

PERTANYAAN

Apakah boleh meminta maaf melalui telepon atau surat?

JAWABAN

Ya, tidak diragukan lagi, tetapi lebih utama datang ke rumahnya dan meminta maaf kepadanya, namun mungkin orang itu berada di negeri yang jauh atau ada perasaan sensitif dan canggung pada diri seseorang, dan dia ingin menghindari pertemuan langsung dengan surat maka tidak apa-apa.

HUKUM GANTUNGAN KUNCI BERLAPIS EMAS

PERTANYAAN

Bagaimana hukum gantungan kunci yang berlapis emas?

JAWABAN

Laki-laki tidak boleh menggunakan yang berlapis emas.

HUKUM HADIAH DARI PELAKU RIBA

PERTANYAAN

Bagaimana hukum hadiah yang diberikan dari pelaku riba?

JAWABAN

Jika itu harta ribawi maka tidak boleh diterima, dan bisa diletakkan di tempat umum, atau diberikan kepada orang-orang fakir atau orang-orang yang bisa memanfaatkannya, seperti harta yang hilang yang tidak memiliki pemilik.

HUKUM ORANG YANG BERNIAT BERBUKA DI PERJALANAN TAPI TIDAK JADI BERBUKA

PERTANYAAN

Saya dalam perjalanan lalu berniat untuk berbuka, tetapi saya tidak jadi berbuka?

JAWABAN

Masalah ini ada perbedaan pendapat di kalangan ulama, sebagian dari mereka berpendapat: bahwa dia batal puasanya dengan niat berbuka saja, dan sebagian lagi berkata: tidak batal puasanya kecuali jika dia melakukan pembatal seperti makan atau minum atau berjima', dan ini adalah pendapat yang lebih kuat insya Allah, tetapi yang lebih berhati-hati adalah mengqadha untuk keluar dari perbedaan pendapat ulama.

HUKUM MINUM AIR KETIKA ADZAN FAJAR

PERTANYAAN

Saya minum air setelah adzan Fajar dimulai?

JAWABAN

Seharusnya seseorang jika sudah adzan menahan diri dari makan dan minum, tetapi seperti orang ini yang makan atau minum saat adzan tidak diperintahkan untuk mengqadha, kecuali jika adzan itu benar-benar saat terbitnya fajar shadiq yang benar-benar dilihatnya di hadapannya, maka ketika

itu dia telah makan di siang hari Ramadhan dan minum maka diperintahkan untuk mengqadha dan bertaubat.

BOLEHNYA WANITA MEMBUKA RAMBUTNYA KETIKA MENGADAKAN HALAQAH QURAN DI RUMAH

PERTANYAAN

Apakah wajib bagi wanita menutup rambutnya saat mengadakan halaqah Quran di rumah?

JAWABAN

Boleh dia membaca dalam keadaan rambutnya terbuka.

HUKUM MEMENUHI UNDANGAN ORANG YANG BEKERJA DI RIBA

PERTANYAAN

Bagaimana sikap kita terhadap laki-laki yang bekerja di bidang riba, tetapi dia mengundang kami ke rumahnya, dan jika kami menolak akan terjadi pemutusan silaturahmi?

JAWABAN

Kalian bisa datang kepadanya dan tidak makan di sana, atau kalian mengundangnya ke rumah kalian atau kalian pergi dengan makanan kalian sendiri kepadanya, atau jika dia memiliki penghasilan yang tercampur boleh makan dari makanannya ketika itu, atau jika istrinya bekerja dan harta bersama di antara mereka berdua boleh dimakan dari makanan mereka, karena yang haram tidak terbedakan.

HUKUM SEDEKAH YANG BERBEDA DENGAN NIAT PEMBERI

PERTANYAAN

Seseorang memberikan muadzin seratus riyal dan berkata: belikan sajadah untuk imam, dan masjid sudah terpasang karpet alhamdulillah, dan yang memberi uang itu kami tidak tahu sampai kami bisa mengembalikan uangnya kepadanya, apa yang harus kami lakukan?

JAWABAN

Jika tidak disyariatkan memasang karpet di atas karpet dan tidak menempatkan sajadah untuk imam sedangkan masjid sudah terpasang karpet, maka kami belikan dengannya karpet untuk masjid yang belum terpasang karpet, atau kami gunakan untuk memasang karpet masjid lain. Jika tidak bisa melaksanakan niat pemberi maka kami gunakan untuk hal yang paling dekat dengan niat pemberi.

MAKNA PERKATAAN: BASUHLAH DOSA KAMI

PERTANYAAN

Apa makna "basuhlah dosa kami (haubah)"?

JAWABAN

Al-haubah: dosa yang besar dan dosa yang besar, dan disebutkan dalam Alquran: "**Sesungguhnya itu adalah dosa yang besar**" (An-Nisa: 2).

KISAH IBRAHIM DAN SARAH DENGAN PENGUASA ZALIM

Ini adalah kisah dari Sunnah yang shahih, di mana bapak kita Ibrahim alaihissalam mengalami cobaan yang besar dan kesusahan yang berat, ketika dia dan istrinya masuk ke suatu negeri yang dikuasai oleh salah seorang penguasa yang zalim. Penguasa zalim ini berusaha memperkosa istri tersebut, maka Allah mencegahnya dari dia karena doanya dan keikhlasannya.

Dan dalam ceramah ini dijelaskan tiga belas faidah dari kisah ini, dan penjelasan yang panjang tentang salah satu dari faidah-faidah ini, yaitu yang berkaitan dengan kiasan dan tauriyah (bermakna ganda) dan contoh-contohnya dari kehidupan Rasulullah dan para sahabat dan salaf.

Teks Hadits Kisah Ibrahim Dan Sarah Dengan Penguasa Zalim

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, semoga Allah melimpahkan shalawat, salam dan berkah kepada Rasulullah Muhammad dan keluarganya serta sahabatnya dan orang-orang yang mengikutinya.

Setelah itu: Maka kita akan membahas insya Allah pada malam ini tentang sebuah kisah yang diceritakan kepada kita oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentang saudaranya dan yang paling utama dari para nabi setelah beliau: Ibrahim alaihissalam.

Kisah ini diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Ahmad dan lainnya, dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ibrahim An-Nabi alaihissalam tidak pernah berdusta kecuali tiga kebohongan: dua di antaranya karena Allah, perkataannya: 'Sesungguhnya aku sakit' (Ash-Shaffat: 89), dan perkataannya: 'Bahkan yang melakukannya adalah ketua mereka ini' (Al-Anbiya: 63), dan satu dalam urusan Sarah. Bahwa dia telah datang ke negeri seorang penguasa zalim bersama Sarah, dan dia adalah wanita tercantik, maka dia berkata kepadanya" -Ibrahim berkata kepada istrinya Sarah- "Sesungguhnya penguasa zalim ini" -raja kafir yang tiran di negeri ini- "jika dia tahu bahwa kamu istriku dia akan*

mengambilmu dariku secara paksa, maka jika dia bertanya padamu maka beritahu dia bahwa kamu saudara perempuanku, karena kamu saudara perempuanku dalam Islam, karena aku tidak tahu di bumi ini ada muslim selain aku dan kamu. Maka ketika masuk ke negerinya, sebagian orang dari orang-orang penguasa zalim melihatnya, dia datang kepadanya" -kerabat penguasa zalim ini datang kepada penguasa zalim- "lalu berkata kepadanya: sungguh telah datang ke negerimu seorang wanita yang tidak pantas kecuali untukmu, maka dia mengutus kepadanya, lalu dia dibawa, maka Ibrahim alaihissalam berdiri untuk shalat. Ketika dia masuk kepadanya, dia tidak bisa menahan diri untuk mengulurkan tangannya kepadanya, maka tangannya digenggam dengan genggam yang keras. Dia berkata: berdoalah kepada Allah agar melepaskan tanganku dan aku tidak akan membahayakanmu. Maka dia melakukannya, lalu dia kembali melakukan, maka digenggam lebih keras dari genggam pertama. Dia berkata kepadanya seperti itu, maka dia melakukannya, lalu dia kembali melakukan, maka digenggam lebih keras dari dua genggam sebelumnya. Dia berkata: berdoalah kepada Allah agar melepaskan tanganku, maka demi Allah aku tidak akan membahayakanmu. Maka dia melakukannya dan tangannya terlepas. Dia memanggil orang yang membawanya dan berkata kepadanya: sesungguhnya kamu membawakan kepadaku setan, bukan manusia, maka keluarkan dia dari negeriku dan berikan kepadanya Hajar". Dia berkata: "Maka dia kembali berjalan, ketika Ibrahim alaihissalam melihatnya, dia beranjak lalu berkata: bagaimana? Dia berkata: baik, Allah menahan tangan orang fasik itu dan memberikan pembantu. Abu Hurairah berkata: maka itulah ibu kalian wahai anak-anak air langit".

Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata dalam hadits ini: *"Ibrahim alaihissalam tidak pernah berdusta kecuali tiga kebohongan"*.

Disebutkan dalam hadits tentang kebohongan pertama ketika dia diundang ke tempat sembah mereka: **"Sesungguhnya aku sakit"** (Ash-Shaffat: 89) padahal tidak ada penyakit atau sakit padanya, tetapi dia sakit jiwanya, sedih hatinya, berduka karena kemusyrikan kaumnya, karena mereka tidak memenuhi seruannya dan tidak menaati dia dalam dakwahnya. Maka ketika dia berkata: **"Sesungguhnya aku sakit"** (Ash-Shaffat: 89) sebenarnya dia tidak berbohong, tetapi menggunakan tauriyah (makna ganda), dan maksudnya dengan penyakit adalah penyakit jiwa, bahwa dia sakit jiwanya,

jiwanya sakit karena kegigihan mereka dalam kemusyrikan dan kekafiran. Dia berkata: **"Sesungguhnya aku sakit"** (Ash-Shaffat: 89) ketika mereka mengajaknya keluar bersama mereka ke perayaan mereka, dan mereka biasa keluar ke perayaan di luar kota. Dia berkata kepada mereka: **"Sesungguhnya aku sakit"** (Ash-Shaffat: 89), dan sebelum dia berkata kepada mereka: **"Sesungguhnya aku sakit"** (Ash-Shaffat: 89), dia memandang sekilas ke bintang-bintang **"lalu berkata sesungguhnya aku sakit"** (Ash-Shaffat: 89). Dan kaum ini adalah orang-orang kafir penyembah planet dan bintang, dan mereka meyakini bahwa bintang-bintang memiliki pengaruh terhadap peristiwa di bumi, terhadap sakit manusia, kelahiran, rezeki dan semacamnya. Maka Ibrahim Al-Khalil ingin menegaskan hujjah kepada mereka, **"maka dia memandang sekilas ke bintang-bintang. Lalu berkata: sesungguhnya aku sakit"** (Ash-Shaffat: 88-89). Dia memperlakukan mereka sesuai dengan keyakinan mereka agar mereka tidak mengingkarinya. **"Maka mereka berpaling darinya dengan pergi"** (Ash-Shaffat: 90). Mereka meninggalkannya dan pergi ke perayaan mereka di luar kota.

Ketika kota kosong dan kuil berhala kosong, Ibrahim masuk ke tempat berhala-berhala itu lalu menghancurkannya, kemudian dia meletakkan kapak di tangan berhala yang terbesar agar mereka mengira bahwa dialah yang cemburu untuk dirinya sendiri dan tidak rela disembah bersama berhala-berhala kecil, maka dia bangkit atas mereka dan menghancurkannya.

Ketika mereka kembali dari perayaan mereka dan menemukan berhala-berhala mereka hancur, **"mereka berkata: apakah kamu yang melakukan ini terhadap tuhan-tuhan kami wahai Ibrahim"** (Al-Anbiya: 62) karena tidak ada yang tidak hadir di perayaan selain dia. **"Dia berkata: bahkan yang melakukannya adalah ketua mereka ini"** (Al-Anbiya: 63) dan dia menunjuk dengan jarinya. **"Dia berkata: bahkan yang melakukannya adalah ketua mereka ini"** (Al-Anbiya: 63) maksudnya: dia marah karena disembah bersama yang kecil-kecil padahal dia lebih besar dari mereka maka dia menghancurkannya. Apa yang dimaksud Ibrahim dari perkataan ini? Untuk menegaskan hujjah kepada mereka, dan oleh karena itu dia berkata kepada mereka: **"Maka tanyakanlah kepada mereka jika mereka dapat berbicara"** (Al-Anbiya: 63) agar mereka memberitahu siapa yang melakukan itu kepada mereka, tanyakan kepada berhala-berhala yang hancur agar mereka

memberitahu kalian siapa yang menghancurkan mereka, **"jika mereka dapat berbicara"** (Al-Anbiya: 63).

Ketika dia berkata demikian kepada mereka, mereka sadar dan tahu bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara, **"mereka menundukkan kepala mereka"** (Al-Anbiya: 65), mereka kembali kepada kekafiran setelah mengakui atas diri mereka sendiri sebagai orang zalim.

Ketika dia berkata kepada mereka: **"Maka tanyakanlah kepada mereka jika mereka dapat berbicara"** (Al-Anbiya: 63), mereka sadar, mereka berkata: **"Sesungguhnya kalian adalah orang-orang yang zalim"** (Al-Anbiya: 64). Bagaimana kalian menyembah sesuatu yang tidak mendengar dan tidak melihat.

Tetapi karena kaum itu dalam kesesatan selama beberapa generasi, mereka terbiasa dengan kekafiran dan bersikeras pada kebatilan, mereka membangkang dan fanatik terhadap prinsip mereka, mereka menolak kebenaran dan kembali lagi, **"kemudian mereka menundukkan kepala"** (Al-Anbiya: 65). Ini makna: **"kemudian mereka menundukkan kepala"** (Al-Anbiya: 65), mereka kembali kepada kekafiran lagi setelah kebenaran nampak bagi mereka dan Ibrahim meyakinkan mereka dan perkara itu jelas bagi mereka dengan hujjah, tetapi mereka kembali, menundukkan kepala mereka sendiri, seperti orang sakit jika mengalami masa sehat kemudian kambuh lagi dan kembali kepada penyakit. **"Sungguh kamu telah mengetahui bahwa mereka ini tidak dapat berbicara"** (Al-Anbiya: 65). Bagaimana kami bertanya kepada mereka sedangkan mereka tidak dapat berbicara? Maka Ibrahim Al-Khalil memanfaatkan kesempatan dan berkata kepada mereka: **"Maka apakah kalian menyembah selain Allah sesuatu yang tidak memberi manfaat sedikitpun kepada kalian dan tidak pula memberi mudarat. Celakalah kalian"** (Al-Anbiya: 66-67), keburukan bagi kalian dan kebinasaan bagi kalian, **"dan apa yang kalian sembah selain Allah. Maka apakah kalian tidak berakal"** (Al-Anbiya: 67).

Kisah Pembakaran Ibrahim

Ketika mereka kalah dalam perdebatan dan takut dipermalukan serta tidak ada lagi hujah bagi mereka, mereka dan raja mereka Namrudz berkumpul untuk membakar Ibrahim Khalilullah alaihissalam. Mereka

membuatkan bangunan untuknya **"Mereka berkata: Buatlah bangunan untuknya lalu lemparkanlah dia ke dalam api yang menyala-nyala"** (Ash-Shaffat: 97). Mereka membangun bangunan seperti kandang untuknya, menempatkannya di dalam bangunan itu, dan mengumpulkan kayu bakar keras dari berbagai jenis kayu. Bahkan dikatakan: seseorang dari mereka jika sakit berkata: "Jika aku sembuh, aku pasti akan mengumpulkan kayu bakar untuk Ibrahim." Dan seorang wanita bernazar jika mendapatkan apa yang diinginkannya dan memperoleh apa yang dicarinya, ia akan mengumpulkan kayu untuk api Ibrahim. Dikatakan: seorang wanita dari mereka memintal kemudian membeli kayu bakar dengan hasil pintalannya, lalu melemparkannya ke dalam bangunan sebagai persiapan membakar Ibrahim, mengharap pahala membela berhala-berhala dan menolongnya.

Mereka mengumpulkan kayu bakar - sebagaimana dikatakan - selama sebulan. Ketika mereka telah mengumpulkan kayu yang diinginkan, mereka menyalakan api di setiap sisi kayu itu. Api membara dan menjulang tinggi ke langit hingga burung yang melewatinya terbakar karena panasnya yang sangat dahsyat. Mereka membakar api itu selama tujuh hari. Ketika api sudah sangat membara, mereka tidak tahu bagaimana cara melemparkan Ibrahim ke dalamnya. Maka Iblis datang kepada mereka dengan ide ketapel sebagaimana disebutkan oleh sebagian ahli tafsir. Mereka menempatkan Ibrahim yang terbelenggu dan terikat, kemudian melontarkannya dengan ketapel dari jauh ke dalam api itu karena mereka tidak mampu mendekatinya karena panasnya yang sangat dahsyat. **"Kami berfirman: Wahai api, jadilah kamu dingin dan keselamatan bagi Ibrahim"** (Al-Anbiya: 69). Allah Taala memiliki urusan sebelum dan sesudahnya, **"Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya: Jadilah! Maka jadilah ia"** (Yasin: 82). Dialah yang menciptakan api lalu menghilangkan darinya sifat membakar, **"Kami berfirman: Wahai api, jadilah kamu dingin"** (Al-Anbiya: 69). Seandainya tidak dikatakan **"dan keselamatan"** (Al-Anbiya: 69), mungkin Ibrahim akan mati karena dinginnya yang sangat dan membeku. **"Jadilah dingin dan keselamatan"** (Al-Anbiya: 69) agar tidak menyakitinya dengan dingin.

Ibrahim mengucapkan satu kalimat saja ketika berada di udara, dilontarkan dengan ketapel ke arah api, menuju api, melayang di udara. Ia

berkata: *Hasbunallahu wa ni'mal wakil* (Cukuplah Allah bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung). Ibnu Abbas berkata sebagaimana dalam Shahih Bukhari: *"Hasbunallahu wa ni'mal wakil, Ibrahim mengucapkannya ketika dilemparkan ke dalam api."* Dan Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya mengucapkannya ketika dikatakan kepada mereka: **"Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, maka takutlah kepada mereka, maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: Cukuplah Allah bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung"** (Ali Imran: 173) setelah perang Uhud. Dikatakan kepada mereka: Sesungguhnya kaum musyrikin telah kembali lagi untuk membasmi kalian, **"Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, maka takutlah kepada mereka, maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: Cukuplah Allah bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung"** (Ali Imran: 173).

Semua hewan - dengan perintah Allah - memadamkan api dari Ibrahim kecuali cicak, karena ia meniup api kepada Ibrahim. Oleh karena itu kita diperintahkan membunuh cicak sebagai kenangan untuk bapak kita Ibrahim, dan menunjukkan kebencian kepada hewan melata ini yang meniup api kepada Ibrahim, sebagaimana datang dalam hadits shahih: *(Saibah, budak perempuan Fakih bin Mughirah berkata: Aku masuk ke rumah Aisyah dan melihat di rumahnya ada tombak yang diletakkan. Aku bertanya: Wahai Ummul Mukminin! Apa yang kalian lakukan dengan tombak ini? Ia berkata: Ini untuk cicak-cicak ini, kami membunuhnya dengan tombak, karena Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menceritakan kepada kami bahwa Ibrahim alaihissalam ketika dilemparkan ke dalam api, tidak ada seekor hewan pun di bumi kecuali memadamkan api darinya selain cicak, ia meniup api kepadanya. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan kami untuk membunuhnya).*

Dan beliau mengabarkan kepada kita dalam hadits shahih: *"Barang siapa membunuh cicak dari pukulan pertama, maka baginya seratus kebaikan, dan barang siapa membunuhnya dari pukulan kedua, maka baginya lima puluh kebaikan, separuhnya."*

Dan datang dalam sebagian riwayat: *"Bahwa tidak tersisa pada hari itu api di bumi kecuali padam, sehingga tidak ada manfaat dari api pada hari itu di seluruh dunia."*

Kebohongan Ibrahim di Jalan Allah

Inilah kisah dua kebohongan yang pertama: **"Sesungguhnya aku sakit"** (Ash-Shaffat: 89), dan **"Bahkan yang melakukannya adalah ketua mereka ini"** (Al-Anbiya: 63).

Dikatakan: bahwa ia juga menggunakan sindiran, ia berkata: **"Bahkan yang melakukannya adalah ketua mereka ini"** (Al-Anbiya: 63) dan menunjuk pada jarinya.

Bagaimanapun, itu adalah cara dari Ibrahim Khalilullah alaihissalam untuk meyakinkan kaumnya dan berdebat dengan mereka.

Kita kembali ke kisah kita:

- **"Bahkan yang melakukannya adalah ketua mereka ini"** (Al-Anbiya: 63)
- **"Sesungguhnya aku sakit"** (Ash-Shaffat: 89)
- Dan juga ketika ia berkata tentang istrinya: bahwa ia adalah saudara perempuannya.

Nabi alaihissalam berkata tentang tiga kebohongan ini: *(Dua di antaranya di jalan Allah)* Apa makna di jalan Allah? Padahal perkataan Ibrahim tentang istrinya: ini adalah saudara perempuanku, juga mengandung makna dari sisi membela kehormatan istrinya dan menyelamatkan istrinya di jalan Allah juga. Namun beliau mengkhususkan kedua kebohongan itu dengan sabdanya: *(Di jalan Allah)* meskipun yang ketiga juga di jalan Allah. Tetapi dua yang pertama tidak mengandung kepentingan untuk dirinya, berbeda dengan yang ketiga, karena di dalamnya ada kepentingan baginya yaitu: keselamatan dirinya dan keselamatan istrinya.

Yang ketiga memang di jalan Allah, namun di dalamnya ada manfaat atau kepentingan baginya, dan usahanya untuk menyelamatkan istrinya, dan itu adalah tujuan syariat yang dibolehkan tanpa keraguan sama sekali. Namun

dua yang pertama dipuji karena murni karena Allah, tidak ada kepentingan sama sekali untuk diri dan pribadi Ibrahim.

Memasuki Negeri Penguasa Lalim dan Keinginan Penguasa Lalim terhadap Istri Ibrahim

Nabi berkata: *(Suatu hari Ibrahim dan Sarah memasuki negeri seorang penguasa lalim dan bersamanya Sarah)*. Dikatakan: ia adalah raja Mesir pada waktu itu, penguasa kafir yang zalim ini. Bahwa Ibrahim ketika keluar dari tanah Irak setelah Allah membakar Namrudz dan kaumnya, menuju ke negeri Syam dan negeri Mesir. Ketika ia memasuki negeri Mesir dan di sana ada lelaki lalim ini, dikatakan kepadanya: Ada seorang laki-laki di sini - ketika memasuki tanah Mesir dan di sana ada penguasa lalim ini - dikatakan kepada penguasa lalim: Ada seorang laki-laki di sini - yaitu Ibrahim - dan bersamanya seorang wanita. Ada seorang laki-laki dengan seorang wanita memasuki kerajaanmu. Wanita itu sangat cantik, sangat sangat cantik, tidak layak kecuali untukmu.

Ibrahim menikahinya ketika hijrah dari negeri kaumnya ke Harran. Dikatakan: bahwa ia menikahinya pada waktu itu. Ketika ia masuk ke Mesir bersamanya dan di Mesir ada raja zalim itu, sebagian kerabat raja, sebagaimana datang dalam hadits, melihat Ibrahim dan melihat bersamanya Sarah. Sarah telah diberi kecantikan yang luar biasa. Ia berkata kepadanya: Sesungguhnya aku melihatnya menggiling, dan dia sangat cantik. Raja tidak membiarkan sesuatu seperti ini terlewat darinya karena kezaliman, kesewenang-wenangan, dan keburukannya. Maka ia mengutus kepada Ibrahim dan kepada Sarah, keduanya didatangkan, dan Ibrahim didatangkan bersamanya. Raja bertanya kepadanya tentang wanita itu. Ia berkata: Siapa wanita yang bersamamu? Ia menjawab: Saudara perempuanku. Zahir hadits menunjukkan bahwa Ibrahim didatangkan terlebih dahulu dan ditanya siapa wanita ini? Ia berkata: Ini saudara perempuanku. Ibrahim kembali kepada istrinya, berkata: Wahai Sarah! Tidak ada di muka bumi muslim selain aku dan engkau. Kemudian ia meminta darinya, jika raja bertanya kepadanya tentang hubungan kekerabatannya dengannya siapa dirinya baginya, agar ia berkata kepadanya: bahwa ia adalah saudara perempuannya, agar tidak bertentangan perkataannya dengan perkataannya, dan agar tidak tampak sebagai orang

yang berdusta. Maka ia berkata: Benarkan aku jika ia bertanya tentangku, katakan: Ini saudaraku, karena aku telah berkata kepadanya: bahwa engkau saudara perempuanku, maksud Ibrahim adalah saudara perempuanku dalam Islam.

Mungkin Ibrahim merasakan sebelumnya bahwa raja akan memintanya, maka ia mewasiatkan kepadanya dengan apa yang diwasiatkannya. Ketika terjadi apa yang diduganya, ia mengulangi wasiat kepadanya ketika raja memanggilnya dan berkata: Siapa wanita yang bersamamu? Ia berkata: Saudara perempuanku. Ia kembali kepadanya dan berkata: Jika ia bertanya, benarkanlah aku, jika ia bertanya katakan kepadanya: bahwa engkau adalah saudara perempuanku, dan jangan dustakan aku.

Apa sebabnya? Mengapa ia tidak berkata: bahwa ia istrinya? Dan mengapa ia tidak memberitahu kebenaran? Dikatakan: bahwa raja jika mengetahui bahwa ia istrinya, tidak mungkin dapat sampai kepadanya kecuali dengan menyingkirkan suaminya, maka ia akan membunuh Ibrahim untuk sampai kepada wanita itu. Tetapi jika ia tahu bahwa ia adalah saudara perempuannya, mungkin ia dapat sampai kepadanya dengan cara lain seperti menikah atau lainnya, walaupun ia adalah orang yang suka melakukan keharaman, sebagaimana tampak dari kisah ini. Tetapi ia adalah orang zalim yang ingin memperkosanya. Mungkin ia jika mengetahui bahwa wanita itu sudah menikah, akan membunuh suaminya terlebih dahulu. Maka Ibrahim ingin menolak yang lebih besar kerusakannya dengan melakukan yang lebih ringan. Di antara berbohong atau memberitahu kebenaran dan dibunuh, maka ia melakukan kerusakan yang lebih kecil, memberitahu dengan kalimat itu, dan berkata kepadanya: *(Tidak ada di muka bumi orang beriman selain aku dan engkau)*. Jika ada yang bertanya: Bagaimana dengan Luth alaihissalam?! Dapat dikatakan: bahwa Ibrahim maksudnya adalah negeri yang ia berada di dalamnya sekarang. Kita memasuki negeri Mesir, tidak ada orang beriman selain aku dan engkau. Adapun negeri lain, di sana ada Luth, **"Maka Luth beriman kepadanya"** (Al-Ankabut: 26), dan Ibrahim berkata: **"Sesungguhnya aku akan berhijrah"** (Al-Ankabut: 26), dan Ibrahim berhijrah, **"Sesungguhnya aku akan berhijrah kepada Tuhanku"** (Al-Ankabut: 29).

Ketika Sarah diambil dari Ibrahim, Ibrahim berdiri shalat. Ketika Sarah dimasukkan kepada raja, ia tidak dapat menahan diri sehingga mengulurkan tangannya kepadanya karena sangat cantiknya. Karena ia tidak mampu menahan dirinya, tangannya tergenggam dengan kuat. Dalam riwayat: *(Maka ia berdiri kepadanya, lalu ia berdiri berwudhu dan shalat (berdoa), lalu raja terkena ghatthah)*. Dalam riwayat: *(Ia menghentakkan kakinya)* yaitu: tersedak, seperti orang yang terkena ayun. Ghatthah adalah: suara orang tidur, dari kencangnya napas, dengkur.

Dari keseluruhan riwayat dapat diambil: bahwa ia dihukum pertama dengan terenggamnya tangannya, yaitu: tangannya lumpuh dan ia tidak dapat menggerakkannya. Kedua: bahwa ia terkena ayun.

Datang dalam riwayat Al-A'raj: bahwa Sarah berwudhu dan berdoa kepada Allah Azza wa Jalla dengan berkata: *(Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa aku beriman kepada-Mu dan kepada rasul-Mu, dan aku menjaga kemaluanku kecuali untuk suamiku, maka janganlah Engkau kuasakan orang kafir ini atasku)*. Ia tahu bahwa ia beriman kepada-Nya, tetapi dengan rendah hati ia mengucapkan doa ini.

Ketika tangan raja ini lumpuh dan terkena ayun, ia berkata: *(Doakan Allah untukku dan aku tidak akan mencelakakanmu)*. Dalam riwayat Muslim: *(Doakan Allah agar dilepaskan, maka ia melakukannya)*. Abu Salamah berkata: Abu Hurairah berkata: Sarah berkata: *(Ya Allah, jika ia mati akan dikatakan: Dialah yang membunuhnya)*. Jika ia mati sekarang dari ayun ini, kaumnya akan berkata: Dialah yang membunuhnya, maka mungkin mereka akan membunuhnya. Maka ia berdoa kepada Allah untuknya lalu ia dilepaskan. Ketika lelaki itu bebas dan kembali ke keadaan semula, apakah ia berhenti? Sama sekali tidak.

Ia memegang Sarah untuk kedua kalinya, kemudian ia berdiri kepadanya, lalu ia berdiri berwudhu dan shalat serta berdoa kepada Allah Azza wa Jalla, maka ia ditimpa seperti sebelumnya atau lebih parah, lebih parah dari genggam pertama.

Pada kali ketiga, lelaki itu memanggil orang yang membawakan Sarah kepadanya dan berkata kepadanya: Engkau tidak membawakan kepadaku manusia, engkau hanya membawakan kepadaku setan. Kalian tidak

mengirimkan kepadaku kecuali setan perempuan, kembalikanlah ia. Mungkin ketika terkena ayan ia menyangka bahwa setan yang campur tangan. Mereka sebelum Islam di masa jahiliah sangat mengagungkan urusan jin, dan mereka melihat semua kejadian luar biasa dari perbuatan jin. Ketika raja melihat dirinya terkena ayan dan lumpuh, ia berkata: Ini dari perbuatan jin, ini setan, ini bukan manusia.

Ia membebaskan Sarah dan berkata: Kembalikan ia kepada Ibrahim. Lebih dari itu, ia memberikan kepadanya seorang pelayan yaitu Hajar, menghibahkannya untuk melayaninya, karena ia mendengar bahwa ia mencampur adonan atau melayani dirinya sendiri. Ia berkata: Ini tidak pantas melayani dirinya sendiri, maka ia memberinya seorang pelayan yaitu: Hajar. Ketika ia dibebaskan dan bersamanya Hajar, Sarah datang kepada Ibrahim yang sedang shalat. Ibrahim berkata setelah selesai dari shalatnya: *(Mahyam - yaitu: apa kabarnya? - maka Sarah berkata meringkas apa yang terjadi: Allah menolak tipu daya orang kafir dan memberikan Hajar sebagai pelayan)*. Allah menolak tipu daya orang kafir kembali kepadanya. Tahukah engkau bahwa Allah mengalahkan orang kafir dan memberikan budak perempuan? Yaitu pelayan wanita.

Abu Hurairah berkata apa tentang Hajar di akhir kisah? Ia berkata: *"Itulah ibu kalian wahai Bani Ma-us Sama (putra-putra air langit)"*. Abu Hurairah berbicara kepada orang Arab, berkata kepada mereka: *"Itulah ibu kalian"*, ini Hajar yang dahulu pelayan dan diberikan sebagai pelayan dan budak wanita untuk Sarah, kemudian dihibahkan kepada suaminya Ibrahim. Ia berkata: *"Itulah ibu kalian wahai Bani Ma-us Sama"*. Mengapa orang Arab disebut Bani Ma-us Sama (putra-putra air langit)? Karena seringkali mereka tinggal di padang pasir dan gurun, karena di sana tempat turunnya hujan yaitu air yang turun dari langit. Mereka mendatangi padang-padang untuk merumput kambing-kambing mereka. Oleh karena itu mereka disebut Bani Ma-us Sama karena kehidupan mereka bergantung pada air langit.

Dan perkataannya: *"Itulah ibu kalian wahai Bani Ma-us Sama"*, dikatakan: bahwa orang Arab adalah dari keturunan Ismail, dan ada orang Arab sebelum mereka, tetapi orang-orang Arab yang belakangan adalah dari keturunan Ismail.

Faedah dari Kisah Ibrahim, Sarah, dan Penguasa Lalim

Hadits ini mengandung faedah yang banyak dan beragam:

Disyariatkannya Persaudaraan Islam

Pertama: disyariatkannya persaudaraan Islam. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara"** (al-Hujurat: 10). Dan bahwa ikatan agama adalah ikatan yang agung, serta persaudaraan Islam lebih kuat daripada persaudaraan nasab. Dalilnya adalah: jika dua orang bersaudara, salah satunya muslim dan yang lain kafir, maka boleh bagi orang muslim membunuh saudaranya di jalan Allah. Jika mereka bertemu dalam dua barisan, dia boleh sengaja membunuhnya. Ini adalah bukti bahwa persaudaraan agama lebih kuat daripada persaudaraan nasab.

Keringanan dalam Tunduk kepada Penguasa Lalim dan Menerima Hadiahnya

Kedua: keringanan dalam tunduk kepada penguasa lalim dan perampas. Bisa jadi ada yang bertanya: mengapa tidak melawan? Karena bisa jadi jika melawan akan terbunuh, dihinakan, dan ditundukkan. Di sini terdapat keringanan bahwa jika seorang wanita dipaksa dengan kekerasan untuk tunduk kepada penguasa lalim, maka jika dia tidak menemukan cara untuk melarikan diri atau melepaskan diri, dan dia diikat dengan paksa, maka dia termasuk orang yang mendapat uzur dengan hal ini.

Ketiga: diambil dari hadits ini: bolehnya menerima hadiah dari orang musyrik. Karena ketika penguasa itu memberi Hajar, dia menerima hadiah tersebut dan Ibrahim membenarkannya, padahal dia adalah nabi yang mendapat wahyu. Maka dia menerima hadiah dari orang musyrik.

Dikabulkannya Doa Orang yang Ikhlas

Dan di antara faedah yang paling agung adalah: dikabulkannya doa dengan keikhlasan niat. Karena dia berdoa kepada Allah Ta'ala, lalu Allah melapangkan kesusahannya. Allah Ta'ala bersama orang yang susah, orang yang meminta tolong, dan orang yang teraniaya. Allah mengabulkan doa orang yang teraniaya dan orang yang dalam keadaan darurat. Tidak diragukan

bahwa Sarah dalam posisi tersebut berada dalam keadaan darurat yang sangat berat. Ketika dia berdoa kepada Allah dan berkata: *"Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa aku beriman kepada-Mu dan kepada Rasul-Mu"*, dia adalah wanita yang jujur dan beriman, maka Allah mengabulkan doanya.

Demikianlah wanita muslimah dan laki-laki muslim, jika mengalami darurat, kesulitan, atau krisis, lalu menghadap kepada Allah dengan doa, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala akan menyelamatkannya jika niatnya baik.

Disyariatkannya Tawasul dengan Amal Saleh

Kelima: disyariatkannya tawasul (berdoa dengan perantaraan) amal saleh. Ini telah berlalu dalam kisah tiga orang penghuni gua.

Ini adalah dalil lain, karena dia berkata: *"Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa aku beriman kepada-Mu dan kepada Rasul-Mu, dan aku menjaga kemaluanku kecuali untuk suamiku, maka janganlah Engkau menguasai orang kafir atasku"*. Dia bertawasul kepada Allah Ta'ala dengan keimanan dan kesucian diri. *"Dan aku menjaga kemaluanku kecuali untuk suamiku"*, dan ini termasuk amal saleh. Seorang wanita yang suci berkata: tidak ada seorang pun dari orang asing yang pernah menyentuhku sama sekali *"Aku menjaga kemaluanku kecuali untuk suamiku"*. Tawasul kepada Allah dengan amal saleh, dan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menerima doa dengan amal saleh, dan bahwa Dia Azza wa Jalla mengabulkannya.

Hikmah dari Ujian terhadap Orang-Orang Saleh

Keenam: diambil dari kisah ini juga: ujian terhadap orang-orang saleh untuk meninggikan derajat mereka. Karena Allah menguji Ibrahim dengan diambilnya istrinya darinya. Allah menguji Ibrahim dengan raja lalim ini, mengujinya dengan dipanggilnya dia, mengujinya dengan posisi sulit yang dialaminya, mengujinya dengan kesulitan. Dan ini untuk meninggikan derajatnya, menambah pahalanya, dan kebbaikannya.

Pentingnya Berlindung dengan Salat dan Disyariatkannya Wudu bagi Umat Sebelum Kita

Ketujuh: bahwa manusia jika ditimpa kesusahan atau mengalami kesulitan, maka hendaknya dia berlindung dengan salat. Karena Ibrahim al-

Khalil ketika istrinya diambil darinya, apa yang dia lakukan? Mengadu kepada siapa? Kepada Raja segala raja.

Dan berlindung kepada siapa? Yang menjadi lawannya sekarang adalah penguasa terbesar di negeri itu yaitu raja, yang telah mengambil istrinya. Mengadukannya kepada siapa? Tidak ada solusi kecuali dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Maka dia menghadap kepada Allah Ta'ala dan berdiri salat.

Demikianlah Nabi shallallahu alaihi wa sallam, jika menghadapi sesuatu yang mengejutkannya, beliau salat. **"Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan dengan sabar dan salat"** (al-Baqarah: 153).

Dan ketika Ibnu Abbas diberitahu bahwa saudaranya telah meninggal saat dia dalam perjalanan, dia turun dari tunggangannya ke pinggir jalan lalu salat dua rakaat dan berkata: **"Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan dengan sabar dan salat"** (al-Baqarah: 153).

Nabi shallallahu alaihi wa sallam jika dilanda kesusahan atau kesulitan, beliau salat. Demikianlah Ibrahim al-Khalil ketika mengalami apa yang dialaminya, berlindung dengan salat. Ibrahim berdiri salat. Selama masa ketidakhadiran istrinya, dia dalam salatnya. Ini adalah masa terburuk yang bisa dialami manusia. Seorang suami jika istrinya dibawa ke tempat yang tidak diketahui, dan dia tidak tahu apa yang akan dilakukan terhadapnya, dan dia tidak memiliki kekuatan, tidak memiliki tentara untuk berperang, tidak ada kekuatan yang bisa dia gunakan untuk menyerbu istana penguasa lalim dan menyelamatkan istrinya, atau untuk melarikan diri dengannya, dia tidak mampu. Dia telah masuk dalam kekuasaan orang fasik ini.

Maka dia berlindung kepada Rukun yang kokoh yaitu Allah Azza wa Jalla.

Kedelapan: di antara faedah kisah ini juga: bahwa wudu telah disyariatkan bagi umat-umat sebelum kita, dan bukan khusus untuk umat ini atau para nabi saja. Karena hal itu telah terbukti dari Sarah bahwa dia berdiri berwudu. Jumhur ulama berpendapat bahwa Sarah bukan nabi wanita, melainkan dia termasuk wali Allah.

Penetapan Karamah Para Wali

Kesembilan: di antara faedah kisah ini: penetapan karamah (kemuliaan) para wali Allah Ta'ala. Karena Sarah dimuliakan Allah dengan dibebaskannya dia dari tangan penguasa lalim sebagai karamah untuknya. Kemudian penguasa lalim ini ketika tangannya lumpuh dan tersungkur berkata: doakan aku kepada Allah dan aku tidak akan menyakitimu. Dia berdoa kepada Allah dan dia dibebaskan serta kembali seperti semula. Maka di antara karamah para wali Allah adalah Allah mengabulkan doa mereka. Keyakinan akan karamah para wali Allah termasuk akidah Ahlus Sunnah wal Jamaah, bahwa Allah kadang-kadang mengubah kebiasaan untuk sebagian wali-Nya.

Telah terjadi perbedaan pendapat dalam hal ini dari beberapa golongan manusia:

- Golongan Asy'ariyah berpendapat bahwa semua yang menjadi mukjizat nabi boleh menjadi karamah bagi wali. Maka mereka menyamakan antara karamah dan mukjizat.
- Golongan Mu'tazilah berpendapat sebaliknya, mereka mengingkari karamah para wali. Mereka berkata: tidak ada karamah, karena mereka rasionalis, maka masalah-masalah gaib mereka tidak beriman kepadanya.
- Ahlus Sunnah wal Jamaah bersikap moderat, mereka menetapkan karamah para wali, tetapi karamah wali tidak mungkin mencapai derajat mukjizat nabi. Mukjizat nabi lebih agung tanpa diragukan. Karena dia didukung Allah dengan mukjizat untuk menunjukkan kebenarannya dan menegakkan hujjah atas kaumnya. Adapun wali, kadang karamah terjadi padanya saat dia sendirian di padang pasir. Dia kehausan misalnya dan tidak memiliki bekal, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala menurunkan sesuatu atau makanan atau minuman kepadanya. Adapun mukjizat nabi, manusia menyaksikannya, karena dia didukung Allah dan mukjizat itu untuk membuat manusia beriman agar Allah menegakkan hujjah atas mereka.

Maka akidah Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah menetapkan karamah para wali jika terbukti. Kalau tidak, maka kaum Sufi dan lainnya telah mengklaim banyak karamah, dan banyak orang yang berdusta dalam

karamah. Setiap orang mengklaim karamah dari pihaknya. Tetapi jika karamah terbukti, maka akidah Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah menetapkan karamah para wali, namun kedudukannya di bawah kedudukan mukjizat para nabi tanpa diragukan.

Maka Ahlus Sunnah wal Jamaah bersikap moderat antara Asy'ariyah dan Mu'tazilah dalam hal ini.

Kesembilan: di antara faedah: bahwa berbohong dalam urusan Allah Ta'ala untuk mengangkat urusan agama diperbolehkan dan tidak mengapa.

Kesepuluh: bahwa manusia harus bijaksana dan memperhitungkan urusannya. Ibrahim alaihissalam berkata kepada istrinya: *"Jika dia bertanya kepadamu, beritahu dia bahwa kamu adalah saudariku"*, agar aku tidak menjadi pembohong di sisinya dan perkataan tidak saling bertentangan.

Peringatan bagi Wanita dari Para Orang Fasik

Kesebelas: bahwa sebagian orang fasik tidak segan-segan ketika melihat wanita untuk langsung mengulurkan tangannya kepada wanita tersebut. Oleh karena itu, wanita muslimah harus menutup aurat. **"Yang demikian itu lebih dekat agar mereka dikenali sehingga tidak diganggu"** (al-Ahzab: 59).

Jika wanita bertakarruj (menampakkan perhiasan), dia menjadi sasaran empuk dan sasaran bagi setiap orang fasik dan jahat, karena dia menjadi ajang untuk menggoda dan fitnah. Orang-orang yang tamak akan menginginkannya. Adapun jika dia menutup aurat, berhijab, dan tidak menampakkan sesuatu pun darinya, maka tidak ada yang menginginkannya, karena dia tidak menggoda - saat berhijab dia tidak menggoda. Tetapi wanita yang bertakarruj menggoda dirinya sendiri. Wanita bertakarruj ini bodoh, karena lisan halnya berkata kepada manusia di jalan-jalan: kemarilah di belakangku, yang ingin menyentuhku, silakan; yang ingin memberiku nomor, silakan; yang ingin mengikutiku, silakan. Inilah wanita fasik. Wanita yang bertakarruj, apa artinya sekarang? Jika seorang wanita bertakarruj di jalan - memakai riasan, perhiasan, membuka wajah dan rambutnya, keluar berjalan di pasar di antara laki-laki asing - apa artinya? Artinya adalah ajakan kepada kekejian. Dia mengumpulkan manusia berkata: kemarilah di belakangku, siapa

yang mau datang. Artinya adalah menarik perhatian kepadanya. Maka dia adalah penjahat pertama, dan orang fasik yang mengikutinya adalah penjahat kedua.

Oleh karena itu, wanita-wanita yang bertakarruj di pasar-pasar, dosa yang ada pada mereka tidak ada yang mengetahui kecuali Allah Azza wa Jalla. Karena dia tidak memfitnah satu atau dua atau sepuluh orang. Selama berjalannya di jalan dia memfitnah manusia. Dan kebanyakan manusia di dalamnya ada kezaliman dan kefasikan. Mereka melihat dan tidak segan-segan. Mereka melepaskan pandangan dan mengikutinya. Oleh karena itu kadang kamu dapat seorang wanita di jalan diikuti sekelompok orang fasik. Karena semakin bertakarruj yang menarik perhatian dan menggoda, semakin bertambah jumlah pengikut yang mengikutinya. Dan sebagian wanita menginginkan ini, agar diikuti oleh jumlah pemuda yang banyak.

Oleh karena itu wahai saudara-saudara, Allah Subhanahu wa Ta'ala Maha Bijaksana ketika berfirman: **"Hendaklah mereka menundukkan pandangan mereka"** (an-Nur: 30), dan **"Hendaklah mereka menundukkan pandangan mereka"** (an-Nur: 31).

Dan ketika berfirman: **"Dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka"** (an-Nur: 31).

Dan ketika berfirman: **"Yang demikian itu lebih dekat agar mereka dikenali sehingga tidak diganggu"** (al-Ahzab: 59).

Dan ketika berfirman: **"Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah dahulu"** (al-Ahzab: 33).

Dan ketika berfirman: **"Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya"** (al-Ahzab: 32).

Dan ketika berfirman: **"Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan"** (an-Nur: 31).

Semua ini adalah tindakan untuk kesucian dan membersihkan masyarakat muslim. Dan ketika wanita menyalahi ini, kekejian menyebar di masyarakat. Kamu lihat sekarang pelemparan nomor dan ini adalah hal yang

bisa disaksikan, tidak memerlukan penelitian lebih lanjut dan telah menjadi hal yang biasa. Dan kamu dapati masalahnya biasa saja, wal-iyadzubillah. Ini berarti bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak memaafkan dalam hal ini. Allah murka untuk kehormatan-kehormatan-Nya. Dan jika masyarakat menjadi fasik, maka Allah Azza wa Jalla menurunkan kekuasaan, kekerasan, dan azab-Nya sebagai pembalasan dari masyarakat ini.

Oleh karena itu harus sangat hati-hati dalam masalah ini, dan setiap orang harus mengawasi istrinya, anak perempuannya, ibunya, dan saudara perempuannya dengan amar makruf nahi munkar. Tetangga menasihati tetangganya tentang istrinya. Kerabat menasihati kerabatnya tentang istri, anak perempuan, dan saudara perempuan mereka. Kita tidak membiarkan siapa pun, karena masalahnya umum, dan azab itu umum. Jika turun akan menyeluruh kepada semua, kemudian mereka dibangkitkan berdasarkan niat mereka. Tidak selamat dari azab kecuali orang yang melarang keburukan. **"Kami selamatkan orang-orang yang melarang keburukan dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim azab yang keras"** (al-A'raf: 165).

Kedua belas: di antara faedah kisah ini: tawadu Sarah ketika berkata: *"Allah menahan tangan orang fasik"*. Dia tidak berkata: karena kesalehanku, karena doaku! Tidak, dia berkata: *"Allah menahan tangan orang fasik"*. Kelapangan dari Allah *"Dan diberi pelayan"*.

Disyariatkannya Kinayah dan Sindiran

Ketiga belas: masalah disyariatkannya kinayah, penggunaan sindiran.

Kita akan berhenti pada pembahasan terakhir dalam kisah ini tentang perbedaan antara dusta dan sindiran.

Hukuman bagi Pendusta dan Tingkatan Dusta

Adapun dusta: adalah termasuk dosa besar. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka laknat Allah atas orang-orang yang berdusta"** (Ali Imran: 61). Dan Dia Subhanahu berfirman: **"Dan pada hari Kiamat kamu akan melihat orang-orang yang berdusta terhadap Allah, wajah mereka hitam. Bukankah di dalam Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri?"** (az-Zumar: 60).

Dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Jauhilah dusta, karena dusta menunjukkan kepada kefasikan, dan kefasikan menunjukkan kepada neraka - maka dusta adalah jalan langsung menuju Jahannam - dan tidaklah seorang hamba terus berdusta dan menekuni dusta hingga dia dicatat di sisi Allah sebagai pendusta besar"*.

Dan juga di antara sifat munafik adalah *"Jika berbicara dia berdusta"*. Maka pendusta di dalamnya ada sifat dari sifat-sifat orang munafik.

Dan juga beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Aku melihat dalam mimpi seakan ada seorang laki-laki datang kepadaku dan berkata kepadaku: bangkit, lalu aku bangkit bersamanya. Tiba-tiba aku melihat dua orang laki-laki: salah satunya berdiri dan yang lain duduk. Di tangan yang berdiri ada pengait dari besi, dia masukkan ke dalam pipi yang duduk lalu dia tarik hingga mencapai tengkuknya"* - dia robek dari samping ke tengkuk, lalu kembali mengambil samping yang kedua ke tengkuk. Kembali ke samping pertama sudah sembuh, dia robek lagi sampai tengkuk. Pengait dari besi. *"Lalu aku berkata kepada yang membangunkanku: apa ini? Dia berkata: ini adalah seorang laki-laki yang berdusta, dia diazab di kuburnya hingga hari Kiamat"*. Dalam riwayat lain: *"Ini adalah seorang laki-laki yang berdusta lalu dustanya tersebar ke berbagai penjuru"*. Dia berdusta dengan satu kebohongan lalu tersebar, seperti tersebar sekarang melalui saluran satelit. Satu kebohongan tersebar ke berbagai penjuru di timur dan barat. Maka orang-orang ini adalah azab mereka di kubur, selain azab neraka. Dan akan datang azab Jahannam setelah azab kubur.

Jadi: dusta tidak diragukan adalah dosa besar, dan diancam dengan laknat. Adapun dusta terhadap Allah dan Rasul-Nya, ini adalah jenis dusta yang paling buruk. Karena dusta itu bertingkat-tingkat. Dan dusta terhadap Nabi shallallahu alaihi wa sallam, barangsiapa melakukannya maka dia langsung mengambil tempat duduknya di neraka. Dan barangsiapa menghalalkan dusta terhadap Nabi shallallahu alaihi wa sallam, maka dia kafir tanpa diragukan.

Dan dusta terhadap Allah seperti memberitahukan tentang sesuatu yang haram bahwa itu halal, seperti yang dilakukan sebagian mufti. Mereka mengkritik bank-bank riba karena membuka cabang Islam. Dia berkata:

mengapa kalian membuka cabang Islam? Kalian jika membuka cabang Islam artinya seakan kalian mengatakan kepada manusia: sesungguhnya pekerjaan kalian yang lain adalah haram. Maka kalian tidak boleh membuka cabang Islam, karena memang semuanya halal dan boleh. Mengapa membuka cabang Islam? Laknat Allah atas para pendusta. **"Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban dosa mereka dan beban-beban (dosa) yang lain bersama beban dosa mereka"** (al-Ankabut: 13) **"Dan dari dosa-dosa orang yang mereka sesatkan tanpa ilmu"** (an-Nahl: 25). Dan orang awam yang mengikuti mereka, semua dosa-dosa mereka di atas punggung pendusta ini.

Oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wa sallam paling takut atas umatnya: *"Para pemimpin yang menyesatkan yang menyesatkan dengan hawa nafsu mereka"*. **"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta 'ini halal dan ini haram', untuk mengadakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengadakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung"** (an-Nahl: 116).

Lalu datang berkata tentang riba: bahwa itu halal. Laknat Allah atas orang yang mengatakan demikian. Dan ini sedikit dari banyak.

Yang penting: dusta terhadap Allah dan Rasul-Nya adalah jenis dusta yang paling buruk. Dusta umum yang mencapai berbagai penjurur, atau rumor yang tersebar, atau berita bohong yang tersebar, hukumannya di kubur telah berlalu bersama kita dan kita mengetahuinya.

Dan dusta terhadap individu manusia tidak diragukan adalah haram juga. Dusta itu bertingkat dan berderajat.

Apakah Berbohong Dibolehkan atau Wajib?

Apakah Ada Kebohongan yang Dibolehkan?

Ya, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Bukanlah termasuk pembohong orang yang mendamaikan antara manusia, lalu ia mengatakan kebaikan dan menyebarkan kebaikan."* Dan aku tidak mendengar beliau memberikan keringanan dalam sesuatu yang dikatakan manusia. *"Nabi shallallahu alaihi wasallam memberikan keringanan untuk berbohong dalam*

tiga hal: dalam peperangan, mendamaikan antara manusia, dan pembicaraan suami kepada istrinya serta pembicaraan istri kepada suaminya."

Jadi, berbohong dalam peperangan dibolehkan untuk menipu musuh, karena perang adalah siasat. Misalnya dengan mengatakan bahwa pasukan kaum muslimin berjumlah banyak, sepuluh ribu orang, padahal mungkin mereka tidak lebih dari dua atau tiga ribu. Jadi berbohong kepada musuh dengan memberikan informasi tentang pasukan kaum muslimin bahwa mereka banyak untuk menakut-nakuti musuh. Ini apa? Kebohongan yang disyariatkan, tidak ada masalah di dalamnya, dan dengan itu seseorang mendekatkan diri kepada Allah.

Demikian pula berbohong untuk mendamaikan antara dua orang yang berselisih. Misalnya dengan mengatakan: "Wahai fulan! Mengapa kamu tidak berbicara dengan fulan?" Lalu ia menjawab: "Ini musuhku yang membicarakanmu. Sampai kepadaku bahwa ia membicarakanmu di majelis fulan." Maka dikatakan: "Aku hadir dan tidak mendengarnya berbicara, itu hanya gosip, jangan percaya ucapan itu," untuk mendamaikan antara keduanya.

Atau mengatakan: "Aku mendengarnya memujimu," padahal ia tidak mendengarnya memuji, tetapi demi mendamaikan antara dua orang yang berselisih, maka tidak ada masalah dalam hal ini.

Adapun pembicaraan suami kepada istrinya: jika seseorang berkata kepada istrinya: "Kamu adalah wanita tercantik yang pernah kulihat dalam hidupku," padahal pasti ia bukan wanita tercantik, tetapi sebagai ungkapan cinta kepadanya.

Atau mengatakan: "Masakan ini adalah masakan terbaik yang pernah kumakan dalam hidupku, tidak pernah kumakan yang lebih lezat darinya," sebagai bentuk kelembutan kepada istri dan candaan yang baik serta pergaulan yang baik, padahal mungkin ia pernah makan di restoran yang lebih enak, tetapi ia bermaksud mendekatkan diri kepada istri. Dan pembicaraan dengannya bukanlah pembicaraan yang memakan haknya atau mahar atau menzaliminya atau mengurangi sesuatu dari haknya. Ia tidak mengatakan misalnya: "Aku tidak mengambil emasmu," padahal dialah yang mengambilnya. Itu pembohong.

Demikian pula wanita tidak boleh mengatakan: "Aku tidak mengambil hartamu," padahal dialah yang mengambil hartanya. Adapun kebohongan yang berupa bumbu yang memperbaiki kehidupan rumah tangga (dibolehkan).

Demikian pula termasuk kebohongan yang wajib: jika ada orang zalim yang bermaksud membunuh seseorang yang bersembunyi di tempatmu, maka wajib atasmu untuk berbohong agar tidak diketahui di mana dia berada. Jika ia bertanya: "Apakah dia di tempatmu?" kamu menjawab: "Aku tidak melihatnya," itu dibolehkan. Misalnya jika ada orang zalim yang ingin mengambil harta seseorang bertanya: "Apakah harta fulan ada di tempatmu?" dijawab: "Tidak. Dia tidak menitipkan satu dirhampun kepadaku, justru sebaliknya aku memiliki uang padanya." Maka berbohong untuk menyelamatkan nyawa seorang muslim yang darahnya terlindungi, atau untuk menyelamatkan harta seorang muslim dari kehancuran, ini disyariatkan.

Salah seorang penyair muslim menggubah pembagian kebohongan dengan berkata:

Kebohongan terbagi menjadi lima, maka yang tidak ada manfaat syar'i di dalamnya maka jelas haram

Dan yang untuk ayah demi menyenangkan hatinya, atau hati istri, maka itu makruh

Dan ia untuk menakut-nakuti musuh disunahkan, bagi kaum muslimin jika mereka bersiap

Dan jika kamu menyelamatkan seorang muslim atau hartanya dengannya, maka kamu telah melakukan kewajiban yang akan mendapat pahala

Dan untuk mendamaikan antara manusia telah dibolehkan, dan ada yang berkata: sesungguhnya kebohongan semuanya buruk

Jadi jika kebohongan untuk menyelamatkan seorang muslim atau hartanya dari kehancuran, maka ia menjadi wajib.

Dan jika untuk menakut-nakuti musuh-musuh agama, seperti memberitahu mereka tentang banyaknya jumlah kaum muslimin, bahwa

mereka akan datang, dan mereka akan segera datang, maka ini juga disyariatkan dan disunahkan.

Ada yang berpendapat: bahwa mendamaikan antara manusia termasuk kategori mubah, dan tidak jauh kalau termasuk kategori yang disyariatkan.

Ada yang berpendapat: yang untuk menyenangkan hati seseorang maka itu makruh, dan yang tidak ada manfaat syar'i di dalamnya maka itu haram.

Tidak diragukan lagi bahwa jika kebohongan itu merugikan maka haram. Seperti berbohong dengan mengatakan: "Aku akan datang membawakan uang kepadamu," padahal ia pembohong dan tidak akan datang membawanya. "Uangmu ada padaku dan sudah siap, kapan kamu mau aku akan memberikan hakmu," padahal ia pembohong, tidak ada uang padanya, dan semacam itu. Maka kebohongan ini sebagian besar haram, dan sebagian kecil yang dibolehkan.

Tauriyah sebagai Jalan Keluar dari Kebohongan

Dan ada jalan keluar penting yang dapat digunakan seseorang yaitu tauriyah (kalimat sindiran/kiasan): jika membutuhkan untuk berbohong, gunakanlah tauriyah. Apa itu tauriyah? Setelah kita mengetahui bahwa kebohongan itu haram dan telah berlalu kisah Nabi Ibrahim al-Khalil alaihissalam, dan bahwa para nabi tidak boleh berbohong dalam perkara penyampaian syariat dan wahyu, dan bahwa mereka ma'shum (terpelihara) dari kebohongan dalam menyampaikan syariat secara pasti. Adapun kebohongan dalam selain itu termasuk dosa kecil, permasalahan ini ada dua pendapat yang masyhur dari kalangan salaf dan khalaf. Adapun kedudukan kenabian, maka tidak mungkin mereka berbohong di dalamnya secara mutlak, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala mengutus orang yang jujur. Bahkan di masa jahiliyah pun Nabi shallallahu alaihi wasallam dikenal dengan kejujurannya.

Seyogyanya bagi seseorang jika membutuhkan untuk mengabarkan sesuatu yang berbeda dari kenyataan, agar tidak berbohong tetapi menggunakan tauriyah. Apa itu tauriyah? Tauriyah adalah: mendatangkan ucapan yang memiliki dua makna; makna dekat dan makna jauh. Pendengar

mengira bahwa kamu bermaksud makna yang dekat, padahal sebenarnya kamu bermaksud makna yang jauh. Inilah yang dimaksud dengan ma'aridh (sindiran).

Dasar disyariatkannya adalah sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya dalam sindiran (ma'aridh) terdapat jalan keluar dari kebohongan."*

Dan sindiran ini tidak boleh digunakan sama sekali untuk menzalimi manusia atau menghilangkan hak-hak makhluk, tidak sama sekali.

Mari kita ambil contoh sindiran dari kenabian agar jelas bagi kita apa itu ma'aridh: Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika ditanya oleh sebagian orang Arab dalam suatu peperangan, dan mereka tidak mengenal siapa beliau, dan mereka ingin mengetahui identitasnya, mereka bertanya: "Siapa kalian?" Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menjawab: *"Kami dari air."* Dan beliau bermaksud dengan itu air yang darinya manusia diciptakan. Beliau juga berkata: *"Tidak ada wanita tua yang masuk surga!"* Apa makna dekat yang dipahami wanita itu sehingga ia menangis? Bahwa wanita-wanita tua tidak masuk surga.

Tetapi makna lainnya: bahwa Allah Azza wa Jalla tidak memasukkan wanita tua dengan keadaan sebagai wanita tua, tetapi mengubah kondisinya dan ia kembali menjadi muda. **"Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung, dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan."** (Al-Waqi'ah: 35-36). Dan bukan berarti wanita tua yang di dunia tidak masuk surga, tetapi maksudnya adalah ketika masuk surga ia tidak dalam keadaan tua, melainkan berubah menjadi perawan muda dalam usia tiga puluh tiga tahun.

Ketika beliau berkata kepada seorang wanita: *"Suamimu yang di matanya ada putih,"* dan putih mereka pahami sebagai kebutaan. Tetapi setiap kita di matanya ada putih dan hitam.

Jadi orang yang menggunakan ma'aridh bermaksud makna yang jauh yang dimungkinkan oleh lafaz. Seandainya lafaz tidak memungkinkannya maka itu menjadi kebohongan. Dan pendengar memahami makna dekat dari lafaz ini.

Dan tidak boleh menggunakan tauriyah sama sekali untuk menghilangkan hak.

Contoh: hakim berkata kepada seseorang: "Apakah kamu mengambil harta fulan?" Lalu ia menjawab: "Aku tidak mengambil hartanya," padahal ia bermaksud harta orang lain. Maka ini tidak boleh, karena artinya menghilangkan hak, dan ini haram dan tidak dibolehkan.

Contoh-contoh Tauriyah

Di antara contohnya misalnya: ketika Abdullah bin Rawahah menggauli budaknya, padahal ia memiliki istri yang sangat pencemburu. Ketika ia menggauli budaknya, istrinya melihatnya lalu mengambil pisau dan mendatangnya. Istrinya mendapatinya sudah selesai. Istrinya berkata: "Seandainya aku melihatmu ketika kamu sedang melakukannya, pasti aku tusuk lehermu." Ia berkata: "Aku tidak melakukannya!" Istrinya berkata: "Jika kamu jujur, bacalah Al-Quran, kamu tahu bahwa orang junub tidak boleh membaca Al-Quran." Maka ia berkata:

Aku bersaksi bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa neraka adalah tempat kembali orang-orang kafir

Dan bahwa Arasy mengapung di atas air, dan di atas Arasy Rabb semesta alam

Dan memikulnya malaikat-malaikat yang kuat, malaikat-malaikat Allah yang istimewa

Istrinya berkata: "Aku beriman kepada kitab Allah dan mendustakan penglihatanku." Kisah ini dalam sanadnya ada sesuatu, dan memiliki jalur-jalur tetapi tidak lepas dari kelemahan. Dan wanita ini mungkin ada kelalaian padanya, karena ia tidak bisa membedakan antara syair dan Al-Quran.

Tetapi mari kita ambil contoh lain: Abu Hurairah diundang ke suatu jamuan makan, ia berkata: "Aku sedang berpuasa." Ia tidak ingin makan dari makanan itu. Lalu mereka melihatnya makan setelah itu. Mereka berkata: "Bukankah kamu bilang sedang berpuasa?" Ia berkata: "Bukankah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Puasa tiga hari dari setiap bulan seperti puasa sepanjang masa,' aku berpuasa tiga hari setiap bulan."

Dan Muhammad bin Sirin jika ditagih oleh penagih hutang sedangkan tidak ada sesuatu padanya. Misalnya: seorang memberinya uang dan datang meminta uangnya, sedangkan ia miskin tidak memiliki sesuatu, dan ia tidak ingin menghilangkan harta orang, ia berkata: "Aku akan memberikannya kepadamu pada salah satu dari dua hari, insya Allah." Pendengar memahami apa? Bahwa ia akan memberikan uang besok atau lusa. Padahal ia bermaksud dua hari yaitu hari dunia dan akhirat. Salah satu dari dua hari, entah di dunia aku berikan kepadamu, atau di akhirat kamu ambil.

Demikian pula Abu Bakar ash-Shiddiq ketika hijrah bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam dan ditanya: "*Siapa ini yang bersamamu?*" Berbahaya jika memberitahu tentang Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersamanya. Maka ia berkata: "*Ini adalah orang yang menunjukkan jalan kepadaku.*" Apa maksudnya? Apa yang dipahami orang Arab dan badui di padang pasir? Yaitu: ini pemandu. Aku sedang bepergian dan ini pemandu dalam perjalanan. Padahal ia bermaksud "ini orang yang menunjukkan jalan kepadaku" yaitu: jalan Islam, jalan kebaikan, demi menjaga keselamatan Nabi shallallahu alaihi wasallam. Ini tauriyah yang jelas dan disyariatkan. Ia tidak ingin berbohong, tidak berkata: "Ini fulan bin fulan," memberikan nama apapun itu bohong. Ia berkata: "*Ini orang yang menunjukkan jalan kepadaku.*"

Dan Hammad meriwayatkan dari Ibrahim bahwa ia ditanya tentang seorang yang ditangkap oleh seseorang lalu berkata: "Aku memiliki hak padamu." Ia menjawab: "Tidak."

Orang itu berkata: "Bersumpahlah dengan berjalan kaki ke Baitullah." Maka Ibrahim berkata kepadanya: "Bersumpahlah dengan berjalan kaki ke Baitullah dan maksudnya adalah masjid di kampungmu," karena masjid-masjid semuanya adalah rumah Allah. Orang itu akan memahami Baitullah yaitu: Baitullah al-Haram.

Dan Hisyam bin Hassan menyebutkan dari Ibnu Sirin, bahwa seorang yang bisa mengenai dengan mata jahat melihat bighal (keledai betina) milik Syuraih lalu ingin memberikan mata jahat padanya. Syuraih itu cerdas rahimahullah dan memiliki bighal yang bagus. Salah seorang peng-ain (pemberi mata jahat) yang pencemburu melihatnya, jika ia mengenai sesuatu dengan mata jahatnya tidak pernah meleset seperti sinar laser. Dan ini jenis

yang ada pada manusia. Ketika ia melihat bighal Syuraih dan ingin memberikan mata jahat padanya, Syuraih menyadarinya sebelum ia memberikan mata jahat lalu berkata: "Jika ia rebah, ia tidak berdiri sampai ditegakkan." Ia berkata: "Bighal ini jika duduk tidak berdiri sampai ditegakkan." Orang itu berkata: "Ah, ah."

Maka peng-ain tidak tertarik lagi padanya dan tidak iri. Padahal ia bermaksud bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala-lah yang menegakkannya, yaitu: tidak berdiri sampai Allah tegakkan, sebagaimana Dia memerintahkan segala sesuatu maka terjadilah.

Demikian pula Abu 'Awanah berkata dari Abu Miskin: "Aku berada di sisi Ibrahim dan istrinya menegornya tentang budaknya." Ibrahim an-Nakha'i memiliki budak dan istrinya sangat cemburu terhadap budak itu. Di tangan Ibrahim ada kipas yang ia gunakan untuk mengipas di musim panas. Ketika istrinya datang dan banyak bicara kepadanya di hadapan orang-orang dan tamu-tamu, ia berkata: "Saksikanlah bahwa ini untuknya" untuk menenangkan istrinya. Ketika kami keluar ia berkata: "Tentang apa kalian bersaksi?" Kami berkata: "Kami bersaksi bahwa kamu menjadikan budak itu untuknya." Ia berkata: "Tidak. Tidakkah kalian melihatku menunjuk kipas? Aku hanya berkata: saksikanlah bahwa ini untuknya, dan aku bermaksud kipas."

Dan Hammad rahimahullah jika datang kepadanya orang yang tidak ingin ia temui dari kalangan orang yang menyia-nyiakan waktu, ia meletakkan tangannya di giginya dan berkata: "Gigiku, gigiku," lalu pergi. "Gigiku, gigiku," dan ia tidak berbohong karena setiap orang memiliki gigi.

Dan ats-Tsauri dibawa ke majelis al-Mahdi. Ia ingin berdiri, al-Mahdi menahan dia ingin ia duduk di sisinya, dan ats-Tsauri rahimahullah ingin pergi. Ia dicegah untuk berdiri, lalu ia bersumpah demi Allah bahwa ia akan kembali. Atas dasar ini khalifah membiarkannya pergi. Lalu ia meninggalkan sandalnya dan pergi, kemudian kembali memakai sandalnya dan membawanya dan tidak kembali lagi. Al-Mahdi berkata: "Bukankah ia bersumpah akan kembali?" Mereka berkata: "Ia telah kembali untuk mengambil sandalnya."

Dan al-Marruziy adalah salah satu murid Imam Ahmad yang paling cerdas dan unggul. Lalu datang seseorang bertanya tentang al-Marruziy, ingin mengajaknya dari majelis Ahmad. Imam Ahmad ingin agar al-Marruziy tidak

kehilangan manfaat dari pelajaran. Orang itu berkata: "Apakah al-Marruziy ada padamu?" Lalu Ahmad meletakkan jarinya di telapak tangannya dan berkata kepada penanya sambil menunjuk kepadanya: "Al-Marruziy tidak ada di sini. Apa yang dilakukan al-Marruziy di sini?" Ahmad rahimahullah bermaksud di telapak tangannya tidak ada al-Marruziy di sini. Apa yang dilakukan al-Marruziy di sini? Dan semua ini untuk berhati-hati dari kebohongan dan tidak terjerumus ke dalamnya.

Ini adalah contoh-contoh tauriyah yang kita perhatikan bahwa orang-orang yang melakukannya bermaksud untuk menyenangkan hati seseorang, atau mewujudkan kemaslahatan misalnya, atau keluar dari situasi yang memalukan, dan menjaga waktu mereka.

Oleh karena itu tauriyah ini dibolehkan dan menggantikan kebohongan. Jika seseorang membutuhkan untuk berbicara dengan ucapan yang tidak bohong, ia dapat menggunakan tauriyah dan mencapai tujuannya.

Adapun menggunakan tauriyah untuk menunjukkan kemahiran dan menipu manusia, agar seseorang membuktikan bahwa ia lebih cerdas dari orang lain, maka ini adalah tergelincir syaitani. Kamu dapati sebagian orang melakukan tauriyah dengan kebutuhan dan tanpa kebutuhan, oleh karena itu mereka terjerumus dalam kebohongan.

Demikian pula seringnya menggunakan tauriyah menyebabkan terjerumus dalam kebohongan pada akhirnya. Oleh karena itu ketika kita berbicara tentang tauriyah, kita tidak bermaksud memperluas penggunaannya dan seseorang mencoba kemahirannya pada orang lain. Tetapi kita bermaksud bahwa jika kamu membutuhkan untuk berbicara dengan ucapan untuk keluar dari situasi, maka ada jalan lain selain kebohongan yaitu tauriyah.

Ini yang dimudahkan untuk disebutkan dari faedah-faedah kisah ini.

Dan Allah Ta'ala Maha Mengetahui.

Pertanyaan-Pertanyaan

1. Pahala Orang yang Berpegang Teguh pada Agama di Zaman Ini

Pertanyaan: Terdapat hadits mulia yang menyatakan bahwa pahala berpegang teguh pada agama di zaman ini seperti pahala lima puluh sahabat.

Jawaban: Pahala yang dimaksud bukanlah pahala persahabatan (dengan Rasulullah), tetapi pahala berpegang teguh pada agama; karena banyaknya fitnah dan kemungkaran di zaman ini.

2. Cara Terbunuhnya Namrudz

Pertanyaan: Bagaimana Namrudz terbunuh?

Jawaban: Dikatakan bahwa api keluar menimpa Namrudz dan kaumnya lalu membakar mereka.

3. Negeri Sayyidina Ibrahim

Pertanyaan: Apa asal-usul Sayyidina Ibrahim?

Jawaban: Dari tanah Irak, dan beliau dari keturunan Nuh.

4. Apakah Wudhu Batal dengan Melepas Kaos Kaki?

Pertanyaan: Jika saya mengusap kaos kaki untuk salat Asar dan setelah itu saya melepas kaos kaki, apakah wudhu batal dengan melepas kaos kaki?

Jawaban: Tidak, tidak disebutkan dalam syariat bahwa termasuk pembatal wudhu adalah melepas kaos kaki.

5. Dalil Wajibnya Menutup Wajah Wanita

Pertanyaan: Apa dalil penutupan wajah wanita dalam Al-Quran dan Sunnah?

Jawaban: Kami sebutkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: "**dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya**" (Surah An-Nur: 31), dan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: "*Wanita itu aurat,*" dan perkataan Aisyah: "*Ketika Shafwan datang maka aku menutup wajahku*" dan ayat-ayat serta hadits-hadits dalam bab ini sangat banyak.

6. Sunnah dalam Aqiqah

Pertanyaan: Apa sunnah dalam aqiqah?

Jawaban: Disembelih pada hari ketujuh, dua kambing yang serupa dalam usia dan ukuran semampu mungkin, untuk anak laki-laki, dan satu untuk anak perempuan.

7. Keabsahan Wasiat Rasul shallallahu alaihi wa sallam tentang Tetangga Ketujuh

Pertanyaan: Apa keabsahan bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam berwasiat sampai tetangga ketujuh?

Jawaban: Saya tidak mengetahui hadits sahih dalam hal ini, tetapi diriwayatkan dari sebagian salaf ucapan ini, "yang ketujuh" dan "yang keempat puluh".

8. Apakah Disyaratkan Berturut-turut dalam Tasbih?

Pertanyaan: Apakah jika saya ingin mengucapkan: Subhanallahi wa bihamdihi dalam sehari seratus kali harus mengucapkannya secara berturut-turut?

Jawaban: Jika kamu sebarikan sepanjang hari tidak mengapa.

9. Cairan yang Keluar dari Wanita

Pertanyaan: Seorang wanita yang menderita keluarnya cairan yang banyak, dan cairan ini seperti air dalam warnanya namun lengket, apakah dia harus mandi karenanya?

Jawaban: Sebaiknya kita mengetahui hal-hal yang bisa keluar dari manusia:

Pertama: Mani: yaitu asal penciptaannya, wajib mandi karenanya, dan ia suci, baunya seperti mayang kurma atau ragi adonan, dan memiliki bekas yang dikenal jika kering.

Kedua: Madzi: yaitu yang keluar saat syahwat, dari pandangan, atau ciuman, atau pikiran, dan ia air yang encer transparan, jika kering tidak

meninggalkan bekas, dan ia najis, wajib wudhu karenanya, dan membasuh kedua buah zakar, bagian bawah kemaluan.

Ketiga: Air kencing: dan ini sudah dikenal.

Keempat: Wadi: yaitu air kental yang menyerupai mani, keluar setelah buang air kecil, dan ia najis, wajib wudhu karenanya.

Kelima: apa yang keluar dari wanita dari cairan seperti: keringat, kelembaban yang ada di tempat keluarnya bayi, keluar secara terus-menerus, dan yang benar adalah ia suci, dan tidak membatalkan wudhu.

Maka setelah itu, jelaskan apa jenis cairan ini dan berdasarkan itu diketahui hukumnya.

10. Masukan dan Bimbingan

Pertanyaan: Seharusnya saya mengambil cuti ke negara saya pada tanggal dua puluh delapan Ramadan, dan tiba-tiba manajemen perusahaan memutuskan menghentikan semua cuti, dan setelah beberapa usaha, diputuskan bahwa siapa yang ingin turun harus atas biaya sendiri; karena perusahaan kemungkinan tidak memperpanjang kontraknya, dan saya akan menikah setelah turun, dan saya ingin Anda membimbing saya apakah saya pergi dan bertawakal kepada Allah mengingat saya memiliki beberapa hutang, atau menunggu enam bulan lagi?

Jawaban: Jika sangkaan kuatmu bahwa perusahaan ini tidak akan memperpanjang kontrak, dan bahwa jika kamu turun akan terputus pekerjaanmu di sana maka tetaplah, dan jika sangkaan kuatmu bahwa kemungkinan ini lemah, dan bahwa ada tempat untukmu jika kamu ingin kembali, maka beristikharahlah kepada Allah Ta'ala dan pergilah.

11. Mengajarkan Bahasa Asing kepada Anak-anak

Pertanyaan: Apa hukum anak-anak pergi untuk belajar di sekolah bahasa asing dan usia mereka dari empat tahun?

Jawaban: Termasuk kejahatan terbesar adalah mengarahkan anak-anak kecil untuk mempelajari bahasa asing, dan mencampur bahasa menyebabkan dualitas pada anak yang membahayakan pendidikannya,

keterampilannya, dan pemikirannya serta mempengaruhi kepandaiannya; karena anak jika menjadi berpikir dengan dua bahasa dan berbicara dengan dua bahasa sejak awal tanpa kebutuhan dan tanpa darurat, maka keadaan ini menyebabkan keterlambatan.

Para ahli pendidikan telah membuktikan bahwa memulai pembelajaran anak untuk dua bahasa di awal menyebabkan kelambatan dan keterlambatan padanya dalam keterampilannya dan pertumbuhan akalnya, bahkan pemikirannya dan penalaran; karena dia memiliki kebingungan dalam menggunakan bahasa yang mana, dan oleh karena itu kamu melihat sebagian dari mereka yang belajar di luar negeri anak-anak mereka tidak menguasai bahasa Arab maupun Inggris dan mungkin berbicara bahasa Inggris lebih banyak dari Arab, dan menjadi situasi yang memalukan dan juga kefasihan bahasa Arab terpengaruh dengan belajar bahasa lain sejak awal, jadi andai kita katakan: setelah dia menguasai lisan Arab dia memiliki intuisi yang baik, dan menjadi memiliki ensiklopedia kosakata bahasa Arab yang banyak, setelah itu tidak ada halangan dia mempelajari bahasa asing untuk manfaat sebagaimana Zaid bin Tsabit mempelajari bahasa Suryani dalam enam belas hari, tetapi ini berbicara dengan dua bahasa sejak empat tahun, ini hal yang membahayakan, dan dengan itu kamu melihat mereka berbangga, TK untuk belajar Inggris, masya Allah.

12. Tidak Disyariatkannya Mengingatkan Jamaah untuk Sujud Tilawah

Pertanyaan: Apakah disyariatkan bagi imam mengingatkan para jamaah untuk sujud tilawah?

Jawaban: Tidak.

Tidak berbicara dan tidak berkata: kita akan sujud kita akan sujud, karena ini bukan dari petunjuk Nabi shallallahu alaihi wa sallam.

13. Jamak bagi Musafir Melalui Bandara

Pertanyaan: Saya akan tiba di bandara Jeddah pukul satu siang, apakah saya jamak Zuhur dan Asar?

Jawaban: Ya, tidak mengapa.

14. Kebohongan Anak-anak

Pertanyaan: Jika anak itu kecil dan berbohong apakah ada dosa atasnya?

Jawaban: Jika berbohong dan dia kecil artinya dia akan terbiasa berbohong, dan di masa depan dia baligh sedangkan dia pembohong.

15. Amalan Makmum dalam Doa Qunut

Pertanyaan: Apa yang dilakukan makmum saat doa qunut?

Jawaban: Mengangkat tangannya dan berdoa kepada Allah dan mengamini bersama imam dalam doa, dan jika melewati sesuatu yang di dalamnya tasbih kepada Allah dia bertasbih.

16. Hukum Memperbanyak Tauriyah (Sindiran)

Pertanyaan: Sebagian kaum muslimin menjadikan tauriyah seluruh hidupnya, apa hukum itu?

Jawaban: Ini musibah, dan ini pasti dia jatuh dalam kebohongan (100%), dan mungkin dia tertimpa sesuatu dari pamer dan bangga dengan dirinya, yaitu: bagaimana dia menipu orang-orang dan mampu membuat mereka memahami sesuatu sedangkan dia bermaksud sesuatu yang lain, kemudian dengan banyaknya tauriyah orang-orang tidak percaya dengan ucapannya.

KISAH ABU HURAIRAH DAN SETAN

Setan adalah musuh yang melekat pada manusia, khusus dalam menyesatkan dan menyelewengkannya, tetapi meskipun permusuhannya dan kebohongannya dia jujur dengan Abu Hurairah dalam nasihatnya kepadanya untuk membaca ayat Kursi, barangsiapa membacanya maka tidak henti atasnya dari Allah seorang penjaga.

Dan telah dijelaskan Syaikh dalam materi ini sebab-sebab keutamaan ayat Kursi, dan cara-cara yang membantu untuk berhati-hati dari setan, dan sebelum ini dan itu menyebutkan manfaat-manfaat kisah Abu Hurairah dan setan, yang lebih dari dua puluh manfaat, setelah memulai materi dengan menyebutkan teks hadits dan beberapa sikap para sahabat dengan jin.

Teks Hadits Abu Hurairah dengan Setan dan Penjelasan Lafal-lafalnya

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, semoga Allah melimpahkan shalawat, salam, dan berkah atas Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wasallam, keluarganya, dan seluruh sahabatnya.

Adapun setelah itu: pertemuan kita di malam ini dan kisah kita -wahai saudara-saudara- bersama Abu Hurairah radhiyallahu ta'ala anhu, untuk bertemu dengannya dalam kisah agung ini yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari rahimahullah ta'ala dalam kitab shahihnya: dari Abu Hurairah dia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menugaskan saya untuk menjaga zakat Ramadhan, lalu datang seseorang kepadaku dan mulai mengambil makanan dengan tangannya. Aku menangkapnya dan berkata: Demi Allah, sungguh aku akan membawamu menghadap Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Dia berkata: Sesungguhnya aku membutuhkan dan aku memiliki tanggungan keluarga serta aku memiliki kebutuhan yang sangat mendesak. Abu Hurairah berkata: Lalu aku melepaskannya. Ketika pagi hari, Nabi shallallahu alaihi wasallam bertanya: Wahai Abu Hurairah, apa yang kamu lakukan terhadap tawananmu tadi malam? Aku menjawab: Wahai Rasulullah! Dia mengeluhkan kebutuhan yang sangat mendesak dan keluarga yang harus ditanggung, maka aku mengasihkaninya dan melepaskannya. Beliau bersabda: Ketahuilah bahwa dia telah mendustaimu dan dia akan kembali lagi. Aku tahu*

bahwa dia akan kembali karena perkataan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: Sesungguhnya dia akan kembali."

"Lalu aku mengintainya dan dia datang mengambil makanan, maka aku menangkapnya dan berkata: Sungguh aku akan membawamu menghadap Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Dia berkata: Lepaskan aku karena aku membutuhkan dan aku memiliki tanggungan keluarga dan aku tidak akan kembali lagi. Maka aku mengasihannya dan melepaskannya. Ketika pagi hari, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bertanya kepadaku: Wahai Abu Hurairah, apa yang kamu lakukan terhadap tawananmu? Aku menjawab: Wahai Rasulullah! Dia mengeluhkan kebutuhan yang sangat mendesak dan keluarga yang harus ditanggung, maka aku mengasihannya dan melepaskannya. Beliau bersabda: Ketahuilah bahwa dia telah mendustaimu dan dia akan kembali lagi."

*"Lalu aku mengintainya untuk ketiga kalinya dan dia datang mengambil makanan. Aku menangkapnya dan berkata: Sungguh aku akan membawamu menghadap Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, ini sudah tiga kali kamu mengklaim tidak akan kembali lalu kembali lagi. Dia berkata: Lepaskan aku dan aku akan mengajarimu kalimat-kalimat yang Allah akan memberikan manfaat kepadamu dengannya. Aku bertanya: Apa kalimat itu? Dia berkata: Apabila kamu hendak tidur di tempat tidurmu maka bacalah ayat Kursi - **Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya)** (al-Baqarah: 255)- hingga kamu selesaikan ayat tersebut, maka tidak akan henti-hentinya ada penjaga dari Allah untukmu, dan setan tidak akan mendekatimu hingga pagi; maka aku melepaskannya."*

*"Ketika pagi hari, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bertanya kepadaku: Apa yang kamu lakukan terhadap tawananmu tadi malam? Aku menjawab: Wahai Rasulullah! Dia mengklaim akan mengajariku kalimat-kalimat yang Allah akan memberikan manfaat kepadaku dengannya, maka aku melepaskannya. Beliau bertanya: Apa kalimat itu? Aku menjawab: Dia berkata kepadaku: Apabila kamu hendak tidur di tempat tidurmu maka bacalah ayat Kursi dari awalnya hingga kamu selesaikan ayat tersebut: **Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya)** (al-Baqarah: 255)- dan dia berkata kepadaku: Tidak akan henti-hentinya ada penjaga dari Allah untukmu dan setan tidak akan mendekatimu hingga pagi*

-dan mereka adalah orang-orang yang paling semangat terhadap kebaikan-maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: Ketahuilah bahwa dia telah berkata jujur kepadamu padahal dia adalah pembohong. Apakah kamu tahu dengan siapa kamu berbicara selama tiga malam ini wahai Abu Hurairah? Abu Hurairah menjawab: Tidak. Beliau bersabda: Itu adalah setan."

Hadits ini dikeluarkan oleh al-Bukhari rahimahullah ta'ala dalam kitab: al-Wakalah (Perwakilan), bab: Jika pemberi kuasa mewakilkan kepada seseorang lalu wakil itu meninggalkan sesuatu kemudian pemberi kuasa membolehkannya maka itu diperbolehkan, dan beliau rahimahullah juga meriwayatkannya dalam kitab: Fadha'il al-Qur'an dari kitab shahihnya.

Hadits ini dalam penjelasannya: bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam mewakilkan Abu Hurairah untuk menjaga zakat Ramadhan, yang dimaksud adalah zakat fitrah agar Nabi shallallahu alaihi wasallam membagikannya kepada orang-orang fakir, dan dalam riwayat: bahwa Abu Hurairah menjaga kurma sedekah, lalu dia menemukan bekas telapak tangan seolah-olah ada yang mengambil darinya.

- Perkataan: "dari makanan" yang dimaksud dengan makanan adalah gandum dan sejenisnya dari yang dizakati dengannya, dan ini adalah dalil bahwa sedekah fitrah dikeluarkan dari makanan, karena Nabi alaihi ash-shalatu was-salam mengumpulkannya dari makanan dan mewakilkan Abu Hurairah untuk menjaganya.
- Dalam hadits ini perkataan: "sungguh aku akan membawamu" yaitu: sungguh aku akan pergi membawamu mengadukanmu kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, yaitu: agar beliau memotong tanganmu karena kamu adalah pencuri.
- Perkataannya: "Sesungguhnya aku membutuhkan dan aku memiliki tanggungan keluarga" yaitu: aku adalah orang fakir pada diriku sendiri, "dan aku memiliki tanggungan keluarga" yaitu: dia menampakkan kebutuhan lain yaitu adanya keluarga yang harus ditanggung, kemudian dia berkata menegaskan kebutuhannya: "dan aku memiliki kebutuhan yang sangat mendesak" yaitu: kebutuhan tambahan, dan sangat mendesak: sangat sulit seperti hutang atau kelaparan yang membinasakan dan semacam itu, maka ini adalah penegasan setelah

penegasan, dia berkata: "Sesungguhnya aku membutuhkan dan aku memiliki tanggungan keluarga dan aku memiliki kebutuhan yang sangat mendesak."

- Perkataannya: "Sesungguhnya aku membutuhkan dan aku memiliki tanggungan keluarga" dan dalam riwayat lain: *"Sesungguhnya aku mengambilnya untuk keluarga yang fakir dari kalangan jin."*
- Perkataannya: "lalu aku mengintainya" yaitu: aku menunggu kedatangannya; karena perkataan Nabi shallallahu alaihi wasallam: Sesungguhnya dia akan datang.
- Perkataannya: "Sesungguhnya dia akan kembali" ini adalah penegasan dari sahabat radhiyallahu anhu; karena Nabi shallallahu alaihi wasallam telah mengabarkan kepadanya tentang hal itu.
- Perkataannya di akhir hadits: "Tidak akan henti-hentinya ada penjaga dari Allah untukmu" yaitu: tidak akan henti-hentinya dari sisi Allah atau perintah Allah ada penjaga untukmu dari kekuasaan-Nya subhanahu atau dari para malaikat, tidak akan mendekatimu setan baik yang dari kalangan manusia maupun jin, tidak dalam urusan agama maupun dunia.
- Perkataan Nabi shallallahu alaihi wasallam: "Dia berkata jujur kepadamu -yaitu: dalam pengajarannya kepadamu- padahal dia adalah pembohong" yaitu: dalam seluruh perkataannya yang lain; karena ini adalah kebiasaan setan.

Hadits ini menjelaskan satu episode dari episode-episode pertarungan antara muslim dan setan.

Peristiwa-peristiwa Terpisah Para Sahabat dengan Jin

Sesungguhnya telah terjadi kepada sejumlah sahabat peristiwa-peristiwa seperti peristiwa Abu Hurairah radhiyallahu ta'ala anhu, di antara peristiwa-peristiwa ini:

1 - Bahwa Abu Ayyub al-Anshari menceritakan bahwa dia memiliki wadah yang berisi kurma, dan ghilan dari kalangan jin biasa datang -dan darinya adalah perkataan sahabat: *"Apabila ghilan menampakkan diri maka hendaklah kalian mengumandangkan adzan"* apabila ghilan menampakkan diri di hadapan kalian dan muncul maka hendaklah kalian mengumandangkan adzan; karena adzan mengusir mereka- dan mengambil darinya, dan dalam riwayat: bahwa jin itu mengajarkannya ayat Kursi, dan bahwa tidak akan mendekatinya setan, dan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Dia berkata jujur kepadamu padahal dia adalah pembohong."*

2 - Juga kisah Ubay bin Ka'ab radhiyallahu ta'ala anhu: bahwa ayahnya Ka'ab mengabarkan kepadanya bahwa dia memiliki gudang tempat penyimpanan kurma -dan gudang adalah tempat yang dikumpulkan di dalamnya makanan- dan dia biasa memeriksanya, dan setiap kali dia datang memeriksa gudang ini dia mendapatinya telah berkurang, maka dia menjaganya pada suatu malam tiba-tiba ada makhluk seperti anak laki-laki yang sudah baligh, dia berkata: lalu dia memberi salam dan aku membalas salamnya, aku bertanya: Apakah kamu jin ataukah manusia? Dia menjawab: Jin, maka aku berkata: Ulurkanlah tanganmu, ternyata itu adalah tangan anjing dan padanya ada bulu anjing, maka aku bertanya apakah ini ciptaan jin? Dia berkata: Sungguh telah diketahui oleh jin bahwa di antara mereka ada yang lebih kuat dariku, maka aku bertanya: Apa yang mendorongmu untuk melakukan apa yang kamu lakukan? Dia berkata: Sampai kepadaku bahwa kamu menyukai sedekah maka aku ingin mendapatkan dari makananmu.

Maka aku bertanya: Apa yang melindungi kami dari kalian? Dia berkata: Ayat ini -ayat Kursi- lalu aku meninggalkannya kemudian pagi harinya aku mendatangi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan mengabarkan kepadanya, beliau bersabda: *"Yang jahat itu berkata jujur."*

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya.

3 - Dan terjadi juga peristiwa lain yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud dia berkata: Seorang laki-laki dari sahabat Muhammad shallallahu alaihi wasallam bertemu dengan seorang laki-laki dari kalangan jin lalu mereka bergulat dan manusia itu mengalahkannya, maka manusia itu berkata kepadanya: Sesungguhnya aku melihatmu kecil kurus seolah-olah lenganmu

adalah lengan anjing -mengecilkan kata lengan- apakah kalian semua jin seperti itu ataukah hanya kamu di antara mereka yang seperti itu? Dia berkata: Tidak demi Allah. Sesungguhnya aku di antara mereka adalah yang memiliki tulang rusuk yang baik.

Manusia itu berkata: Aku melihatmu kecil -yaitu: kurus tubuhnya- kurus -yaitu: kurus kering- apakah kalian jin seperti ini ataukah hanya kamu yang lemah di antara mereka? Dia berkata: Tidak demi Allah sesungguhnya aku di antara mereka adalah yang memiliki tulang rusuk yang baik- yaitu: baik tulang rusuknya, tetapi ulangi lagi kepadaku yang kedua kalinya maka jika kamu mengalahkanku aku akan mengajarimu sesuatu yang bermanfaat bagimu, dia berkata: Baik.

Lalu mereka bergulat dan dia mengalahkannya, dia berkata: Bacalah: **Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya)** (al-Baqarah: 255) maka sesungguhnya kamu tidak membacanya di suatu rumah kecuali akan keluar darinya setan dengan kentut -yaitu: angin- seperti kentut keledai, kemudian dia tidak akan memasukinya hingga pagi.

Dan riwayat-riwayat ini dalam sebagian sanadnya ada kelemahan, tetapi telah shahih bahwa Umar radhiyallahu anhu bergulat dengan jin lalu dia mengalahkannya, dan ini dari kekuatan Umar radhiyallahu anhu, dan jin itu mengulangi lalu mereka bergulat dan dia mengalahkannya.

4 - Dan datang dalam sebagian riwayat juga: bahwa Abu Hurairah radhiyallahu anhu ketika menjaga kurma sedekah dia mengadu ketika melihat laki-laki itu mengambil darinya, dia berkata: *lalu aku menangkapnya dan tanganku melilit pada pinggangnya maka aku berkata: Wahai musuh Allah! Kamu melompat ke kurma sedekah lalu mengambilnya padahal mereka lebih berhak dengannya darimu, sungguh aku akan membawamu menghadap Rasulullah shallallahu alaihi wasallam maka beliau akan mempermalukanmu,* dan dalam riwayat dia berkata: *Apa yang memasukkanmu ke rumahku memakan kurma? Dia berkata: Aku adalah orang tua yang fakir dan memiliki tanggungan keluarga, dan aku tidak datang kepadamu kecuali karena kebutuhan, dan seandainya aku mendapatkan sesuatu selain di tempatmu aku tidak akan datang kepadamu, dan sungguh kami berada di kota kalian ini hingga*

diutus sahabat kalian, maka ketika turun kepadanya dua ayat kami berpencar karenanya, maka jika kamu melepaskan aku maka aku akan mengajarmu kedua ayat itu, aku berkata: Baik.

*Dia berkata: Ayat Kursi, dan akhir surah al-Baqarah dari firman-Nya: **Rasul telah beriman** (al-Baqarah: 285) hingga akhirnya.*

Ini sebagian riwayat yang datang dalam hadits Mu'adz radhiyallahu anhu juga, tetapi kisah Abu Hurairah radhiyallahu anhu dengan setan adalah kisah yang paling shahih sebagaimana yang ada dalam Shahih al-Bukhari.

Pelajaran dari Kisah Abu Hurairah dengan Setan

Kisah ini dapat diambil pelajaran yang banyak dan beragam, di antara pelajaran ini:

Pertama: bahwa setan terkadang mengajarkan apa yang bermanfaat bagi mukmin.

Kedua: bahwa hikmah terkadang diajarkan oleh orang yang jahat tetapi dia tidak mendapat manfaat darinya; karena dia tidak mengamalkannya, dan mungkin kamu mengambil ilmu dari seorang laki-laki yang jahat, dan ilmu ini bermanfaat; tetapi orang yang jahat itu tidak mendapat manfaat darinya karena kejahatannya.

Ketiga: bahwa seseorang terkadang mengetahui sesuatu tetapi tidak mengamalkannya, dan ini banyak terjadi, dan banyak dari manusia memiliki informasi yang banyak tetapi mereka tidak mengamalkannya, seandainya mereka mengamalkan informasi-informasi yang ada pada mereka niscaya keadaan mereka akan berubah; tetapi itu adalah informasi tanpa amal, dan informasi tanpa amal tidak bermanfaat, dan seandainya kita mengamalkan sepersepuluh dari apa yang kita ketahui niscaya keadaan kita akan banyak berubah.

Keempat: bahwa setan terkadang berkata jujur atau membenarkan sebagian dari apa yang dibenarkan oleh mukmin, dan meskipun demikian dia tidak menjadi mukmin, setan ini berkata: Sesungguhnya ayat-ayat ini melindungimu dari setan-setan, dia membenarkan ini tetapi membenaran ini tidak berarti bahwa dia mukmin.

Kelima: bahwa pembohong terkadang berkata jujur, maka sebagian pembohong mungkin berkata jujur dalam sebagian waktu meskipun mereka adalah pembohong, dan ini Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda tentang setan: *"Dia berkata jujur kepadamu padahal dia adalah pembohong."*

Keenam: bahwa kebiasaan dan yang umum pada setan adalah dusta, dan bahwa jarang dia berkata jujur. Dan kadzdzub adalah shighat (bentuk) mubalaghah dari perkataannya: *"Dia berkata jujur kepadamu padahal dia adalah pembohong."*

Ketujuh: bahwa setan terkadang menjelma dengan bentuk yang memungkinkan manusia melihatnya melaluinya; karena Allah berfirman dalam kitab-Nya: **Sesungguhnya dia dan pengikut-pengikutnya melihat kalian dari suatu tempat yang kalian tidak bisa melihat mereka** (al-A'raf: 27), setan melihat kalian sedangkan kalian tidak melihatnya **Sesungguhnya dia dan pengikut-pengikutnya** (al-A'raf: 27) dia dan orang-orang yang sejenisnya dari kalangan setan melihat kalian sedangkan kalian tidak melihat mereka, maka jika Allah berfirman: **dari suatu tempat yang kalian tidak bisa melihat mereka** (al-A'raf: 27) lalu bagaimana Abu Hurairah melihatnya? Dan bagaimana para sahabat yang lain melihatnya? Maka kami katakan: ketika dia menjelma dengan bentuk lain selain bentuk aslinya, yaitu: bahwa jika dia berada pada bentuk aslinya yang sebenarnya maka tidak mungkin kita melihatnya **Sesungguhnya dia dan pengikut-pengikutnya melihat kalian dari suatu tempat yang kalian tidak bisa melihat mereka** (al-A'raf: 27) tetapi jika dia berubah bentuk menjadi anjing atau ular atau pada bentuk makhluk kurus ini seolah-olah lengannya adalah lengan anjing, maka saat itu kita dapat melihatnya; karena dia berubah bentuk dengan bentuk lain, maka kita melihatnya dengan bentuk yang dia berubah kepadanya, tetapi bentuk asli yang Allah ciptakan dia padanya tidak mungkin kita melihatnya sedangkan dia dalam bentuk itu **Sesungguhnya dia dan pengikut-pengikutnya melihat kalian dari suatu tempat yang kalian tidak bisa melihat mereka** (al-A'raf: 27).

Kedelapan: bahwa orang yang diangkat untuk menjaga sesuatu disebut wakil, maka orang yang diwakilkan untuk menjaga sedekah maka dia adalah wakil.

Kesembilan: bahwa jin memakan dari makanan manusia, Allah azza wa jalla berfirman: **Dan kongsilah mereka pada harta dan anak-anak** (al-Isra': 64) dan makanan masuk dalam harta, maka jika kamu ingin mencegah setan dari berkongsi denganmu dalam makanan maka ucapkanlah: bismillah, dan jika kamu masuk rumahmu maka ucapkanlah: bismillah maka dia tidak akan masuk bersamamu, dan jika makanan disajikan maka kamu ucapkan: bismillah maka setan berkata: tidak ada tempat bermalam untuk kalian dan tidak ada makan malam, maka dengan begitu kamu dapat mengharamkan setan dari berkongsi denganmu dalam makanan ketika kamu menyebut nama Allah padanya.

Dan juga jika ada wadah yang berisi makanan tutuplah, dan ucapkanlah: bismillah, maka sesungguhnya di antara manfaat menutupnya dan mengucapkan: bismillah adalah mencegah setan dari memakan darinya, dan sesungguhnya setan memakan dan meminum dari wadah yang terbuka, dan oleh karena itu Nabi alaihi ash-shalatu was-salam bersabda: *"Dan seandainya kamu meletakkan di atasnya kayu dan menyebut nama Allah"* maka seandainya kamu meletakkan kayu tanpa penutup, dan kamu ucapkan: bismillah, maka setan tidak mampu memakan atau meminum darinya. Dan juga bermanfaat dalam mencegah turunnya penyakit dari langit, maka sesungguhnya dalam setahun ada malam turun padanya penyakit sebagaimana Nabi alaihi ash-shalatu was-salam mengabarkan, dan ini adalah perkara ghaib, maka jika kamu menutup wadah maka tidak turun penyakit, maka manfaat menutup wadah, dan mengucapkan: bismillah adalah sebagai berikut:

Pertama: mencegah penyakit.

Kedua: mencegah setan dari berkongsi denganmu dalam makanan dan minumanmu.

Ketiga: bahwa bismillah mencegah setan dari melihatmu.

Maka jika seseorang berkata: **Sesungguhnya dia dan pengikut-pengikutnya melihat kalian dari suatu tempat yang kalian tidak bisa melihat mereka** (al-A'raf: 27) maka sesungguhnya kami ingin melepaskan pakaian kami, dan masuk untuk mandi, dan seorang laki-laki mendatangi istrinya maka

apa solusinya? Dan apakah kami tetap menjadi bulan-bulanan bagi mata-mata jin yang melihat aurat kami? Maka kami katakan: Tidak.

Maka sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam mengabarkan bahwa laki-laki jika ingin melepaskan pakaiannya lalu menyebut nama Allah, maka setan tidak mampu melihat auratnya, dan ini adalah penjagaan terhadap aurat, dan jika melepaskan pakaian ucapkanlah: bismillah, dan jika mendatangi istrinya ucapkanlah: bismillah.

Dan juga bismillah mencegah dari berkongsi dalam anak-anak; maka sesungguhnya datang dalam tafsir firman-Nya ta'ala: **Dan kongsilah mereka pada harta dan anak-anak** (al-Isra': 64): bahwa setan berkongsi dengan manusia dalam menggauli istrinya, maka dia berkongsi dengannya dalam anak-anak, maka jika kamu ucapkan: bismillah sebelum bersetubuh kamu mencegah setan berkongsi denganmu dalam anak-anak.

Maka bismillah mencegahnya dari masuk rumahmu, dan dari makananmu, dan minumanmu, dan dari melihat auratmu, dan berkongsi denganmu pada istrimu, dan dari ini menjadi jelas bagi kita pentingnya kalimat ini.

Kesepuluh: bahwa setan-setan terkadang berbicara dengan bahasa Arab, dan kamu juga dapat mendengarnya dengan bahasa yang digunakan oleh laki-laki ini, dia dapat berbicara dengan bahasa Inggris atau Persia.

Mereka menceritakan bahwa Abu Alqamah an-Nahwi -dan dia adalah laki-laki yang sangat rumit dalam berbicara dan datang dengan kalimat yang aneh- pada suatu ketika dia berjalan di jalan, lalu dia tertimpa sesuatu dan jatuh, maka penduduk pasar berkumpul di sekelilingnya, yang ini memijat ibu jarinya, dan yang itu membaca di telinganya, dan yang itu mengumandangkan adzan di telinga yang lain, maka dia berkata: Mengapa kalian berkerumun di sekelilingku seperti kerumunan kalian pada orang yang kerasukan, berpisahlah dari diriku.

Maka mereka berkata: Setannya berbicara dengan bahasa Persia atau bahasa Hindi. Maka perkataannya: "berkerumun di sekelilingku" yaitu: berkumpul di sekelilingku seperti berkumpulnya kalian pada orang yang kerasukan jin, "berpisahlah dari diriku" yaitu: berpisahlah dan pergilah dariku,

maka mereka berkata: Ini setannya berbicara dengan bahasa Hindi atau Persia.

Jadi setan dapat berbicara dengan bahasa-bahasa yang hidup dan dikenal, dan tidak diragukan bahwa mereka mengetahui bahwa di antara mereka ada yang berbicara bahasa Arab, dan di antara mereka ada yang berbicara selainnya, dan pada mereka ada hawa nafsu dan bid'ah; pada mereka ada Qadariyah dan Rafidhah dan Murji'ah dan ahli bid'ah, dan orang-orang musyrik, dan orang-orang sesat **Dan di antara kami ada yang di bawah itu. Kami menempuh jalan yang berbeda-beda** (al-Jinn: 11) bahkan bid'ah ada pada jin.

Kesebelas: dalam hadits ini bahwa setan-setan mencuri dan menipu, apa wujud pencurian di sini? Ketika dia mulai mengambil makanan dan mengambilnya dengan tangannya, dan dalam riwayat yang lain: bahwa dia mengambil sehingga makanan berkurang, dan mereka menipu ketika dia berkata kepadanya: aku tidak akan kembali lalu kembali dan berkata kepadanya: aku tidak akan kembali lalu kembali, ini adalah penipuan.

Kedua belas: keutamaan ayat Kursi, dan dari riwayat-riwayat yang lain diambil keutamaan akhir surah al-Baqarah.

Ketiga belas: bahwa jin memakan dari makanan yang tidak disebut nama Allah padanya.

Keempat belas: bahwa tangan pencuri tidak dipotong dalam kondisi kelaparan, dan dapat dikatakan: bahwa yang dicuri tidak mencapai nishabnya.

Kelima belas: menerima udzur dan menutup kesalahan orang yang diduga jujur, maka jika datang seseorang tampak darinya kejujuran, dan kamu menangkapnya sedangkan dia mencuri sesuatu dari tempatmu, dan ketika kamu menyelidikinya dia mengeluhkan kebutuhan dan kefakiran dan tanggungan keluarga dan tidak tampak darinya yang bertentangan dengan itu, maka yang tampak darinya -benar-benar- adalah kefakiran dan kesulitan dan kemiskinan, maka yang lebih baik bagimu adalah memberinya udzur atas apa yang dia lakukan, dan tidak menangkapnya atas apa yang dia lakukan, dari sisi menerima udzur dan menutup kesalahan orang yang diduga jujur, dan Abu

Hurairah radhiyallahu anhu pada kali pertama demikianlah keadaannya, maka dia menduga padanya bahwa dia memang membutuhkan, dan bahwa dia adalah ahli untuk dikasihani dan dikasihi maka dia meninggalkannya.

Keenam belas: diperlihatkannya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam terhadap perkara-perkara ghaib; karena Abu Hurairah ketika datang kepada Nabi 'alaihi ash-shalatu was-salam tidak menceritakan kisahnya kepadanya, bahkan Nabi 'alaihi ash-shalatu was-salam yang berkata kepadanya: *"Apa yang kamu lakukan terhadap tawananmu tadi malam?"* maka apa yang memberitahu Nabi 'alaihi ash-shalatu was-salam bahwa ada tawanan padahal Abu Hurairah tidak mengabarkan kepadanya? Abu Hurairah datang kepada Nabi 'alaihi ash-shalatu was-salam dan beliau memulai dengan perkataan: *"Apa yang kamu lakukan terhadap tawananmu tadi malam?"* maka Allah memperlihatkan kepada Nabi 'alaihi ash-shalatu was-salam sesuatu dari perkara ghaib.

Ketujuh belas: Bolehnya mengumpulkan zakat fitrah sebelum malam hari raya untuk dibagikan setelah itu, dan bahwa mengeluarkannya sebelum hari raya sudah mencukupi. Sebagaimana yang dikatakan para ulama: boleh mengeluarkan zakat fitrah sebelum hari raya satu atau dua hari. Petugas yang ditunjuk oleh khalifah dari baitul mal pada masa para sahabat biasa mengambil zakat sebelum hari raya satu atau dua hari. Jika bulan tersebut tiga puluh hari maka tiga malam, dan jika dua puluh sembilan hari maka sebelumnya satu atau dua hari, yaitu hari ke-dua puluh delapan dan dua puluh sembilan.

Kedelapan belas: Bahwa zakat fitrah dikeluarkan dalam bentuk makanan sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Kesembilan belas: Keyakinan para sahabat terhadap ucapan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan pembenaran mereka terhadapnya, ketika Abu Hurairah berkata: *"Maka aku tahu bahwa dia akan kembali karena ucapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: Sesungguhnya dia akan kembali."* Hanya karena kabar dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa dia akan kembali, maka Abu Hurairah meyakini bahwa dia akan kembali.

Kedua puluh: Keutamaan membaca ayat Kursi sebelum tidur, karena setan berkata: *"Jika engkau berbaring di tempat tidurmu maka bacalah ayat*

Kursi: **'Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya).'** (Al-Baqarah: 255)" Lalu kapan engkau membacanya berdasarkan instruksi setan yang terkutuk? Ketika engkau berbaring di tempat tidurmu. Bukan karena itu wasiat setan, melainkan karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membenarkan hal itu. Kalau tidak, maka setan tidak perlu didengar dan ditaati. Maka ini tidak menjadi syariat karena ucapan setan, tetapi menjadi syariat ketika Nabi 'alaihish-shalatu was-salam berkata: *"la jujur kepadamu"*. Dan ini adalah faedah berikutnya.

Kedua puluh satu: Ketika beliau berkata: *"la jujur kepadamu"*, itulah yang menjadi syariat, bukan ucapan setan.

Kedua puluh dua: Bahwa ayat Kursi mencegah setan-setan manusia dan jin dalam zhahir nash—baik dalam urusan agama—agar tidak mendekati manusia, karena setan berkata: "Dan tidak akan mendekatimu setan." Kata "setan" adalah nakirah (kata yang tidak pasti), "dan tidak akan mendekatimu" adalah penafian. Maka tidak akan mendekatimu setan apapun sampai engkau pagi.

Kedua puluh tiga: Karamah Allah Ta'ala kepada Abu Hurairah ketika ia mampu menangkap setan. Bukan semua orang mampu menangkap setan, tetapi Abu Hurairah mampu menangkapnya. Maka setan tidak mampu melarikan diri darinya. Oleh karena itu ia berkata: *"Maka aku kasihani dia lalu aku lepaskan dia."* Seandainya ia tidak melepaskannya, setan tidak akan mampu melarikan diri darinya.

Sebab-sebab Keutamaan Ayat Kursi

Jika ada yang bertanya: Apa keistimewaan yang ada pada ayat Kursi sehingga dapat mencegah setan-setan menyakiti kita?

Jawabannya

Sesungguhnya ayat ini adalah ayat paling agung dalam Kitabullah Ta'ala, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberitahukan kepada sahabat tersebut, dan bahwa ayat ini jika dibaca seseorang setelah setiap shalat—yaitu: setelah setiap shalat—maka tidak ada yang

menghalanginya masuk surga kecuali dia harus mati terlebih dahulu, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh An-Nasa'i rahimahullah dan lainnya. Maka ayat Kursi dibaca sebelum tidur dan juga setelah shalat-shalat, dan ia adalah ayat paling utama dalam Kitabullah 'Azza wa Jalla.

Di antara sebab-sebab keutamaannya:

1. Mencakup Asma al-A'zham (Nama Yang Paling Agung): **"Allah tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya)"** (Al-Baqarah: 255) dalam surah Al-Baqarah, dan dalam surah Ali Imran **"Alif laam miim. Allah tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya)"** (Ali Imran: 1-2), dan dalam surah Thaha: **"Dan tunduk semua wajah kepada (Allah) Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya)"** (Thaha: 111).

2. Ayat ini adalah sepuluh kalimat yang berdiri sendiri:

a. **"Allah tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia"** (Al-Baqarah: 255) yang menyendiri dengan Uluhiyyah (hak untuk disembah).

b. **"Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya)"** (Al-Baqarah: 255), Al-Hayy (Yang Hidup) pada diri-Nya yang tidak akan pernah mati, dan Al-Qayyum adalah Yang berdiri sendiri dengan diri-Nya dan menegakkan selain-Nya. **"Maka apakah orang yang menjaga tiap-tiap diri terhadap apa yang diusahakannya"** (Ar-Ra'd: 33), **"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya"** (Ar-Rum: 25). Maka semua yang ada tidak bisa tegak kecuali dengan Allah 'Azza wa Jalla, dan tidak bisa tanpa Allah 'Azza wa Jalla selamanya. Maka semua yang ada membutuhkan kepada Allah.

c. **"Tidak mengantuk dan tidak tidur"** (Al-Baqarah: 255), tidak menimpanya Subhanahu wa Ta'ala kelalaian, tidak lengah, tidak mengantuk, dan tidak tidur: yaitu terbenam dalam tidur dan hilang dari kesadaran selamanya.

d. **"Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan apa yang di bumi"** (Al-Baqarah: 255), semuanya adalah hamba-Nya dan di bawah kekuasaan dan

kepemilikan-Nya: **"Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sebagai seorang hamba"** (Maryam: 93).

e. **"Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya"** (Al-Baqarah: 255), tidak ada seorang pun yang berani memberi syafaat untuk seseorang di sisi Allah kecuali jika Allah mengizinkan. Oleh karena itu Nabi 'alaihish-shalatu was-salam untuk bisa memberi syafaat harus meminta izin terlebih dahulu. Jika beliau ingin meminta izin pada hari kiamat, beliau datang di bawah Arasy dan bersujud, maka Allah membiarkannya selama yang dikehendaki-Nya. Allah mengajarkan kepadanya pujian-pujian dan membukakan kepadanya sanjungan yang tidak pernah diajarkan kepada siapa pun. Setelah beliau mengucapkannya, manusia menunggu hasilnya. Beliau bersujud di bawah Arasy selama yang dikehendaki Allah dari waktu. Setelah itu Allah berfirman: *"Wahai Muhammad! Angkat kepalamu, mintalah niscaya akan diberikan kepadamu, berilah syafaat niscaya akan diterima syafaatmu."* Maka inilah pemimpin seluruh makhluk, tidak mungkin bisa memberi syafaat kecuali jika Allah mengizinkan.

f. **"Dia mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan apa-apa yang di belakang mereka"** (Al-Baqarah: 255), pengetahuan-Nya Subhanahu wa Ta'ala meliputi semua makhluk, dan meliputi masa kini, masa lalu, dan masa depan. Jin termasuk gaib, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala meliputi mereka dan mengetahui mereka. **"Dia mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan apa-apa yang di belakang mereka"** (Al-Baqarah: 255).

g. **"Dan mereka tidak mengetahui sesuatu pun dari ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki"** (Al-Baqarah: 255), maka tidak ada seorang pun yang mengetahui sesuatu dari ilmu Allah kecuali siapa yang diberi tahu oleh Allah. Seandainya Dia tidak memberitahukan kepada mereka, mereka tidak akan tahu dan tidak akan mengerti.

h. **"Kursi-Nya meliputi langit dan bumi"** (Al-Baqarah: 255). Kursi adalah tempat kedua kaki Rabb Subhanahu wa Ta'ala, sedangkan Arasy tidak ada yang dapat mengukur besarnya kecuali Allah. Kursi sangat besar dan sangat luas. **"Kursi-Nya meliputi langit dan bumi"** (Al-Baqarah: 255). Ini Kursi, bagaimana dengan Arasy? **"Kursi-Nya meliputi langit dan bumi"** (Al-Baqarah:

255). Seandainya tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi dibentangkan dan disambung satu sama lain, maka ia di dalam Kursi hanya seperti cincin di padang pasir dari bumi. Dan tujuh lapis langit dan bumi seandainya dibentangkan dan disambung satu sama lain, maka luasnya dibanding Kursi seperti cincin yang dilempar di padang pasir dari bumi. Ini Kursi yang merupakan tempat kedua kaki Rabb, bagaimana dengan Arasy yang agung? *"Tidaklah Kursi dibanding Arasy kecuali seperti cincin besi yang dilemparkan di tengah-tengah padang pasir di bumi."*

Sekarang perbandingan seluruh tujuh lapis langit dan bumi terhadap Kursi seperti cincin di padang pasir, dan Kursi perbandingannya terhadap Arasy—juga—seperti cincin di padang pasir. Dan Allah lebih besar dari Arasy. Dan ini memberimu makna yang agung ketika engkau mengatakan: Allah lebih besar dari segala sesuatu. Langit dan bumi lenyap di dalam Kursi, dan Kursi lenyap di dalam Arasy, dan Allah lebih besar dari Kursi, dari Arasy, dari langit, dan dari bumi. Dia beristiwa di atas Arasy dengan istiswa yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya. Maka ketika kita mengatakan: Allah Subhanahu wa Ta'ala Agung dan Besar, maka itu adalah sesuatu yang sama sekali tidak dapat digambarkan, dan tidak mungkin dibayangkan oleh para pembayangan dan tidak dapat digambarkan oleh para penggambar.

Kita sekarang dalam dimensi astronomi ini, akal kita tersesat dan tidak mampu mengumpulkan jarak tahun-tahun cahaya ini, dan semua ini tidak ada apa-apanya dibanding Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan dibanding Arasy dan Kursi. Oleh karena itu, sesungguhnya dari keagungan Allah 'Azza wa Jalla adalah bahwa Dia menciptakan benda-benda yang sangat besar ini dan itu tidak dapat dibandingkan dengan-Nya Subhanahu.

i. "Kursi-Nya meliputi langit dan bumi dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya" (Al-Baqarah: 255). Tidak berat bagi-Nya, tidak menyulitkan-Nya, tidak melemahkan-Nya, tidak melelahkan-Nya, dan tidak menyusahkan-Nya memelihara langit dan bumi serta siapa yang ada di dalamnya. Maka itu mudah dan ringan bagi-Nya Subhanahu wa Ta'ala.

Engkau berapa banyak anak yang mampu engkau jaga pada waktu yang sama? Seorang wanita berapa banyak anak yang mampu dijaga di rumah pada waktu yang sama? Menjaga mereka? Jika mereka melebihi jumlah

tertentu, yang ini jatuh, yang ini terluka, yang ini menabrak dinding, yang ini memukul, dan ini dan itu, tidak mampu menguasai mereka. Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak merasa berat memelihara semua yang ada di langit dan bumi serta apa yang ada di dalamnya dari manusia, jin, malaikat, dan semua alam. Dan ini mudah bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala.

j. **"Dan Dia Mahatinggi lagi Mahabesar"** (Al-Baqarah: 255). Kalimat terakhir dalam ayat ini adalah firman-Nya: **"Dan Dia Mahatinggi lagi Mahabesar"** (Al-Baqarah: 255), seperti firman-Nya: **"Yang Mahabesar lagi Mahatinggi"** (Ar-Ra'd: 9).

Maka ini menjelaskan kepada kita dengan terang benderang tentang keagungan kekuasaan Allah 'Azza wa Jalla, dan bahwa Dia Subhanahu berdiri di atas semua hal termasuk jin, dan bahwa tidak ada sesuatu pun yang keluar dari kepemilikan-Nya. Maka berlindung dengan ayat ini maknanya: bahwa engkau mengadu kepada Allah, dan berlindung kepada-Nya dengan kekuasaan-Nya, pemeliharaan-Nya, penjagaan-Nya, dan pengawasan-Nya, maka Dia akan melindungimu dari kejahatan setan. Maka sesungguhnya engkau pada hakikatnya jika membacanya dengan niat ini, engkau mengadu kepada Zat yang tidak tidur, tidak lalai, dan tidak lengah, dan bahwa kepunyaan-Nya apa yang di langit dan apa yang di bumi, dan bahwa jin dan setan-setan ini tidak keluar dari kepemilikan-Nya dan kekuasaan-Nya, dan bahwa Dia mengetahui gerakan-gerakan jin dan setan-setan, dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya dan apa yang ada di dalamnya. **"Dan Dia Mahatinggi lagi Mahabesar"** (Al-Baqarah: 255). Maka engkau pada hakikatnya berlindung kepada Allah dengan kekuasaan-Nya dan keagungan-Nya. Oleh karena itu perlindungan ini pasti akan menyelamatkanmu dan menjagamu jika engkau beriman kepada Allah dan bertawakkal kepada-Nya, dan ini harus ada. Dan masalahnya adalah masalah keyakinan dan tawakkal.

Cara-cara Berjaga-jaga dari Setan

Jika ada yang bertanya: Apa cara-cara yang bisa kita gunakan untuk berjaga-jaga dari setan?

Jawabannya

Caranya banyak, di antaranya:

1. Berhati-hati, berjaga-jaga—bersiap siaga—berlindung dan berpegang teguh pada Kitab dan Sunnah.

2. Mengadu kepada Allah dan berlindung kepada-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan katakanlah: 'Ya Rabbku, aku berlindung kepada-Mu dari bisikan-bisikan setan. Dan aku berlindung (pula) kepada-Mu ya Rabbku, dari kedatangan mereka kepadaku.'" (Al-Mu'minun: 96-98).**

3. Membaca ta'awwudz ketika masuk toilet, ketika marah, dan ketika berjima': *"Ya Allah, jauhkan kami dari setan dan jauhkan setan dari apa yang Engkau karuniakan kepada kami."*

Ketika marah: *"A'udzu billahi minasy-syaithanir-rajim, Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari setan yang terkutuk."*

Dan ketika masuk toilet: *"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari (gangguan) setan laki-laki dan perempuan."* *"Jika keledai meringkik maka berlindunglah kepada Allah dari setan yang terkutuk—mengapa?—karena ia melihat setan."*

Ketika membaca Quran berlindunglah kepada Allah dari setan yang terkutuk. Bahkan anak-anak dan keluargamu berlindungkanlah mereka. Dan Hasan dan Husain dibelindungi oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan ucapan: *"Aku berlindungkan kalian berdua dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari setiap setan dan binatang berbisa, dan dari setiap mata yang menyakiti."* Dan hannah (binatang berbisa) adalah tunggal dari al-hawamm, yaitu setiap yang bermaksud jahat.

4. Sibuk dengan zikir kepada Allah Ta'ala yang melindungi hamba dari setan. Dan puncak dari zikir adalah Quran, dan puncak dari Quran adalah ayat Kursi.

Dan zikir-zikir itu banyak. Ayat Kursi adalah salah satu dari zikir-zikir ini. Dan jika seseorang menjaga pergaulan dengan orang-orang saleh maka di dalamnya ada penjagaan untuknya dari setan, karena serigala memakan domba yang terpisah. Maka orang yang menyendiri dari jamaah kaum muslimin, maka setan akan menguasainya. *"Setan bersama orang yang sendirian, dan ia lebih jauh dari dua orang."* Oleh karena itu jika seseorang bersama kaum yang saleh maka ia melindungi dirinya dari setan. Setan

makan dengan tangan kirinya dan engkau makan dengan tangan kananmu. Setan minum dengan tangan kirinya dan engkau minum dengan tangan kananmu. Setan memberi dengan tangan kirinya dan engkau memberi dengan tangan kananmu. Setan mengambil dengan tangan kirinya dan engkau mengambil dengan tangan kananmu. Bahkan suapan jika jatuh darimu jangan biarkan untuk setan. Dan jika engkau tahu bahwa tergesa-gesa dari setan sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Tergesa-gesa dari setan,*" maka janganlah tergesa-gesa tetapi tenangkanlah diri. Menguap adalah pintu masuk bagi setan, maka engkau harus menutup jalan untuknya dan letakkan tanganmu ketika menguap di mulutmu. Istighfar—misalnya—memutus jalan setan, maka engkau harus menjaganya. Dan seterusnya.

Maka ada cara-cara yang banyak yang menyelamatkan hamba dari setan. Maka sepatutnya berpegang teguh padanya dan menjaganya. Dan ini adalah sebagian dari apa yang terkandung dalam hadits Abu Hurairah dari faedah-faedah. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala Maha Mengetahui.

Pertanyaan

Hukum Orang yang Menganut Tarekat Sufi

Pertanyaan

Apakah semua orang yang menganut tarekat sufi adalah ahli bidah, karena saya mengenal seseorang yang menganut tarekat sufi yang memberikan pelajaran tentang fikih dan kitab-kitab ilmu dari kitab Ahlus Sunnah wal Jamaah, dan berbicara tentang keagungan Allah dan takwa kepada Allah, dan memberikan dalil dari Al-Quran dan Sunnah, dan mengunjungi orang yang meninggalkan salat, dan pergi ke luar negeri untuk berdakwah?

Jawaban

Kata "tasawuf" dikatakan: adalah nisbat kepada wol (suf); karena mereka memakai wol sebagai bentuk kezuhudan, dan dikatakan: nisbat kepada kesucian (shafa), seorang pemuda yang menyucikan diri lalu menjadi sufi hingga dinamakan sufi, dan dikatakan: selain itu.

Golongan ini muncul pada awalnya sebagai reaksi terhadap apa yang menimpa manusia di masa Bani Umayyah berupa kemewahan, dan datangnya penaklukan-penaklukan dan harta-harta serta kekayaan, dan manusia sibuk dengan makanan dan mendirikan istana-istana dan taman-taman, dan manusia tenggelam dalam dunia, dan mulai muncul beberapa reaksi yang berlawanan yang di dalamnya ada keengganan total menghadapi kemewahan tersebut, maka awal mula mereka adalah kezuhudan, dan keengganan terhadap kenikmatan, maka mereka tidak memakai pakaian yang lembut melainkan memakai wol, dan hidup dengan hal-hal yang sederhana, dan tidak bekerja, dan tidak makan makanan yang mewah; bahkan hidup dengan lentil dan makanan-makanan sederhana, kemudian setelah itu urusan berkembang sedikit demi sedikit, dan musuh-musuh agama masuk ke dalam pintu tasawuf dengan sangat besar, dan prinsip tasawuf sama dengan prinsip rahib **{dan rahbaniah yang mereka ada-adakan, Kami tidak mewajibkannya kepada mereka}** (Surat Al-Hadid: 27).

Demikianlah sebagian kaum sufi, dan muncul hubungan yang sangat berbahaya antara tasawuf dan syi'ah, dan terjadilah setelah itu sebuah entitas yang di dalamnya terdapat penyimpangan-penyimpangan yang sangat besar, dan juga Yahudi memiliki pengaruh terhadap tarekat-tarekat sufi yang muncul.

Maka ada hubungan yang sangat erat antara Bathiniyah dan Sufiyah, kelompok-kelompok Bathiniyah dan Sufiyah, dan ini yang diceritakan oleh ulama kaum muslimin, dan mereka sekarang berusaha mengagungkan Hallaj, dan disusun tentangnya beberapa risalah di beberapa universitas di luar negeri, dan dia adalah termasuk orang kafir yang paling kafir yang ada di muka bumi; karena dia salah satu dari orang yang mengatakan: setiap apa yang engkau lihat dengan matamu maka itu adalah Allah, dan meyakini bahwa manusia adalah bagian dari Allah, dan bahwa dia adalah dinding, dan mereka mengatakan:

Tidaklah anjing dan babi kecuali Tuhan kami dan tidaklah Allah kecuali pendeta di gerejanya!!! Maha Tinggi Allah dari ucapan mereka yang sangat tinggi, maka mereka menyebutkan hal-hal yang sangat keji yang berkembang urusannya setelah itu.

Dan Sufiyah antara bidah dan kekufuran besar, terkadang tasbih seratus atau sembilan ratus atau seribu tasbih, atau zikir-zikir Shamadiyah, dan shalat Nahariyah, dan mereka menyebutkan -misalnya- zikir-zikir tertentu yang tidak disebutkan dalam Al-Kitab dan Sunnah, dan mereka meyakini tentang wali-wali dan autad dan aqthab dan ghauth yang paling agung, dan setiap tarekat mengagungkan pendirinya; maka Rifa'iyah mengagungkan Rifa'i, dan Qadiriyyah mengagungkan Abdul Qadir Al-Jilani, dan Mursiyah mengagungkan Mursi bin Abbas, dan Badawiyah mengagungkan Badawi dan mengatakan: wali, dan bahwa dia berada di atas dinding lalu kencing kepada orang-orang dan mereka sedang pergi ke masjid maka mereka marah kepadanya, lalu dia berkata: aku adalah orang Maliki dan orang-orang menghibahku dan kencing dari semua yang dimakan dagingnya adalah suci -karena ghibah adalah memakan daging saudaramu- dan kencingku seperti kencing dari apa yang dimakan dagingnya maka itu suci!!! Lihat bagaimana penyimpangannya?! Dan mereka berhaji ke kuburan-kuburan dan bertawaf di sekitarnya dan meminta pertolongan, dan mereka memiliki masalah maulid dan tawasul syirik dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan tawasul dengan orang mati, dan jika engkau ingin membaca diwan-diwan kaum sufi engkau akan menemukan di dalamnya syair-syair yang mengagumkan dalam kesyirikan:

Maka sesungguhnya dari kedermawananmu adalah dunia dan lawannya dan dari ilmu-ilmumu adalah ilmu Lauh dan Qalam

Jika engkau tidak mengambil tanganku dengan keutamaan di hari pembalasanku maka katakanlah wahai tergelincirnya kaki

Mereka bertawasul dengan Nabi alaihis shalatu wassalam, dan meminta pertolongan kepadanya, aku telah memanggilmu dari mana aku memanggilmu dia berkata: dari tempat yang tinggi dari yaman aku memanggilmu wahai Rasulullah! Dan tolonglah aku wahai Rasulullah! Dan menangkanlah aku wahai Rasulullah! Dan jika engkau tidak bersamaku wahai Rasulullah di akhirat maka siapa yang bersamaku, dan aku kepada siapa aku mengadu kecuali kepadamu wahai Rasulullah! Dan di mana Allah Azza wa Jalla? Apakah kalian menjadikan bagi-Nya pengganti?! **{Sesungguhnya orang-orang yang kamu seru selain Allah adalah hamba-hamba seperti**

kamu} (Surat Al-A'raf: 194) kalian melupakan Allah dan pergi kepada makhluk meminta kepada ini dan meminta dari ini, dan mereka adalah orang mati yang tidak mendengar: **{Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar}** (Surat An-Naml: 80) **{dan kamu sekali-kali tidak bisa menjadikan orang yang di dalam kubur mendengar}** (Surat Fathir: 22) dan mereka meminta kepada orang mati, dan menulis ilhad di kertas-kertas dan meletakkannya di dalam kubur, dan mengambil jawaban-jawaban dan berkah-berkah, dan wanita yang tidak hamil menggosok-gosokkan diri ke batu tertentu maka inilah pekerjaan mereka, engkau melihat di India seorang laki-laki kotor dan tidak mandi sama sekali baunya busuk terbaring di tempat tidur yang diletakkan di luar gua dan di depannya orang-orang dalam barisan yang sangat panjang dan dia merentangkan kakinya, setiap kali ada seseorang datang mengusap dan berjalan, dan yang setelahnya mengusap kaki ini dan berjalan demikian, mereka mengira bahwa mereka mencari berkah-berkah. Mereka datang kepada Khidir berkata: ini adalah wali, setiap dari perundang-undangan sekarang dari Khidir, dan Khidir memiliki ilmu laduni, dan kaum sufi tidak ada pada mereka sanad telah menceritakan kepada kami fulan dari fulan; karena wali mereka berkata: telah menceritakan kepadaku hatiku dari Tuhanku, dan mereka berkata tentang sanad-sanad kami: sesungguhnya itu orang mati dari orang mati, dan sanad-sanad mereka: dari Yang Hidup yang tidak mati, telah menceritakan kepadaku hatiku dari Tuhanku dan seakan-akan itu telegram, jalur panas terbuka kami menerima dari Allah langsung.

Dan mereka memiliki akidah khirqah, dan itu adalah bahwa khirqah diberikan oleh syeikh kepada syeikh fulan setelah wafatnya syeikh fulan, dan syeikh ini membai'at Khidir.

Dan ini Ahmad Tijani pada malam dua puluh tujuh dari Ramadhan di gua Hira bertemu dengan para quthub yang bertanggung jawab atas pengelolaan dunia, dan mereka membagi-bagikan rizki kepada makhluk pada tahun itu, ini ghauth yang paling agung dan ini quthub yang paling besar, dan ini fulan bin fulan, mereka yang bertanggung jawab atas pengelolaan dunia, Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak sibuk dengan hal-hal kecil ini maka menyerahkannya kepada para quthub dan autad, maka mereka yang mengatur dunia, dan oleh karena itu kami menyeru mereka dan berkata: **{Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami**

kepada Allah dengan sedekat-dekatnya} (Surat Az-Zumar: 3) kami dosa-dosa kami banyak, dan tidak boleh bagi kami untuk masuk kepada Allah langsung, maka harus ada perantara agar Allah menerima dari kami, maka perantara kami adalah Jilani dan Badawi dan Mursi, kemudian setiap wali memiliki spesialisasi.

Wallahu a'lam.

Dan semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada junjungan kami Muhammad dan kepada keluarganya dan sahabat-sahabatnya semuanya.

KISAH ORANG YANG MENGEJEK LALU ALLAH MEMBERINYA HIDAYAH

Mengejek agama adalah masalah yang berbahaya, melemparkan pelakunya ke tempat di neraka yang sangat dalam, dan lisan adalah yang paling banyak terjatuh dalam hal itu, namun Allah mungkin memberi hidayah kepada orang yang mengejek dengan karunia-Nya, hingga kembali menjadi manusia terbaik agamanya, dan dalam ceramah ini penjelasan hadits tentang keislaman Abu Mahdzurah, dan bersamanya penjelasan tentang bahaya mengejek agama dan beberapa bentuk ejekan.

Hidayah Abu Mahdzurah setelah Mengejek Agama

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, dan semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam serta berkah kepada nabi kami Muhammad dan kepada keluarganya dan sahabat-sahabatnya semuanya.

Sesudah itu: Maka pada malam ini wahai saudara-saudara janji kita dengan kisah orang yang mengejek lalu Allah Ta'ala memberinya hidayah, dan ini adalah kisah yang agung dalam bidang hidayah, hidayah Allah Ta'ala kepada manusia jika Dia menghendaki untuk memberinya hidayah.

Dan kisah ini pokok dasarnya diriwayatkan oleh Imam Muslim rahimahullah Ta'ala dalam shahihnya, dan diriwayatkan dengan panjang lebar oleh Imam Ahmad, dan Ibnu Majah.

Dan kisah ini dari Musnad Imam Ahmad rahimahullah diriwayatkan oleh Abdullah bin Muhairiz, dan dia adalah anak yatim dalam asuhan Abu Mahdzurah.

Berkata Rauh bin Mu'ir ketika mempersiapkannya ke Syam: Aku berkata kepada Abu Mahdzurah: Wahai paman! Sesungguhnya aku keluar ke Syam, dan aku khawatir aku akan ditanya tentang adzanmu, maka beritahukan kepadaku bahwa Abu Mahdzurah berkata kepadanya: (Aku keluar bersama beberapa orang dan kami berada di sebagian jalan Hunain -Abu Mahdzurah radhiyallahu anhu meriwayatkan kepadanya dan mengajarnya adzan sebelum dia keluar ke Syam- dia berkata kepadanya Abu Mahdzurah: Aku

keluar bersama beberapa orang dan kami berada di sebagian jalan Hunain, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kembali dari Hunain, maka kami bertemu dengannya di sebagian jalan, maka muadzin Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengumandangkan adzan untuk shalat di sisi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka kami mendengar suara muadzin dan kami menyimpang dari jalan, maka kami berteriak menirukan dan mengejeknya, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mendengar suara tersebut lalu mengutus kepada kami, hingga kami berdiri di hadapannya, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Siapakah di antara kalian yang aku dengar suaranya telah meninggi?* Maka semua orang menunjuk kepadaku dan mereka berkata benar, maka beliau melepas mereka semua dan menahanku, lalu bersabda: *Berdirilah dan kumandangkan adzan untuk shalat*, maka aku berdiri dan tidak ada sesuatu yang lebih aku benci dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan tidak dari apa yang diperintahkan kepadaku, maka aku berdiri di hadapan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melemparkan kepadaku adzan lalu bersabda: *Katakanlah: Allahu Akbar, Allahu Akbar, Asyhadu an laa ilaaha illallah, Asyhadu an laa ilaaha illallah, Asyhadu anna Muhammadan Rasulullah, Asyhadu anna Muhammadan Rasulullah* -dengan rendah- kemudian bersabda kepadaku: *Kembalilah dan panjangkan suaramu*, maka katakanlah: *Asyhadu an laa ilaaha illallah, Asyhadu an laa ilaaha illallah, Asyhadu anna Muhammadan Rasulullah, Asyhadu anna Muhammadan Rasulullah, Hayya alas shalah, Hayya alas shalah, Hayya alal falah, Hayya alal falah, Allahu Akbar, Allahu Akbar, Laa ilaaha illallah*, kemudian memanggilku ketika aku menyelesaikan adzan maka memberikan kepadaku kantong yang di dalamnya ada sesuatu dari perak kemudian meletakkan tangannya di ubun-ubun Abu Mahdzurah, kemudian mengusapkannya -yaitu: mengusapkan tangannya yang mulia- di wajahnya dua kali, kemudian dua kali di kedua tangannya, kemudian di hatinya, kemudian tangan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mencapai pusar Abu Mahdzurah, kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Semoga Allah memberkahimu* maka aku berkata: *Wahai Rasulullah! Perintahkanlah aku dengan adzan di Mekah* maka bersabda: *Sungguh aku telah memerintahkanmu dengannya*, dan hilanglah semua sesuatu yang ada pada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dari kebencian, dan berubah itu menjadi kecintaan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka aku

datang kepada Attab bin Usaid, gubernur Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di Mekah, maka aku mengumandangkan adzan bersamanya untuk shalat atas perintah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Selesai ucapan Abu Mahdzurah radhiyallahu anhu.

Penjelasan Hadits Abu Mahdzurah tentang Kisah Hidayahnya

Adalah kisah ini ketika Nabi alaihis shalatu wassalam kembali dari perang Hunain, ketika menyimpang dari jalan dan berpaling darinya dan menyingkir, dan mereka berteriak dengan adzan untuk mengejek karena mereka adalah orang kafir, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkannya untuk mengumandangkan adzan, dan agar merendahkan suaranya dengan *(Asyhadu an laa ilaaha illallah, wa asyhadu anna Muhammadan Rasulullah)* kemudian mengeraskan suaranya dengannya.

Dan Abu Mahdzurah namanya: Aus bin Mu'ir, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam menunjuknya untuk adzan pada hari penaklukan, dan dia adalah orang yang paling bagus adzannya, dan paling merdu suaranya.

Dan telah diriwayatkan oleh Darimi dengan sanad yang bersambung dengan Abu Mahdzurah bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan sekitar dua puluh laki-laki maka mereka mengumandangkan adzan, maka beliau menyukai suara Abu Mahdzurah lalu mengajarnya adzan.

Dan datang untuk sebagian penyair Quraisy dalam memuji adzan Abu Mahdzurah:

Adapun demi Rabb Ka'bah yang tertutup dan apa yang dibaca Muhammad dari surat

Dan nada-nada dari Abu Mahdzurah sungguh akan aku lakukan perbuatan yang terkenal

Sunnah dalam Adzan dari Tarji' dan Lainnya

Dan hadits ini mengandung takbir dua kali, dan riwayat-riwayat yang masyhur bahwa takbir di awal adzan empat kali, yaitu: empat takbir, dan dua syahadat yang masyhur dalam adzan masing-masing dua kali, dan menurut adzan Abu Mahdzurah masing-masing empat kali, *Asyhadu an laa ilaaha*

illallah empat kali, dan Asyhadu anna Muhammadan Rasulullah empat kali; namun dua kali yang pertama dari masing-masing secara rahasia atau dengan suara rendah, dan dua kali yang terakhir dengan suara tinggi, dan inilah tarji' yang disebutkan pada ulama fikih, dan itu adalah bahwa muadzin jika berdiri untuk shalat maka sunnahnya mengeraskan dengan empat takbir, kemudian berkata dengan suara rendah: Asyhadu an laa ilaaha illallah, Asyhadu an laa ilaaha illallah, Asyhadu anna Muhammadan Rasulullah, Asyhadu anna Muhammadan Rasulullah, kemudian setelah itu kembali lalu mengeraskan suaranya dengan syahadat-syahadat ini.

Dan telah wafat Abu Mahdzurah radhiyallahu Ta'ala anhu di Mekah tahun lima puluh sembilan, dan dikatakan: tujuh puluh tujuh, dan tidak berhenti menetap di Mekah, dan diwariskan oleh keturunannya adzan radhiyallahu Ta'ala anhum.

Dan adzan memiliki lebih dari satu cara, dan demikian juga iqamah memiliki lebih dari satu cara.

Dan yang masyhur dari adzan Abdullah bin Zaid yang melihat mimpi: empat kali dalam takbir.

Dan demikian juga berkata dengan empat kali Syafi'i dan Abu Hanifah dan Ahmad dan jumhur ulama, bahwa muadzin berkata di awal adzan: Allahu Akbar empat kali.

Dan Malik rahimahullah pergi kepada bahwa takbir di awal adzan dua kali, dan berdalil dengan adzan Abu Mahdzurah.

Dan dengan empat kali beramal penduduk Mekah, dan itu adalah tempat berkumpulnya kaum muslimin di musim-musim dan selain musim-musim. Yang penting: bahwa adzan Abu Mahdzurah diambil darinya sunnah tarji' dan itu adalah tetap dan disyariatkan, dan sifatnya sebagaimana telah lalu.

Dan sebagian ulama berkata dengan hadits Abdullah bin Zaid yang tidak ada di dalamnya tarji'; namun jumhur ulama pada hadits shahih ini dan tidak ada pertentangan! Dan mana yang lebih dahulu, dan mana yang lebih akhir, hadits Abu Mahdzurah atau hadits Abdullah bin Zaid? Hadits Abdullah bin Zaid lebih dahulu, dan hadits Abu Mahdzurah lebih akhir.

Dan tidak ada pertentangan antara hadits Abu Mahdzurah dengan hadits Abdullah bin Zaid, maka hadits Abu Mahdzurah mencakup tarji', dan hadits Abdullah bin Zaid tidak mencakup tarji'.

Maka kita dapat berkata kepada muadzin: Jika engkau ingin komitmen sunnah dan bersungguh-sungguh padanya maka terapkan sunnah tarji'.

Maka jika engkau melihat muadzin setelah berkata: Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar, dia diam sebentar dan setelah itu berkata: Asyhadu an laa ilaaha illallah, Asyhadu an laa ilaaha illallah, Asyhadu anna Muhammadan Rasulallah, Asyhadu anna Muhammadan Rasulallah, maka ketahuilah bahwa dia menerapkan sunnah, yaitu sunnah tarji'.

Dan sunnah tarji' adalah untuk muadzin saja, adapun pendengar maka mengulangi apa yang dikeraskan, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Jika kalian mendengar muadzin maka katakanlah seperti apa yang dia katakan."*

Manfaat dari Hadits Tentang Keislaman Abu Mahdzurah - Perubahan Keadaan Manusia karena Suatu Pengaruh

Pertama: Manusia Dapat Berubah dari Kafir Menjadi Muslim dalam Sekejap Mata

Abu Mahdzurah radhiyallahu 'anhu dahulu adalah seorang kafir, namun ketika ia masuk Islam dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengajarkan kepadanya cara adzan, mengusap wajahnya, mengusap dadanya, dan mendoakan keberkahan untuknya, maka keburukan berubah menjadi kecintaan, kekufuran berubah menjadi keimanan, kebencian terhadap adzan berubah menjadi kecintaan pada adzan, bahkan ia meminta untuk menjadi muadzin, dan ejekan terhadap adzan berubah menjadi kesungguhan dalam menegakkan syiar ini. **"Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk."** (Surah Al-A'raf ayat 178) **"Sesungguhnya engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau cintai, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki."** (Surah Al-Qashash ayat 56) **"Maka barangsiapa yang dikehendaki**

Allah akan memberikan petunjuk kepadanya, Dia akan membukakan dadanya untuk Islam." (Surah Al-An'am ayat 125) Dan Allah Ta'ala menjadikan cahaya di dalam hatinya. Hidayah adalah pemberian dari Allah 'Azza wa Jalla. Betapa banyak usaha Nabi shallallahu 'alaihi wasallam untuk memberi petunjuk kepada Abu Thalib, namun Abu Thalib tidak masuk Islam. Adapun Abu Mahdzurah, ketika Nabi mengusapnya dan mendoakannya, maka Allah 'Azza wa Jalla memberinya petunjuk, padahal Abu Thalib lebih dekat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam daripada Abu Mahdzurah - ia adalah pamannya. Namun Allah 'Azza wa Jalla-lah yang memegang petunjuk di tangan-Nya.

Maka dapat diambil pelajaran dari hadits ini: bahwa hidayah berada di tangan Allah, dan bahwa manusia sekeras apa pun ia bersemangat untuk memberi petunjuk kepada seseorang, ia tidak mungkin dapat memberinya petunjuk jika Allah telah menuliskan kesesatan baginya. Demikian pula jika seseorang mendapat petunjuk dan Allah menakdirkan baginya untuk tetap dalam petunjuk, maka ia tidak mungkin tersesat seberapa pun banyaknya setan-setan jin dan manusia yang berkumpul untuk menyesatkannya.

Manfaat Seputar Adzan, Para Muadzin, Pemilihan Mereka, dan Upah Adzan

Juga dapat diambil dari hadits ini: bahwa manusia dapat sangat menyukai sesuatu hingga menjadi kebiasaan yang ia cari dan ia tekuni. Abu Mahdzurah radhiyallahu 'anhu menjadi seorang muadzin.

Dalam hadits ini: pemilihan orang yang memiliki suara merdu untuk adzan. Karena pemilik suara merdu akan didengarkan orang, dan orang-orang akan tertarik dengan adzannya, sehingga akan lebih banyak yang datang ke masjid untuk shalat dibanding pemilik suara yang tidak merdu. Juga karena tugas muadzin adalah tugas yang penting, karena ia mengajak manusia untuk shalat. Bahkan sebagian orang tidak datang ke masjid kecuali karena adzan muadzin. Jika muadzin memiliki suara merdu, maka hati-hati orang akan lapang dan tertarik datang ke masjid. Muadzin adalah orang yang mengajak, ia berkata: "Hayya 'alash-shalah, hayya 'alal-falah" (Mari shalat, mari meraih keberuntungan), ia berkata kepada mereka: datanglah, kemarilah untuk shalat, ia mengajak mereka kepada shalat.

Dan karena seorang hamba tidak mungkin dapat bangun untuk melakukan ketaatan kecuali dengan takdir Allah, taufik-Nya dan pertolongan-Nya, maka kita berkata ketika mendengar "hayya 'alash-shalah": "la hawla wa la quwwata illa billah" (tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah). Artinya: kalau bukan karena Allah memberi kita kekuatan dan daya sehingga kita mampu datang ke shalat, maka kita tidak mungkin datang dan tidak mampu. Oleh karena itu, ketika muadzin berkata: "Allahu akbar, Allahu akbar", kita berkata: "Allahu akbar, Allahu akbar". Ia mengucapkan dua kalimat syahadat, maka kita mengucapkan dua kalimat syahadat. Ketika ia berkata: "hayya 'alash-shalah, hayya 'alal-falah", kita ingin mengucapkan kalimat yang artinya: kita memohon pertolongan kepada Allah. Dan kalimat yang artinya memohon pertolongan kepada Allah adalah: "la hawla wa la quwwata illa billah". Makna "la hawla wa la quwwata illa billah" adalah: tidak ada kesanggupan bagi kita, tidak ada kemampuan, dan tidak ada kemungkinan bagi kita untuk datang ke masjid atau bangun untuk shalat kecuali jika Allah memberi taufik kepada kita untuk itu, menolong kita melakukannya dan memudahkannya bagi kita, serta memberi kita daya dan kekuatan. Karena Dialah pemilik daya dan kekuatan, dan dari-Nya kita mendapatkan daya dan kekuatan, Maha Suci Dia lagi Maha Tinggi.

Saya katakan: sesungguhnya tugas muadzin dalam masyarakat adalah tugas yang penting. Oleh karena itu, harus dipilih dari orang-orang yang ikhlas dan memiliki amanah. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengabarkan bahwa para muadzin adalah *"orang-orang yang dipercaya masyarakat dalam adzannya, dengan adzan mereka orang-orang berbuka puasa, dan dengan adzan mereka orang-orang menahan diri (imsak)."* Maka mereka adalah orang-orang yang dipercaya, sehingga seharusnya mereka dari orang-orang yang memiliki amanah. Oleh karena itu, Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma berwasiat kepada seseorang untuk mengambil muadzin yang tidak mengambil upah atas adzannya. Karena muadzin yang mengharap pahala akan lebih ikhlas tanpa ragu, dan oleh karena itu orang-orang akan lebih meresponsnya dibanding muadzin yang mengambil uang atau adzan karena uang.

Mungkin di antara sebab-sebab tidak adanya taufik bagi sebagian orang dalam shalat adalah: bahwa sebagian muadzin tidak adzan kecuali karena uang. Anda akan menemukan sebagian orang ketika ingin mencari

pekerjaan dan menikah, hal tercepat yang terlintas di pikirannya adalah adzan, padahal muadzin seharusnya memiliki sifat-sifat yang unggul agar mendapat penerimaan dari orang-orang, dan agar suaranya diterima oleh orang-orang. Oleh karena itu, jika muadzin mengharap pahala dalam adzan dan tidak mengambil upah, maka ia termasuk orang yang paling panjang lehernya pada hari kiamat. Dalam hadits disebutkan: *"Para muadzin adalah orang-orang yang paling panjang lehernya pada hari kiamat."*

Sebagaimana balasan itu sesuai dengan jenis amalnya, karena adzan mereka, mereka menjadi orang yang paling panjang lehernya pada hari kiamat. Demikian pula jika ia adzan dan ada yang mengikutinya serta menjadi saksi baginya pada hari kiamat, maka pohon dan batu yang ada di kanan dan kirinya, jin dan manusia akan menjadi saksi.

Demikian juga, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyebutkan di antara keutamaan Bilal bahwa beliau mendengar derap sandalnya di surga, di hadapan beliau shallallahu 'alaihi wasallam.

Hukum mengambil upah atas adzan: bahwa siapa yang adzan karena uang dan menjadikan adzan sebagai sarana untuk mendapat uang, maka ia berdosa dan adzannya tidak diterima, karena ia membeli kehidupan dunia dengan akhirat, dan mendorong amal ukhrawi yang agamis demi mendapatkan upah duniawi.

Berdasarkan hal itu, siapa yang menjadikan adzan sebagai sarana mencari rezeki, maka tidak ada bagian baginya di sisi Allah.

Namun jika tidak ada muadzin yang mengharap pahala, dan tidak ada orang yang mau meluangkan waktu untuk adzan, maka pada saat itu para muadzin diberi dari baitul mal apa yang dapat meluangkan mereka untuk adzan, karena orang-orang harus memiliki para muadzin. Jika tidak ada muadzin yang mengharap pahala, maka tidak ada jalan lain kecuali meluangkan sebagian orang untuk adzan. Namun orang yang mengambil dari baitul mal ini seharusnya tujuannya bukan uang, melainkan tujuannya adalah pahala bukan upah. Ia mengambil upah untuk meluangkan diri bagi adzan. Jadi ia mengambil agar bisa adzan, bukan ia adzan agar bisa mengambil. Ia mengambil untuk meluangkan diri melaksanakan syiar yang agung ini, bukan ia melaksanakan syiar ini untuk mendapat uang.

Ada perbedaan antara orang yang adzan untuk mengambil dan orang yang mengambil untuk adzan, sebagaimana ada perbedaan besar antara orang yang haji untuk mengambil dan yang mengambil untuk haji.

Jika ia berkata: saya ingin melihat tempat-tempat suci, pergi ke Baitullah al-Haram, berdoa di sana, dan berdzikir kepada Allah di sana, namun saya tidak punya uang, dan saya sangat berharap dan menginginkannya. Lalu seseorang berkata kepadanya: saya ingin kamu haji menggantikan orang yang sudah meninggal, ambillah uang ini untuk haji dengannya. Maka tujuan dan niatnya adalah haji dan pergi ke sana, melihat tempat-tempat suci, berdzikir kepada Allah di sana, berdoa di sana. Maka ia akan mendapat pahala. Ia mengambil uang agar dapat pergi. Uang adalah wasilah (sarana), dan haji adalah tujuan.

Adapun orang yang berkata: wahai saudara, carikan kami orang-orang yang punya kuota haji untuk orang yang meninggal agar kita bisa mendapat manfaat, atau ia bernegosiasi dengan imam masjid untuk mencarikan orang yang akan memberinya upah haji menggantikan mayit dengan syarat imam mendapat bagian dari itu, maka ini tidak ada bagian baginya di sisi Allah.

Sebagaimana Syaikhul Islam rahimahullah telah menjelaskan perbedaan antara orang yang haji untuk mengambil dan orang yang mengambil untuk haji. Yang haji untuk mengambil adalah berdosa.

Adapun yang mengambil untuk haji, dan haji adalah tujuannya, sedangkan mengambil hanyalah sarana, di antara tanda-tandanya: jika ada sisa uang setelah haji, ia mengembalikannya kepada pemiliknya.

Adapun yang haji untuk mengambil, Anda akan menemukannya bernegosiasi dan ingin lebih banyak, dan jika ada lebih ia tidak mengembalikannya, dan tidak mungkin ia mengembalikannya.

Jika seseorang adzan dengan mengharap pahala dan diberi uang dari baitul mal untuk meluangkan dirinya bagi adzan, maka ia mendapat pahala. Adapun yang mencari adzan untuk mendapat manfaat dari rumah yang untuk masjid dan mendapat manfaat dari upah, maka ini bukan tujuannya adzan, dan bukan pahala atas adzan, melainkan tujuannya adalah rumah (rumah muadzin) karena gratis, dan tujuannya adalah gaji muadzin.

Kemudian di antara hal terburuk yang dilakukan adalah: ia mewakilkan kepada orang lain, lalu ia mendatangkan seseorang dari luar negeri, dari Bangladesh misalnya atau dari India atau dari Pakistan, ia berkata kepadanya: marilah saudara, kamu adzan, dan untukmu lima ratus riyal sebulan. Kemudian ia memasukkan ke kantongnya tujuh ratus riyal. Dengan hak apa ia menyimpan tujuh ratus untuk dirinya?! Dan juga ia menyewakan apartemen yang untuk muadzin dan berkata: ini sumber penghasilan. Subhanallah! Kamu tidak melakukan pekerjaan itu, lalu kamu mengambil rumah, dan mengambil lebih dari setengah gaji yang ditetapkan untuk muadzin, lalu kamu berkata: ini sumber penghasilan?! Ini adalah harta haram, dan pendapatan yang haram. Dan ini termasuk sebab orang-orang enggan shalat.

Kalau saja ada para muadzin yang mengharap pahala dan tersebar luas, Allah akan memberi taufik kepada mereka dengan "hayya 'alash-shalah, hayya 'alal-falah" agar banyak orang datang. Namun jika tujuannya adalah uang, apakah ia mengucapkan "hayya 'alash-shalah, hayya 'alal-falah" dari hatinya, dan mengharap dengan itu agar setiap orang datang ke masjid? Sesungguhnya pahala muadzin itu besar! Dan setiap orang yang datang ke masjid, muadzin mendapat pahala seperti pahalanya, karena dialah yang mengajaknya. *"Orang yang menunjukkan kepada kebaikan seperti orang yang melakukannya."* *"Orang yang mengajak kepada kebaikan mendapat pahala seperti pahala orang yang mengikutinya."* Maka ketika ia berkata: "hayya 'alash-shalah, hayya 'alal-falah", ia memanggil mereka, dan mereka datang, ia mendapat pahala yang besar.

Maka perhatikanlah betapa banyak pahala yang hilang dari orang-orang miskin ini yang berniat dunia, dan betapa besar pahala bagi mereka jika mereka berniat karena wajah Allah Ta'ala! Dan pembicaraan yang sama berlaku untuk para imam dan khatib, para qadhi dan mufti. Mereka diberi dari baitul mal apa yang meluangkan mereka untuk melaksanakan tugas sebagai imam, adzan, fatwa, dan peradilan, karena ini adalah pekerjaan agama yang tidak boleh diambil imbalan atasnya. Namun diberi apa yang meluangkan mereka, dan tidak dikatakan: ini upah fatwa, ini upah kepemimpinan, ini upah shalat dengan orang-orang, ini upah adzan. Ini bukan pekerjaan duniawi sampai boleh mengambil upah atasnya. Sesungguhnya tidak boleh mengambil upah atas pekerjaan-pekerjaan agama, dan tidak boleh seseorang

mencari uang atau dunia dengan pekerjaan-pekerjaan agama ini. Namun ia mencari wajah Allah, dan apa yang ia ambil dari baitul mal hanyalah untuk kebutuhan, dan untuk meluangkan dirinya serta meninggalkan pekerjaan dan kesibukan-kesibukan lain. Kalau tidak, ia terpaksa harus bekerja dan meninggalkan tugas sebagai imam dan adzan.

Menarik Hati dengan Harta dan Penghapusan Dosa dengan Kebaikan Sebagai Pengganti Kejahatan

Juga dalam hadits ini: penggunaan harta untuk menarik hati orang-orang kafir. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika Abu Mahdzurah datang kepadanya, memberinya sekantong yang berisi perak. Beliau shallallahu 'alaihi wasallam menggunakan harta dalam menarik hati orang-orang kafir. Banyak orang yang masuk agama karena pemberian materi, kemudian setelah itu niat mereka menjadi murni dan mereka menjadi orang-orang saleh, dan mereka menjadi orang yang mengeluarkan harta di jalan Allah.

Kadang-kadang pintu masuk seseorang ke agama adalah materi, kemudian Allah memberinya petunjuk sehingga ia menjadi orang yang menafkahkan hartanya untuk agama ini dan menyebarkannya.

Maka tidak ada halangan pintu masuknya secara materi, seperti bagian mu'allafatu qulubuhum (orang yang hatinya ditarik), kemudian setelah itu niat berubah, dan orang itu menjadi orang yang memberi dari kantongnya sendiri.

Seperti dai kepada Allah, mungkin ia menafkahkan kepada seseorang dari kantongnya sendiri, mengajaknya makan, melayaninya, dan menafkahkan kepadanya dari hartanya. Jika orang ini mendapat petunjuk, ia menjadi orang yang menafkahkan kepada orang lain, dan ia yang memberi di jalan Allah, dan ia melakukan seperti yang dilakukan kepadanya.

Oleh karena itu, penggunaan harta untuk dakwah dan penyebaran agama adalah perkara yang sangat bijaksana, dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melakukannya sebagaimana kita temukan dalam kisah ini.

Kemudian juga: pentingnya doa untuk keberkahan. Beliau bersabda: *"Semoga Allah memberkahimu."*

Kemudian di antara manfaat kisah ini juga: bahwa manusia jika ia adalah musuh agama, mengejek salah satu syiarnya, maka kafarat (penebus dosa) itu adalah ia melakukan amal agama yang dengannya ia melayani agama. Abu Mahdzurah ketika Allah memberinya petunjuk, ia berkata: *"Aku berkata: Wahai Rasulullah! Perintahkan aku untuk adzan di Makkah."* Artinya: sekarang aku siap untuk adzan, dan aku meminta kepadamu agar menjadikan aku muadzin di Makkah. *"Maka beliau bersabda: Aku telah memerintahkanmu untuk itu. Dan Abu Mahdzurah pergi kepada Attab bin Usaid."* Attab adalah amir Makkah yang ditunjuk oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Ketika Makkah ditaklukkan, beliau menunjuk Attab bin Usaid sebagai pemimpin di sana. Ia adalah seorang pemuda yang masih muda, namun memiliki kemampuan besar. Beliau menunjuknya atas Quraish di Makkah. Maka Attab menjadi amir dan imam, dan Abu Mahdzurah adalah muadzin. Maha Suci Allah! Bagaimana tumbuh generasi baru dalam dakwah. Inilah Makkah yang dahulu melahirkan orang-orang jahat kafir yang menjadi musuh agama, dari tulang punggung mereka keluar orang-orang yang beribadah kepada Allah, adzan, dan menyebarkan tauhid, setelah sebelumnya mereka menyebarkan kekufuran.

Faedah-faedah dalam Belajar, Mengajar, Terpengaruh dan Mempengaruhi

Demikian pula dalam hadits ini: **Keinginan kuat untuk mengambil ilmu dari pemilik aslinya.** Oleh karena itu ia pergi menemui Abu Mahdzurah dan berkata kepadanya: *"Ajari aku cara adzan sebelum aku ditanya tentang adzanmu. Sesungguhnya aku akan keluar ke Syam dan aku khawatir akan ditanya tentang adzanmu. Jika mereka tahu bahwa aku adalah sahabatmu dan pernah bersamamu, mereka akan bertanya kepadaku tentang adzanmu. Maka beritahukanlah kepadaku tentang adzan dan ajarkanlah kepadaku, sehingga jika mereka bertanya, aku dapat memberitahukan mereka."*

Dalam hal ini terdapat persiapan menjawab sebelum ditanya, dan juga keinginan kuat untuk mendapatkan kisah dari pemilik kisah, keinginan kuat untuk mendapatkan ilmu dari pemilik ilmu, dan orang yang paling tahu tentang adzan adalah orang yang menerima adzan tersebut.

Demikian pula di dalamnya: **Teman-teman buruk membantu seseorang terjerumus dalam kebatilan.** Oleh karena itu ia berkata: *"Kami*

mendengar suara muadzin sedangkan kami berpaling, lalu kami berteriak menirukan dan mengejeknya." Mereka adalah orang-orang yang mendorongnya untuk mengejek muadzin. Teman-teman buruk ini yang bersama Abu Mahdzurah adalah orang-orang kafir, dan mereka yang mendorongnya untuk mengejek muadzin. Ini menunjukkan bahaya teman buruk, dan bahwa seseorang mungkin jika dibiarkan sendiri tidak akan mengejek agama, tetapi jika bersama orang-orang rusak yang mengelilinginya, maka mereka akan saling membesarkan hati untuk melakukan kemungkaran. Inilah bahaya teman buruk, karena mereka terjadi apa yang terjadi.

Kemudian juga dari faedah kisah ini: **Sesuatu yang buruk dapat berubah menjadi kemaslahatan bagi pemiliknya dengan kehendak Allah.** Abu Mahdzurah meninggikan suaranya dengan mengejek, lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam mendengar suara tersebut dan memanggil mereka. Allah berkehendak menjadikan pengerasan suara dengan ejekan sebagai sebab hidayah bagi orang tersebut. Maha Suci Allah yang menjadikan keburukan ini berbalik menjadi kebaikan bagi pemiliknya.

Dalam hadits ini terdapat salah satu cara Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam mengajar: **Beliau berkata: "Ucapkan begini, ucapkan begitu," dan orang itu mengucapkannya.** Beliau mengajarkannya secara langsung. Oleh karena itu, seseorang tidak akan lupa jika diajarkan secara langsung, karena ini adalah salah satu metode pengajaran yang dilakukan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam, yaitu mendiktekan kata-kata kepadanya.

Dan di dalamnya juga: **Perasaan manusia dapat berubah dalam sekejap.** Kebencian berubah menjadi cinta, dan cinta berubah menjadi kebencian. Permusuhan berubah menjadi persahabatan, dan persahabatan berubah menjadi permusuhan. Kesedihan berubah menjadi kegembiraan, dan kegembiraan mungkin berubah menjadi kesedihan, dan itu terjadi dalam sekejap.

Dan Fathimah: *"Nabi membisikkan kata-kata kepadanya, lalu ia menangis. Kemudian beliau membisikkan kata-kata lagi kepadanya, lalu ia tertawa dan bergembira."* Pertama: beliau mengabarkan kepadanya tentang ajalnya yang sudah dekat, maka ia menangis. Lalu beliau memberitahunya

bahwa ia adalah pemimpin wanita sedunia, maka ia tertawa. Perasaan seseorang berubah sesuai dengan apa yang diterimanya dan keadaan yang mengelilinginya, dan hati itu berbolak-balik. Hati dinamakan hati (qalb) karena ia berbolak-balik (yataqallab).

Kebencian ini, Abu Mahdzurah berkata: *"Dan hilang semua kebencian yang ada terhadap Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan berubah menjadi kecintaan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam."*

Dan di dalamnya: **Perlakuan baik terhadap orang kafir yang didakwahi dari seorang dai muslim adalah yang mengubah citra dan reputasi dai tersebut.** Keraguan-keraguan yang ada seputar dai, atau keraguan, atau permusuhan dalam diri orang lain, berubah karena perlakuan baik dari dai. Beliau memberinya harta dan berkata lembut kepadanya.

Kemudian kita perhatikan bahwa dari sarana dakwah adalah: **Membuat orang tersebut terlibat dalam ketaatan.** Jika kamu membawa seorang penyanyi bersamamu dan tiba waktu shalat, lalu kamu berkata kepadanya: "Wahai saudaraku! Mengapa kamu tidak adzan untuk kita?! Bisakah kamu adzan untuk kita?" Maka permintaanmu kepada penyanyi untuk adzan dapat menjadi sebab hidayahnya ke jalan yang benar. Karena penggunaan kemampuan dalam keburukan jika dibalik, dan diminta darinya untuk melakukannya dalam kebaikan, ia akan merasakan manisnya kebaikan, sehingga keyakinannya berubah, dan perilaku serta jalannya berubah.

Oleh karena itu, mungkin Abu Mahdzurah ketika adzan merasakan rasa adzan, dan merasakan sesuatu dari rasa iman, dan merasakan keindahan adzan.

Ketika seseorang melakukan amal, melakukan ketaatan, dan ketika kamu menyarankan kepadanya untuk melakukannya, maka saranmu kepadanya adalah cara untuk mengubah keadaannya dan memberinya hidayah. Ini adalah hikmah yang sangat dalam dari Nabi alaihi ash-shalatu was-salam. Seseorang datang kepadanya mengejek agama, lalu beliau berkata kepadanya: *"Berdirilah dan adzanlah untuk shalat."*

Kemudian perhatikan: **Nabi alaihi ash-shalatu was-salam memisahkan orang tersebut dari penolong-penolongnya yang jahat dan kafir.** Beliau

berkata: *"Beliau mengutus kepada kami hingga kami berdiri di hadapannya. Lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: 'Siapa di antara kalian yang suaranya aku dengar meninggi?' Maka semua orang menunjuk kepadaku, dan mereka berkata jujur. Lalu beliau melepaskan mereka semua dan menahanku."* Beliau memisahkan orang tersebut dari lingkungan buruk yang ada padanya, dan di sinilah pengaruh dapat terjadi, berbeda dengan jika ia bersama teman-teman buruk tersebut. Menyendirikan dai dengan orang yang didakwahi membuat pengaruh lebih mungkin terjadi.

Kewibawaan Nabi dan Kegesitan Sahabat dalam Melaksanakan Perintahnya

Kemudian kita perhatikan: **Kewibawaan Nabi shallallahu alaihi wasallam**. Ketika beliau mendatangkan orang-orang kafir tersebut dan berkata kepada mereka: *"Siapa di antara kalian yang suaranya aku dengar?"* Mereka tidak mampu berbohong kepada beliau, bahkan semuanya menunjuk kepada Abu Mahdzurah.

Kemudian kita perhatikan: **Kecepatan para sahabat dalam menangkap orang-orang tersebut**. Ia berkata: *"Lalu kami berteriak menirukan dan mengejeknya. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mendengar suara tersebut, lalu beliau mengutus kepada kami hingga kami berdiri di hadapannya."* Mereka dibawa dengan cepat kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Dan di dalamnya: **Sebagian orang kafir mungkin keluar mencari dunia bersama kaum muslimin**. Abu Mahdzurah dan orang-orang yang bersamanya keluar dari Makkah mencari ghanimah Hunain. Ketika mereka tidak mendapatkan keuntungan, mereka kembali dan terjadilah apa yang terjadi yang menjadi sebab keislaman Abu Mahdzurah.

Mengejek Agama: Penjelasan dan Hukum-hukumnya

Kita ingin berbicara sekarang di akhir kisah ini tentang masalah yang sangat penting yaitu: **Persoalan mengejek agama**, karena Abu Mahdzurah radhiyallahu anhu yang pertama terjadi padanya bersama teman-temannya adalah mengejek agama.

Mengejek agama termasuk perbuatan keji dan penyakit mematikan yang tersebar di kalangan banyak kaum muslimin dengan sangat disayangkan, hingga mencemooh sebagian ayat-ayat Allah, dan sebagian yang berkaitan dengan iman, akidah, dan ibadah syariat ada pada sejumlah orang. Mereka bercanda dengan hal itu dalam majlis-majlis, menyebarkannya dan membicarakannya.

Mengejek dan mencemooh adalah berdekatan. Ejekan adalah cemoohan. Mengejek seseorang berarti: mengolok-oloknya dan menertawakannya. Allah Subhanahu wa Ta'ala mengancam orang-orang munafik dengan firman-Nya kepada mereka: **"Katakanlah: 'Ejeklah (sesukamu), sesungguhnya Allah akan menyingkap apa yang kamu takuti.'"** (Surah At-Taubah: 64)

Mengejek Agama adalah Sifat Orang-orang Munafik

Mengejek agama adalah sifat orang-orang munafik.

Dalam perang Tabuk, sebagian orang mengejek para sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam. Riwayat ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir rahimahullah dan lainnya, dan ini adalah hadits hasan.

Dari Abdullah bin Umar ia berkata: *"Seseorang berkata dalam perang Tabuk di suatu majlis: 'Kita tidak melihat seperti qari-qari kita ini yang lebih rakus perutnya dan lebih pengecut saat bertemu musuh.' Maka seseorang di majlis itu berkata: 'Kamu berbohong, tetapi kamu adalah orang munafik. Aku akan memberitahu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.' Hal itu sampai kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan turunlah Al-Quran. Abdullah bin Umar berkata: 'Aku melihatnya bergantung pada tali pengikat unta Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, kerikil menyimpannya, sedangkan ia berkata: 'Ya Rasulullah: **"Sesungguhnya kami hanya bersenda gurau dan bermain-main."** (Surah At-Taubah: 65)' Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: **"Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok? Tidak usah kamu minta maaf, kamu telah kafir sesudah beriman."** (Surah At-Taubah: 65-66)." Dalam riwayat lain: "Orang itu datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan beliau telah bersiap berangkat dan mengendarai untanya. Maka ia berkata: 'Ya Rasulullah! **"Sesungguhnya kami hanya bersenda gurau dan bermain-main"** (Surah At-*

Taubah: 65), kami berbincang-bincang untuk memotong jenuhnya perjalanan.' Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok? Tidak usah kamu minta maaf, kamu telah kafir sesudah beriman." (Surah At-Taubah: 65-66)."

Syaikhul Islam rahimahullah menyebutkan bahwa kekafiran yang membuat mereka kafir adalah kekafiran yang hakiki, bukan hanya kekafiran lisan saja, tetapi kekafiran hati. Oleh karena itu, mereka tidak menampakkannya kecuali kepada sebagian orang terdekat mereka. Ia berkata: *"Kita tidak melihat seperti qari-qari kita,"* dan percakapan itu sampai kepada Nabi alaihi ash-shalatu was-salam. Ini menunjukkan kekafiran tanpa keraguan.

Riwayat ini menjelaskan bahwa mengejek ayat-ayat Allah adalah kekafiran, dan orang yang mengejek adalah kafir. Jika seseorang mengejek sesuatu dari agama, atau ayat dari Al-Quran misalnya, lalu ia berkata kepadamu: *"Wahai saudaraku! Demi Allah, maksudku hanya bercanda saja."* Kita katakan: Tidak, mengejek Al-Quran adalah kekafiran, baik kamu mengatakan bercanda atau tidak, kamu kafir. Inilah masalahnya dengan jelas.

Pendapat Para Ulama tentang Mengejek Agama dan Menyebutkan Sebagian Bentuknya

Syaikh Abdurrahman bin Hasan Alu Asy-Syaikh rahimahullah berkata: *"Dan di dalamnya penjelasan bahwa seseorang dapat menjadi kafir dengan kata yang dikatakannya, atau perbuatan yang dilakukannya, dan yang paling berbahaya adalah kehendak hati."*

Demikian juga Imam Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah berkata: *"Di dalamnya terdapat beberapa masalah: Pertama dan yang paling besar: bahwa orang yang bercanda dengan hal ini, maka ia kafir."*

Syaikhul Islam rahimahullah berkata tentang ayat ini yaitu: **"Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka, tentu mereka akan menjawab: 'Sesungguhnya kami hanya bersenda gurau dan bermain-main.' Katakanlah: 'Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok? Tidak usah kamu minta maaf, kamu telah kafir sesudah beriman.'"**

(Surah At-Taubah: 65-66). Ia berkata: "Ini adalah nash yang jelas bahwa mengejek Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya adalah kekafiran."

Ia juga berkata: "Ayat ini menunjukkan bahwa setiap orang yang merendahkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, baik dengan serius maupun bercanda, maka ia telah kafir."

Ia berkata rahimahullah: "Mereka ini ketika merendahkan Nabi shallallahu alaihi wasallam, di mana mereka mencela beliau dan para ulama dari sahabatnya. Mereka berkata: 'Kita tidak melihat seperti qari-qari kita,' dan qari adalah Nabi shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya. Mereka meremehkan beritanya. Allah memberitahukan bahwa mereka kafir dengan itu meskipun mereka mengatakannya dengan bercanda, apalagi dengan yang lebih kasar dari itu. Mereka tidak dikenakan hukuman karena jihad terhadap orang-orang munafik belum diperintahkan pada waktu itu, bahkan beliau diperintahkan untuk membiarkan gangguan mereka, dan karena beliau boleh memaafkan orang yang merendahkan dan menyakitinya."

Berdasarkan apa yang telah disebutkan, maka setiap penghinaan atau pengabaian terhadap agama, atau mengejek syiar apa pun dari agama: kepada Allah, atau ayat-ayat-Nya, atau Rasul-Nya, atau rukun iman, atau surga, atau neraka, atau malaikat, atau para nabi—barangsiapa mengejek sesuatu dari itu maka ia telah kafir. Kekafiran yang membuat seseorang kafir adalah kekafiran besar yang mengeluarkan dari agama.

Al-Allamah As-Sa'di rahimahullah berkata: "Sesungguhnya mengejek Allah dan Rasul-Nya adalah kekafiran yang mengeluarkan dari agama, karena dasar agama dibangun atas pengagungan terhadap Allah, pengagungan terhadap agama-Nya dan Rasul-Nya. Mengejek sesuatu dari itu bertentangan dengan dasar ini dan menentangnya dengan pertentangan yang paling keras."

An-Nawawi rahimahullah berkata: "Dan seandainya ia berkata sambil memegang gelas khamar, atau hendak berzina: 'Dengan nama Allah,' dengan meremehkan nama Allah Ta'ala, maka ia kafir."

Artinya: jika seseorang mengambil gelas khamar dan berkata: "Dengan nama Allah Ta'ala," dan ia bermaksud dengan itu mengejek, maka ia kafir dengan itu.

Ibnu Qudamah rahimahullah berkata: "Barangsiapa mencela Allah Ta'ala, ia kafir, baik bercanda maupun serius. Demikian juga barangsiapa mengejek Allah Ta'ala, atau ayat-ayat-Nya, atau rasul-rasul-Nya, atau kitab-kitab-Nya. Allah Ta'ala berfirman: **'Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka...'**" (Surah At-Taubah: 65).

Dan seharusnya tidak cukup dari orang yang bercanda dengan itu hanya dengan masuk Islam saja. Maksudnya: kita katakan kepadanya: "Kamu telah kafir." Ia berkata: "Sederhana! Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah." Kita katakan: Tidak.

Sampai ia diberi hukuman yang membuatnya jera dari itu. Jadi kita tidak cukup dengan kembalinya masuk agama dari baru, tetapi harus diberi hukuman: dipenjara atau dipukul. Harus diberi hukuman yang mencegahnya kembali kepada itu.

Mengejek agama tidak dimasuki oleh bercanda dan bermain-main, dan tidak sah alasan bahwa ia tidak bermaksud, dan bahwa ia tidak menginginkan hakikat perkataan. Kita katakan: Dengan hanya mengucapkannya sedangkan orang itu dalam kesadaran dan akalnya, maka ia langsung kafir, baik ia berkata: "Maksudku bercanda," atau "bermain-main," atau ia berkata: "Aku beriman, hatiku ada iman." Kita katakan: Meskipun demikian, sesungguhnya Allah berfirman: **"Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok? Tidak usah kamu minta maaf"** (Surah At-Taubah: 65-66). Jangan kalian katakan: "Itu adalah kata-kata di lisan, itu percakapan di antara kita, itu lelucon, kita tidak bermaksud hakikatnya." Kita katakan: Tidak.

Allah berfirman: **"Tidak usah kamu minta maaf, kamu telah kafir sesudah beriman."** (Surah At-Taubah: 66)

Demikian juga, ancaman keras ini yang datang mengenai setiap orang yang melakukan sesuatu dari itu. Ejekan bisa dengan perkataan, dan bisa dengan perbuatan. Sebagian orang bermaksud membuat orang tertawa di suatu majlis, maka ia mengejek malaikat, atau surga. Mereka menyebut itu lelucon, padahal tentu saja itu bukan lelucon sama sekali, tetapi itu adalah cemoohan dan ejekan terhadap agama.

Sebagian ulama berkata: "Dan termasuk bid'ah perkataan adalah bercandanya seseorang dengan sesuatu dari Kitabullah Ta'ala, maka itu termasuk yang membuat pelakunya kafir atau tercela. Adapun yang membuat pelakunya kafir, seperti orang yang naik ke tempat tinggi dan orang-orang di bawahnya, lalu ia menyerupai orang yang berceramah dan berkhotbah, membaca kalam Al-Habib shallallahu alaihi wasallam, kemudian ia meninggikan suaranya dan menggelengkan kepalanya seraya berkata: 'Wahai manusia,' sedangkan mereka di bawahnya tertawa—mereka semua kafir semuanya."

Seorang laki-laki berkata kepada salah seorang ahli fikih: **"Sesungguhnya malaikat meletakkan sayap-sayapnya karena ridha kepada penuntut ilmu"**, maka seseorang di majelis itu berkata sambil bercanda: "Oleh karena itu saya memaku sandal kayuku untuk mematahkan sayap-sayap mereka." Tidak lama kemudian dia terjatuh dalam tuduhan, maka kakinya dipotong karena hal itu. Maksudnya: Allah menakdirkan sesuatu kepadanya yang menyebabkan kakinya dipotong, karena dia berkata: "Saya datang ke majelis ilmu, dan saya membawa paku di sandal kayu untuk mematahkan sayap-sayap mereka." Perhatikan kata-kata ini!

Demikian juga jika seseorang mengolok-olok sesuatu yang berkaitan dengan neraka Jahanam atau penduduk neraka, atau makanan penduduk neraka, dan mereka memberikan contoh-contoh dalam perkataan yang menyebabkan kekufuran. Contoh-contoh ini ada yang berupa cercaan terang-terangan, atau mengandung penghinaan yang jelas, dan ada yang mengandung unsur candaan; namun demikian ulama menganggapnya termasuk hal-hal yang menyebabkan kekufuran.

Juga sesungguhnya orang yang main-main dan orang yang serius dalam menampakkan kalimat kekufuran adalah sama, sebagaimana ditunjukkan oleh ayat ini.

Dan kita perhatikan bahwa sebagian orang menggunakan potongan-potongan ayat dalam konteks penghinaan atau ejekan, dia mengambil sesuatu dari Al-Qur'an di tempat yang sama sekali tidak pantas, maka ini dikhawatirkan akan masuk dalam ayat ini.

Sebagaimana yang dikatakan oleh salah seorang yang diundang: "Mengapa aku tidak melihat roti, **ataukah dia termasuk yang tidak hadir**" (mengutip bagian dari Al-Qur'an Surah An-Naml: 20), maka tuan rumah berkata: "**Aku akan mendatangkannya kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempatmu**" (mengutip bagian dari Al-Qur'an Surah An-Naml: 40), dan sejenisnya dari perkataan-perkataan. Kami berlindung kepada Allah.

Dan seperti perkataan sebagian mereka: "**Dan pada kacang lentil itu ada suri teladan yang baik bagi kalian**" (mengolok-olok Al-Qur'an Surah Al-Ahzab: 21), lalu mereka tertawa terbahak-bahak. Orang-orang seperti ini dikhawatirkan terkena kekufuran yang disebutkan dalam ayat ini secara terang-terangan.

Dan seperti perkataan sebagian mereka ketika dibawakan makanan lalu berkata: "*Semoga orang-orang yang berpuasa berbuka di tempat kalian, semoga orang-orang yang baik memakan makanan kalian, semoga malaikat-malaikat bershalawat kepada kalian kecuali Jibril.*" Mereka bertanya: "Mengapa?" Dia menjawab: "Karena dia tidak datang kecuali bersama teh."

Ini mengandung penghinaan terhadap Jibril, bahwa dia tidak datang kecuali bersama teh. Maka kalimat ini bisa membawanya ke jurang kekufuran, dan kita berlindung kepada Allah.

Dan terjadi dari sebagian orang sebagai candaan, bahwa mereka mengambil potongan dari ayat, atau potongan dari hadits misalnya, dia mendatangkannya kepada Anda dalam bentuk penghinaan dan ejekan, dan orang-orang di majelis tertawa, mereka menganggapnya sebagai lelucon, padahal masalahnya sangat berbahaya. Dan seharusnya seseorang jika mendengar kalam Allah azza wa jalla mengagungkannya, khusyuk kepadanya, dan merenungkannya dengan berpikir dan mentadabburinya, bukan menggunakannya dalam konteks penghinaan, ejekan, dan candaan. Al-Qur'an tidak diturunkan agar kita memotong-motongnya, dan mengambilnya dalam kesempatan-kesempatan tertentu untuk tujuan ejekan, candaan, dan membuat orang tertawa. Al-Qur'an sama sekali tidak diturunkan untuk ini! Demikian juga Nabi shallallahu alaihi wasallam, sebagian orang mungkin mengatakan tentang sunnahnya hal-hal tertentu, maka hal-hal yang dikatakan

tentang sunnahnya sebagai penghinaan kepadanya, mungkin juga membawa pelakunya ke neraka.

Dan bagaimana mungkin seorang Muslim menjadikan hal yang paling suci dalam agamanya sebagai tempat untuk penghinaan dan ejekan! Demikian juga apa yang dilakukan sebagian orang berupa penghinaan terhadap orang-orang yang taat beragama dalam masalah-masalah agama, bukan masalah-masalah pribadi. Misalnya dia mengejek penampilannya, hidungnya, jika dia mengejek hal itu maka dia melakukan dosa besar, melanggar firman Allah: **"Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok)"** (Al-Hujurat: 11). Tetapi terkadang dia tidak mengejek pribadinya, melainkan mengejek syiar agama yang dilakukan oleh orang yang taat ini, seperti dia melihat seseorang mengenakan baju yang dibuat sesuai sunnah lalu berkata: "Ini memakai 'Chanel'" menyerupakannya dengan gaun wanita. Maka menyebut nama 'Chanel' untuk baju yang dibuat sesuai sunnah tidak diragukan lagi membawanya ke jurang kekufuran dan kita berlindung kepada Allah; karena artinya kamu mengejek sunnah secara langsung; mengejek hadits: *"Kain sarung seorang Muslim sampai pertengahan betisnya"*. Artinya kamu menjadikan hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebagai tempat penghinaan dan ejekan, maka orang ini masuk dalam ayat, dan dikhawatirkan terkena kekufuran yang nyata dan kita berlindung kepada Allah ta'ala.

Dan semacam ini ada banyak contoh yang ada pada sebagian orang; mereka membuat lelucon dan hal-hal tentang surga dan neraka, mereka memasukkan Juha ke dalam surga dan neraka, mereka membuat lelucon dengannya, dan menyebarkannya di majelis-majelis. Dan tidak diragukan lagi bahwa meniru muadzin dengan suara yang meniru suara muadzin untuk mengejeknya, atau sebagian orang berkata ketika mendengar muadzin: "Keledai meringkik," perhatikan kata-kata ini! Ini adalah penghinaan terang-terangan terhadap syiar dari syiar-syiar agama yaitu adzan. Oleh karena itu betapa banyak orang yang menjadi kafir setiap harinya!

Dan sebagian aktor mungkin memasang jenggot palsu dan sorban, meniru dengannya seorang Syaikh yang beragama, atau berakting seolah-olah

meniru seorang ulama atau imam dan semacamnya, dia juga termasuk orang yang mengejek ahli agama karena agama mereka, karena ahli agama memiliki ciri-ciri dan tanda-tanda. Jika dia mengejek pakaian mereka, bentuk mereka, dan penampilan mereka, dan memerankan peran yang di dalamnya ada tokoh yang taat atau ulama, dan duduk meniru suara ulama ini untuk tujuan penghinaan dan ejekan, maka ini juga dikhawatirkan terkena kekufuran dan kita berlindung kepada Allah ta'ala.

Dan sebagaimana yang diceritakan oleh sebagian mereka, dia berkata: "Apa nasib penduduk Palestina?" Dia menjawab: "Kami tinggalkan untuk mereka kamp-kamp pengungsian di antara surga dan neraka." Perhatikan! Ini termasuk dalam tindakan penghinaan; karena kamu sekarang masuk dalam Hari Akhir, surga dan neraka, dan masalah-masalah akidah, dan menjadikannya tempat atau lokasi untuk penghinaan dan ejekan. Dan seperti seseorang mendengar sesuatu dari kenikmatan surga lalu berkata: "Saya tidak suka ini," atau delima saya tidak menginginkannya dan sebagainya, maka mungkin dikhawatirkan dia akan diharamkan darinya.

Dan tindakan penghinaan dan pendistorsian terhadap tokoh-tokoh sejarah Islam, dan tokoh-tokoh ulama yang ada dalam sebagian serial; seperti menampilkan peran seorang sahabat yang jatuh cinta kepada seorang gadis, atau berbicara dengan wanita yang berpakaian terbuka, atau mengatakan kata-kata yang mengandung rayuan dan semacamnya, tidak diragukan lagi ini adalah penghinaan terhadap para sahabat. Demikian juga mereka menampilkan misalnya sosok Umar bin Abdul Aziz atau Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, atau Shalahuddin Al-Ayyubi, atau si fulan atau si fulan dari tokoh-tokoh kaum muslimin, mereka menjadikannya sebagai bahan cinta dan asmara dan sebagainya, maka mereka menampilkan ulama kaum muslimin dengan bentuk yang mengandung hal ini. Maka orang-orang ini bertujuan untuk mendistorsi ahli ilmu, seperti yang dikatakan oleh orang munafik dalam perang Tabuk, dia berkata: *"Kami tidak pernah melihat seperti para qari (pembaca Al-Qur'an) kami ini, yang lebih rakus perutnya..."* dan seterusnya. Ini juga ingin menjadikan ulama kaum muslimin sebagai bahan ejekan, dan bahwa mereka adalah orang-orang yang suka merayu, suka cinta dan asmara dan semacamnya.

Betapa banyak kata-kata yang membawa pelakunya ke...

Pertanyaan-Pertanyaan

Membaca Surah As-Sajdah dan Al-Insan pada Shalat Subuh Jumat

Pertanyaan: Apa hukum membaca Surah As-Sajdah dan Al-Insan pada shalat Subuh hari Jumat pada beberapa hari?

Jawaban: Tidak apa-apa, dan inilah sunnah. Adapun jika hal itu menyulitkan orang-orang yang shalat sehingga mereka lari atau meninggalkan shalat, maka dapat membuat hati mereka tertarik dengan membaca surah yang lebih pendek darinya; dengan mengajarkan sunnah kepada mereka, dan melakukannya kadang-kadang untuk membiasakan mereka, dan jangan terlalu sering agar mereka tidak lari atau menjauh. Kemudian sesungguhnya seseorang harus bijaksana dalam menyebarkan sunnah di antara orang-orang yang tidak tahu tentangnya.

Mengambil Upah untuk Mengajar Al-Qur'an

Pertanyaan: Apa hukum mengambil upah untuk mengajar Al-Qur'an?

Jawaban: Jika diniatkan karena Allah maka tidak boleh mengambil upah atas hal itu, sebagaimana ditunjukkan oleh hadits Ubadah bin Shamit radhiyallahu anhu: *"Ketika dia mengajarkan seorang laki-laki dari Ahlus Shufah sesuatu dari Al-Qur'an, maka laki-laki itu merasa bahwa Ubadah memiliki keutamaan atasnya, lalu dia menghadiahkan busur yang bagus kepadanya. Maka dia bertanya kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, lalu beliau memberitahunya bahwa itu adalah busur dari api."* Dan ini dibawa pada jika dia bertujuan karena wajah Allah dan pahala-Nya, maka tidak boleh setelah itu mengambil sesuatu agar dia tidak mengganti pahala Allah dengan sesuatu dari dunia.

Adapun jika seseorang membutuhkan untuk mengambil sesuatu atas pengajaran Al-Qur'an, dan jika dia tidak mengajar maka mungkin tidak ada yang mengajar selain dia dari orang-orang yang sukarela, maka dia

membutuhkan untuk mengambil upah agar dapat fokus untuk mengajar, maka tidak apa-apa dengan itu, seperti pembaca yang meruqyah mengambil upah sebagai imbalan bacaan, sebagaimana datang dalam kisah Abu Sa'id dengan orang yang tersengat. Mereka mensyaratkan kepada mereka upah, maka mereka memberikan kepada mereka sekawanan kambing, lalu mereka mengambilnya sebagai imbalan ruqyah itu, dan dia tidak mengambil sebagai imbalan ibadah, melainkan mengambil sebagai imbalan pekerjaan.

Mendahulukan Adzan Sebelum Waktu Berbuka dengan Beberapa Menit

Pertanyaan: Jika muadzin mengumandangkan adzan sebelum masuk waktu dengan beberapa menit, maka apa hukumnya?

Jawaban: Kita tidak berbuka hingga datang waktu yang benar. Kemudian sesungguhnya yang dijadikan pegangan adalah kalender (taqwim). Muadzin berpegangan pada kalender, dan kamu memiliki kalender. Jika muadzin mendahulukan maka ini tidak menjadi alasan untuk berbuka. Dan jika diketahui bahwa muadzin itu terpercaya maka boleh bagi seseorang untuk berbuka dengan adzannya.

Tarji' (Pengulangan) dalam Adzan

Pertanyaan: Apakah tarji' dalam adzan dilakukan pada setiap adzan?

Jawaban: Ya, pada setiap adzan sunnah untuk melakukan tarji' dalam adzan.

Barangsiapa Mengumandangkan Adzan Selama Dua Belas Tahun Maka Baginya Surga

Pertanyaan: *"Barangsiapa mengumandangkan adzan selama dua belas tahun dengan mengharap pahala di sisi Allah, maka wajib baginya surga."* Apakah ini shahih?

Jawaban: Ya. Ini datang dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Eksplorasi Pekerja

Pertanyaan: Apakah boleh bagi seseorang mendatangkan pekerja dan berkata kepada mereka: "Pergilah kalian bekerja," kemudian dia mengambil dari mereka tiga ratus riyal setiap bulan?

Jawaban: Ini memakan harta dengan cara batil, dan tidak boleh. Dan tidak dikatakan bahwa itu sebagai imbalan kafil (sponsor). Sesungguhnya kafil (sponsorship) termasuk akad tolong-menolong dan berbuat baik, dan tidak boleh mengambil uang atasnya.

Orang yang Berbuka dengan Makan Sebelum Jimak untuk Menggugurkan Kaffarah

Pertanyaan: Seorang laki-laki ingin menyetubuhi istrinya di siang hari Ramadhan, maka dia minum air agar lepas dari kaffarah, kemudian dia bersetubuh. Apakah kaffarahnya gugur?

Jawaban: Tidak. Syaikhul Islam rahimahullah berkata: "Bagaimana kita berkata kepada seseorang dia menolong dirinya untuk bersetubuh dengan makanan dan minuman sebelum bersetubuh kemudian kita katakan: Tidak ada atasmu kecuali qadha hari ini saja. Dan jika dia bersetubuh sebelum dia makan dan minum kita katakan: Atasmu dua bulan, dan atasmu kaffarah yang berat?!" Beliau berkata: "Ini main-main, tidak mungkin syariat datang dengan seperti ini." Oleh karena itu jika dia makan atau minum dengan tujuan melarikan diri dari kaffarah yang berat, maka dia dihukum dengan kebalikan dari tujuannya, dan dijadikan atasnya kaffarah yang berat.

Hukum Shalat Tarawih Berjamaah di Masjid Tempat Kerja

Pertanyaan: Saya adalah imam di masjid tempat kerja dan tidak ada yang shalat Tarawih kecuali dua atau tiga orang, padahal jumlah mereka

sepuluh. Maka apa hukumnya jika saya tidak shalat bersama mereka karena keinginan menghadiri jamaah?

Jawaban: Tidak apa-apa, kamu pergi ke masjid dan shalat, jika hal itu tidak melanggar waktu kerja. Dan mereka masing-masing bertanggung jawab atas dirinya sendiri setelah itu; tetapi jika kamu shalat di masjid -dan ini adalah kewajiban atasmu- shalat fardhu, kemudian kamu kembali dan shalat Tarawih bersama mereka dengan harapan mereka berkumpul, maka ini dianggap sebagai dakwah kepada yang lain, dan ini hal yang baik insya Allah.

Bertabrakan Muadzin yang Mengharap Pahala dan yang Digaji

Pertanyaan: Jika ada muadzin yang adzan dengan imbalan, dan datang salah seorang dari mereka berkata: "Sesungguhnya dia ingin adzan menggantikannya dengan mengharap pahala," maka apakah boleh baginya?

Jawaban: Didahulukan yang adzan mengharap pahala, tetapi didahulukan dengan syarat dia memegang (tetap melakukan) adzan, bukan datang pada setiap adzan seseorang untuk berkata: "Saya mengharap pahala" dan adzan, dan datang setelah seminggu berkata: "Saya mengharap pahala," dan begitu seterusnya.

Cara Memotong Rambut Wanita dalam Manasik

Pertanyaan: Bagaimana cara wanita memotong rambutnya setelah umrah?

Jawaban: Dia mengumpulkan rambutnya kemudian mengambil darinya sebesar ujung jari. Dan jika rambutnya ada di depan dan belakang, dia mengumpulkan yang dari depan dan yang dari belakang, dan mengambil.

Ihram di Pesawat

Pertanyaan: Jika saya memakai pakaian ihram di rumah, apakah saya bisa berniat umrah di pesawat di atas miqat atau sebelumnya?

Jawaban: Ya.

PAKAIAN ORANG YANG MENIMBULKAN KETENARAN

Pertanyaan

Jika kami meniru Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sehingga pandangan orang-orang tertuju kepada kami, apakah ini termasuk pakaian ketenaran?

Jawaban

Tidak.

Ini adalah dakwah kepada Sunnah. Pakaian ketenaran adalah potongan yang aneh, model yang ganjil, yang dikenakan oleh seorang perempuan atau laki-laki untuk menarik pandangan orang, dan bukan merupakan pakaian negeri tersebut, bahkan ada keanehan dari orang-orang di sekitarnya. Beberapa model memiliki keanehan, desain pakaian itu sendiri ada keanehannya, sehingga menarik pandangan orang, mereka menoleh kepadanya hanya karena dia lewat di antara mereka, mereka mengangkat pandangan mereka kepadanya, menunjuk kepadanya dengan jari-jari mereka. Inilah yang dilakukannya, dia ingin membedakan dirinya dari orang lain dengan hal duniawi ini dan bukan Sunnah. Maka hal duniawi ini adalah pakaian ketenaran.

WASWAS YANG MEMPENGARUHI KHUSYU'

Pertanyaan

Saat shalat, pikiran-pikiran buruk dan jelek menyergap saya yang mempengaruhi khusyu'?

Jawaban

Ingatlah kematian dalam shalatmu, pikirkan makna ayat-ayat dan dzikir-dzikir, berlindunglah kepada Allah dari setan, dan tiuplah ke arah kirimu tiga kali, maka insya Allah itu akan hilang.

MENINGGALKAN SEBAGIAN GAJI UNTUK TETAP BERSAMA IBU

Pertanyaan

Apakah saya meninggalkan pekerjaan dan pergi ke pekerjaan di dekat ibu saya, dan mendapatkan pekerjaan dengan setengah gaji?

Jawaban

Jika ibumu meminta hal itu, maka termasuk kebaikan jika kamu melakukannya bila tidak membahayakanmu, maksudnya tidak mempengaruhi nafkah wajibmu, seperti nafkah istri dan anak-anak. Maka kamu mengharap pahala dalam berbirr kepadanya. Dan jika dia tidak meminta darimu hal itu dan tidak keberatan jika kamu tetap jauh darinya, maka kamu tetap di pekerjaanmu dan berbirr kepadanya dengan apa yang kamu kirimkan kepadanya berupa uang atau hadiah.

MEMBACA SURAT AL-IKHLAS DI AKHIR TARAWIH

Pertanyaan

Apakah harus membaca surat Al-Ikhlâs di akhir tarawih?

Jawaban

Tidak.

Tetapi Sunnah bahwa imam membaca: (Sabbih) dan **Katakanlah: "Hai orang-orang kafir"** (QS. Al-Kafirun: 1) pada witir syaf', dan **Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa"** (QS. Al-Ikhlâs: 1) pada witir.

UCAPAN ORANG YANG MENJAWAB KETIKA ADZAN "ASH-SHALATU KHAIRUN MIN AN-NAUM"

Pertanyaan

Apa yang diucapkan ketika muadzin mengucapkan: Ash-shalatu khairun min an-naum (shalat lebih baik daripada tidur)?

Jawaban

Diucapkan: Ash-shalatu khairun min an-naum, karena keumuman sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Jika kalian mendengar muadzin maka ucapkanlah seperti apa yang dia ucapkan"*. Dan tidak ada pengecualian kecuali pada hayya 'alas-shalah dan hayya 'alal-falah saja. Oleh karena itu, jika dia mengucapkan: Ash-shalatu khairun min an-naum, dia mengucapkan: Ash-shalatu khairun min an-naum.

JIKA WAKTU TELAH MASUK DAN TIDAK ADA MUADZIN

Pertanyaan

Ketika waktu adzan masuk dan tidak ada seorang pun yang mengumandangkan adzan, apakah boleh seseorang mengumandangkan adzan setelah waktu masuk?

Jawaban

Ya.

Karena itu adalah seruan untuk shalat dan mengusir setan. Maka adzan memiliki faedah-faedah, bukan hanya sekedar pengumuman masuknya waktu, bahkan ada faedah lain: menyeru manusia untuk shalat, menampakkan syiar di negeri, mengusir setan.

ISTRI MENJAUH DARI SUAMINYA

Pertanyaan

Apa hukum istri menjauh dari suaminya beberapa hari di kamar sendirian, tidak berbicara dengannya, dan tidak memberi salam kepadanya karena suatu sebab?

Jawaban

Ini jika terjadi darinya adalah nusyuz, khususnya jika bukan karena alasan agama. Jika dia meninggalkan tempat tidur suaminya, maka malaikat

melaknatnya. Maka wajib atasnya bertaubat kepada Allah, dan kembali kepada suaminya. Adapun jika dia meninggalkannya karena alasan agama, seperti meninggalkannya saat dia mabuk dan semisalnya, atau dia meninggalkan shalat lalu dia menjauh darinya dan tidak mampu pergi ke keluarganya, lalu dia menjauh darinya di rumah, maka ini wajib atasnya.

MENINGGALKAN PEKERJAAN HARAM DAN Mencari Yang Halal

Pertanyaan

Ini pertanyaan tentang meninggalkan pekerjaan haram untuk mencari pekerjaan halal?

Jawaban

Kami katakan: Tinggalkanlah itu: **"Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya"** (QS. Ath-Thalaq: 2-3). Maka masalahnya bergantung pada dua hal:

- Takwa kepada Allah 'azza wa jalla.
- Dan mengambil sebab-sebab.

Takwa kepada Allah: yaitu meninggalkan pekerjaan tersebut. Dengan mengambil sebab-sebab: pencarian yang sungguh-sungguh.

MEWANGIKAN PAKAIAN IHRAM SEBELUM MEMAKAINYA

Pertanyaan

Mewangikan pakaian ihram sebelum memakainya, dan masuk dalam niat ihram?

Jawaban

Ini termasuk hal-hal yang terlarang yang berakibat bahwa jika dia melepas kain yang diberi wewangian karena suatu sebab seperti orang yang ingin mandi atau berwudhu, maka tidak boleh baginya memakainya, karena

tidak boleh bagi orang yang berihram memakai sesuatu yang diberi wewangian. Maka dengan hanya melepasnya tidak boleh baginya memakainya. Oleh karena itu, jangan mewangikannya agar tidak terjebak dalam permasalahan ini.

TIDAK DISYARATKAN BERTURUT-TURUT THAWAF DAN SA'I DALAM UMRAH

Pertanyaan

Saya pergi untuk menunaikan umrah, dan ketika kami sampai saya melakukan thawaf tujuh putaran, tetapi karena sangat lelah saya tidak mampu langsung melakukan sa'i, maka saya pergi ke hotel dan tidur lalu bermimpi basah kemudian mandi, dan mencuci pakaian ihram, lalu pergi untuk sa'i. Apa hukum umrah saya ini?

Jawaban

Umrahmu sah, dan tidak disyaratkan sa'i harus terjadi setelah thawaf secara langsung. Jika dipisahkan antara keduanya dengan istirahat maka tidak mengapa.

HIASAN MASJID

Pertanyaan

Apa hukum hiasan di masjid?

Jawaban

Hiasan di masjid tidak diragukan lagi bahwa itu dilarang. Tidak boleh dicat merah, tidak boleh dicat kuning, tidak boleh diukir, dan tidak boleh hal ini ada di masjid-masjid kaum muslimin, karena masjid tidak dibangun untuk kemegahan: *"Jika kalian menghiasi masjid-masjid kalian, dan menghias mushaf-mushaf kalian maka kehancuran atas kalian"* sebagaimana yang datang dalam hadits hasan. Dan seseorang harus memalingkan pandangannya, dan sibuk dengan dzikir kepada Allah ta'ala.

ORANG YANG AYAHNYA MENINGGAL DALAM KEADAAN MARAH KEPADANYA

Pertanyaan

Jika salah satu dari kedua orang tua meninggal dalam keadaan marah kepada anaknya, apa yang harus dilakukan anak itu agar mendapat ridha Allah ta'ala, mengingat ridha Allah untuk anak dalam ridha kedua orang tua?

Jawaban

Pertama: dia harus bertaubat kepada Allah, karena di sini ada hak Allah ta'ala juga, yaitu bahwa dia telah bermaksiat kepada Allah, karena Allah berfirman kepadanya: **"Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua"** (QS. Al-Baqarah: 83) sedangkan dia tidak berbakti kepada keduanya.

Kedua: hendaknya dia memohonkan ampunan untuk ayahnya, dan mendoakan untuknya, dan bersedekah untuknya. Dia berbakti kepada ayahnya di kuburnya, menyambung hubungan dengan orang-orang yang dicintai ayahnya setelah ayah wafat sebagaimana datang dalam hadits: *"Sesungguhnya termasuk kebaikan yang paling baik adalah seorang laki-laki menyambung hubungan dengan orang-orang yang dicintai ayahnya setelah ayah wafat"*. Dia mengunjungi teman-teman ayahnya misalnya, mengirim hadiah kepada teman-teman ibunya misalnya, menyertakannya dalam kurban, berhaji untuknya, berumrah untuknya, memperhatikan hutangnya dan kafarat-kafarat yang ada padanya, dan seterusnya.

ORANG YANG MENYUSUL IMAM BUKAN DALAM BERDIRI MEMBACA AL-FATIHAH TIDAK MEMBACA ISTIFTAH

Pertanyaan

Jika seseorang datang untuk shalat dan imam sedang bangkit dari rukuk, apakah dia mengucapkan doa istiftah?

Jawaban

Tidak.

Tentu saja, dia langsung bergabung dengan imam.

KISAH AL-MIQDAD DAN KAMBING-KAMBING

Sungguh para sahabat radhiyallahu 'anhum dalam kesempitan hidup, dalam kesusahan dan kesulitan. Namun demikian, mereka bersabar dan bertahan dalam jalan Allah, dan dalam jalan dakwah kepada Allah dan jihad di jalan-Nya, dan dalam jalan menuntut ilmu dan menambah darinya. Konsep ini digambarkan dalam kisah yang dibicarakan oleh Syaikh hafizhahullah ini. Beliau menyebutkan hadits secara lengkap, kemudian menyebutkan apa yang bisa dipetik darinya dalam bentuk poin-poin.

Hadits Kisah Al-Miqdad Dan Kambing-Kambing

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, dan semoga Allah melimpahkan shalawat, salam, dan berkah kepada Nabi kami Muhammad dan kepada keluarga serta semua sahabatnya.

Setelah itu: Kisah yang akan kita bicarakan malam ini -wahai saudara-saudara- adalah kisah yang mirip hingga batas tertentu dengan kisah Abu Hurairah yang telah kita bahas tentang wadah susu dan Ahlush-Shuffah. Namun ini dengan sahabat lain dari para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang agung, yang riwayat hidup mereka kita kenal dengan kebaikan, penyebutan mereka dengan kebaikan, dan pujian para ulama yang baik kepada mereka. Mereka adalah sahabat-sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, yang paling baik hati umat ini, paling dalam pemahaman dan ilmunya, dan mereka yang menyaksikan wahyu dan turunnya Al-Qur'an, dan mereka bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Maka mereka adalah umat yang paling mengetahui tentang Al-Qur'an dan Sunnah radhiyallahu 'anhum.

Kisah ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Tirmidzi secara ringkas, dan Ahmad rahimahumullah ta'ala.

Al-Miqdad radhiyallahu 'anhu wa ardhaahu berkata: *"Aku datang bersama dua temanku"* dan dalam riwayat: *"Aku tiba bersama dua temanku kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan kami tertimpa kelaparan yang sangat, maka kami menawarkan diri kepada orang-orang, tetapi tidak ada seorang pun yang menjamu kami"*. Dan dalam riwayat Muslim: *"Aku datang bersama dua temanku, dan pendengaran serta penglihatan kami telah hilang*

karena kesusahan, dari kelaparan dan kesulitan" -dan tidak diragukan bahwa kelaparan mempengaruhi pendengaran dan penglihatan seseorang- "maka kami mulai menawarkan diri kami kepada para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, tetapi tidak ada seorang pun dari mereka yang menerima kami". Semua yang mereka tawarkan diri kepadanya adalah dari orang-orang fakir. Dan ini menunjukkan kesulitan yang dialami oleh para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan kemiskinan yang mereka saksikan dan hadapi. Namun demikian mereka bersabar atas dakwah, dan atas ilmu bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Tidak ada seorang pun yang mampu memberi mereka makan, karena semua yang mereka tawarkan diri kepadanya adalah orang-orang miskin yang tidak memiliki sesuatu untuk berbagi. Tidak ada seorang pun yang memiliki makanan berlebih untuk memberikan kepada orang-orang ini. Ketiga orang ini datang: Al-Miqdad dan kedua temannya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Dan ketika mereka tidak menemukan seorang pun yang menerima mereka, dia berkata: "Maka kami mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, lalu beliau berangkat bersama kami ke keluarganya". Dan begitulah shallallahu 'alaihi wasallam melakukannya. Orang yang lapar datang kepadanya dan tidak ada yang memberinya makan, maka dia pergi bersamanya ke keluarganya. Dia berkata: "Dan ternyata ada tiga ekor kambing" -dan 'anz adalah: kambing betina yang sudah berumur satu tahun disebut 'anz- "dan dalam riwayat: empat ekor kambing" -mungkin satu ekor ditambahkan setelah itu- "maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Perahlah susu ini di antara kita". Dia berkata: "Maka kami memerah, lalu setiap orang dari kami minum bagiannya". Dan dalam riwayat: "Maka beliau berkata kepadaku: Wahai Miqdad! Bagilah susu mereka di antara kita menjadi empat bagian. Maka aku membaginya di antara kita menjadi empat bagian". Tiga ekor kambing diperah dan susu yang dihasilkan darinya dibagi menjadi empat bagian: untuk Nabi shallallahu 'alaihi wasallam satu bagian, dan untuk Al-Miqdad satu bagian, dan untuk kedua temannya dua bagian.

Al-Miqdad radhiyallahu 'anhu wa ardhaahu berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tertahan suatu malam" -yaitu: terlambat dari waktu kepulangannya yang biasa- "maka aku berkata dalam hati bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah didatangi oleh sebagian Anshar, lalu makan*

hingga kenyang, dan minum hingga puas. Bagaimana jika aku minum bagiannya". Al-Miqdad minum bagiannya sendiri, dan menyimpan bagian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Dan ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam terlambat suatu malam, dia berkata: Datang kepadaku pikiran dalam diriku bahwa beliau shallallahu 'alaihi wasallam telah diundang ke perjamuan malam ini, dan bahwa beliau telah makan hingga kenyang, dan minum hingga puas. Bagaimana jika aku minum bagiannya. Dan dalam riwayat Muslim: "Maka kami memerah, lalu setiap orang dari kami minum bagiannya, dan kami angkat untuk Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bagiannya, lalu beliau datang dari malam"-ini kebiasaan Nabi- "lalu memberi salam dengan salamnya yang tidak membangunkan orang yang tidur dan didengar oleh orang yang terjaga"-tidak dengan suara keras, tidak juga berbisik, tetapi memberi salam dengan salamnya yang tidak membangunkan orang yang tidur dan didengar oleh orang yang terjaga- "kemudian beliau mendatangi masjid dan shalat, kemudian mendatangi minumannya dan meminumnya. Setan mendatangiku suatu malam, dan aku telah minum bagianku, lalu dia berkata: Muhammad mendatangi Anshar lalu mereka menghidangnya" -dan setan tidak mengatakan: shallallahu 'alaihi wasallam, yaitu: Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam tidak ada kekhawatiran padanya, semua orang menjamunya- "dan mendapatkan di sisi mereka" -yaitu: makan di sisi mereka- "dia tidak membutuhkan tegukan ini". Atau tegukan, dan kata kerjanya: saya meneguk, yaitu: seteguk minuman.

Setan membisikkan ke dalam hati Miqdad dan berkata: Muhammad tidak membutuhkan tegukan ini, pasti sekarang dia sudah kenyang. Dia berkata: (Maka aku mendatangnya dan meminumnya, dan dalam riwayat: aku terus begitu hingga aku berdiri untuk mengambil bagiannya lalu meminumnya, kemudian aku tutup wadahnya). Dia berkata: pada akhirnya aku menyerah pada pendapat ini dan bisikan ini, lalu aku datang ke bagian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan meminumnya kemudian menutup wadahnya. Dia berkata: (Setelah susu itu masuk ke perutku -yakni masuk ke perutku dan menetap di perutku- dan aku tahu bahwa tidak ada jalan lagi mengeluarkannya, setan menyesalkanku, dan dalam riwayat: aku terus begitu hingga aku berdiri untuk mengambil bagiannya lalu meminumnya kemudian menutup wadahnya. Setelah selesai, aku dihinggapi perasaan baru, lalu aku berkata: Rasulullah

shallallahu alaihi wasallam akan datang dalam keadaan lapar dan tidak menemukan apa-apa! Dan dalam riwayat lain dari Ahmad dia berkata: Setelah susu itu masuk ke perutku -yakni tegukan itu- dan dia tahu -yakni setan- bahwa tidak ada jalan lagi mengeluarkannya, dia menyesalkanku seraya berkata: Celakalah kamu! Apa yang telah kamu lakukan? Kamu meminum minuman Muhammad, lalu dia datang dan tidak menemukannya, maka dia akan mendoakanmu dengan buruk sehingga kamu binasa, lenyaplah duniamu dan akhiratmu. Dan dalam riwayat Muslim dia berkata: Setan menyesalkanku seraya berkata: Celakalah kamu! Apa yang telah kamu lakukan? Apakah kamu meminum minuman Muhammad lalu dia datang dan tidak menemukannya, maka dia akan mendoakanmu dengan buruk sehingga kamu binasa, lenyaplah duniamu dan akhiratmu. Dia berkata: Di tubuhku ada selimut -yakni kain yang digunakan untuk menutupi dan melilit tubuh- jika aku letakkan di kakiku maka kepalaku keluar, dan jika aku letakkan di kepalaku maka kakiku keluar -yakni kain yang dimilikinya pendek tidak mencukupi, dan ini menunjukkan kefakirannya radhiyallahu anhu. Dan dalam riwayat Ahmad: Di tubuhku ada selimut dari wol, setiap kali aku angkat ke kepalaku maka kakiku keluar, dan jika aku turunkan ke kakiku maka kepalaku keluar, dan aku tidak bisa tidur. Dan dalam riwayat Muslim: Dan aku tidak bisa tidur, sedangkan kedua temanku tidur dan mereka tidak melakukan seperti yang kulakukan -akulah yang berdosa dan berbuat salah, dan mengambil minuman Nabi shallallahu alaihi wasallam. Maka datanglah Nabi shallallahu alaihi wasallam, lalu memberi salam sebagaimana biasanya dia memberi salam, kemudian dia datang ke masjid dan shalat, kemudian dia datang ke minumannya dan membuka tutupnya tetapi tidak menemukan apa-apa di dalamnya, lalu dia mengangkat kepalanya ke langit. Aku berkata: Sekarang dia akan mendoakan keburukanku dan aku akan binasa, saatku mati telah tiba. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam berdoa: *Ya Allah, berilah makan kepada orang yang telah memberi makan kepadaku, dan berilah minum kepada orang yang telah memberi minum kepadaku.* Ketika mendengar doa ini, dia berkata: Aku mengambil kesempatan dari doa itu -karena doa Nabi shallallahu alaihi wasallam pasti dikabulkan- maka aku segera mengambil selimut dan mengikatnya dengan kuat -bersiap- dan mengambil pisau -yakni pisau- kemudian berangkat menuju kambing-kambing untuk mencari yang paling gemuk dan menyembelihnya untuk Rasulullah shallallahu alaihi wasallam -

meskipun itu bukan miliknya- lalu aku mulai merabanya untuk mencari yang paling gemuk). Dan ketika dia merabanya, dia terkejut dengan kejutan yang sangat aneh, dia baru saja memerah kambing-kambing itu sebentar tadi, dan membagi susunya serta meminum bagiannya dan bagian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan kambing jika diperah membutuhkan waktu sampai ambing nya penuh lagi sekitar satu hari atau sebagian hari. Maka dia berkata: (Tidaklah tanganku melewati satu ambing pun kecuali aku mendapatinya penuh -yakni penuh dengan susu, dan hewan yang banyak susunya disebut: hafil, dan jamaknya: huful- dan ternyata semuanya hafil - yakni semua kambing penuh ambingnya dengan susu- maka aku mengambil wadah milik keluarga Muhammad shallallahu alaihi wasallam, yang biasanya mereka tidak berharap bisa memerah untuk mengisinya -wadah yang besar- lalu aku memerah ke dalamnya hingga berbusa -yaitu busa susu yang muncul di atas susu setelah diperah, disebut: raghwah, atau raghwah, atau raghwah, atau raghaayah, atau raghawah, semuanya benar- lalu aku datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam membawa wadah susu itu. Maka beliau bertanya: *Apakah kalian sudah meminum minuman kalian malam ini?* Dia berkata: Aku berkata: Ya Rasulullah! Minumlah -aku tidak menjawab, aku menghindar dari jawaban- maka beliau minum kemudian memberikannya kepadaku, lalu aku berkata: Ya Rasulullah! Minumlah, maka beliau minum kemudian memberikannya kepadaku. Ketika aku tahu bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam telah kenyang. Dan dalam riwayat: Maka aku berkata: *Minumlah ya Rasulullah!* Maka beliau shallallahu alaihi wasallam minum hingga kenyang shallallahu alaihi wasallam. Ketika aku tahu bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam telah kenyang dan aku mendapatkan berkah doanya: *Ya Allah, berilah makan kepada orang yang telah memberi makan kepadaku, dan berilah minum kepada orang yang telah memberi minum kepadaku,* aku tertawa hingga terbaring di tanah karena tertawa. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata: *Ini salah satu kesalahanmu wahai Miqdad!* -Pasti kamu melakukan kesalahan, tawa ini pasti ada sesuatu di belakangnya berupa perbuatan yang kamu lakukan dan kesalahan yang kamu lakukan, apa itu?- Dia berkata: Maka aku berkata: Ya Rasulullah! Yang terjadi denganku adalah begini dan begini. Dan dalam riwayat: Maka beliau bertanya: *Apa khabarnya?* Lalu aku memberitahunya. Maka beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Ini adalah berkah.* Dan dalam riwayat: *Ini tidak lain adalah*

rahmat dari Allah, mengapa kamu tidak memberitahuku sehingga kami membangunkan kedua temanmu agar mereka mendapatkannya? Maka aku berkata: Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak peduli jika aku mendapatkannya dan kamu mendapatkannya bersamaku, siapa pun yang mendapatkannya dari manusia) setelah aku mendapatkan berkah sekarang dan mendapatkan doamu, aku tidak peduli setelah itu siapa yang minum atau yang minum.

Faedah-Faedah yang Dipetik dari Hadits Miqdad

1- Hadits ini -tidak diragukan lagi- di dalamnya terdapat berkah doa Nabi shallallahu alaihi wasallam.

2- Dan di dalamnya: mukjizat yang nyata bagi Nabi shallallahu alaihi wasallam, yaitu: kambing-kambing ini telah kosong dan sudah diperah, dan sekarang setelah waktu yang sangat singkat susu kembali kepadanya lebih banyak dari sebelumnya. Munculnya susu tidak pada waktunya yang berbeda dari kebiasaan; ini adalah mukjizat dari mukjizat-mukjizat Nabi shallallahu alaihi wasallam, yang beliau maksudkan dengan sabdanya: *(Ini tidak lain adalah rahmat dari Allah)* dan dalam riwayat beliau bersabda: *(Ini adalah berkah)*. Dan ini termasuk kerendahan hatinya alaihi ash-shalatu was-salam, karena beliau mengembalikan perkara itu kepada Allah, tidak berkata: ini karena aku, dan ini karena doaku, tetapi beliau berkata: *(Ini tidak lain adalah rahmat dari Allah)*. Oleh karena itu, jika seseorang mendapat kemuliaan, atau mendapat sesuatu dan keutamaan, maka janganlah dia berkata: ini karena keringatku, karena kecerdasanku, karena usahaku, tetapi hendaklah berkata: ini dari Allah. Dan ini faedah yang agung; bahwa setiap keutamaan yang terjadi padamu dan nikmat yang terjadi padamu, nisbatkan kepada Pemberi Nikmat, dan katakan: ini dari Allah, dan ini termasuk syukur nikmat; karena syukur nikmat memiliki banyak bentuk: a- Termasuk syukur nikmat adalah tidak mengingkarinya. b- Termasuk syukur nikmat adalah menisbatkannya kepada Allah. c- Termasuk syukur nikmat adalah menggunakannya dalam ketaatan kepada Allah. d- Termasuk syukur nikmat adalah menceritakannya dan tidak menyembunyikannya **{Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu siarkan}** (Adh-Dhuha: 11).

Maka syukur nikmat memiliki beberapa cara, dan ini termasuknya: menisbatkan nikmat kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

3- Di dalamnya: apa yang dialami oleh para Sahabat -radhiyallahu anhum- berupa kesulitan, kesusahan dan kelaparan, namun demikian mereka menanggung apa yang mereka tanggung di jalan Allah, mereka tidak pergi berdagang dan meninggalkan agama, dakwah dan ilmu, tetapi mereka bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam.

4- Dan di dalamnya: kelembutan Nabi shallallahu alaihi wasallam, kebaikan akhlaknya, kemuliaan jiwanya, dan kesabarannya.

5- Dan di dalamnya: sikap beliau mengabaikan hak-haknya, beliau tidak berkata: Mana bagianku dari susu? Tetapi beliau berkata: *Apakah kalian sudah meminum minuman kalian malam ini?* Seandainya salah satu dari kita pasti akan berkata: Mana bagianku? Siapa yang mengambil bagianku? Dan mungkin mencaci dan mendoakan orang yang mengambil bagiannya, seperti yang dilakukan sebagian orang jika bagiannya hilang; mendoakan agar tidak diberkahi bagi yang mengambilnya dan yang meminumnya. Maka yang kita ambil faedahnya: bahwa Nabi alaihi ash-shalatu was-salam memiliki kemuliaan jiwa dan kesabaran, dan beliau mengabaikan hak-haknya.

6- Dan di dalamnya: berdoa untuk orang yang berbuat baik dan pelayan, dan bagi orang yang akan berbuat kebaikan. Karena Nabi alaihi ash-shalatu was-salam ketika melihat wadah kosong, bersabda: *(Ya Allah, berilah makan kepada orang yang telah memberi makan kepadaku, dan berilah minum kepada orang yang telah memberi minum kepadaku)*. Dan doa ini untuk orang yang akan memberinya makan dan akan memberinya minum, karena beliau tidak melihat susu, maka bersabda: *(Ya Allah, berilah makan kepada orang yang telah memberi makan kepadaku, dan berilah minum kepada orang yang telah memberi minum kepadaku)* mudah-mudahan ada seseorang yang akan memberinya makan dan memberinya minum, maka beliau mendoakannya. Dan ini adalah doa untuk orang yang akan berbuat kebaikan kepadanya.

Jadi: doa itu untuk orang yang berbuat kebaikan kepadamu di masa lalu, atau yang berbuat baik kepadamu sekarang, tetapi ini doa yang menakjubkan, ini doa untuk orang yang akan berbuat kebaikan kepadanya di masa depan *(Ya Allah, berilah makan kepada orang yang telah memberi makan*

kepadaku, dan berilah minum kepada orang yang telah memberi minum kepadaku) di masa depan.

Oleh karena itu, jika seseorang bertanya: Apa alasannya? Mengapa Miqdad ingin menyembelih kambing-kambing itu? Karena ketika dia mendengar doa: *(Ya Allah, berilah makan kepada orang yang telah memberi makan kepadaku)* dia pergi untuk menyembelih agar memberi makan Nabi alaihi ash-shalatu was-salam. Dan syaikh kami Abdul Aziz menjelaskan kepada saya lafazh ini: bahwa Miqdad mungkin melakukannya untuk memberi makan Nabi alaihi ash-shalatu was-salam; dengan takwil mengharapkan berkah doa ketika beliau bersabda: *(Ya Allah, berilah makan kepada orang yang telah memberi makan kepadaku, dan berilah minum kepada orang yang telah memberi minum kepadaku)*.

7- Dan di dalamnya: bahwa seseorang jika datang kepada sekelompok orang yang tampaknya sedang tidur, tetapi mungkin sebagian mereka belum tidur, maka cara memberi salam saat itu adalah memberi salam dengan suara sedang yang tidak membangunkan orang tidur dan didengar oleh yang terjaga sehingga menjawab salam. Dan demikianlah yang dilakukan Nabi shallallahu alaihi wasallam.

8- Dan di dalamnya: rasa takut sahabat terhadap dirinya sendiri, dan ketakutan sahabat terhadap dirinya sendiri bahwa Nabi alaihi ash-shalatu was-salam akan mendoakannya dengan buruk; karena dia menyebabkan sesuatu yang menyakitkan bagi beliau dengan menghalangi bagiannya dan membiarkannya tetap lapar. Oleh karena itu, ketika Miqdad mengetahui bahwa Nabi alaihi ash-shalatu was-salam telah kenyang dan doanya terkabul, karena sangat bahagia dengan hilangnya kesedihan yang ada di dadanya; dia tertawa hingga jatuh ke tanah karena banyaknya tawanya, ketika kesedihannya hilang, dan berubahnya kesedihan ini menjadi kegembiraan dan kesenangan dengan minum nya Nabi alaihi ash-shalatu was-salam, kekenyangan Nabi alaihi ash-shalatu was-salam, doa Nabi alaihi ash-shalatu was-salam, dan pengabulan doa Nabi alaihi ash-shalatu was-salam, dan bahwa itu terjadi melalui tangan Miqdad; karena dialah yang datang ke kambing-kambing lalu mendapatinya hafil, dan dialah yang menjadi sebab ketika meminum susu itu.

9- Dan di dalamnya: bahwa setan membujuk seseorang untuk berbuat maksiat kemudian menyesalkannya atas perbuatan itu. Setan tidak cukup dengan menjatuhkan seseorang ke dalam maksiat, tetapi setelah semua terjadi, setan datang dan memperburuk keadaan. Allah berfirman: **{Dan setan berkata ketika perkara itu telah diputuskan: "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Aku tidak mempunyai kekuasaan apa-apa terhadap kamu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku, akan tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku tidak dapat menolongmu dan kamu pun tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu"}** (Ibrahim: 22). Maka setan tidak meninggalkan seseorang hingga dia jatuh dalam maksiat, dan jika dia jatuh dalam maksiat, dia kembali menyerangnya lagi dengan menghadapkannya pada buruknya dan negatifnya maksiat; hingga seseorang ditimpa kesusahan, kesedihan dan duka sebagai akibat dari apa yang terjadi, sehingga tidak hanya buruknya maksiat yang menyimpannya, tetapi juga kesusahan dan kesedihan yang terjadi setelah itu.

10- Dan di dalamnya: bahwa Miqdad menisbatkan apa yang terjadi kepada setan dan hasutan nafsunya, dan bahwa setan yang meletakkan rencana, karena dia berkata kepadanya: Nabi shallallahu alaihi wasallam memiliki sahabat-sahabat, dan memiliki makanan, tidak terlambat kecuali dia telah minum dan kenyang dan makan. Dan setan terus membujuk Miqdad hingga membuatnya meminum bagian Nabi alaihi ash-shalatu was-salam.

11- Dan di dalamnya: kelembutannya Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan sahabat-sahabatnya dan kecerdasannya dan firasat nya; karena ketika beliau melihat Miqdad sedang tertawa, beliau tahu bahwa ada sesuatu dalam urusannya, dan berkata: *(Ini salah satu kesalahanmu wahai Miqdad)*.

12- Dan di dalamnya: bahwa seseorang jika mendapat kebaikan jangan melupakan sahabat-sahabatnya, dan jangan melupakan tetangga-tetangganya; karena Nabi alaihi ash-shalatu was-salam berkata kepada Miqdad: *(Mengapa kamu tidak memberitahuku sehingga kami membangunkan kedua temanmu agar mereka mendapatkannya)*. Dan beliau bersabda: *(Tidak*

beriman salah seorang di antara kamu hingga dia mencintai untuk saudaranya apa yang dia cintai untuk dirinya sendiri). Dan demikianlah Nabi shallallahu alaihi wasallam berharap agar yang dua orang lainnya bangun untuk minum juga.

13- Dan di dalamnya: membagi apa yang ada dengan orang-orang fakir. Nabi alaihi ash-shalatu was-salam ketika menemukan kambing-kambing itu membagi perahannya dengan ketiga orang fakir ini, dan pembagian ini menjadikannya berkah dan pahala, dan bahwa sesuatu jika terbatas maka tidak mengapa diberikan kepada setiap orang bagiannya, dijadikan untuk dia bagian sehingga tidak melanggar bagian yang lain (*membagi susunya di antara kami berempat*), dijadikan untuk setiap orang seperempat khusus untuknya, maka dia tahu apa yang untuknya lalu meminumnya dan tidak melanggar bagian yang lain.

14- Dan di dalamnya: bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam jika datang ke masjid, dia shalat. Dan demikianlah ketika masuk, dia shalat kemudian datang ke minuman.

15- Dan di dalamnya: penghormatan para sahabat dan Anshar kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan apa yang mereka berikan kepadanya sebagai hadiah dan mereka beri makan dan minum kepadanya radhiyallahu anhum. Dan ini termasuk penghormatan mereka kepada Nabi alaihi ash-shalatu was-salam, dan ini termasuk sebab-sebab yang membuat mereka mendapat ridha Allah Ta'ala atas mereka.

16- Dan di dalamnya: bahwa seseorang jika lapar dan kelaparan mencapai puncaknya, maka tidak mengapa dia menawarkan dirinya kepada yang memberinya makan, dan bahwa itu tidak membuatnya berdosa. Karena Nabi shallallahu alaihi wasallam mengharamkan meminta-minta kecuali bagi orang yang membutuhkan, dan mengabarkan bahwa orang yang meminta-minta kepada manusia tanpa kebutuhan, sesungguhnya dia meminta cakaran-cakaran di wajahnya pada hari kiamat, permintaan itu datang pada hari kiamat di wajah pemiliknya berupa cakaran-cakaran. Dan ini jika dia meminta sedangkan dia memiliki apa yang mencukupinya. Adapun para sahabat ini, sesungguhnya kelaparan telah membuat pendengaran dan

penglihatan mereka hilang, penglihatan dan pendengaran terganggu karena hebatnya kelaparan.

17- Dan di dalamnya: memuji Allah Subhanahu wa Ta'ala atas nikmat, dan bahwa seseorang jika mengalami kelaparan maka tidak mengapa menambah makanan, sebagaimana yang ditunjukkan oleh kekenyangan yang terjadi dalam hadits Abu Hurairah yang telah disebutkan sebelumnya.

18- Dan di dalamnya: bahwa doa Nabi alaihi ash-shalatu was-salam dikabulkan.

Ini sebagian dari apa yang terkandung dalam kisah yang indah ini dari faedah-faedah.

Kita memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala agar menjadikan kita termasuk ahli akhirat, dan menjadikan kita termasuk orang-orang yang menggunakan dunia untuk mencapai ridha Allah Azza wa Jalla.

Pertanyaan-Pertanyaan

HUKUM BERISTIMNA (MASTURBASI) DI SIANG HARI RAMADHAN

Pertanyaan

Saya seorang pemuda lajang dan belum menikah karena saya miskin. Pada suatu hari di bulan Ramadhan yang sedang berjalan ini, nafsu saya menguasai diri saya, lalu saya merusak puasa saya dengan beristimna (masturbasi) di siang hari Ramadhan. Apa hukumnya dalam keadaan ini?

Jawaban

Tidak diragukan lagi bahwa merusak puasa adalah suatu kejahatan dan dosa besar, karena puasa ini ketika Allah Yang Maha Mulia dan Maha Tinggi mewajibkannya, maka kita harus berdiri teguh pada batasan-batasannya dalam apa yang diwajibkan, dan tidak melanggar batasan-batasan Allah. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda sebagaimana dalam hadits qudsi: *"Dan dia meninggalkan syahwatnya karena Aku."* Dengan hadits ini para ulama mengambil dalil tentang haramnya masturbasi dengan sengaja di siang hari Ramadhan, karena Allah berfirman: *"Dan dia meninggalkan makanannya, minumannya, dan syahwatnya karena Aku."* Syahwat mencakup istri,

mencakup budak wanita, dan mencakup masturbasi. Semua ini termasuk dalam hadits: *"Dan dia meninggalkan syahwatnya karena Aku."* Oleh karena itu, masturbasi itu haram dan merusak puasa.

Setan setelah menjatuhkan manusia dalam kemaksiatan, dia membuat orang itu menyesal dan berkata kepadanya: Lihat musibah yang telah kamu lakukan! Sehingga mungkin orang tersebut tertimpa keputusan dari rahmat Allah dan putus asa. Maka barangsiapa yang melakukan hal ini, maka dia harus:

Pertama: Menahan diri (tidak makan dan minum) untuk sisa hari tersebut, karena kehormatan bulan dan kehormatan hari tersebut masih berlaku di bulan Ramadhan. Sebagian orang berkata: Puasanya sudah rusak, lalu dia terus melakukan kemaksiatan, dan ini adalah kesalahan. Maka dia harus menahan diri untuk sisa hari tersebut.

Kedua: Mengqadha satu hari sebagai gantinya. Karena perbuatannya tidak termasuk jimak (hubungan seksual), maka tidak ada kewajiban membayar kafarat yang berat: memerdekakan budak, atau puasa dua bulan, atau memberi makan enam puluh orang miskin. Yang wajib atasnya hanya mengqadha satu hari sebagai gantinya.

Ketiga: Bertaubat kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan melakukan penebus dosa yang diperlukan dengan kebaikan-kebaikan lainnya, seperti puasa sunah. Karena apabila seseorang merobek puasa wajibnya, maka yang menambalnya adalah memperbanyak amalan sunah. Dan jika dia merobek shalat wajibnya, maka tidak bisa menambalnya kecuali dengan memperbanyak shalat sunah. Demikian pula jika dia merobek hajinya dengan rafats (perbuatan cabul), fasiq, dan berbantah-bantahan, maka dia harus berhaji sunah yang menambal apa yang telah robek dari haji wajibnya. Ini bagi orang yang melakukan perbuatan tersebut.

MELIHAT NABI SHALLALLAHU ALAIHI WASALLAM DALAM MIMPI

Pertanyaan

Saya melihat Rasul shallallahu alaihi wasallam saat saya sedang tidur. Apakah ini mimpi yang benar?

Jawaban

Kita tidak boleh memutuskan bagi siapa pun bahwa dia benar-benar melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam kecuali jika dia melihatnya dengan sifat-sifatnya. Jika seseorang berkata: Saya melihat beliau, maka kita katakan kepadanya: Deskripsikan beliau kepada kami. Jika dia berkata: Saya melihat beliau dengan mata berwarna cokelat kekuningan, kita katakan: Tidak, mata beliau shallallahu alaihi wasallam sangat hitam dengan putih yang sangat putih. Jika dia berkata: Saya melihatnya kecil (ukuran matanya), kita katakan: Bukan begitu. Jika dia berkata: Saya melihatnya berkulit hitam atau gandum, kita katakan: Tidak, beliau berkulit putih bercampur kemerah-merahan. Jika dia berkata: Saya melihat rambutnya sangat keriting, kita katakan: Tidak, rambutnya tidak lurus dan tidak keriting, tetapi sedang-sedang. Jika dia berkata: Saya melihatnya pendek, kita katakan: Tidak, beliau antara tinggi dan pendek shallallahu alaihi wasallam, tidak terlalu tinggi dan tidak pendek, postur tubuhnya sedang, lebar di antara kedua bahu, besar pada persendian yang merupakan ruas-ruas jari.

Jika dia berkata misalnya: Saya melihatnya gemuk, kita katakan: Tidak, beliau shallallahu alaihi wasallam sedang, tidak gemuk dan tidak kurus. Jika dia berkata misalnya: Saya melihat jenggotnya sangat pendek, atau beliau tidak memiliki jenggot, kita katakan: Bukan dia, karena jenggot beliau shallallahu alaihi wasallam memenuhi apa yang ada di antara kedua bahunya. Jika dia berkata: Saya melihat jenggotnya semua putih, kita katakan: Tidak, helai-helai uban bisa dihitung di belahan rambut Nabi shallallahu alaihi wasallam dan di jenggotnya. Para sahabat tidak meninggalkan apa pun, bahkan jumlah helai rambut putih di rambut dan jenggot Nabi alaihis shalatu wassalam semuanya mereka riwayatkan.

Jadi: Jika seseorang melihat beliau dengan sifat-sifatnya, maka itu pasti beliau, karena beliau alaihis shalatu wassalam bersabda: *"Barangsiapa melihatku dalam mimpi, maka dia benar-benar melihatku, karena setan tidak bisa menyerupai diriku."* Setan tidak mampu menyerupai dirinya dalam bentuk Nabi alaihis shalatu wassalam yang sebenarnya, tetapi dia bisa menyerupai dirinya dalam bentuk lain dan berkata dalam mimpi kepada pemilik mimpi: Lakukan ini, atau jangan lakukan itu, dan semacamnya. Namun setan tidak

mampu menyerupai dirinya dalam bentuk Nabi alaihis shalatu wassalam yang sebenarnya. Dan jika dia memerintahkan kepada keburukan juga, maka itu bukan beliau shallallahu alaihi wasallam, karena beliau tidak memerintahkan kepada keburukan.

MENJAMAK ANTARA DUA SHALAT DALAM SAFAR

Pertanyaan

Saya akan bepergian dengan pesawat pada waktu dhuhur. Apa yang harus saya lakukan dengan shalat dhuhur?

Jawaban

Jika kamu akan tiba di sana pada waktu ashar, maka jamak ta'khir (mengakhirkan). Dan jika kamu ingin shalat di pesawat, seperti kamu terbang misalnya setelah ashar, atau sebelum ashar dari sini, misalnya pemberangkatan pada pukul tiga, maka kamu tidak bisa shalat ashar di sini, dan pesawat akan tiba di sana mungkin setelah adzan maghrib, maka kamu harus shalat di pesawat, karena ashar tidak dijamak dengan maghrib sehingga kita bisa mengatakan: Shalat ashar ketika kamu turun di bandara Jeddah misalnya. Maka wajib menjaga shalat pada waktunya, karena waktu adalah syarat shalat yang paling penting.

MAKNA FIRMAN ALLAH: "DAN ADAPUN NIKMAT TUHANMU, MAKA HENDAKLAH ENKAU MENYEBUTKANNYA" (ADDUHA: 11)

Pertanyaan

Apakah makna **"Dan adapun nikmat Tuhanmu, maka hendaklah engkau menyebutkannya"** (Adduha: 11) adalah agar saya memberitahu orang-orang berapa banyak uang yang saya miliki?

Jawaban

Allah berfirman: **"Dan adapun nikmat Tuhanmu, maka hendaklah engkau menyebutkannya"** (Adduha: 11). Seperti seseorang berkata: Saya dulu sesat lalu Allah memberi hidayah kepada saya, saya dulu miskin lalu Allah menjadikan saya kaya, saya dulu pelajar yang tidak memiliki apa-apa lalu Allah Subhanahu wa Ta'ala memberi saya dan memuliakan saya, saya dulu sakit lalu

Allah Subhanahu wa Ta'ala menyembuhkan saya. **"Dan adapun nikmat Tuhanmu, maka hendaklah engkau menyebutkannya"** (Adduha: 11). Dia tidak harus berkata: Saya memiliki di bank sekian dan sekian, lalu berkata: Ini termasuk memberitahukan nikmat. Kalau tidak, apa makna sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Mintalah pertolongan untuk keberhasilan kebutuhan-kebutuhanmu dengan kerahasiaan, karena setiap orang yang memiliki nikmat itu dihasad."* Artinya: Jika seseorang khawatir dari orang yang hasad (dengki), maka jangan berbicara di majelis tentang apa yang dia miliki dari barang-barang dan kepemilikan agar tidak terkena penyakit mata orang yang hasad ini, dan hal itu menjadi sebab kerusakan hartanya, atau kerusakan apa yang dia miliki dari nikmat-nikmat.

Inilah keseimbangan antara masalah **"Dan adapun nikmat Tuhanmu, maka hendaklah engkau menyebutkannya"** (Adduha: 11) dengan: *"Karena setiap orang yang memiliki nikmat itu dihasad."* Seseorang menceritakan nikmat-nikmat Allah kepadanya, dan tidak menceritakan dengan cara yang mengundang hasad orang-orang yang dengki, seperti dia berkata: Saya memiliki ini dan itu, kemudian ketika dia memamerkan kepemilikannya, mungkin di dalamnya ada kesombongan, kebanggaan, dan keangkuhan. Karena sebagian orang mungkin berkata: Ini si fulan, dia memiliki apa yang cukup untuk cucu ketujuhnya. Mungkin semua hartanya hilang dalam sekejap mata, karena Qarun hartanya hilang dalam sekejap mata **"Maka Kami benamkan dia beserta rumahnya ke dalam bumi"** (Al-Qashash: 81), dia terus terombang-ambing di dalamnya sampai hari kiamat.

Dan telah dikatakan dalam hadits Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika beliau mengabarkan tentang *"seorang laki-laki yang menjulurkan kainnya karena kesombongan, keangkuhan, dan kebanggaan, lalu Allah membenamkan dia ke dalam bumi, maka dia terus terombang-ambing di dalamnya sampai hari kiamat."* Mereka berkata: Ini adalah Qarun, dia keluar kepada kaumnya dengan perhiasannya **"Maka Kami benamkan dia beserta rumahnya ke dalam bumi"** (Al-Qashash: 81).

BISIKAN JIWA DAN BISIKAN SETAN

Pertanyaan

Apa perbedaan antara bisikan jiwa dan bisikan setan?

Jawaban

Jiwa selalu menyuruh kepada kejahatan, dan setan menyuruh kalian kepada perbuatan keji. Semuanya berkumpul dalam menyuruh kepada kejahatan. Dan mungkin keduanya bersama-sama, dan mungkin hanya bisikan jiwa saja. Jika ada orang berkata: Baiklah! Jika setan-setan dibelenggu di bulan Ramadhan, dari mana datangnya kemaksiatan-kemaksiatan ini? Kami katakan:

Pertama: Yang dibelenggu adalah setan-setan yang jahat dan bukan semua setan.

Kedua: Seandainya semua setan dibelenggu, maka kamu masih memiliki jiwa yang selalu menyuruh kepada kejahatan. **"Sesungguhnya jiwa itu selalu menyuruh kepada kejahatan"** (Yusuf: 53). Seandainya semua setan dibelenggu, baik yang jahat maupun bukan, maka kamu masih memiliki setan-setan manusia yang bekerja siang dan malam. Saluran-saluran televisi ini adalah dari setan-setan manusia. Dan yang tampak sekarang adalah setan sudah beristirahat. Sebagian orang tidak perlu dia bekerja dengan mereka, karena pekerjaan berjalan secara otomatis, tidak perlu campur tangan.

Ketika seseorang datang dan berkata kepada salah seorang ulama Muslim: Sesungguhnya salah seorang pendeta dan rahib berkata: Sesungguhnya kami orang Yahudi tidak merasakan bisikan apa pun dalam shalat, ketika kami masuk sinagog atau kuil! Maka dia berkata: Apa yang akan dilakukan setan di rumah yang rusak? Dia adalah kafir dan musyrik, dan semua ritual yang dia lakukan di gereja atau tempat ibadah adalah syirik dalam syirik. Maka setan tidak perlu melelahkan dirinya. Apa yang akan dilakukan setan di rumah yang rusak? Setan pergi kepada orang-orang yang bertauhid ini dan menyakiti mereka dalam shalat-shalat mereka.

HUKUM MENGGUNAKAN SUNTIKAN DI DUBUR DI SIANG HARI RAMADHAN

Pertanyaan

Apakah suntikan air di dubur membatalkan puasa atau tidak?

Jawaban

Syaikhul Islam rahimahullah menguatkan pendapat bahwa suntikan di dubur tidak membatalkan puasa. Di antara ulama ada yang berpendapat bahwa hal itu membatalkan puasa, tetapi mereka berkata: Ini bukan jalan masuk alami untuk masuknya makanan ke dalam tubuh, oleh karena itu tidak membatalkan puasa.

SHALAT DENGAN WUDHU UNTUK MEMEGANG MUSHAF

Pertanyaan

Jika saya berwudhu untuk membaca Alquran, apakah shalat dengan wudhu ini sah?

Jawaban

Jika kamu berniat menghilangkan hadats dan bersuci—dan ini yang diniatkan oleh orang yang ingin membaca Alquran dan memegang mushaf—maka boleh bagimu untuk shalat dengan wudhu ini.

Dan segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

KISAH JURAIJ SANG AHLI IBADAH

Dia adalah seorang laki-laki saleh dari Bani Israil. Dikatakan bahwa dia bekerja dalam perdagangan, dan bahwa dia kadang mengalami kerugian dan kadang mengalami keuntungan, yaitu: dia untung dan rugi. Maka dia berkata: Tidak ada kebaikan dalam perdagangan ini; aku akan mencari perdagangan yang lebih baik dari ini. Lalu dia membangun biara dan bertapa di dalamnya. Kisahnya disebutkan di lidah Rasul kita shallallahu alaihi wasallam karena di dalamnya terdapat pelajaran dan ibrah. Syaikh menyebutkan hadits dengan teksnya kemudian menjelaskannya dengan penjelasan yang luas.

Hadits Juraij

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, semoga Allah melimpahkan shalawat, salam, dan keberkahan kepada Nabi kita Muhammad dan kepada keluarga serta sahabatnya semuanya.

Setelah itu: Kisah yang ada di hadapan kita ini adalah kisah dari berita-berita orang-orang yang telah terdahulu, yang diceritakan kepada kita oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan beliau adalah orang yang tidak berbicara berdasarkan hawa nafsu. Ini adalah kisah Juraij sang rahib. **"Tidak lain itu adalah wahyu yang diwahyukan"** (An-Najm: 4), yang diceritakan kepada kita oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam sebagaimana yang datang dari beliau dalam hadits sahih.

Kisah ini diriwayatkan oleh Bukhari rahimahullah, diriwayatkan oleh Imam Muslim rahimahullah, dan juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad rahimahullah.

Dalam riwayat Imam Muslim rahimahullah, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah radhiyallahu anhu dari beliau: *"Tidak ada yang berbicara dalam buaian kecuali tiga orang: Isa bin Maryam, dan bayi yang bersama Juraij. Juraij adalah seorang laki-laki yang ahli ibadah, maka dia membangun biara dan dia tinggal di dalamnya. Ibunya datang kepadanya saat dia sedang shalat, lalu dia berkata: Wahai Juraij! Maka dia berkata: Wahai Tuhanku! Ibuku atau shalatku—mana yang harus aku dahulukan?—lalu dia melanjutkan shalatnya, maka ibunya pergi."*

Ketika esok harinya ibunya datang kepadanya saat dia sedang shalat, lalu dia berkata: Wahai Juraij! Maka dia berkata: Wahai Tuhanku, ibuku atau shalatku. Lalu dia melanjutkan shalatnya. Ketika esok harinya ibunya datang kepadanya saat dia sedang shalat lalu dia berkata: Wahai Juraij! Maka dia berkata: Wahai Tuhanku! Ibuku atau shalatku. Lalu dia melanjutkan shalatnya, maka ibunya berkata: Ya Allah, jangan matikan dia sampai dia melihat wajah-wajah para pelacur."

"Maka Bani Israil membicarakan Juraij dan ibadahnya. Ada seorang wanita pelacur yang kecantikannya dijadikan perumpamaan, lalu dia berkata: Jika kalian mau, aku akan memfitnahnya. Maka dia menampakkan diri kepadanya, tetapi dia tidak menoleh kepadanya. Lalu dia mendatangi seorang penggembala yang biasa berteduh di biaranya, lalu dia membiarkan penggembalanya menggaulinya, maka penggembala itu menggaulinya, lalu dia hamil."

"Ketika dia melahirkan, dia berkata: Ini dari Juraij—anak hasil zina dari Juraij. Maka mereka mendatangnya dan menurunkannya dan merobohkan biaranya, dan mulai memukulinya. Maka dia berkata: Apa urusan kalian? Mereka berkata: Engkau berzina dengan pelacur ini, lalu dia melahirkan darimu. Dia berkata: Di mana bayinya? Maka mereka membawanya. Lalu dia berkata: Biarkanlah aku shalat terlebih dahulu. Maka dia shalat, ketika selesai dia mendekati bayi lalu menusuk perutnya dan berkata: Wahai anak! Siapa ayahmu? Dia (bayi) berkata: Fulan si penggembala. Maka mereka mendatangi Juraij dengan menciumnya dan menyapu tubuh mereka padanya dan berkata: Kami akan membangun biaramu dari emas. Dia berkata: Tidak. Kembalilah seperti semula dari tanah liat, maka mereka melakukannya."

Demikian juga Nabi shallallahu alaihi wasallam menyebutkan kepada kita kisah wanita yang bersama bayi yang menyusui dalam tiga orang ini, tetapi kita akan membatasi pada kisah Juraij, karena dialah topik kita pada malam ini.

Penjelasan Hadis Jurayj

Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *(Tidak ada yang berbicara di masa bayi kecuali tiga orang)*: Telah diriwayatkan bahwa sejumlah orang telah

berbicara di masa bayi, seperti: orang yang terlibat dalam kisah al-ukhdud (parit), dan lainnya; tetapi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berbicara berdasarkan apa yang beliau ketahui, dan berdasarkan apa yang diwahyukan kepada beliau pada waktu itu. Ini jika sah riwayat-riwayat tentang orang keempat atau kelima atau yang lebih dari tiga orang yang disebutkan dalam hadis: Isa, dan anak dalam kisah Jurayj, serta anak dari wanita yang sedang menyusui, kemudian berbicara ketika ibunya berharap agar ia seperti si fulan, dan berdoa agar ia tidak seperti si fulan.

Maka Jurayj rahimahullah hidup pada masa Bani Israil, dan dikatakan: bahwa ia adalah seorang pedagang di kalangan Bani Israil, dan dagangnya kadang merugi dan kadang untung, maksudnya: perdagangannya naik turun, untung dan rugi. Maka ia berkata: Tidak ada kebaikan dalam perdagangan ini, akan kucari perdagangan yang lebih baik dari ini. Lalu ia membangun biara dan bertapa di dalamnya. Ini menunjukkan bahwa Jurayj hidup setelah Isa 'alaihissalam, dan bahwa ia termasuk pengikutnya; karena para pengikutnyalah yang bertapa dan mengurung diri di dalam biara-biara.

Biara: adalah bangunan tinggi yang ujungnya meruncing, puncaknya lancip. Para rahib Bani Israil beri'tikaf di dalamnya—di biara-biara—untuk beribadah kepada Allah.

Ketika Jurayj sedang beribadah di biaranya, ibunya datang kepadanya. Biasanya ibunya datang lalu memanggilnya, maka ia menampakkan diri kepadanya dan berbicara dengannya. Suatu hari ia datang saat Jurayj sedang shalat, lalu memanggilnya. Kemudian kunjungan berikutnya kebetulan ia sedang dalam shalat, maka ibunya memanggilnya. Dan pada kunjungan ketiga memanggilnya saat ia sedang shalat, maka ibunya berkata: Wahai Jurayj! Tampilkanlah dirimu kepadaku agar aku berbicara denganmu, aku ini ibumu. Maka ia memilih untuk tetap melanjutkan shalatnya. Ia bimbang pada awalnya, ia enggan menjawabnya, dan berkata dalam hatinya: *(Ya Rabbi, ibuku dan shalatku)* artinya: dua kewajiban telah berkumpul padaku, berkumpul padaku menjawab ibuku dan menyempurnakan shalatku, maka tunjukilah aku untuk memilih yang paling utama di antara keduanya. Dalam riwayat lain: *(Maka ia menjumpainya sedang shalat, lalu ibunya meletakkan tangannya di atas alisnya seraya berkata: Ya Jurayj! Maka ia berkata: Ya Rabbi, ibuku dan*

shalatku. Lalu ia memilih shalatnya—ia berijtihad dan ijtihadnya adalah melanjutkan shalatnya—maka ibunya kembali. Kemudian datang lagi dan menjumpainya sedang shalat, lalu berkata: Ya Jurayj! Aku ini ibumu, maka bicaralah denganku. Maka ia mengatakan hal yang sama) Tiga kali ibunya memanggilnya dan setiap kali ia mengutamakan shalatnya daripada ibunya. Ia mengatakan itu dalam hatinya; karena ia tidak berbicara dalam shalat. Ia berkata dalam hatinya: Ibuku atau shalatku?! Mungkin juga ia mengucapkannya karena berbicara pada mereka dibolehkan dalam ibadah, demikian pula pada awal Islam. Kemudian ketika turun firman Allah ta'ala: **"Dan berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyuk"** (QS. Al-Baqarah: 238) maka terlaranglah berbicara dalam shalat. Dalam agama kita, berbicara dalam shalat pernah dibolehkan. Dahulu jika seseorang datang ke jamaah dan menemukan mereka sedang shalat bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan Nabi 'alaihi shalatu wassalam membaca ayat, maka ia berkata kepada orang di sampingnya: Kapan ayat ini turun? Atau ayat ini dari surat mana? Dan semacam itu, maka orang itu menjawabnya. Ketika turun firman Allah ta'ala: **"Dan berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyuk"** (QS. Al-Baqarah: 238) maka mereka berhenti berbicara dalam shalat, dan berbicara dalam shalat menjadi haram.

Dan datang dalam beberapa riwayat: *(Seandainya Jurayj seorang yang berilmu, niscaya ia tahu bahwa menjawab ibunya lebih utama daripada shalatnya)* Karena tiga kali berturut-turut Jurayj tidak menaati ibunya saat memanggilnya dan tidak berbicara dengannya karena kesibukan dengan shalat dan mengutamakan shalat daripada menjawab ibunya, maka sang ibu menjadi kesal dan berdoa kepada Allah, maka ia berkata: *(Ya Allah, janganlah Engkau mematikannya hingga Engkau perlihatkan kepadanya wajah-wajah para pelacur)* Dan dalam riwayat: *(Hingga ia melihat wajah-wajah para mayamis).*

Dalam riwayat: *(Hingga Engkau perlihatkan kepadanya para pelacur).*

Dalam riwayat: *(Maka ia marah dan berkata: Ya Allah, janganlah Engkau mematikan Jurayj hingga ia melihat wajah-wajah para pelacur)* Para pelacur: jamak dari mumsah, dan mumsah adalah: wanita pezina, dan juga dijamakkan menjadi mawamiis.

Terdapat dalam riwayat: *(Ia berkata: Engkau menolak untuk menampakkan diri, Allah tidak akan mematikanmu hingga engkau melihat di wajahmu para pelacur kota).*

Setelah itu terjadilah bahwa Bani Israil yang berada di negerinya dan bersamanya membicarakan ibadah Jurayj, dan menyebutkan bagaimana ia beribadah dan memperpanjang ibadah dan meluangkan waktu untuk ibadah, dan terputus untuk ibadah. Maka seorang pelacur di antara mereka berkata: *(Jika kalian mau, aku akan memfitnahnya. Mereka berkata: Kami mau—dan mereka adalah kaum yang suka memfitnah, mereka adalah kaum yang fasik dan jahat, tidak ada yang menghalangi mereka agar wanita pezina itu menggoda sang ahli ibadah—Mereka berkata: Kami mau. Maka ia datang kepadanya dan menggodanya tetapi ia tidak menoleh kepadanya. Lalu ia menyerahkan dirinya kepada seorang penggembala—penggembala kambing—yang biasa menaungi kambingnya di bawah biara Jurayj)* Penggembala itu menaungi kambingnya di bawah biara Jurayj di bagian bawah. Maka wanita ini ketika Jurayj tidak menoleh kepadanya dan tidak menggodanya, ia menyerahkan dirinya kepada penggembala ini, lalu ia berzina dengannya, dan menggaulinya. Ia melakukan perbuatan keji, dan ia mengira bahwa ia dapat memfitnah Jurayj, tetapi ia tidak menggodanya dan tidak menoleh kepadanya.

Ketika penggembala itu menggaulinya, ia hamil lalu melahirkan seorang anak laki-laki: **(Maka ia datang kepada Bani Israil lalu ditanyakan kepadanya: Dari siapa anak ini?—Dari siapa anak laki-laki ini?—Ia berkata: Dari penghuni biara—ia turun kepadaku dari biaranya—. Dan dalam riwayat: Ditanyakan kepadanya: Siapa pasanganmu?—yakni: yang berzina?—Ia berkata: Jurayj sang rahib, ia turun kepadaku dan menggauliku.*

Dalam riwayat: Maka mereka pergi kepada raja lalu mengabarinya. Raja berkata: Tangkap dia dan bawa kepadaku. Maka mereka mendatangnya, mereka menghancurkan biaranya, dan menurunkannya.

Dalam riwayat: Maka mereka datang dengan kapak-kapak dan cangkul-cangkul mereka ke biara lalu memanggilnya tetapi ia tidak berbicara kepada mereka. Maka mereka mulai meruntuhkan biaranya. Ia tidak menyadari hingga mendengar bunyi kapak di dasar biaranya. Maka ia bertanya kepada mereka: Celakalah kalian! Ada apa dengan kalian? Tetapi mereka tidak

menjawabnya. Ketika ia melihat itu, ia mengambil tali lalu turun. Mereka menangkapnya dan memukulnya serta mencacinya. Ia berkata: Apa urusan kalian? Mereka berkata: Sesungguhnya engkau telah berzina dengan wanita ini.

Dalam riwayat: Mereka berkata: Wahai Jurayj turunlah. Tetapi ia enggan, tetap melanjutkan shalatnya—sibuk dengan shalat—Maka mereka mulai meruntuhkan biaranya. Ketika ia melihat itu ia turun. Maka mereka memasang tali di lehernya dan leher wanita itu lalu mereka berkeliling dengan keduanya di hadapan orang banyak. Maka raja berkata kepadanya: Celakalah engkau wahai Jurayj! Kami melihatmu sebagai orang terbaik tetapi engkau menghamili wanita ini. Pergilah dan salibkan dia.

Dalam riwayat: Maka mereka memukulnya dan berkata: Penipu, engkau menipu orang dengan amalmu. Ia berkata: Biarkan aku shalat. Lalu ia berwudhu—dan ini adalah dalil bahwa wudhu ada pada umat-umat sebelum kita, dan ia shalat dan berdoa kepada Allah ta'ala—shalat dua rakaat, dan berdoa kepada Allah ta'ala—kemudian datang kepada bayi lalu menusuk perutnya dengan jarinya—Jurayj menusuk perut bayi dengan jarinya agar bayi itu terjaga meskipun bayi itu masih menyusu dan tidak memahami apa-apa—lalu berkata: Demi Allah wahai anak, siapa ayahmu? Bayi itu berkata: Aku adalah anak penggembala.

Dalam riwayat: Kemudian mengusap kepala bayi, lalu berkata: Siapa ayahmu? Maka ia berkata: Penggembala kambing.

Dalam riwayat: Maka didatangkanlah wanita dan bayinya yang mulutnya pada puting ibunya. Maka Jurayj berkata kepadanya: Wahai anak! Siapa ayahmu? Maka bayi itu melepas mulutnya dari puting dan berkata: Ayahku adalah penggembala kambing—ini menunjukkan bahwa ia mengusap kepala bayi lebih dulu, dan meletakkan jarinya, menusuk perutnya dengan jarinya, dan bertanya setelah itu—Maka bayi itu berbicara dan Allah membebaskan Jurayj. Dan orang-orang mengagungkan urusan Jurayj. Maka orang-orang bertasbih dan takjub. Mereka berkata: Apakah kami membangun biaramu dari emas? Ia berkata: Tidak. Kecuali dari tanah liat, bangunlah dengan tanah liat sebagaimana semula.

Dalam riwayat: Mereka berkata: Apakah kami membangun kembali apa yang kami hancurkan dari biaramu dengan emas dan perak? Ia berkata: Tidak. Tetapi kembalikanlah sebagaimana semula.

Dalam riwayat: Maka raja berkata kepadanya: Apakah kami membangunnya dari emas? Ia berkata: Tidak. Mereka berkata: Dari perak? Ia berkata: Tidak. Kecuali dari tanah liat.

Dalam riwayat: Maka mereka mengembalikannya sebagaimana semula lalu ia kembali ke biaranya. Maka mereka berkata kepadanya: Demi Allah, mengapa engkau tertawa? Maka ia berkata: Aku tidak tertawa kecuali karena doa yang didoakan ibuku)*.

Faedah Hadis Jurayj

Dalam hadis ini:

Mengutamakan Menjawab Ibu daripada Shalat Sunnah

Mengutamakan menjawab ibu daripada shalat sunnah jika ibunya memanggilnya: Salah seorang di antara kita jika ibunya atau ayahnya memanggilnya sementara ia sedang shalat sunnah, maka jika ia tahu bahwa ibunya akan marah jika ia tidak menjawabnya, maka ia memutuskan shalat dan menjawabnya. Dan jika ia tahu bahwa ibunya dapat bersabar jika ia menyempurnakan shalat dengan ringan, maka sempurnakan shalat sunnah dengan ringan lalu jawab ibunya dan ayahnya. Dan jika itu shalat fardhu, maka persingkat shalat fardhu, persingkat bacaan dan rukuk dan sujud kemudian salam lalu jawab ibumu atau ayahmu.

Jadi: diambil dari hadis ini:

- Mendahulukan menjawab ibu daripada shalat sunnah, dan jika memungkinkan untuk memperingan maka persingkatlah kemudian jawab.
- Shalat fardhu dipersingkat lalu jawab ibunya.

Menghargai Perasaan Ibu

Kedua: bahwa ibu rindu kepada anaknya maka ia mengunjunginya dan merasa puas dengan melihatnya dan berbicara dengannya, dan bahwa

keinginannya dalam melihat anaknya adalah berbicara dan bercakap-cakap dengannya: Oleh karena itu seyogyanya anak menghargai perasaan ibu, dan tidak berkata: Apa faedahnya bagi ibu melihat wajahku?! Apa faedahnya berbicara denganku?! Maka kami katakan: Ini adalah hati seorang ibu dan ibu merindukan anaknya, dan sayang kepadanya, dan ia terikat dengannya, dan melihatnya bagi ibu sama dengan dunia dan seisinya, dan berbicara dengan anaknya sangat penting baginya. Oleh karena itu seyogyanya seseorang menghargai perasaan ibunya.

Sebagian orang jika sudah dewasa dan sibuk dengan kehidupan dan pekerjaan dan bepergian dari negeri ke negeri, mereka menjadi tidak menghargai perasaan ibu. Mungkin tidak menghargai kecuali jika sudah menjadi ayah atau si anak perempuan menjadi ibu di masa depan, maka ia teringat dan berkata: Semoga Allah merahmati ibuku, dahulu ia merasa puas dengan sekedar melihat dan ingin bertemu dan berbicara. Maka pada saat itu seseorang merasakan perasaan ayah atau ibu jika ia sendiri sudah menjadi ayah atau ia sendiri sudah menjadi ibu.

Oleh karena itu seyogyanya ia sadar sebelum terlambat, dan bahwa jika ibunya memintanya untuk datang kepadanya, misalnya ibunya meneleponnya dari negerinya sementara ia—misalnya—dari selatan dan tinggal di timur, atau ibunya di Mesir sementara ia bekerja di sini, lalu ibunya memintanya datang untuk melihatnya, maka janganlah ia berkata: Aku di mana dan ibu di mana! Aku dalam pekerjaan dan urusan-urusan penting sementara ibu ingin melihatku! Dan apa yang ibu peroleh dari melihatku?! Maka kami katakan: Hati ibu begitu, terikat dengan anaknya, ingin melihatnya dan berbicara dengannya, dan matanya menjadi sejuk ketika anaknya ada di sisinya. Oleh karena itu janganlah seseorang berkata: Aku bepergian sekarang demi ibuku?! Maka kami katakan: Jika perjalanan itu memungkinkan dan tidak membahayakanmu maka pergilah demi ibumu dan temuila dan kunjungilah ia, dan singgahlah kepadanya karena dalam hal itu ada keberkahan.

Oleh karena itu jika seseorang bersama kedua orang tuanya di negeri, setidaknya ia singgah ke rumah mereka setiap hari dari pintu dan memberi salam kepada mereka, dan memberi salam kepada mereka di malam hari,

atau di pagi hari sebagai salam. Dan melihat ada faedah yang besar bagi ibu, maka tidak boleh melewatkannya dalam kondisi apa pun.

Makruh Doa Ibu kepada Anaknya dengan Keburukan

Faedah ketiga dari faedah hadis: bahwa ibu tidak sepatutnya mendoakan anaknya dengan keburukan: Karena doa ibu dikabulkan. Dan jika ia mendoakannya dengan keburukan mungkin hal itu terjadi lalu ia menyesal dan berkata: Seandainya aku tidak mendoakannya: **"Dan sekiranya Allah menyegerakan keburukan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk disegerakan kebaikan, pastilah telah dibinasakan mereka"** (QS. Yunus: 11) Dari rahmat Allah bahwa Dia tidak mengabulkan setiap doa yang kita doakan terhadap diri kita sendiri atau terhadap anak-anak kita. Dan seandainya Allah mengabulkan setiap doa yang kita doakan terhadap diri kita sendiri atau anak-anak kita, niscaya kita binasa dan anak-anak kita binasa sejak dulu, tetapi mungkin doa bertepatan dengan waktu dikabulkan dan langit terbuka maka terjadilah yang tidak disukai karena kemarahan dan terburu-buru.

Oleh karena itu tidak sepatutnya ayah atau ibu mendoakan anaknya dengan keburukan. Tetapi mendoakan untuk anak dengan hidayah dan kebaikan.

Kemudian sesungguhnya ibu Jurayj dalam doanya adalah agar terjadi pada anaknya apa yang mendidiknya. Ia berdoa dengan doa khusus, tidak mendoakan agar ia terjerumus dalam perbuatan keji, dan tidak mendoakan agar ia terbunuh dan mati. Ia mendoakannya agar Allah memperlihatkan kepadanya wajah-wajah para pelacur, agar ia sadar dan mengerti dan kembali dan tahu kedudukan ibu dan doa ibu sampai mana dampaknya.

Doa Ibu Kepada Anaknya Akan Dikabulkan

Faedah keempat: bahwa doa ibu adalah mustajab (dikabulkan). Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Doa orang tua untuk anaknya dan doa orang tua atas (mengutuk) anaknya, keduanya dikabulkan."*

Orang yang Jujur kepada Allah Tidak Akan Dirugikan oleh Fitnah

Faedah kelima: bahwa orang yang jujur kepada Allah tidak akan dirugikan oleh fitnah. Kita perhatikan bahwa Juraij ketika ia sedang

meluangkan waktunya untuk beribadah dan menghadap kepada Allah, ia memiliki hati yang kuat dan iman yang lurus. Oleh karena itu, wanita tersebut tidak membahayakannya ketika menggodanya. Seandainya iman seseorang lemah, lalu seorang wanita cantik mengajaknya, mungkin ia akan terjatuh. Namun ketika seseorang itu memiliki agama yang kuat dan rajin beribadah, bukan hanya tidak terjatuh, bahkan ia sama sekali tidak menoleh. Oleh karena itu, dalam kisah tersebut disebutkan bahwa Juraij rahimahullah ta'ala tidak menoleh kepadanya. Dalam hadits disebutkan: *"Ada seorang wanita pezina yang terkenal cantiknya, lalu ia berkata: Jika kalian mau, aku akan memfitnahnya. Maka ia menggodanya, namun ia tidak menoleh kepadanya."* Ia tidak menoleh. Maka seseorang jika memiliki agama yang kuat, Allah akan menjaganya dari fitnah.

Sadd adz-Dzari'ah (Menutup Jalan Menuju Kemaksiatan)

Keenam: sadd adz-dzari'ah (menutup jalan menuju kemaksiatan). Tidak cukup seseorang hanya melihat dengan matanya lalu berkata: tidak, saya takut kepada Allah Rabbul 'alamin. Bahkan ia sama sekali tidak menoleh.

Dari kisah ini dapat dipetik faedah: menundukkan pandangan, dan bahwa mencegah lebih mudah daripada mengobati. Artinya, jika engkau mencegah kemungkaran dari awalnya, maka engkau telah memutus jalannya sejak awal, dan itu lebih mudah daripada terus melanjutkannya kemudian ingin keluar darinya. Mari kita berikan contoh: seandainya seseorang memiliki kuda, lalu kuda itu ingin memasuki lorong yang sempit. Jika ia mencegah kuda tersebut memasuki lorong sempit itu, maka akan mudah baginya mengarahkan kuda ke arah mana pun yang ia kehendaki, karena kuda itu belum masuk. Namun jika kuda tersebut sudah memasuki lorong yang hampir tidak cukup untuk satu kuda, bagaimana menurut kalian tentang mudahnya mengeluarkannya?! Sulit bagi kuda untuk berbalik ke kanan dan ke kiri, karena kepalanya sudah masuk ke dalam. Demikian pula jika seseorang sudah menghadap ke arah tersebut, maka keluarnya sulit. Semakin jauh ia masuk ke dalam lorong itu, semakin sulit mengeluarkannya.

Oleh karena itu, jika ia dicegah untuk masuk, maka mengarahkannya adalah yang paling mudah. Adapun jika ia sudah masuk, maka mengarahkannya adalah yang paling sulit.

Karena itu, sepatutnya memutuskan jalan menuju jatuh dalam kemaksiatan sejak awalnya dengan menundukkan pandangan.

Jika ada yang berkata kepadamu: syahwat-syahwat ini memiliki jalan dan cara, di setiap jalan ada setan yang mengajak kita untuk masuk ke dalam syahwat-syahwat tersebut. Apa cara agar kita menyelamatkan diri dari syahwat, sehingga kita tidak memenuhi panggilan syahwat, tidak terpengaruh olehnya, tidak berlari mengejanya, tidak menetap di jiwa dan hati kita, dan hati kita tidak menyerap syahwat-syahwat ini? Kami katakan: cara paling mudah adalah menundukkan pandanganmu. Oleh karena itu, orang buta, termasuk karunia Allah kepadanya dalam banyak kesempatan adalah karena ia tidak melihat. Maksudnya, ia tidak terfitnah dengan melihat karena ia tidak melihat. Adapun orang yang dapat melihat, ia diuji dengan melihat. Oleh karena itu, semakin kuat iman, semakin kuat pula kemampuan menahan diri dari kemaksiatan. Karena itulah Juraij sama sekali tidak menoleh kepadanya.

Berlindung kepada Shalat Ketika Terjadi Hal yang Tidak Disukai

Faedah ketujuh: berlindung kepada shalat ketika terjadi hal yang tidak disukai. Ketika Juraij dipukuli, dicaci, dimaki, dan dituduh bahwa dialah yang berzina dengan wanita tersebut, ia berkata: "*Biarkanlah aku shalat.*" Ia shalat agar hubungannya dengan Allah semakin kuat, dan doanya lebih layak untuk dikabulkan, kemudian ia berdoa kepada Allah.

Hal ini memperkuat dan mengulangi apa yang telah diambil kesimpulannya dari hadits-hadits dan kisah-kisah sebelumnya, yaitu bahwa berlindung kepada shalat ketika menghadapi musibah adalah perkara penting. "**Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan dengan sabar dan shalat.**" (QS. Al-Baqarah: 153). "*Apabila suatu perkara membebaninya, ia shalat.*"

Kekuatan Keyakinan dan Pengharapan kepada Allah Ta'ala

Faedah kedelapan: kekuatan keyakinan dan pengharapan kepada Allah ta'ala, dan bahwa seseorang jika keyakinannya kepada Allah kuat, Allah akan menembus kebiasaan untuknya. Kebiasaan telah ditembus karena kuatnya keyakinan Juraij. Ia berkata: "*Wahai anak! Siapa ayahmu?*" Tidak ada wahyu yang turun kepadanya bahwa anak itu akan berbicara. Tidak ada perintah

"Pukullah batu dengan tongkatmu" (QS. Al-Baqarah: 60)! **"Pukullah laut dengan tongkatmu"** (QS. Asy-Syu'ara: 63)! Tidak. Ia menghadap kepadanya dan berkata: *"Wahai anak! Siapa ayahmu?"* dengan penuh keyakinan kepada Allah dan tawakal kepada Allah. Maka Allah membuat anak itu berbicara, dan kebiasaan ditembus karena kuatnya iman Juraij dan keyakinannya kepada Allah ta'ala. Seandainya bukan karena sahnya pengharapan Juraij kepada Allah, keterikatan dan pengharapannya kepada-Nya agar Allah menyelamatkannya, anak itu tidak akan berbicara. Namun karena sahnya pengharapan Juraij, anak itu berbicara.

Penetapan Karamah Para Wali

Kesembilan: penetapan karamah para wali. Ini telah kita bahas sebelumnya, penetapan karamah para wali. Juraij termasuk wali Allah, dan termasuk karamah Juraij adalah berbicaranya anak itu untuk membuktikan kebenarannya dari tuduhan.

Setelah Setiap Kesulitan Ada Jalan Keluar

Kesepuluh: bahwa Allah menjadikan bagi para wali-Nya jalan keluar ketika menghadapi ujian:

Menyempitlah ia, namun ketika simpul-simpulnya menguat Terbukalah, padahal aku mengira ia tidak akan terbuka

Betapa banyak musibah yang menyempitkan pemuda Padahal di sisi Allah ada jalan keluarnya

Jika simpul-simpulnya menguat dan menyempit, maka datanglah kelapangan. Kapan kelapangan datang? Ketika seseorang mengira tidak ada jalan keluar lagi. **"Sehingga apabila para rasul berputus asa dan mereka mengira bahwa mereka telah didustakan, datanglah pertolongan Kami kepada mereka."** (QS. Yusuf: 110). Kelapangan datang ketika keadaan menyempit dan mencapai puncak kesulitan. Pada saat itulah datang kelapangan. Ia dipukuli, dimaki, dicaci, biara/kubbahnya dihancurkan, dituduh, kemudian setelah itu datanglah kelapangan.

Jika Dua Perkara Bertentangan, Dimulai dengan yang Lebih Penting

Kesebelas: jika dua perkara bertentangan, dimulai dengan yang lebih penting. Jika dua perkara bertentangan padamu dan engkau tidak mampu menyelaraskan keduanya, maka mulailah dengan yang lebih penting.

Kaidah ini diambil dari perkataan Juraij dalam hadits: *"Ibuku atau shalatku."*

Kami katakan: seseorang jika sedang dalam shalat fardhu, ia meringankannya. Jika sedang dalam shalat sunah, maka jika meringankannya tidak membuat ibunya marah, ia meringankannya, menyelesaikannya, lalu menjawab panggilan. Jika hal itu membuat ibunya marah, ia memutuskannya.

Jika ia tahu bahwa orang tuanya tersakiti, wajib baginya meninggalkan shalat dan menjawab panggilan orang tua. Jika tidak, maka pada dasarnya harus menyelesaikan shalat. Allah berfirman: **"Dan janganlah kalian membatalkan amal-amal kalian."** (QS. Muhammad: 33). Seseorang tidak boleh memutus shalat karena alasan apa pun dan pergi begitu saja. Hanya jika ada alasan yang kuat ia boleh memutus shalat. Jika tidak ada alasan yang lebih kuat dari shalat, maka ia melanjutkan shalatnya dan tidak membatalkan amalnya. Karena shalat wajib diselesaikan setelah memulainya. Artinya, jika engkau telah bertakbir takbiratul ihram, wajib bagimu menyelesaikannya, seperti haji dan umrah. Jika seseorang telah berihram, wajib baginya menyelesaikannya berdasarkan firman Allah ta'ala: **"Dan sempurnakanlah haji dan umrah karena Allah."** (QS. Al-Baqarah: 196). Bahkan jika itu sunah, wajib baginya menyelesaikannya. Maka shalat, jika seseorang telah masuk ke dalamnya meskipun sunah, wajib menyelesaikannya. Karena memutusnya menunjukkan ketidakpedulian terhadap agama dan perintahnya, meskipun sunah. Selama ia telah berihram dengan shalat tersebut, wajib baginya menyelesaikannya. Oleh karena itu para ulama berkata: wajib dengan memulainya.

Apakah hukum ini—sebagaimana kami katakan—khusus untuk ibu? Ada yang berpendapat demikian, namun yang sah adalah bahwa ayah dan ibu dalam hukum ini sama.

Jadi, kita kembali kepada kaidah, yaitu: jika dua perkara bertentangan padamu, maka mulailah dengan yang lebih penting. Contoh lain: jika engkau memulai shalat sunah dan tiba-tiba iqamah shalat fardhu dikumandangkan,

ini adalah pertentangan dan tidak mungkin engkau menyelesaikan fardhu dan menyelesaikan sunah padahal iqamah fardhu telah dikumandangkan. Pada saat itu apa yang engkau lakukan? Engkau memutuskan shalat sunah dengan niat, tanpa salam, lalu masuk bersama imam dalam shalat fardhu. Contoh lain: jatuh tempo utang dan haji. Jika seseorang dituntut membayar utang, ia mendahulukan utang atas haji, karena haji wajib ketika mampu. Jika ia dituntut membayar utang, maka tidak ada kemampuan.

Jika menikah dan haji bertentangan, mana yang didahulukan? Ada rinciannya: jika ia khawatir berbuat dosa atau jatuh ke dalam yang haram, dalam hal ini ia mendahulukan menikah. Adapun jika ia tahu dari dirinya bahwa ia mampu bersabar, maka ia mendahulukan haji.

Contoh lain tentang mendahulukan jika dua perkara bertentangan: jihad dan berbakti kepada orang tua. Mendahulukan berbakti kepada orang tua, dan tidak boleh pergi jihad kecuali seizin keduanya. Namun jika musuh menyerang negerinya, wajib baginya keluar untuk jihad meskipun kedua orang tuanya tidak mengizinkan, karena ini lebih penting. Pada kasus pertama berbakti kepada orang tua lebih penting, sedangkan pada kasus kedua jihad menjadi lebih penting.

Jadi, ada keadaan-keadaan di mana perkara berubah, dalam masalah yang sama hukumnya berubah sesuai dengan keadaan.

Contoh lain tentang pertentangan dua perkara dan mendahulukan yang lebih wajib! Tapi bagaimana kita membayangkan pertentangan? Contoh: seorang wanita memiliki tanggungan puasa sepuluh hari dari Ramadhan, ia melahirkan pada tanggal dua puluh Ramadhan, dan suci pada tanggal dua puluh Syawal. Jika ia ingin mengqadha puasa, tidak tersedia baginya enam hari dari Syawal, karena qadha akan menghabiskan sisa bulan. Jika ia mendahulukan puasa enam hari Syawal, berarti ia mendahulukan sunah atas fardhu.

Dalam hal ini apa yang ia dahulukan? Ia mendahulukan fardhu, karena jika waktunya lapang, kita akan berkata kepadanya: puasalah sepuluh hari qadha terlebih dahulu, kemudian puasalah enam hari dari Syawal. Namun bulan tersebut hanya tersisa sepuluh hari, maka ia mendahulukan puasa Ramadhan. Kemudian pahala dalam hadits bersyarat: *"Barangsiapa berpuasa*

Ramadhan kemudian menyusulnya dengan puasa enam hari dari Syawal." Maka harus dipenuhi dulu seluruh puasa Ramadhan, baru kemudian puasa enam hari Syawal. Bukan: *"Barangsiapa berpuasa dua puluh hari dari Ramadhan kemudian menyusulnya dengan enam hari dari Syawal!"* Jadi disyaratkan memenuhi seluruh Ramadhan.

Contoh lain! Shalat dan menahan dua kotoran (buang air), demikian pula jika makanan dan shalat Isya hadir bersamaan: jika makanan dan shalat Isya hadir bersamaan, maka didahulukan makan. Ini bukan dalil bahwa makan lebih penting dari shalat, bukan. Namun khusus' lebih utama daripada tidak khusus'. Jadi, shalat dengan khusus' didahulukan atas shalat tanpa khusus'. Demikian pula mendahulukan buang air atas shalat.

Contoh lain: seorang laki-laki mendaftar dalam peperangan, sedangkan istrinya pergi haji tanpa mahram, bagaimana ia harus berbuat? Ia harus menyusul istrinya, karena ini lebih penting, lebih wajib, dan lebih utama daripada perang. Orang lain mungkin berperang menggantikannya, tetapi istrinya, dialah satu-satunya mahram baginya.

Demikian pula jika bertentangan—misalnya—menyelamatkan jiwa yang terjaga dengan puasa, maka didahulukan menyelamatkan jiwa yang terjaga, kemudian mengqadha hari tersebut setelahnya.

Intinya ada banyak contoh di mana dua kewajiban bertentangan satu sama lain, maka seseorang mendahulukan yang lebih penting. Namun ini bergantung pada apa? Pada fiqih (pemahaman). Bagaimana mengetahui yang lebih penting? Ini pertanyaannya. Menyadari adanya pertentangan itu mungkin. Artinya, sebagian orang mungkin menyadari adanya pertentangan, tetapi mana yang lebih penting? Dan bagaimana menentukannya? Ini memerlukan ilmu dan memerlukan fiqih.

Boleh Mengambil yang Lebih Berat dalam Ibadah Bagi yang Tahu Dirinya Mampu Melakukannya

Faedah kedua belas: boleh mengambil yang lebih berat dalam ibadah bagi yang tahu dari dirinya mampu melakukannya. Misalnya mengasingkan diri untuk beribadah, jika seseorang akan bersabar dan tidak meminta-minta kepada manusia, cukup dengan yang sedikit dan qana'ah (merasa cukup)

dengan apa yang dimilikinya, dan apa yang dimilikinya cukup baginya. Jika seseorang bersedekah dengan seluruh hartanya di jalan Allah, apa hukumnya? Boleh. Bagaimana tidak boleh padahal Abu Bakar Ash-Shiddiq telah melakukannya?!

Kami katakan: jika ia kuat dan sabar, ia boleh bersedekah dengan seluruh hartanya. Adapun jika ia bersedekah dengan seluruh hartanya hari ini, dan besok kita menjumpainya di pintu masjid meminta-minta, ini tidak bisa, dan ia tidak melakukan yang mustahab atau yang afdhal (paling utama).

Jika ia akan bersabar dan keyakinannya kepada Allah kuat, bahwa Allah akan memberinya rezeki besok atau lusa, bahwa jika ia lapar hari ini akan lapang besok, maka ia boleh bersedekah dengan seluruh hartanya, tidak ada larangan. Abu Bakar berkata: *"Aku tinggalkan untuk mereka Allah dan Rasul-Nya."* Ia sendiri berkata: *"Aku tinggalkan untuk mereka Allah dan Rasul-Nya."* Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam diam dan membenarkan hal itu. Namun Nabi berkata kepada Ka'ab bin Malik: *"Tahanlah sebagian hartamu."* Ketika ia bernadzar untuk bersedekah dengan seluruh hartanya, Nabi cukup menerima sepertiga saja darinya.

ORANG YANG MELAKUKAN PERBUATAN KEJI TIDAK LAGI MEMILIKI KEHORMATAN

Ketiga Belas: Bahwa orang yang melakukan perbuatan keji tidak lagi memiliki kehormatan. Oleh karena itu mereka memukulnya, mencacinya, mencela dan menghancurkan biara ibadahnya. Namun dia sebenarnya tidak bersalah. Tetapi seandainya dia tertangkap basah sedang melakukan perbuatan keji, maka dia berhak dicela, dicaci, dipukul, dihina dan direndahkan karena dia telah melakukan perbuatan keji.

ANAK HASIL ZINA DINASABKAN KEPADA IBUNYA

Keempat Belas: Bahwa anak hasil zina dalam syariat kita dinasabkan kepada ibunya. Adapun dalam syariat mereka, Allah lebih mengetahui bagaimana ketentuannya. Dia mengatakan bahwa itu adalah anak si penggembala. Dia berkata: "Wahai anak! Siapa ayahmu?" Dia menjawab: "Si penggembala."

Ada kemungkinan bahwa di antara mereka berlaku hukum ayah dan anak. Namun dalam syariat kita, anak tidak dinasabkan kepada laki-laki pezina melainkan dinasabkan kepada perempuan pezina.

MENGAMBIL TEMPAT UNTUK BERIBADAH

Faidah Kelima Belas: Mengambil tempat khusus untuk beribadah. Jika seseorang menjadikan tempat di rumahnya yang bersih, tenang dan suci untuk shalat, maka ini adalah hal yang baik dan tidak mengapa.

BOLEHNYA BERPIKIR SAAT SHALAT TENTANG PERKARA YANG DISYARIATKAN

Faidah Keenam Belas: Bahwa seseorang mungkin dilanda dilema masalah ilmiah saat sedang shalat. Dia berkata: "Ya Rabb! Ibuku atau shalatku?" "Ya Rabb! Ibuku atau shalatku?" Maka tidak mengapa jika dia memikirkan jawabannya jika memang harus segera mengambil keputusan saat sedang shalat. Misalnya dia ragu apakah harus sujud sahwi atau tidak, lalu duduk berpikir dalam shalat, apakah harus sujud sebelum salam atau sesudahnya? Dan terus mengingat-ingat pendapat para ulama dan semacamnya. Maka ini tidak merusak shalat karena hal itu untuk kemaslahatan shalat.

BERDOA KEPADA ALLAH UNTUK DIBERI TAUFIK DAN KEBENARAN

Faidah Ketujuh Belas: Bahwa seorang muslim perlu berdoa kepada Rabbnya agar diberi taufik menuju kebenaran. Karena Juraij berkata: "Ya Rabb! Ibuku atau shalatku?" Maka seseorang jika dihadapkan pada dua masalah atau dua pendapat atau dua pilihan dan tidak tahu mana yang lebih benar, apa yang harus dia lakukan selain meneliti dan bertanya? Yaitu meminta kepada Allah agar diberi taufik menuju perkataan yang benar. *"Allahumma rabba Jibril wa Mikail wa Israfil, fathiras samawati wal ardh, 'alimal ghaibi wash shahadah, anta tahkumu baina 'ibadika fima kanu fih yakhtlifun, ihdini limakh tulifa fih minal haqqi bi idznik, innaka tahdi man tasyau ila shirathim mustaqim"* (Ya Allah, Rabb Jibril, Mikail dan Israfil, Pencipta langit dan bumi, Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Engkau yang memutuskan di antara hamba-hamba-Mu dalam hal yang mereka perselisihkan, berilah aku petunjuk untuk kebenaran yang diperselisihkan itu dengan izin-Mu, sesungguhnya

Engkau memberi petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki ke jalan yang lurus). Doa ini diucapkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam qiyamul lail, berdoa kepada Allah 'azza wa jalla. Beliau adalah Nabi yang diberi wahyu dan paling cerdas akalnya di antara umat ini, paling berilmu dengan apa yang Allah ajarkan kepadanya, namun demikian beliau berkata: "Berilah aku petunjuk untuk apa yang diperselisihkan." Perhatikan! Subhanallah! Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata: *"Berilah aku petunjuk untuk kebenaran yang diperselisihkan itu dengan izin-Mu."* Kita lebih berhak lagi karena banyak perkara yang membingungkan kita, jauh lebih banyak. Maka lebih berhak lagi kita memohon kepada Allah untuk mencapai kebenaran.

Syaikhul Islam Ahmad bin Abdul Halim bin Abdus Salam bin Taimiyah al-Harrani ad-Dimasyqi rahimahullah ta'ala, jika ada masalah yang membingungkannya dan sulit baginya, beliau berkata: "Wahai Pengajar Ibrahim! Ajari aku. Wahai Pemberi Pemahaman kepada Sulaiman! Berilah aku pemahaman." Dan beliau terus memohon kepada Allah dan berdoa kepada Allah 'azza wa jalla hingga masalah itu menjadi jelas baginya.

Terkadang tidak cukup hanya dengan meneliti dan merenungkan serta mencermati dengan saksama. Jika tidak datang pertolongan dari Allah, tidak mungkin seseorang dapat mengetahui pendapat yang lebih kuat.

ADANYA ORANG-ORANG DENGKI DI SETIAP ZAMAN DAN TEMPAT

Faidah Kedelapan Belas: Bahwa ada orang-orang yang dengki.

Bani Israil ketika membicarakan Juraij dan ibadahnya, mereka mendengki. Dan si pelacur ketika berkata: "Jika kalian mau, aku akan memfitnahnya!" Mereka berkata: "Kami mau." **"Banyak di antara Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu menjadi orang kafir setelah kamu beriman, karena dengki dari diri mereka sendiri setelah kebenaran jelas bagi mereka"** (QS. Al-Baqarah: 109). Maka dengki terhadap orang-orang saleh atas kesalehan mereka adalah hal yang ada. Sebagian orang didengki karena harta mereka, didengki karena pakaian mereka, mobil dan rumah mereka, yaitu dengki terhadap urusan dunia. Sebagian orang didengki karena agama mereka. Jika kedengkian itu bermakna ghibribthah (keinginan memiliki kebaikan seperti orang lain tanpa berharap hilangnya kebaikan tersebut dari orang itu), yaitu seseorang berharap memiliki iman

yang kuat dan ibadah seperti yang dimiliki si fulan dari kalangan ahli ibadah, maka tidak mengapa. Adapun jika kedengkian itu seperti berharap agar orang saleh ini terfitnah dan sesat, sebagaimana Bani Israil berkata kepada si pelacur: "Kami mau" - yaitu godailah dia - maka ini termasuk musibah dan memang ada. Sebagian hamba Allah yang sabar mungkin diuji dengannya, diuji dengan orang yang menginginkan hilangnya petunjuk dari mereka, hilangnya petunjuk dari ahli ibadah ini, hilangnya ilmu dari penuntut ilmu, wal'iyadzubillah. Maka tidak ada jalan lain kecuali sabar dan berpegang teguh kepada Allah 'azza wa jalla.

ADANYA ORANG YANG MENGGUNAKAN KEMAMPUANNYA UNTUK MERUGIKAN ORANG LAIN

Faidah Kesembilan Belas: Bahwa sebagian orang jahat menggunakan kemampuan mereka untuk merugikan orang lain. Lihatlah perempuan ini, dia bisa berzina dengan siapa saja, artinya pintunya terbuka, dia bisa langsung pergi ke si penggembala tanpa sesuatu apapun. Namun setan membuatnya berani dan membuatnya mencari cara yang canggih dan ingin menyesatkan orang yang bertakwa. Artinya ada sebagian perempuan jahat yang bisa mengkhususkan diri dan mengarahkan usahanya untuk memfitnah orang-orang saleh. Maka baginya bukan hanya sekadar masalah memuaskan nafsu dan syahwat dengan orang jahat seperti dirinya lalu selesai, melainkan juga masalah tipu daya.

TIPU DAYA PEREMPUAN SANGAT BESAR

Faidah Kedua Puluh: Bahwa tipu daya perempuan sangat besar. Dalilnya adalah bahwa si pelacur ini merencanakan dan pergi ke penggembala yang berlindung di biara Juraij. Dia tidak pergi ke orang yang jauh, tidak. Melainkan ke penggembala di biara Juraij. Dia memperbolehkan dirinya untuk si penggembala dan melahirkan anak. Lalu dia membawa bayi itu setelah melahirkan, melewati Bani Israil yang bertanya: "Siapa ayahnya?" Dia berkata: "Orang itu yang di biara." Seolah-olah dia tidak tahu namanya. Ini termasuk tipu daya mereka. "Sesungguhnya tipu daya mereka sangat besar." Jika seorang perempuan menggunakan tipu dayanya untuk kejahatan, maka dia akan melakukan apa yang tidak mampu dilakukan laki-laki, meskipun dia lemah. Namun jika dia menipu, menjauhlah darinya.

Perempuan ini menipu untuk menyesatkannya, mendekatinya. Hal pertama yang dia lakukan adalah berhias, memakai wewangian, berdandan, membuka aurat dan menampakkan diri padanya, yaitu berdiri di tempat yang bisa dilihatnya.

Ketika dia tidak menoleh kepadanya, dia beralih ke rencana nomor 2: memperbolehkan dirinya untuk si penggembala. Ketika hamil dan melahirkan, dia datang kepada mereka. Dia tidak berkata: "Aku mengandung janin," tidak. Melainkan menunggu sampai melahirkan. Dan semua ini demi menipu laki-laki saleh ini dan merusak nama baiknya.

Ini adalah persoalan kontemporer, bahwa sebagian perempuan jahat ingin merusak reputasi seorang da'i atau laki-laki saleh atau semacamnya, maka dia cepat-cepat menuduhnya dan merencanakan untuk menjebaknya dalam jerat kejahatan. Maka orang-orang saleh harus waspada dan jangan sampai menjadi orang yang lalai.

Seseorang menceritakan padaku, katanya: "Seorang gadis meneleponku, lalu aku tutup teleponnya. Lalu dia menelepon lagi, aku tutup teleponnya. Dan di kali ketiga dia berkata: 'Subuh telah membangunkan kami.' Lihatlah pintunya masuknya. Pintunya adalah setan: **"Setan-setan dari golongan manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah-indah untuk menipu"** (QS. Al-An'am: 112). Dan rencana-rencana itu, yaitu tipu muslihat siang dan malam, sesuatu yang berkelanjutan. Mereka masuk dari pintu ibadah: "Subuh telah membangunkanku!" Demikian juga jika dia berkata misalnya: "Mengapa kamu tidak datang dan merukunkan aku dengan suamiku?!" Siapa yang mengundangnya? Dia yang mengundangnya. Berarti ini jebakan. Maka orang jangan pergi dan menjadi orang yang lalai! Dan masuk sambil berkata: "Aku ingin mendamaikan orang yang bertengkar." Dan dia berkata dalam hatinya: "Ini adalah ibadah!" Lihat! Perempuan salehah anak laki-laki saleh, ketika datang kepada Musa, apa yang dia katakan? Apakah dia berkata: "Silakan ikut denganku, aku perlu kamu untuk sesuatu?" Tidak. Melainkan dia berkata: **"Sesungguhnya ayahku mengundangmu untuk memberimu upah atas (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami"** (QS. Al-Qashash: 25). Siapa yang mengundang? Ayahnya. Apa alasannya? Untuk memberimu upah atas

kebaikanmu memberi minum kami. Jadi dia datang dengan sangat jelas. Seandainya laki-laki saleh itu mampu datang, dia pasti akan datang, tetapi dia sudah tua dan tidak mampu. Maka anak perempuannya datang. Dia tidak berkata kepadanya dengan lancang dan tanpa malu: "Ikutlah denganku, aku perlu kamu untuk sesuatu, silakan ke rumah kami." Melainkan berkata: **"Sesungguhnya ayahku mengundangmu"** (QS. Al-Qashash: 25). Untuk apa undangannya?! Apa tujuannya?! Agar semuanya jelas! **"Untuk memberimu upah atas (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami"** (QS. Al-Qashash: 25). Oleh karena itu dikatakan: bahwa ketika dia berjalan di belakangnya dan angin berhembus, dia berkata: *"Berjalanlah di belakangku dan tunjukkan jalannya untukku,"* atau dia berkata: *"Lemparlah batu kerikil, jika kamu ingin aku berbelok ke kanan lemparlah kerikil ke kanan, dan jika kamu ingin aku berbelok ke kiri lemparlah kerikil ke kiri,"* agar dia tidak melihatnya dan tidak mendengar sesuatu.

Dan patut saya katakan: Ini adalah pelajaran yang sangat penting, karena ini adalah penyebab musibah besar, bahwa seseorang tidak terjebak dalam perangkap yang dipasang oleh perempuan jahat, lalu dia membuatnya terkena tuduhan dan berkata: "Dialah yang menggodaku, dialah yang datang kepadaku," padahal dialah yang datang kepadanya, tetapi dia berkata: "Dialah yang datang kepadaku."

Demikian juga ada setan-setan dari kalangan laki-laki yang menjebak perempuan dengan cara-cara tidak langsung, dan mungkin mereka mempercantik perzinahan bagi mereka. Sebagaimana perempuan menipu laki-laki, maka laki-laki juga demikian sebagaimana terkenal sekarang. Dia merekam percakapan dengannya dan mengancamnya dengan mengirim rekaman tersebut kepada ayahnya hingga dia memberikan kunci rumah, dan kisah-kisah lain yang kalian dengar.

Tetapi maksudnya: bahwa seseorang harus berhati-hati agar tidak terjebak, lalu jika dia terjatuh di awal perangkap, jangan meneruskan jalannya. Karena kembali lebih mudah daripada aib yang akan terjadi setelah itu, baik di dunia ketika masalah memburuk dan sampai kepada perbuatan keji wal'iyadzubillah, maupun di akhirat.

HARAMNYA MEMBANGUN MASJID DARI EMAS ATAU PERAK

Faidah Kedua Puluh Satu: Bahwa tempat-tempat ibadah tidak boleh dibuat dari emas atau perak atau benda-benda yang melalaikan orang. Harus sederhana tanpa pemborosan, hiasan, ukiran, warna-warni atau tulisan.

Sungguh mengherankan mihrab sebagian masjid tertulis di dalamnya: **"Setiap Zakariya masuk ke mihrab menemui Maryam, dia mendapati makanan di sisinya"** (QS. Ali Imran: 37). Siapa yang ada di mihrab? Maryam ataukah imam, laki-laki yang ada di mihrab ini?! Apa hubungan ayat dengan mihrab yang ada di masjid?! Pertama: menulis dan menghias masjid adalah haram dan menyia-nyiakan harta di dalamnya adalah haram. Sebagian masjid, seseorang tidak berdosa jika bersumpah bahwa nilai hiasan yang ada di dalamnya bisa membangun sepuluh masjid di sebagian negara Muslim yang miskin.

UJIAN ALLAH KEPADA PARA WALI

Faidah Kedua Puluh Dua: Bahwa wali-wali Allah diuji, sebagaimana Juraij diuji dengan pukulan, cacian, dan dihancurkannya rumahnya atau tempat ibadahnya.

Sebagian ulama diuji dengan pembakaran perpustakaanya. Sebagian orang saleh diuji dengan berbagai hal, berbagai jenis ujian yang menimpa orang-orang saleh.

Ujian Juraij adalah ujian materiil dan moril, yaitu mereka menghancurkan biaranya, memukulnya, mencacinya dan mencelanya.

KECANTIKAN MUNGKIN TIDAK MEMBAWA KEBAIKAN

Faidah Kedua Puluh Tiga: Bahwa kecantikan mungkin tidak membawa kebaikan. Kecantikan bisa menjadi bencana bagi pemiliknya. Dalam hadits disebutkan: *"Dan dia adalah seorang perempuan pelacur yang dijadikan perumpamaan karena kecantikannya,"* artinya kecantikannya dijadikan perumpamaan. Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Maka pilihlah yang beragama."* Perempuan mungkin cantik, kecantikan dan keindahan bisa menjatuhkannya dalam kemaksiatan dan perbuatan keji, menjadi sasaran yang dibidik, dan akibatnya jatuh. Oleh karena itu seseorang

harus bijaksana dan tidak mengejar kecantikan. Harus ada dasar yaitu agama. Jika kecantikan juga didapat, maka alhamdulillah nikmat di atas nikmat. Tetapi jika kecantikan dan agama bertentangan, mana yang lebih utama? Pertentangan prioritas, maka agama yang didahulukan tentu saja.

Kecantikan bisa menjadi bencana bagi pemiliknya, dan mungkin seseorang rentan jatuh dalam perbuatan keji, dan mungkin dibidik oleh orang lain jika dia memiliki kecantikan. Sedangkan jika fisiknya biasa saja atau buruk rupa, tidak ada seorangpun yang menggonggonya. Oleh karena itu kecantikan mungkin menjadi bencana, dan terkadang ketiadaan kecantikan bisa menjadi nikmat di sebagian tempat.

ORANG-ORANG JAHIL MENYENTUH-NYENTUH PARA WALI

Demikian juga di antara faidah hadits: bahwa orang-orang jahil jika melihat karamah di hadapan mereka, mereka menyentuh-nyentuh pemiliknya. Dalam hadits disebutkan: *"Maka mereka mendekati Juraij sambil menciumnya dan menyentuh-nyentuhnya."*

Seseorang jika terjadi sesuatu darinya seperti itu, jangan membuka kesempatan untuk masalah penyentuhan ini dan harus menjauhkan orang-orang ini. Namun mungkin mereka mengalahkannya karena banyaknya jumlah mereka. Tetapi sebaiknya dia menjelaskan hukumnya kepada mereka dan bahwa keberkahan itu dari Allah.

Sebagian orang menyentuh-nyentuh seseorang dan berkata: "Keberkahan Anda wahai syekh kami." Padahal keberkahan itu dari Allah, tidak ada pada si fulan atau si fulan. Siapa sumber keberkahan? Allah 'azza wa jalla.

Lalu Dia menjadikannya di air zamzam, maka menjadi air yang diberkahi. Dia menjadikannya di air langit, maka menjadi air yang diberkahi. Dia menjadikannya di Baitulharam, maka menjadi rumah yang diberkahi. Dia menjadikannya di suatu tempat, maka menjadi tempat yang diberkahi, seperti Masjidil Aqsha dan sekitarnya di negeri Syam. Dia menjadikannya di jenis makanan: **"Pohon yang diberkahi, pohon zaitun"** (QS. An-Nur: 35).

Demikian juga Allah menjadikan keberkahan di benda-benda sedikit, maka yang sedikit darinya mencukupi yang banyak.

Tetapi sumber keberkahan adalah Allah. Manusia bukanlah sumber keberkahan, melainkan keberkahan dari Allah. Karena pertambahan, pertumbuhan dan peningkatan itu dari Allah, karena itu adalah hal-hal yang tidak terindra, artinya tidak dirasakan melainkan terlihat hasilnya dan dampaknya. Seperti sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Keberkahan di tengah makanan, maka makanlah dari pinggirnya."* Ada orang datang dan berkata: "Aku ingin keberkahan," lalu dia makan dari tengah makanan. Makanlah dari pinggirnya, karena keberkahan turun dari tengah ke pinggir. Jika kamu menghilangkan bagian tengah, apa yang akan turun?

Kerendahan Hati Sang Ahli Ibadah

Di antara faedah juga adalah kerendahan hati sang ahli ibadah: sesungguhnya ia berkata: "Kembalikanlah masjid itu dari tanah liat sebagaimana semula," ia tidak berkata: saya ingin ganti rugi, emas dan perak, saya ingin harta, dan tidak pula berkata: kembalikanlah kehormatanku, cium tanganku, usaplah aku, bangunlah dengan emas, ia tidak melakukan itu, tetapi hanya berkata: saya hanya punya satu permintaan: "Kembalikanlah masjid itu dari tanah liat sebagaimana semula," dan ini menunjukkan kerendahan hatinya rahimahullah ta'ala.

Mengingat Setelah Terjadi Musibah atau Bencana

Dan juga di antara faedahnya: bahwa manusia terkadang tidak belajar kecuali jika ia tertimpa musibah atau bencana: pada saat itulah ia berubah, maka ia tertawa (mereka berkata: apa yang membuatmu tertawa? Ia berkata: dari doa yang didoakan ibuku) sekarang ia tahu kemana arah yang mungkin dituju oleh berbagai perkara.

Maka manusia terkadang tidak belajar kecuali dengan pelajaran yang diterimanya, dan tidak mengetahui kebenaran kecuali setelah ia diuji, dan pada saat itulah ia mengetahui apa yang seharusnya ia lakukan.

Inilah sebagian dari apa yang terkandung dalam kisah ini dari berbagai faedah.

Dan kita beralih setelah itu kepada pertanyaan-pertanyaan.

Pertanyaan-Pertanyaan

Bolehnya Berhenti Sebelum Menyempurnakan Ayat Jika Ada Uzur

Pertanyaan: Apa rahasia Anda berhenti di tengah surah Al-Fatihah, apakah ada dalil tentang itu?

Jawaban: Kami tidak punya rahasia-rahasia, tetapi terkadang terjadi sesak napas atau sumbatan di dada atau di suara sehingga saya terpaksa berhenti, jika tidak maka tidak ada dalil di dalamnya dan tidak ada sunnah tertentu dalam berhenti di tempat tertentu dalam Al-Fatihah, sunnahnya adalah berhenti di ujung-ujung ayat saja.

Memberitahu Pelaku Kebaikan Tentang Apa yang Dibelanjakan Hartanya

Pertanyaan: Seorang laki-laki datang dengan seratus riyal dan berkata kepada muazin: belikan dengan uang ini sajadah untuk imam, padahal masjid alhamdulillah sudah terhampar dan tidak memerlukan?!

Jawaban: Kembalikan kepadanya dan katakan: wahai fulan! Tidak disyariatkan bahwa saya membeli sajadah untuk imam; karena sudah tersedia, tetapi wakili saya untuk membelanjakannya dalam sesuatu untuk masjid atau makanan untuk orang-orang miskin dan semacamnya.

Peringatan dari Berfatwa Tanpa Ilmu

Pertanyaan: Kaum wanita shalat di masjid lalu imam membaca: "**Maka ia sujud dan bertobat.**" (Shad: 24) lalu imam sujud dan makmum-makmum sujud, dan seorang wanita rukuk sedangkan para makmum sedang sujud, ketika selesai shalat wanita itu mulai berkata: wahai saudara-saudariku! Mengapa kalian sujud dan tidak rukuk? Tidakkah kalian mendengar tentang rukuk tilawah?!

Jawaban: Apa makna kata "kharra" (sujud)? Artinya: dari atas ke bawah, "**Maka ia sujud dan bertobat**" (Shad: 24) maka sujud bisa disebut dengan rukuk, dan khurur adalah dari atas ke bawah, dan tidak ada yang namanya rukuk tilawah, tetapi yang ada adalah sujud tilawah, maka wanita ini hendaknya tidak berfatwa tanpa ilmu.

Bolehnya Memotong Shalat untuk Keperluan

Pertanyaan: Jika seseorang jatuh pingsan saat imam bertakbir takbiratul ihram, apakah salah seorang makmum meringankan shalatnya atau memotongnya?

Jawaban: Jika ia melihat keadaannya gawat maka ia memotong shalat untuk menolong orang tersebut.

Keadaan Hadits: Tidak Masuk Surga Anak Hasil Zina

Pertanyaan: Apa keshahihan hadits: "*Tidak masuk surga anak zina*"?

Jawaban: Hadits: "*Anak zina adalah yang paling buruk dari ketiganya*" dimaksudkan bahwa ia jika beramal dengan perbuatan kedua orang tuanya, dan jika haditsnya shahih; maka ia tidak masuk jika beramal atau terjatuh dalam perbuatan keji ini, adapun bahwa anak zina itu sendiri tidak masuk surga atau terhalang dari surga maka ini perkataan yang batil; karena Allah berfirman: **"Dan seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain."** (Al-An'am: 164) tidak ada dosa baginya, maka ia adalah manusia seperti yang lainnya, **"Sungguh beruntung orang yang menyucikannya. Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya."** (Asy-Syams: 9-10) maka jika ia shalih dan bertakwa maka ia masuk surga, dan jika ia fasik dan celaka maka ia masuk neraka.

Makruhnya Meletakkan Pedupan di Hadapan Orang-Orang yang Shalat

Pertanyaan: Apakah pedupan di masjid-masjid menyerupai orang Majusi?

Jawaban: Jika diletakkan di hadapan orang-orang yang shalat, maka itu dimakruhkan; agar tidak terdapat penyerupaan dengan orang Majusi saat shalat.

Kewajiban bagi yang Meninggalkan Qadha Hari-Hari Ramadhan yang Ia Berbuka di Dalamnya

Pertanyaan: Ibu saya berkata: bahwa ia dahulu -sebelum menikah- melewati bulan Ramadhan dan datang kepadanya haid lalu ia berbuka, tetapi

ia tidak tahu bahwa ia wajib mengqadha, dan karena itu ia tidak mengqadha apa yang terlewat darinya, dan saya tanyakan kepadanya tentang jumlah hari yang ia berbuka lalu ia tidak bisa menghitungnya karena berlalunya tahun-tahun yang banyak!

Jawaban: Ia wajib bertobat kepada Allah; karena ia tidak bertanya padahal bisa bertanya, dan wanita muslimah wajib mendalami hukum-hukum syariat; bersuci, shalat, puasa, dan jika ingin haji ia bertanya tentang haji, dan jika ingin umrah ia bertanya tentang umrah, demikian seterusnya, adapun tetap begitu dalam kebodohan menunggu kebetulan yang memungkinkannya mengetahui sesuatu, ini adalah kesalahan.

Maka wanita ini wajib memperkirakan apa yang terlewat darinya dan mengqadha-nya, dan memberi makan orang miskin untuk setiap hari sebagai kafarat penundaan.

Melarang Kedua Orang Tua dari Kemungkaran dengan Cara yang Lebih Baik dan Bersabar atas Gangguan Mereka

Pertanyaan: Jika kedua orang tua saya marah kepada saya karena mengeluarkan kemungkaran dari rumah?

Jawaban: Tidak diijabah doa mereka terhadapmu selama engkau bertakwa kepada Allah, dan barangsiapa yang memuaskan Allah dengan membuat manusia murka maka Allah ridha kepadanya dan memuaskan manusia kepadanya, dan dengan kebaikan dan perlakuan yang baik dan perkataan yang baik semoga insya Allah engkau mendapatkan keridhaan mereka.

Tetapnya Wudhu dalam Syariat-Syariat Terdahulu

Pertanyaan: Apakah wudhu pada umat-umat terdahulu sama dengan wudhu sekarang?

Jawaban: Tidak disyaratkan; tetapi dahulu mereka punya wudhu.

Doa Ibu Tidak Selalu Dikabulkan

Pertanyaan: Apakah doa ibu selalu dikabulkan?

Jawaban: Tidak.

Bisa jadi tidak dikabulkan, tetapi dalam banyak kesempatan dikabulkan, dan sangkaan dikabulkannya doa ibu dan ayah lebih banyak dari yang lainnya terhadap anak, dan karena itu ia berkata: *"Doa orang tua untuk anaknya, dan doa orang tua terhadap anaknya"* maka doa ayah dan ibu untuk anak dan terhadap anak adalah sangkaan dikabulkan.

Tidak Wajibnya Mandi di Miqat

Pertanyaan: Apakah mandi di miqat wajib?

Jawaban: Tidak.

Bolehnya Ihram Tanpa Mandi Jika Ada Uzur

Pertanyaan: Dalam cuaca yang sangat dingin kita ihram tanpa mandi?

Jawaban: Ya.

Membayar Zakat Fitrah Sebelum Waktunya

Pertanyaan: Saya membayar zakat fitrah pada hari kelima belas Ramadhan?

Jawaban: Jika engkau membayarkannya kepada seseorang yang engkau wakikan untuk mengeluarkannya pada waktu yang benar dan ia terpercaya maka itu mencukupimu.

